# Suamiku Ayah Sahabatku

Written by
HEENANA9

# SUAMIKU AYAH SAHABATKU

**Copyright © 2020**

**By HEENANA9**

**Diterbitkan secara pribadi**
**Oleh HEENANA9**
**Wattpad.** @HeeNaNa9
**Instagram.** @heenana9
**Facebook.** Heenana Heenana
**Email.** @gmail.com

**Bersama Eternity Publishing**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000
**Official Line.** @eternitypublishing
**Wattpad.** @eternitypublishing
**Instagram.** eternitypublishing
**Fanpage.** Eternity Publishing
**Email.** eternitypublishing@hotmail.com

**Januari 2020**
**351 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**
**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# PART 1

Terlihat dua orang gadis tengah bersembunyi di belakang sebuah mobil sambil mengawasi dua orang dewasa berbeda jenis yang tengah berjalan bergandengan.

"Kita udah kaya penguntit tau Ra" gerutu gadis bernama Ayyara pada sahabatnya itu sambil sesekali mengawasi keadaan sekitar tempat mereka sembunyi.

"Isshh.. loe nggak liat itu cabe nempel banget sama daddy gue" ucap Maura tak nyambung membuat Ayyara menghembuskan napas lelah.

"Biarin aja sih daddy loe nikah lagi, kan enak tuh loe punya mommy tiri" ucap Ayyara santai sambil meminum ice coklat miliknya.

"Lah gue sih yes kalau loe yang jadi mommy tiri gue tapi kalau tuh cabe gue nggak ikhlas tujuh turunan pokoknya" sahut Maura sambil mengambil alih minuman dari tangan Ayyara.

"Lahh apa hubungannya sama gue, Codet?" Teriak Ayyara gemas membuat Maura menutup mulut gombreng sahabatnya itu.

"sttt..diem napa Ayy, loe mau kita ketahuan hah?" ucap Maura sambil menatap tajam sahabatnya itu.

"Yaa maaf habisnya loe sih manci_"

"Lahh daddy gue mana?" Kaget Maura sambil melarikan pandangannya ke kanan dan kekiri mencari daddy nya sedang Ayyara hanya manyun karena ucapannya dipotong oleh Maura.

"Au ahh" sahut Ayyara cuek saat Maura menatapnya seolah bertanya.

"Wahh..Ayy jangan cuek begitu sama daddy gue, entar kalau daddy gue tergoda cabe kan kasian loe" ucap Maura serius membuat Ayyara mengernyit heran.

"Lahh kok kasian?" Tanya Ayyara bingung.

"Ya, kasian loe dapat suami yang bekas cabe" ucap Maura lancar membuat Ayyara yang tadi tengah meminum ice coklatnya tesedak.

"uhuk..uhuk.."

"Loe nggak papa ayy?" tanya Maura khawatir.

"Nggak papa gimana? Ini baju gue kotor kena coklat, Codet" ucap Ayyara dengan nada kesal membuat Maura meringis.

"yaa.. maaf gue kan cuma nggak mau loe dapat suami bekas cabe" ucap Maura membuat Ayyara kembali melotot.

"Siapa juga yang mau nikah sama daddy loe, Ra?" Tanya Ayyara dengan nada mengejek.

"Ya loe lahh" jawab Maura santai.

"OGAH" Teriak Ayyara cepat membuat Maura menutup kuping.

"Ck! Awas aja kalau entar loe naksir sama daddy gue" Ancam maura membuat Ayyara menatap sahabatnya dengan pandangan menyesal.

"Maaf_" ucap Ayyara lirih membuat Maura mengangkat dagunya sombong seolah berkata 'nyesal juga kan loe'

"Maaf_ tapi gue nggak bakal suka sama daddy loe" ucap Ayyara kencang lalu segera berlari meninggalkan Maura yang telah siap melayangkan pukulan kearahnya.

"Woy Ayy.. mau kemana?" teriak Maura kencang saat sahabatnya itu sudah menaiki motor kesayangannya.

"Pulang" teriak Ayyara tak kalah kencang sambil memperbaiki posisi duduknya sebelum menyalakan motornya.

"Lahh terus gue gimana?" Tanya Maura kesal, pasalnya tadi ia telah mengusir sopir pribadinya dan memilih pergi menggunakan motor Ayyara.

"Pulang sono sama daddy loe" teriak Ayyara kencang lalu segera menjalankan motornya meninggalkan Maura yang menghentak-hentakkan kakinya karena kesal.

"Huhh..gagal lagi" gumam Maura singkat lalu segera berlari memasuki sebuah cafe.

Maura melangkah dengan kesal sambil mencari-cari keberadaan daddynya didalam cafe.

"Maura_sini" teriak seseorang membuat Maura menoleh, ia melihat wanita yang tadi bersama daddynya lah yang memanggil. Maura segera berlari mendekat kearah meja daddynya.

"Gimana?" Tanya Devi, tantenya Maura membuat Maura menatap Devi dan daddynya secara bergantian.

Maura menghela napas lalu mendudukkan dirinya dengan kasar disamping daddynya.

" Gagal lagi tan" ucap Maura dengan nada lemah.

"Besok kita coba lagi"

"Tapi Vind_" ucapan Devi terhenti karena tatapan tajam dari Arvind.

Ya, Arvind Zahair Akalanka ayah dari Maura Gisella Akalanka, seorang duda tampan dan tentu saja kaya raya. Yang satu bulan yang lalu tiba-tiba saja bilang ingin menikah dihadapan seluruh keluarga besar hingga membuat semua orang kaget. Namun yang lebih mengagetkan lagi ialah, saat ia mengatakan siapa gadis yang ingin ia nikahi. Dan gadis yang entah beruntung atau tidak itu adalah Ayyara, sahabat dari putrinya sendiri. Entah apa yang merasuki Arvind hingga ia berniat untuk menikahi gadis seumuran dengan putrinya, namun tentu saja itu membuat seluruh keluarga terutama Maura kalang kabut. Pasalnya, Maura ditugaskan sebagai mak comblang agar daddy serta sahabatnya bisa bersama. Dan hal ini merupakan hal mustahil yang wajib Maura laksanakan jika tidak mau memiliki ibu tiri berlabel cabe.

"Terus Maura harus gimana lagi daddy?" tanya Maura yang sepertinya sudah mulai kehabisan ide untuk membuat daddy serta sahabatnya dekat.

"Mungkin selama ini cara yang kita pakai itu salah. Coba kalian pikirin, mungkin nggak sih ada gadis polos yang naksir sama laki-laki yang hobinya gonta-ganti pasangan? cabe pula?" Dengus Devi diakhir ucapannya mengingat tugasnya hari ini adalah seorang cabe yang mendekati seorang duda kaya.

"Maksud tante?" Tanya Maura cepat.

"Ayyara tinggal sendiri kan di kost?" tanya Devi memastikan yang langsung diangguki oleh Maura.

"Terus?" Tanya Arvind tak sabar.

"Ya_suruh Ayyara pindah kerumah kalian" ucap Devi lancar membuat Arvind melotot sedang Maura hanya manggut-manggut seolah mengerti.

"Terus gimana kalau daddy khilaf tante? Maura nggak mau ya kalau teman Maura hamil sebelum nikah gara-gara daddy khilaf" Ucap Maura mengejek daddynya membuat Arvind mendengus tak suka sedang Devi hanya tersenyum penuh arti.

"Ya bagus dong" sahut Devi santai.

"kok bagus sih tante?" tanya Maura tak terima.

"Ya kalau sahabat kamu itu hamil ya mau nggak mau dong dia harus nikah sama daddy kamu" Jawab Devi enteng.

# PART 2

Ayyara kembali menggerutu karena bajunya yang terkena noda coklat tidak bisa dibersihkan. Mana itu baju satu-satunya yang masih bisa ia pakai, mengingat baju putih miliknya yang lain sudah kekecilan, terutama dibagian dadanya. Entah kenapa? Selama satu tahun terakhir ini dadanya mengalami pembesaran yang drastis, bahkan Maura saja iri akan ukuran dadanya.

Ayyara memilih pasrah akan keadaan bajunya dan memilih menelpon Maura untuk meminjam baju seragam Maura, karena hanya Maura yang punya banyak seragam mengingat sahabatnya itu adalah anak orang kaya dan sangat dimanjakan dan lagipula kalau bukan dengan Maura dengan siapa lagi Ayyara meminta tolong.

Ayyara menekan tombol panggil diponselnya dan tak lama terdengar suara dari ponselnya tanda jika sahabatnya itu telah menjawab panggilannya.

"*Hallo, What happen?*"

"Nggak usah sok inggris"

"*Hehe..maaf sayangku, tomben nelpon biasanya juga Cuma miscall*"

"Nggak tau, satu bulan terakhir ini ada yang ngirimin gue pulsa. Mana banyak banget lagi"

"*Bagus dong, itu artinya ada yang perhatian sama loe"*

"Iya kalau tu orang nggak salah kirim"

"*Nggak bakal, percaya sama gue"*

"Yakin banget loe?"

" *Hehe.. ada apaan?"*

"Besok bawain seragam ya_"

"*Emang seragam Loe kemana? Rusak?"*

"Luntur kena noda coklat"

"*Haha..seragam yang satunya kemana?"*

"Nggak muat, dada gue kan besar"

"*Iya..iya besok gue bawain. Gue tutup ya Ayy"*

Tuut

"Ehh..Maura..Maura_ ck dimatiin" Gerutu Ayyara sebal lalu melangkah kearah dapur menyiapkan makan malamnya.

Sedang Maura hanya bisa meringis kearah seluruh anggota keluarganya lalu meletakkan ponselnya diatas meja. Sedang seluruh anggota keluarga yang sedang berdiskusi tentang cara membawa Ayyara untuk tinggal dirumah Arvind hanya bisa hening mencerna perkataan yang keluar dari mulut Ayyara, sahabat Maura ditelpon tadi.

Arvind bahkan menyesal telah meminta putrinya untuk mengloudspeaker panggilan dari Ayyara. Bukan, bukan karena ia malu atau apa. Tapi bagian dari inti tubuhnya kini telah menegang karena otak bermuatan negatifnya telah membayangkan adegan remas-meremas dada besar Ayyara, gadis pujaannya.

"Ehem..jadi bagaimana?" tanya Devi memecah keheningan membuat yang lain menatap Arvind.

"Mama sih terserah Arvind" ucap Ewie, mama Arvind pasrah.

"Kami juga setuju, kalau Cuma itu satu-satunya cara agar adik tersayangku ini berhenti menduda" ucap Devi yang diangguki oleh saudarinya yang lain, Tiara dan juga Amel.

"Yang terpenting jaga batasan kalian, dekati dia secara wajah Vind. Papa tidak mau ada kesalahan yang bisa mempermalukan keluarga kita" Putus Ari akhirnya membuat yang lainnya mengangguk setuju.

"Dan ya, berikan Maura adik laki-laki secepatnya" celetuk Maura tiba-tiba membuat sang kakek menatapnya tajam.

"hehe maksudnya nanti kek, kalau sudah sah" ucap Maura cengengesan membuat yang lain menggeleng.

"Ya sudah, pah mah, Devi pamit pulang ya? Kasian Putri dan Indah nunggu dirumah"

Ewie dan Ari mengangguk lalu berpesan agar anaknya itu hati-hati.

"Tiara sama Amel juga pamit pulang ya mah, kasian anak-anak dirumah"
Ewie dan Ari mengangguk. Setelah kepergian Tiara dan Amel tinggallah mereka berempat diruang tamu yang luas itu.

"kamu juga mau pulang Vind?" tanya Ari yang langsung diangguki oleh Arvind.

"kenapa nggak nginap aja, mama kesepian loh disini" ucap Ewie memelas.

Arvind menggeleng "Arvind banyak kerjaan ma" ucap Arvind jujur.

"Ck! Coba aja mama punya cucu, pasti nggak bakal kesepian" Gumam Ewie yang tentu saja didengar oleh tiga orang yang ada disana.

"Lahh Maura bukan cucu nenek? Putri sama Indah kan juga cucu nenek? Belum lagi anak- anak tante Tiara sama

tante Amel yang banyak itu"Ucap Maura tak terima membuat Ewie merenggut kesal.

"Iya cucu nenek semua, tapi nenek belum punya cucu laki-laki" ucap Ewie sedih, pasalnya ia sudah punya dua belas cucu namun semuanya perempuan, benar-benar tidak ada yang bisa ia sombongkan pada teman-teman arisannya.

"Sama aja Wie, perempuan atau laki-laki sama saja" tegur Ari yang sudah lelah menasihati istrinya itu yang sangat terobsesi untuk memiliki cucu laki-laki.

"Bed_"

"Arvind pulang" Pamit Arvind memotong ucapan mamanya lalu langsung beranjak dari duduknya diikuti oleh Maura yang lari terbirit-birit dibelakangnya setelah pamit kepada kedua neneknya.

# PART 3

Saat ini Maura tengah menatap Ayyara yang tengah mengganti seragamnya ditoilet. Karena mereka sama-sama perempuan jadi tidak ada rasa malu ataupun canggung.

"Ck! Untung muat" ucap Ayyara lega setelah ia memakai seragam yang dibawa oleh Maura. Ayyara memandang heran Maura yang tengah menatapnya tak berkedip.

"Wooyy" teriak Ayyara kencang mengagetkat Maura.

"Ihh..Apaan dahh Ayy" Gerutu Maura kesal lalu mengalihkan pandangannya ketempat lain. Pagi ini Maura memang terlihat tak semangat membuat Ayyara jadi heran sendiri akan tingkah laku sahabatnya itu.

"Loe ada masalah?" Tanya Ayyara khawatir, pasalnya tidak biasanya sahabatnya itu terlihat murung.

"Gue bingung Ayy" Adu Maura membuat Ayyara mengernyit heran.

"Bingung? Bingung kenapa?" tanya Ayyara penasaran.

"Loe kan tahu rumah daddy gue itu besar_" ucap Maura sambil menatap wajah Ayyara yang serius mendengarkannya.

"Hooh, terus?" Tanya Ayyara.

"Apalagi daddy sering banget nggak dirumah" Adu Maura membuat Ayyara bingung, apa hubungannya coba rumah besar sama daddynya Maura yang jarang pulang.

"Loe mau ngomong apa sih Ra, bingung gue jadinya" ungkap Ayyara membuat Maura menatapnya serius.

"Gue kesepian Ayy, kesepian banget. Apalagi kalau daddy nggak pulang. Huuh..gue kepingin deh ada teman dirumah" ucap Maura dengan nada sesedih mungkin, kali aja sahabatnya itu peka lalu menawarkan dirinya untuk menamaninya dirumah.

"Lah .. Loe minta aja daddy loe nikah lagi" saran Ayyara membuat Maura bersorak.

"Sama Loe?" Tanya Maura cepat namun Ayyara malah menggeleng membuat Maura kecewa.

"Lagian daddy loe kan punya banyak pacar Ra. Ngapa jadi gue sihh?" dengus Ayyara sebal, pasalnya bukan Cuma sekali ini saja sahabatnya itu membahas tentang dirinya yang menjadi istri daddynya.

"Kan gue akrabnya Cuma sama loe doang" adu Maura dengan mata berkaca-kaca membuat Ayyara buru-buru mengungkapkan kalimat-kalimat menghibur.

"Ehh..jangan nangis Ra, entar gue temenin dehh" Tawar Ayyara cepat membuat Maura langsung mengangguk.

"Loe pindah kerumah gue ya? Please?" Pinta Maura serius disertai dengan raut wajah menyedihkan membuat Ayyara mau tak mau menganggukkan kepalanya.

"Tapi daddy loe gimana?" Tanya Ayyara tak enak.

"Tenang aja sih,,daddy gue malahan senang kalau loe pindah" Ungkap Maura jujur membuat Ayyara meringis, ini sahabatanya bisa banget bercandanya.

"Kali aja daddy loe terganggu kan?" Ucap Ayyara sambil berpikir membuat Maura dengan cepat menggeleng.

"Nggak bakal terganggu kok, sueeerrr dehhh" Ucap Maura meyakinkan membuat Ayyara mengangguk.

"Entar abis pulang sekolah kita ambil barang-barang loe ya di kost" Ajak Maura semangat sedang Ayyara hanya bisa mengangguk pasrah, mau bagaimana lagi ia sudah terlanjur berjanji.

"Ya udah..ke kelas yukk" Ajak Ayyara sambil melihat jam tangannya, memang sudah jamnya masuk kelas membuat Maura mengangguk lalu dengan semangat menggandeng lengan calon mommy tirinya itu. Ditengah jalan menuju kelas, Maura masih sempat mengirim pesan pada daddynya bahwa Ayyara setuju untuk pindah kerumah mereka. Maura sih yakin, sekarang daddynya pasti sedang berbunga-bunga karena sangat bahagia.

Dan benar saja , apa yang dipikirkan oleh Maura tentang daddynya. Karena Arvind langsung meninggalkan rapatnya setelah menerima pesan dari putrinya. Arvind mengemudikan mobilnya dengan cepat agar dapat segera tiba dirumah. Arvind memarkirkan mobilnya asal dihalaman rumah lalu bergegas memasuki rumahnya. Namun ternyata, ada Devi dan Ewie didalam.

"Udah pulang?" Tanya Ewie yang heran karena baru jam sembilan pagi Putranya itu sudah ada dirumah.

"Ada yang harus Arvind urus ma" Jawab Arvind sekenanya lalu menduduki sofa disamping Devi, kakaknya.

"Untuk hal itu biar mama dan Devi yang urus, kamu tinggal terima beres" Ucap Ewie yang kemudian melanjutkan memberi petuah-petuah terhadap para pekerja

Arvind, tentang apa saja yang harus mereka lakukan jika calon mantunya itu tinggal di sini.

"Dan untuk dekorasi kamar_"

"Untuk itu biar Arvind yang urus ma" Potong Arvind cepat, karena menurut Arvind hanya dia yang tahu selera Ayyara.

"Kamu pikir Cuma kamu yang tahu kesukaan Ayyara?" Tanya Ewie dengan nada meremehkan membuat Arvind mendengus. Ternyata mamanya itu juga gercep menyelidiki tentang segala hal mengenai Ayyara.

"Kalau begitu, Arvind kembali kekantor. Untuk urusan rumah, Arvind serahin semuanya sama mama dan Devi" Ucap Arvind lalu segera beranjak dari duduknya menuju pintu utama rumah.

"Adikmu banyak berubah Dev" ucap Ewie membuat Devi mengangguk.

"Dan ini semua karena Ayyara" Ucap Devi menyeringai.

"Mama sungguh berterima kasih pada gadis itu, setidaknya ia merubah Arvind jadi lebih hangat" Puji Ewie sambil tersenyum.

"Mama benar, adikku seperti hidup kembali"

"Benar. Ayo kita selesaikan semuanya. Mama nggak mau gagal dapat mantu" Ucap Ewie semangat yang dengan cepat diangguki oleh Devi.

# PART 4

Saat ini Ayyara dan Maura tengah berdiri didepan gerbang sekolah menunggu sopir Maura menjemput. Pasalnya mereka akan pergi ke kost Ayyara terlebih dahulu untuk mengambil barang-barang Ayyara.

"Ck! Lama banget tu sopir" Gerutu Maura kesal, baru kali ini ia merasa sangat kesal karena jemputannya terlambat. Sedang Ayyara hanya bisa menahan napasnya agak lama karena harus menahan kekesalannya didalam hati, secarakan ia tidak mungkin memarahi sopir Maura yang terlambat menjemput.

"Nahh.. itu dia" Teriak Maura antusias saat melihat salah satu mobil daddynya berhenti didepan mereka. Maura dan Ayyara berjalan mendekati mobil yang terparkir didepan mereka, namun tiba-tiba pintu mobil terbuka menampilkan sesosok pria dewasa yang sangat tampan membuat Ayyara harus kembali menahan napas karena gugup sedang Maura telah berlari kepelukan daddynya. Ya, kali ini Arvind sendiri yang datang menjemput.

"Kok daddy yang jemput?" Tanya Maura dengan nada menggoda yang tentu saja hanya bisa dipahami oleh Arvind.

"Kebetulan daddy nggak ada kerjaan" Jawab Arvind seadanya lalu mengalihkan pandangannya kearah Ayyara yang berdiri dibelakang putrinya.

Maura yang paham situasipun langsung menarik lengan Ayyara mendekati daddynya. Sedang Ayyara yang ditarik hanya bisa pasrah, ditatap seperti itu oleh pria setampan daddynya Maura benar-benar membuat Ayyara mati kutu.

" Dad, Ayyara bolehkan tinggal dirumah kita?" Tanya Maura seolah Arvind tak tahu-menahu tentang hal itu.

"Hm..Kenapa?" Tanya Arvind basa-basi.

"Ck! Dad Maura kan kesepian dirumah, nggak ada teman" Adu Maura manja membuat Arvind tersenyum lalu mengusap rambut panjang putrinya.

"Apapun untukmu sayang" Balas Arvind lembut pada putrinya sambil menatap Ayyara yang hanya menundukkan kepalanya.

"Bagus dad, sekarang kita ke kost Ayyara dulu. Mau ambil barang-barang Ayyara" Ajak Maura semangat lalu segera membuka pintu belakang mobil kemudian duduk tenang didalam meninggalkan Ayyara yang mematung sendirian di luar mobil karena Arvind juga telah duduk dikursi kemudi mobilnya.

Melihat Ayyara yang diam mematung sendirian, Maura menurunkan kaca mobilnya lalu meminta Ayyara untuk masuk kedalam mobil."Masuk Ayy,, cepat"Teriak Maura kencang membuat Ayyara dengan cepat mengitari mobil Arvind berniat membuka pintu belakang yang ada disamping Maura.

"Ihh.. mau ngapain?" cegah Maura saat Ayyara mau membuka pintu mobil yang ada disampingnya.

"Ya.. kan tadi disuruh masuk" Jawab Ayyara cepat namun maura justru menggeleng sambil menunjuk ke arah kursi kosong disamping daddynya.

"Duduk didepan Ayy, jangan dibelakang. Emangnya daddy gue sopir apa" Sewot Maura membuat Ayyara menggeleng tak terima.

"Ya udah, loe aja yang didepan"Pinta Ayyara memelas, pasalnya tidak mungkin ia duduk didepan disamping daddynya Maura. Memang sih ia sudah beberapa kali bertemu daddynya Maura, namun tetap saja akan terasa canggung jika mereka malah duduk bersebelahan.

"Nggak mau" Tolak Maura cepat.

"Tapi kan_" ucapan Ayyara terhenti karena daddynya Maura justru keluar dari mobil. Kemudian tanpa diduga menarik lengan Ayyara untuk mengikutinya. Arvind membuka pintu mobil samping kemudi, kemudian mempersilahkan Ayyara untuk masuk. Sedang Ayyara hanya bisa pasrah, memangnya ia berani menolak kalau sudah ditarik begini. Setelah memastikan Ayyara duduk dengan benar barulah Arvind menutup pintunya kemudian kembali masuk kedalam mobil dikursi kemudi.

" Maura nggak suka duduk didepan" Jelas Arvind pada Ayyara yang tetap tak berani menatapnya.

"I_iya om" Jawab Ayyara seadanya, gadis itu bahkan merutuki nada suaranya yang terdengar bergetar karena gugup.

"Tunjukkan jalannya" Titah Arvind pada Ayyara saat ia mulai menjalankan mobilnya.

"Maura" panggil Ayyara pada sahabatnya itu yang tengah asik bermain dengan ponselnya.

"Hm..Apa sih Ayy, gue lagi seru-serunya nihh.. entar mati lagi" Ayyara langsung merutuki ketidak pedulian Maura padanya. Sahabatnya itu bahkan tidak peka akan keinginannya, setidaknya Maura harusnya memberitahu daddynya alamat kost Ayyara.

"Lewat mana?" Tanya Arvind tiba-tiba membuat Ayyara gelagapan lalu spontan mengangkat wajahnya menatap jalanan, dan benar saja ada simpangan didepan.

"Belok kanan Om" ucap Ayyara cepat pasalnya mereka hampir saja melewati simpangan menuju kost Ayyara.

"Tatap jalannya Ayyara" pinta Arvind dengan suara yang begitu seksi ditelinga Ayyara.

"Iya om" Ucap Ayyara seadanya.

" Kamu tinggal sendiri?" Tanya Arvind tiba-tiba membuat Ayyara mengangguk.

"Iya om, saya tinggal sendiri" Jawab Ayyara seadanya. Sedang Maura yang tengah berpura-pura bermain ponsel dibelakang hanya bisa tertawa didalam hati melihat ketidaknyamanan sahabatnya itu.

"Tidak perlu canggung Ayyara, saya bukan orang jahat" Ucap Arvind sambil tertawa karena melihat kecanggungan yang ditunjukkan oleh Ayyara padanya.

"Kok om tahu?" cerocos Ayyara cepat membuat Arvind lagi-lagi tertawa karena tingkah Ayyara.

"Itu sangat terlihat" jawab Arvind masih sambil tertawa membuat Ayyara ikut tertawa, bukan karena ada yang lucu. Namun Ayyara sedang menertawakan dirinya sendiri yang bahkan tidak mampu mengontrol ucapan serta prilakunya.

"Di depan belok kiri ya om, setelah lima buah rumah, kita berhenti" Ucap Ayyara lancar membuat Arvind

tersenyum, setidaknya gadisnya itu tidak terlalu kaku lagi terhadap dirinya.

"Hm..Apa yang itu?" tunjuk Arvind pada beberapa rumah yang terlihat berjejer.

"Iya om" jawab Ayyara cepat. Arvindpun menepikan mobil didepan kost Ayyara.

Ayyara keluar dari mobil diikuti oleh Maura.

" Daddy tunggu disini saja, biar Maura yang bantu Ayyara beres-beres" Ucap Maura menahan daddynya yang ingin mengkuti mereka.

"kenapa? Siapa tahu ada yang bisa daddy bantu" Ucap Arvind tak terima.

"Anu 0m_ Nggak enak soalnya yang kost cwe semua" ucap Ayyara membuat Arvind mengangguk tanda mengerti lalu membiarkan Ayyara dan Maura berjalan meninggalkannya.

# PART 5

Ayyara kembali dibuat canggung, karena sekali lagi ia harus duduk didepan bersama Arvind.

"Ahh..astaga" teriak Ayyara spontan membuat Arvind spontan menginjak rem mobilnya membuat mobil yang tadi ia kendarai dengan kecepatan sedang langsung berhenti mendadak.

Arvind menghembuskan napas lega karena ia tidak menabrak pembatas jalan atau pengendara lain dan untungnya juga tidak ada kendaraan yang berjalan dibelakang mobilnya. Arvind menatap Ayyara cepat, bukan karena ia marah tapi lebih kepada rasa khawatir.

"Kau tidak papa?" Tanya Arvind pada Ayyara yang sepertinya masih syok akan penginjakkan rem yang spontan Arvind lakukan.

"Ihh..daddy kok Ayy yang ditanya, ini kepala Maura kepentok kur_"

Arvind menatap tajam Maura membuat Maura menghentikan ucapannya.

"Lagipula siapa yang suruh kamu tidur di dalam mobil" Ucap Arvind tegas membuat Maura mengerucutkan bibirnya kesal.

Arvind kembali menatap Ayyara yang sedari tadi tidak mengatakan sepatah katapun.

"Maaf om" Ucap Ayyara lirih, pasalnya pasti karena teriakannya tadi membuat Arvind kaget hingga menginjak rem dengan spontan.

"Tidak papa" Jawab Arvind lembut lalu kembali menjalankan mobilnya dengan tenang.

"Ada apa?" Tanya Arvind saat melihat Ayyara yang seperti memikirkan sesuatu.

"Em_anu Om, motor Ayy ketinggalan di kost" Ucap Ayyara pelan membuat Arvind tersenyum geli.

"Nanti saya minta sopir saya yang am_"

"Tidak om_" Tolak Ayyara cepat lalu menatap Arvind penuh harap.
"Bisa putar balik mobilnya om, biar Ayy kerumah om naik motor saja" Pinta Ayyara memelas namun tentu saja itu mendapat penolakan dari Arvind.

"Tidak, lagipula bukannya nggak baik naik motor sendirian apalagi ini udah hampir maghrib" Ucap Arvind beralasan.

"Nggak papa om, nanti Ayy kan bisa ngikutin mobil om dari belakang" Ucap Ayyara tak mau menyerah membuat Arvind menatap tajam Ayyara lalu berujar tegas.

"Tidak!"

Ayyara menghela napas lalu menyandarkan tubuhnya pasrah. Sepertinya ia memang tidak akan mampu berdebat dengan daddynya Maura.

Setelah menempuh perjalanan yang begitu panjang bagi Ayyara, akhirnya mereka tiba disebuah rumah yang sangat mewah. Ayyara tidak kaget lagi dengan kemewahan rumah sahabatnya itu karena ia sudah pernah beberapa kali kesini.

Arvind menghentikkan mobilnya lalu meminta Ayyara dan Maura untuk masuk terlebih dahulu. Sedang Arvind akan mengurus barang-barang Ayyara yang ada dibagasi mobil.

"Selamat datang di rumah Ayy" Teriak Maura senang sambil membuka pintu rumahnya mempersilahkan sahabatnya itu untuk masuk kedalam rumah.

"Ehh..sudah pulang?" Terdengar suara seseorang membuat Ayyara dan Maura spontan menoleh.

"Nenek?" panggil Maura kaget lalu segera berlari memeluk neneknya sedang Ayyara hanya bisa tersenyum canggung lalu berjalan mendekat kearah Maura dan neneknya.

"Sama siapa?" Tanya Ewie ramah seolah baru sadar akan kehadiran Ayyara.

"Oh ini nek, kenalin Ayyara sahabat Maura" Ucap maura memperkenalkan Ayyara pada Ewie.

"Ayyara nek" Ucap Ayyara sopan lalu menunduk menyalami Ewie.

"Aduh cantiknya, jangan panggil nenek dong. Panggilnya mama" Ucap Ewie membuat Ayyara kaget sedang Maura hanya menepuk jidatnya sambil bergumam dalam hati 'bukan nenek gue'.

"Mama?" Tanya Ayyara bingung.

"Iya mama, sama kaya Arvind" Ucap Ewie masih tak sadar situasi.

"Sttt.. udah Ayy lupain aja apa yang dibilang nenek tadi, udah punya belasan cucu masih aja berasa muda begitu" Sindir Maura dengan harapan bahwa neneknya itu akan sadar situasi.

Ewie yang mendengar sindiran dari cucunya hanya bisa melotot lalu tersenyum ramah kearah Ayyara."Iya lupain

saja. Kalian udah makan?" Tanya Ewie mengalihkan pembicaraan.

"Belum nek" Jawab Maura cepat.

"Ya udah kita makan dulu, kalian ke ruang makan duluan saja biar nenek yang manggil daddy kamu" Ucap Ewie lalu bergegas mencari keberadaan Arvind.

"Kuy..keruang makan" Teriak Maura sambil menarik lengan Ayyara.

"Ehh.. tunggu Ra" Cegah Ayyara membuat Maura menghentikan langkahnya.

"Kenapa?"

"Di rumah ini ada mushola nggak?" Tanya Ayyara yang memang tidak tau seluk beluk rumah besar ini kecuali kamar maura yang terletak di lantai dua.

"Ada kok, disebelah sana"Ucap maura sambil menunjuk kearah samping rumahnya.

"ya udah, kamu duluan aja,aku mau ke mushola dulu"Ucap Ayyara lalu melangkah kearah yang ditunjuk Maura tadi.

Sedang Maura langsung berlari menuju ruang makan karena perutnya sudah sangat lapar.

"Ehh.. Calon mantu nenek mana?" Tanya Ewie begitu Maura duduk disebelahnya.

"Ke mushola nek" Jawab maura jujur lalu segera mengisi piringnya dengan berbagai masakan.

"Terus daddy mana nek?" Tanya maura yang tak melihat daddynya di meja makan.

"Ke mushola" jawab Ewie pelan membuat maura melotot.

"Buseeettt..Jodoh banget "celetuk Maura semangat.

"Ya udah..kita makan aja duluan, biar daddy kamu sama Ayyara bisa makan berdua" Saran Ewie yang juga langsung ikut mengisi piringnya.

# PART 6

Ayyara tiba di depan ruangan yang bertuliskan Mushola diatasnya.

"Tempat wudhunya mana ya?" Gumam Ayyara sambil celingak-celinguk.

"Cari apa?" Tanya sebuah suara dibelakangnya membuat Ayyara spontan berbalik.

"Om_" Ucap Ayyara lirih.

"Cari apa?" Tanya Arvind lagi.

"Ini Om_ tempat wudhunya mana ya?" Tanya Ayyara tak enak.

"Oh itu,, disamping kanan" tunjuk Arvind membuat Ayyara mengangguk mengucapkan terima kasih lalu bergegas menuju tempat wudhu, sedang Arvind hanya mengulas senyum tipis kemudian melangkah masuk kedalam mushola.

Setelah mengambil wudhu, Ayyara bergegas masuk kedalam mushola. Disana, Ayyara bisa melihat Arvind yang tengah shalat.

"Ternyata Om Arvind adalah muslim yang taat" gumam Ayyara terpesona sesaat lalu segera mencari mukena untuk melaksanakan shalat.

Setelah selesai shalat, Ayyara masih melihat Arvind duduk ditempatnya sambil melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an membuat Ayyara sekali lagi terpesona, namun buru-buru ia tepis perasaan itu lalu memilih melipat mukenanya kemudian berjalan mendekati Arvind.

"Om, saya duluan" Pamit Ayyara pelan lalu berbalik meninggalkan Arvind.

"Tunggu Ayy, kita keruang makan bersama" Ucap Arvind yang telah menyudahi kegiatannya lalu segera melangkah menyamakan jejaknya dengan Ayyara.

Perjalanan menuju ruang makan berlangsung sunyi, baik Ayyara maupun Arvind sama-sama memilih diam. Saat melewati ruang tamu Arvind dan Ayyara melihat Ewie dan maura yang tengah menonton TV.

"Loahh..kalian udah makan?" Tanya Arvind.

"hehe.. maaf dad, Ayy habisnya Maura udah lapar" ucap Maura cengengesan.

"Iya mama juga jadi lapar pas liat Maura makan" ucap Ewie seolah merasa bersalah.

"Daddy sama Ayy makan berdua nggak papa kan?" Tanya Maura merasa bersalah.

"Iya,tapi temenin ya Ra" Pinta Ayyara memelas membuat hampir mengangguk, namun.

Ewie buru-buru menyela "Terus nenek gimana? " Tanya Ewie seolah takut ditinggal sendiri.

"Iya juga ya, kasian nenek sendirian Ayy. Udah nggak papa kok makan berdua sama daddy" Bujuk Maura dengan tampang meyakinkan.

"Iya udah" balas Ayyara pasrah. Lalu melangkah mengikuti Arvind yang sudah lebih dulu melangkah kearah ruang makan.

"Ehh" Kaget Ayyara saat melihat meja makan yang sudah kosong melompong sedang Arvind hanya diam menunggu reaksi dari Ayyara.

"Makanannya habis om" Ucap Ayyara polos membuat Arvind hampir saja tertawa keras, mana mungkin dirumah orang kaya sepertinya makanan bisa habis.

"Mungkin udah dirapiin sama bibi"Ucap Arvind seadanya lalu berjalan kearah kulkas.

"Kamu duduk saja, biar saya yang siapin makanannya" Ucap Arvind perhatian membuat Ayyara melotot.

"Om mau masak?" Tanya Ayyara spontan.

"Cuma manasin makanan yang ada dikulkas" Jawab Arvind jujur. Pasalnya ia sangat tahu betul ini kerjaan siapa, mamanya itu pasti sengaja meminta bibi merapikan makanan dengan cepat supaya ia dan Ayyara punya banyak waktu bersama.

" Biar saya yang manasin om, om duduk aja" Ucap Ayyara yang segera mengambil alih. Nggak enak jugakan tamu sepertinya malah duduk santai minta dilayani. Lagipula menurut Ayyara kenapa juga Arvind tidak meminta pelayannya untuk menyiapkan makanan. Pasalnya setahu Ayyara rumah mewah ini memiliki banyak sekali pelayan. Namun Ayyara memilih diam dan segera memanaskan makan malam mereka.

Ayyara menaruh mangkuk sup yang terlihat mengepul dihadapan Arvind, setelah itu disusul dengan berbagai jenis lauk dan masakan yang sudah Ayyara panaskan. Ayyara duduk lalu menyerahkan piring kosong kepada Arvind kemudian menuang air putih ke gelas Arvind. Kemudian Ayyara mengisi piringnya diikuti oleh Arvind.

"Selamat makan Om" Ucap Ayyara sambil tersenyum membuat Arvind juga ikut tersenyum.

"Selamat makan Ayyara" balas Arvind lembut.

Setelah menghabiskan makanannya Ayyara bergegas berdiri untuk membersihkan meja makan namun dicegah oleh Arvind.

"Biarkan saja Ayy, sebaiknya kamu ke kamar istirahat"

"Tapi om_"

"Saya bilang istirahat Ayyara" Ucap Arvind tegas yang langsung membuat nyali Ayyara yang semula ingin berdebat langsung menciut seketika.

"Baik om" Ayyara berjalan meninggalkan ruang makan meninggalkan Arvind yang tersenyum penuh arti menatap kepergian Ayyara.

Ayyara memasuki kamarnya dengan gusar, bagaimana tidak gusar? Ia yang diminta pindah untuk menemani Maura yang katanya kesepian ehh itu anak malah pergi menginap kerumah neneknya. Benar-benar membuat Ayyara hampir mengeluarkan sumpah serapahnya, mana perginya nggak bilang-bilang lagi.

Ayyara memasuki kamar mandi sambil menggerutu membersihkan wajah serta menggosok gigi kemudian ia mengambil air wudhu. Tadinya Ayyara ingin pergi ke mushola lagi tapi malah takut ketemu daddynya Maura. Takut juga kalau dia ketemu sekarang, apalagi Maura sedang tidak ada di rumah dan banyaknya pelayan yang biasanya mondar-mandir namun kini tak terlihat satupun.

"Untung tadi bawa sajadah sama mukena" Gumam Ayyara lalu menggelar sajadah dan memakai mukenanya untuk menunaikan shalat isya.

Setelah selesai shalat, Ayyara merrapikan sajadah dan mukenanya kemudian membaringkan dirinya di atas tempat tidur. Tadinya Ayyara mengira jika ia akan tidur bersama Maura atau akan tidur di ruang tamu dilantai bawah, namun dugaannya salah besar. Kamar yang ia tempati sekarang sama besarnya dengan kamar yang Maura tempati. Tempatnya bahkan tepat berada disamping kamar Maura dan tepat berhadapan dengan kamar daddynya Maura.

Ayyara menghela napas lalu mulai memejamkan matanya, sembari berdo'a semoga besok ia bisa melewati hari-hari tenangnya seperti biasa.

# PART 7

Sepertinya do'a Ayyara tadi malam tidak terkabul mengingat sekarang ia tengah duduk berdua bersama daddynya Maura. Memang tidak ada pembicaraan diantara keduanya, namun justru itu yang membuat Ayyara semakin tak nyaman. Apa ia bilang saja kalau dia ingin kembali ke kost. Namun rasanya itu tak mungkin, ia sudah terlanjur pindah dan semua barang-barangnya juga sudah ada di sini.

"E_Om" Panggil Ayyara pelan.

"Ada apa? Apa kau membutuhkan sesuatu?" Tanya Arvind cepat.

Ayyara menggeleng.

"Itu Om, motor Ayy gimana?" Tanya Ayyara pelan.

"Motor? Oh itu, motornya saya lupa " Ucap Arvind tenang membuat Ayyara meringis.

"Ya udah biar Ayy naik bus saj_"

"Biar saya antar" Potong Arvind cepat.

"Eh?" Kaget Ayyara.

"Inikan salah saya yang lupa, sebenarnya bisa saja saya minta sopir antar kamu tapi ia sudah saya minta jemput Maura dirumah mama saya" Ucap Arvind jujur membuat Ayyara mengernyit bingung.

"Di rumah ini Cuma ada satu sopir, saya biasa pergi nyetir sendiri" Jelas Arvind yang memahami kebingungan Ayyara.

Ayyara hanya mengangguk lalu tersenyum canggung. Huu,, sekali lagi ia harus satu mobil dengan daddy sahabatnya.

Di dalam mobil, kembali terjadi keheningan. Hingga Arvind memcah keheningan.

" Kalian sudah kelas dua belas ya" Ucap Arvind membuat Ayyara menoleh.

"Iya om"

"Rencananya mau lanjut kuliah dimana?" Tanya Arvind berusaha mengobrol.

"Belum ada rencana sih om, soalnya sekolah disini juga udah hampir pas-pasan apalagi harus kuliah" Ucap Ayyara yang tak sadar tengah mengeluh pada Arvind.

"Emangnya orang tua kamu kerja apa?"

"Kalau ayah ada usaha tambak ikan om, nggak besar sih tapi cukup buat biaya seluruh keluarga. Kalau bunda Cuma ibu rumah tangga biasa" Ucap Ayyara yang entah kenapa mau menceritakan keluarganya pada Arvind.

"Kalau saudara? Punya?" Tanya Arvind lagi.

"Punya om. Ada lima, perempuan semua lagi" Ujar Ayyara dengan nada kesal.

"kenapa memangnya kalau perempuan?"

"Sebenarnya bukan masalah jenis kelaminnya sih om tapi masalah bunda sama ayah yang kepingin banget punya anak laki-laki, katanya buat nerusin usaha ayah. Tapikan bukan salah kita juga kan, kalau lahirnya ternyata perempuan" Curhat Ayyara yang langsung dimengerti oleh Arvind. Ayyara ternyata sama dengannya, hanya saja ibunya

berhasil memiliki anak laki-laki setelah 3 kali melahirkan anak perempuan.

"Saya mengerti, karena kita memiliki orang tua yang memiliki sifat yang hampir sama"

"Maksud Om?" Tanya Ayyara tak paham.

"Bukan apa-apa, kamu tidak mau keluar?" Tanya Arvind membuat wajah Ayyara merona seketika, ternyata mereka sudah sampai didepan gerbang sekolahnya.

"Terima kasih om" Ucap Ayyara pelan lalu keluar dari mobil Arvind kemudian berlari sekuat tenaga kedalam sekolahnya. Niatnya sekarang hanya mencari sahabatnya yang katanya kesepian tapi malah meninggalkannya sendirian.

Ayyara masuk kedalam kelasnya dan ternyata didalam memang sudah ada Maura.

"Hai sayangku" Panggil Maura semangat membuat Ayyara mendengus.

"Ck! Aku marah sama kamu" Ucap Ayyara lalu duduk membelakangi Maura.

"Hehe.. maaf Ayy habisnya jarang-jarang nenek ngajakin nginap apalagi kakekkan lagi pergi, jadi ya kasian nenek tinggal dirumah sebesar itu sendirian" Jelas Maura membuat Ayyara mengangguk namun tetap tidak menatap Maura.

"Tadi kesini naik apa?" Tanya Maura yang langsung membuat Ayyara berbalik menatap sahabatnya itu.

"Gue diantar daddy loe Ra" Adu Ayyara yang langsung membuat Maura tersenyum menggoda.

"Diantar daddy,, duhh gue aja, udah hampir tiga tahun sekolah disini Cuma sekali diantar daddy itupun gue harus ngemis-ngemis dulu" Ucap maura sambil tersenyum jahil, ia

sama sekali tidak merasa iri toh Ayyara adalah calon mommy tirinya.

"Ck! Nyesal gue pindah kerumah loe" Ucap Ayyara kesal.

"Ihh..kok gitu, janji dehh nggak bakal ninggalin loe lagi" Ucap Maura membujuk membuat Ayyara menatapnya.

"Janji?"

"Janji Ayy" sahut Maura mantap.

# PART 8

Ayyara dan Maura yang sudah menunggu didepan gerbang sekolah langsung masuk kedalam mobil begitu jemputannya telah tiba.

"Huhh untung bukan daddy loe yang jemput" Ucap Ayyara lega membuat Maura tersenyum jahil.

" Kenapa? Loe suka sama daddy gue?" Tanya Maura dengan nada menggoda.

"Kagak Ra, cuman kalau didekat daddy loe nih jantung gue rasanya mau copot" Adu Ayyara jujur, membuat Maura mengernyit bingung.

"Lah itu bukannya tanda suka ya?"

"Suka pala loe, ahh_udah pokoknya gue nggak tau" Teriak Ayyara kesal.

"Nahh itu namanya loe suka sama daddy gue" Putus Maura cepat.

"Semerdekanya loe aja deh Ra" Ucap Ayyara pasrah.

"Etts..ini kemana, perasaan bukan jalan pulang kerumah loe deh Ra?" Tanya Ayyara saat menyadari bahwa mereka sedang tidak menuju arah yang benar.

"Ohh..itu, gue lupa bilang Ayy, tadi daddy telpon minta kita kerumah kakek, katanya nenek sakit" Ucap Maura pelan

membuat Ayyara melotot, apalagi ini? Kenapa ia yang bukan siapa-siapa jadi bisa ikut kemana-mana.

" Sakit? Bukannya kemarin baik-baik aja" Tanya Ayyara heran pasalnya kemarin saat mereka bertemu nenek Maura itu baik-baik saja.

"Maklum, udah tua. Udah bau tanah" ucap Maura lancar.

"Hustt.. nggak baik ngomong begitu" Tegur Ayyara cepat membuat Maura meringis.

"Maaf"

"Hm..kita perlu beli sesuatu nggak? Buah mungkin?" Ucap Ayyara membuat Maura menggeleng.

"Nenek itu butuhnya mantu sama cucu laki-laki" Ucap maura jujur membuat Ayyara menatap sahabatnya itu.

"Bukannya cucunya udah lebih sepuluh ya?" tanya Ayyara hati-hati.

Maura mengangguk "Tapi perempuan semua" Ucap Maura sedih membuat Ayyara menatap sahabatnya itu dengan pandangan iba, ia tahu betul bagaimana rasanya diintimidasi untuk menjadi seorang laki-laki.

Setelah tiba dirumah kakeknya, Maura segera mengajak Ayyara untuk masuk. Ayyara kembali berdecak kagum melihat kemewahan rumah keluarga Akalanka, bahkan rumah neneknya Maura jauh lebih besar dari rumah Maura.

"Ehh ada Ayyara" Sapa Devi yang berdiri didepan pintu membuat Ayyara kaget.

"Ihh.. tante cabe" ceplos Ayyara lalu kemudian dengan cepat Ayyara menutup mulutnya membuat Devi tertawa keras.

"Mari duduk" Ucap Tiara membuat Ayyara lagi-lagi dibuat kaget, kenapa disini ada banyak sekali cabe-cabe yang

berkencan dengan daddynya Maura. Apa ini acara pemilihan istri untuk daddynya Maura?, pikir Ayyara linglung.

"Duduk Ayy" Titah Maura sambil mendorong Ayyara agar duduk disamping Arvind, membuat Ayyara spontan menjaga jarak dari daddy sahabatnya itu.

Ayyara merasakan kegugupan yang luar biasa, lagipula kenapa semua orang yang ada diruang tamu menatapnya begitu? Memangnya Ayyara ada salah apa?.

"Begini Em_ Ayyara, sebelumnya perkenalkan aku devi kakaknya Arvind, dan ini Tiara, dan Imel, bereka berdua adalah adikku" Ucap Devi memulai pembicaraan membuat Ayyara mengernyit bingung, kenapa cabe bisa berubah menjadi kakaknya Arvind. Itu berarti mereka adalah tantenya Maura, mengingat hal itu Ayyara spontan melotot kearah Maura yang duduk disampingnya.

"Hehe..Sorry" Gumam Maura pelan membuat Ayyara menghela napas lalu kembali menatap kearah Devi.

"Dan apa yang terjadi sebulan terakhir ini, itu semua adalah rencana kami" Ucap Devi lagi membuat Ayyara menggeleng tanda tak paham.

"Rencana?"

"Ya..Em_ bagaimana ya menjelaskannya." Devi terlihat menimbang ucapan yang akan ia keluarkan.

" Untuk lebih jelasnya kau bisa tanyakan langsung pada laki-laki disebelahmu itu" Sambung Tiara sambil menunjuk Arvind, membuat Ayyara spontan menoleh kearah Arvind.

"Saya menyukaimu" Ucap Arvind langsung saat ia dan Ayyara saling bertatapan.

"Apa?" kaget Ayyara.

"Saya menyukaimu Ayyara" Ucap Arvind lagi, kali ini ia mengucapkannya dengan nada tegas.

"Suka? Tapi_" Ayyara menghentikan ucapannya sambil menatap satu persatu anggota keluarga Akalanka yang ada disana.

"Em_ Papa akan membawa mama kalian istirahat dikamar" Ucap Ari yang langsung menggandeng lengan Ewie untuk mengikutinya.

"Bukankah kita bertiga sudah harus pulang?" Tanya Devi pada kedua adiknya yang langsung diangguki oleh Tiara dan Imel. Mereka bertiga beranjak meninggalkan Ayyara, Arvind dan Maura diruang tamu.

Ayyara menatap Maura dengan pandangan memelas.

"Ehh.. Maura mau ke kamar nenek dulu. By" Teriak Maura yang langsung berlari meninggalkan Arvind dan Ayyara diruang tamu.

"Jadi?" Tanya Arvind membuat Ayyara menoleh pada sosok laki-laki dewasa disampingnya.

"Om_ini..Em.." Ayyara menunduk karena tidak tau apa yang harus ia katakan. Jujur ia sama sekali tidak menyangka bahwa daddynya Maura menyukainya.

"Saya tau kamu kaget dan tidak percaya. Tapi inilah kenyataannya, saya menyukai kamu" Ucap Arvind dengan nada yang lebih berani membuat Ayyara menggigit bibirnya frustasi.

"Tapi om, saya masih sekolah" ucap Ayyara mencari alasan.

"Dua bulan lagi kalian UN"

"Om_ apa alasan om suka sama saya, om tampan dan juga kaya mana mungkin tidak ada wanita yang tertarik sama om" Arvind tersenyum tipis saat Ayyara menyebutnya tampan.

"Karena saya duda" Ucap Arvind lantang.

"Duda? Tapi_"

"Ayyara, jangan membuat saya, Maura dan keluarga saya sedih karena penolakan kamu" Ucap Arvind mencoba membuat Ayyara bersimpati padanya.

"Tapi, om_"

"Apa kau tidak lihat! seluruh keluargaku bahkan menyusun rencana untuk menyatukan kita" Ucap Arvind lagi membuat Ayyara menunduk.

"Tapi saya nggak suka sama om" Ucap Ayyara lagi namun dengan nada yang pelan.

"Saya akan buat kamu suka sama saya, lagipula saya akan menjamin kehidupan kamu dan seluruh keluarga kamu kalau perlu" Ucap Arvind tak menyerah.

Ayyara hanya diam sambil menunduk mendengar perkataan Arvind. Arvind mendekat kearah Ayyara lalu menggenggam telapak tangan Ayyara. Ayyara menatap Arvind saat merasa ada telapak tangan yang lebih besar menggenggam telapak tangannya yang kecil.

"Tolong beri saya kesempatan, saya janji akan menjadi suami yang baik untuk kamu" Ucap Arvind bersungguh-sungguh, bagai terpikat oleh tatapan Arvind, Ayyara yang tadinya bersikeras menolak kini mulai luluh.

Ayyara mengangguk pelan tanda ia setuju dengan keinginan Arvind.

"Tolong jangan buat Ayyara kecewa om" Ucap Ayyara lirih membuat Arvind spontan memeluk tubuh mungil Ayyara karena sangat bahagia.

"Saya janji" Ucap Arvind tulus lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil Ayyara. Sedang Ayyara hanya tersenyum saat dipeluk oleh Arvind, entah kenapa sekarang ia justru merasa nyaman.

# PART 9

Pelukan itu berlangsung beberapa saat, hingga.

"Jadi kalian pacaran?" Teriak Maura keras membuat Ayyara spontan mendorong tubuh Arvind yang tengah memeluknya.

"Ck" Decak Arvind tak suka saat pelukannya terlepas. Sedang Ayyara hanya menundukkan wajahnya malu.

"Udah Ayy nggak usah malu.. Lagian gue dukung kok hubungan loe sama daddy" Ucap Maura senang lalu mengambil posisi duduk ditengah-tengah antara Ayyara dan Arvind.

"Akhirnya gue punya mommy juga" Ucap Maura semangat lalu memeluk tubuh Ayyara dengan erat.

"Ahh.. Maura peluknya jangan kencang-kencang. Sesak nihh" Dumel Ayyara saat ia merasa tercekik membuat Arvind dengan sigap menarik tubuh putrinya agar melepas pelukannya.

"Ihh.. Daddy apaan sihh? " Dumel Maura kesal pada daddynya.

Arvind menatap Maura tajam lalu mengalihkan pandangannya kearah Ayyara.

"Apa kau baik-baik saja sayang? " Tanya Arvind membuat Maura mendengus sebal.

"Baik gimana dad, lihat dong tangan Maura sakit" adu Maura manja.

Arvind mendengus kesal. "Daddy nggak nanya kamu, daddy nanya sama Ayyara" Ucap Arvind membuat Maura melongo. Bukannya kata sayang, biasanya untuk dirinya ya?. Sedang Ayyara hanya bisa menyembunyikan wajahnya yang memerah karena baru saja dipanggil sayang oleh Arvind.

"Ihh.. Daddy, Maura berasa jadi anak tiri" Ucap Maura kesal lalu memeluk tubuh Ayyara dengan lembut.

"Lihat dong Mom, masa daddy begitu sama anak sendiri" Adu Maura pada Ayyara membuat Ayyara melotot pada Arvind.

"Om kok begitu sama Maura? " Ucap Ayyara membuat Arvind menaikkan alisnya tanda tak mengerti.

"Begitu gimana sayang? " Tanya Arvind sambil tersenyum jahil membuat Ayyara mengalihkan wajahnya dari Arvind karena malu.

"Aa..Cieeee, mending mom sama dad cepat-cepat nikah sana. Biar Maura bisa cepat punya adik tuyul." Ucap Maura yang ikut menggoda Ayyara membuat Ayyara melotot tak terima. Enak saja anaknya disebut tuyul.

"Udah ahh.. Mau pulang" Ucap Ayyara merajuk lalu memalingkan wajahnya dari Maura dan Arvind. Membuat ayah dan anak itu terkekeh geli karena tingkah imut Ayyara.

"Waduh udah nggak sabar ya mom pulang? Mau buat baby tuyul" Ucap Maura antusias membuat Arvind lagi-lagi terkekeh geli sedang Ayyara hanya menahan napasnya kesal.

"Siapa bilang? Gue kan mau pulang ke kost" Ucap Ayyara kesal lalu dengan cepat beranjak dari duduknya membuat Maura dan Arvind gelabakan.

"Ih.. Ayy kok gitu? Jangan pulang ke kost dong. . Ahh nggak asik banget sih loe" Rengek Maura sambil menahan lengan Ayyara.

"Dad.. Gimana dong? " Tanya Maura pada daddynya dengan tampang memelas. Arvind menghela napas lalu berdiri kemudian menautkan telapak tangannya dengan telapak tangan Ayyara.

"Maura kamu pulang duluan sama sopir" Titah Arvind tegas lalu menarik lengan Ayyara untuk mengikutinya.

"Ihh.. Om mau kemana? Maura tolongiiinn" Rengek Ayyara sambil memalingkan wajahnya menatap Maura sedang Maura hanya menaikkan bahunya tanda bahwa ia tak tahu apa-apa.

Di dalam mobil, Ayyara hanya duduk diam sambil menatap jalanan. Begitu melihat jalanan yang mereka lalui terasa asing, Ayyara menatap Arvind panik.

"Ini dimana om?" Tanya Ayyara panik, ia masih begitu khawatir dan takut jika harus pergi berdua dengan daddynya Maura.

"Pantai"Jawab Arvind singkat.

"Pantai? Om ini udah sore" Ucap Ayyara kesal.

Arvind tersenyum, gadisnya sudah berani menunjukkan rasa kesalnya ternyata.

"Tau" Jawab Arvind singkat.

"Om tau tapi tetap ngajak Ayy kepantai? Mana Ayy masih pakai seragam lagi" Gerutu Ayyara diakhir perkataannya.

Arvind lagi-lagi tersenyum. "Kamu liat kebelakang" Ucap Arvind yang langsung dituruti oleh Ayyara.

Ayyara melongo melihat banyaknya paper bag dan juga ada selimut serta bantal kecil disana, namun yang lebih

mengherankan adalah sebuah gitar yang berada disamping keranjang besar yang entah apa isinya.

"Untuk apa itu semua om? " Tanya Ayyara heran, ia sudah mengalihkan wajahnya menatap Arvind.

"Baju kamu udah saya siapin dan_"

"Saya tanya untuk apa ini semua om? Om mau pindah ke pantai?" Tanya Ayyara polos membuat Arvind terkekeh.

"Kita camping di pantai, anggap saja sebagai kencan pertama kita" Ucap Arvind tanpa rasa bersalah. Membuat Ayyara melotot.

"Tapikan besok Ayy sekolah om" Ucap Ayyara gemas.

"Ada Maura yang akan mengizinkan kamu sama guru" Ucap Arvind membuat Ayyara berdecak. Sudah ia duga, bagaimana mungkin Maura tidak tahu apapun tentang rencana daddynya.

"Tapi Om_"

"Dan ya, ganti panggilan kamu Ayyara. Jangan panggil saya om lagi" Ucap Arvind tegas membuat Ayyara menggeleng.

"Kalau bukan om terus siapa lagi? Lagian om kan memang daddy sahabat saya" Tolak Ayyara halus membuat Arvind meradang, kenapa juga ia harus memiliki anak yang seumuran dengan Ayyara.

"Tapi saya itu calon suami kamu" Ucap Arvind tegas.

"Baru calon suami om bukan suami. Lagian canggung kalau Ayy panggil om kakak atau apapun, usia om kan jauh diatas saya" Lagi-lagi Ayyara menunjukkan penolakan membuat Arvind geram.

"Panggil saya mas" Ucap Arvind tegas.

"Tap_"

"Saya tidak menerima penolakan".

"Iya.. Iya terserah om saja" Ucap Ayyara pasrah membuat Arvind melotot tajam.

"Iya mas, maaf"

# PART 10

Setelah ganti baju, Ayyara berjalan mendekati Arvind yang tengah berbicara dengan beberapa orang.

"Mas_" Panggil Ayyara pelan membuat Arvind berbalik.

"Cantik" Puji Arvind singkat membuat Ayyara menunduk karena malu.

Arvind tersenyum lalu menatap orang suruhannya. "Persiapkan semuanya dengan baik" Ucap Arvind lalu menarik lengan Ayyara menjauh dari lokasi tempat camping mereka.

"Kok pantainya sepi ya mas, udah kaya pantai tak berpenghuni" Ucap Ayyara sambil mengayunkan lengannya yang tengah digenggam oleh Arvind.

"Pantainya memang ditutup sampai besok pagi" Jawab Arvind lembut lalu membantu Ayyara menaiki bebatuan yang cukup tinggi.

"Hah? Kok bisa? " Tanya Ayyara setelah ia dan Arvind duduk diatas sebuah batu besar.

"Bisa dong! Inikan kencan pertama kita jadi harus berkesan" Jawab Arvind sambil menatap wajah cantik Ayyara.

"Hupp.. Pasti mahal" Ucap Ayyara pelan lalu memalingkan wajahnya dari Arvind. Ia kecewa dan

sedih, tentu saja. Arvind mengeluarkan biaya yang tidak sedikit bagi Ayyara yang notabennya adalah anak dari keluarga sederhana. Mungkin biaya sehari untuk menyewa pantai ini bisa Ayyara gunakan untuk mendaftar kuliah nanti.

"Kau tidak suka? " Tanya Arvind sambil menangkup wajah bulat Ayyara dengan kedua tangannya kemudian membuat Ayyara menatapnya.

Ayyara mengangguk lemah. "Suka om".

"Kok om lagi sih sayang? Kamu marah? " Tanya Arvind dengan nada lembut.

Ayyara menggeleng lemah membuat Arvind menghela napas.

"Sini" Ucap Arvind sambil menyandarkan kepala Ayyara kebahunya kemudian ia sendiri merebahkan kepalanya kekepala Ayyara.

"Mas_"

"Sstt.. Lihat kesana sayang" Tunjuk Arvind pada peristiwa paling menakjubkan, dimana matahari yang sudah bersinar seharian ini mulai menghilang sedikit demi sedikit hingga menimbulkan cahaya indah kemerahan.

"Indah sekali" Puji Arvind setelah matahari benar-benar tenggelam. Ayyara menggeser kepalanya berusaha menatap wajah tampan Arvind.

"Iya mas, indah"Puji Ayyara sambil tersenyum.

"Apanya yang indah sayang? " Tanya Arvind sambil mengeluarkan senyum menawannya.

"Em_ mataharinya kan? " Tanya Ayyara ragu.

Arvind menggeleng. "Untuk apa mas lihat matahari disana sedangkan disamping mas ada yang lebih indah".

Ayyara memalingkan wajahnya dari Arvind. Ia sangat yakin jika wajahnya kini pasti telah memerah karena malu, walaupun Arvind tidak akan melihatnya karena hari yang sudah gelap.

"Merasa tersanjung sayang? " Tanya Arvind sambil terkekeh membuat Ayyara cepat-cepat bangkit dari duduknya lalu berjalan menuruni bebatuan dengan cepat.

"Hati-hati sayang" Tegur Arvind perhatian saat melihat cara Ayyara yang sembarangan saat menuruni bebatuan.

"Aduhh" Rintih Ayyara saat kakinya terkilir karena lompatan terakhirnya keatas pasir.

Arvind yang mendengar rintibhan Ayyara langsung melompat kearah Ayyara.

"Tuh kan mas bilang hati-hati sayang" Tegur Arvind dengan nada sedikit tinggi.

"Mas marah? " Tanya Ayyara serak membuat Arvind menggeleng cepat.

"Nggak marah sayang, mas khawatir. Sini mas bantu jalan" Ucap Arvind lembut sambil memegang pundak kiri dan lengan kanan Ayyara.

"Kok nggak digendong? " Tanya Ayyara polos membuat Arvind membatalkan niatnya untuk berjalan.

"Kamu mau digendong? " Tanya Arvind cepat.

"Iya_ehh maksudnya kan terserah mas. Itukan harusnya inisiatif dari mas sendiri"Ucap Ayyara lancar namun di akhir kalimat ia justru merasa lucu, kenapa juga ia mengharapkan sesuatu yang seperti itu. Padahalkan hubungan mereka sangan berbeda dengan hubungan pasangan remaja seumurnya. Terlebih lagi usia Arvind yang em_dewasa membuat angan-angan romantis Ayyara harus kandas ditengah jalan.

"Tadinya mas mau gendong tapi takutnya kamu nggak nyaman sayang" Jelas Arvind membuat Ayyara merutuki perkataannya. Ketahuan sekali kalau ia yang berharap, duh padahal cinta juga belum.

"Tapi kalau mau digendong juga boleh, mau didepan atau dibelakang? " Tanya Arvind dengan nada menggoda membuat Ayyara melepaskan tangan Arvind yang memegangnya lalu berjalan dengan langkah terseok-seok. Bukan karena ia marah tapi lebih kepada rasa malu, lagian kenapa daddy sahabatnya itu benar-benar tampan dan seksi sih kan Ayyara jadi gagal fokus.

Arvind terkekeh lucu lalu dengan cepat mengejar Ayyara dan hap.

"Aaa.. Mas turuniinn.. Ihh" Rengek Ayyara manja saat tubuh nya terasa melayang.

"Katanya mau digendong" Goda Arvind lalu meneruskan jalannya menuju tempat camping mereka sambil menggendong Ayyara ala bridal style.

"Mas_" Panggil Ayyara takjub saat melihat hamparan lilin disepanjang pantai.

"Tunggu sampai kau melihat kejutan yang sebenarnya sayang" Ucap Arvind menyeringai.

"Kejutan? Apa itu mas? " Tanya Ayyara semangat bahkan saking semangatnya tubuhnya yang sedang digendong oleh Arvind pun ikut bergoyang.

"Pelan sayang, nanti jatuh"Tegur Arvind lembut lalu menurunkan Ayyara di depan sebuah tenda besar.

"Kejutannya ada didalam mas? " Tanya Ayyara tak sabar. Karena dilihat dari luar tenda itu terlihat biasa saja jadi Ayyara mengambil kesimpulan bahwa kejutannya pasti berada didalam tenda.

"Hm.. Kita masuk. Tapi tutup matanya dulu"Ucap Arvind sensual kemudian menutup kedua mata cantik Ayyara menggunakan telapak tangannya.

"Pelan-pelan sayang" Ucap Arvind sambil membimbing Ayyara memasuki tenda.

Arvind mengambil posisi yang tepat. Kemudian meminta Ayyara untuk menghitung.

"Satu.. Dua.. Tiga.. " Hitungan ayyara terhenti seiring dengan terlepasnya telapak tangan Arvind dari matanya, dan.

"Ehh" Ayyara langsung dibuat kaget sekaligus merona melihat isi didalam tenda.

Ayyara menatap Arvind polos sambil berkata. "Kenapa ada tempat tidur disitu mas?".

# PART 11

"Mas"Panggil Ayyara lagi membuat Arvind yang tadi tertegun karena mendengar pertanyaan Ayyara mengenai tempat tidur kembali tersadar.

"Tempat tidur ya untuk tidur"Jawab Arvind polos.

"Tapi kok cuma satu? "

"Satu tapi besar sayang, cukup untuk berdua" Jawab Arvind lalu menuntun Ayyara untuk duduk disofa. Tadinya ia berpikir untuk makan malam diluar sambil menatap bintang tapi sepertinya hal itu harus ia urungkan karena tiba-tiba saja cuaca berubah menjadi mendung. Arvind hanya bisa berharap agar tidak turun hujan yang membuat malam romantis mereka berubah menjadi malam yang menggairahkan.

Arvind tiba-tiba terkekeh mengingat pemikiran terakhirnya itu.

"Mas_" Panggil Ayyara aneh saat melihat senyum aneh diwajah daddy sahabatnya itu.

"Hm? " dehem Arvind singkat.

"Mas kok ketawa? " Tanya Ayyara penasaran.

Arvind kembali terkekeh sebelum menjawab.

"Mas lagi mikirin hal yang menyenangkan" Jawab Arvind jujur.

"Apa? "

"Ada deh. Rahasia. " Ujar Arvind membuat Ayyara mengerucutkan bibirnya.

"Sebaiknya kita makan sekarang, lihat mas sudah siapin makanan kesukaan kamu"Ucap Arvind membuat Ayyara mengangguk semangat pasalnya memang perutnya sudah sangat lapar.

"Dari mana mas tahu kalau a_aku suka makanan ini? " Tanya Ayyara disela kunyahannya. Ia bahkan sudah mengganti panggilannya dengan aku membuat Arvind tersenyum sumringah.

"Kan mas punya mata-mata" Jawab Arvind masih sambil tersenyum membuat Ayyara bergidik ngeri, takut kalau Arvind tengah kemasukkan sesuatu dan malah berakhir dengan dirinya yang dimasuki.

Akhirnya Ayyara hanya memilih diam sambil menikmati makanannya sedang Arvind juga melakukan hal yang sama namun bibirnya sesekali masih mengeluarkan senyuman membuat Ayyara merasa aneh dan takut disaat yang bersamaan.

"Mas, diluar hujan ya?" Tanya Ayyara begitu sadar bahwa terdengar suara air yang berjatuhan diatas tenda mereka.

Arvind menghentikkan makannya lalu menajamkan pendengarannya dan benar saja, diluar sedang hujan memang tidak lebat namun hujan yang seperti ini sangat cocok untuk melakukan sesuatu yang menghangatkan.

"Hm.." Gumam Arvind seadanya sambil berusaha mengenyahkan berbagai pikiran-pikiran kotor yang sedang berkembang biak diotaknya.

Ayyara meletakkan sendoknya lalu menyeka mulutnya dengan tisu. Kemudian menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa.

"Mas tadi bawa gitar ya? Mas mau nyanyi? " Tanya Ayyara tiba-tiba membuat Arvind tersedak.

"Uhukk.. Em_".

"Mas Nggak papa?" Tanya Ayyara khawatir.

Arvind menggeleng lalu menyudahi acara makannya, kemudian ikut menyandarkan tubuhnya seperti Ayyara.

"Tadinya mas mau dinner sama kamu ditepi pantai dikelilingi lilin sambil lihat bintang"Ucap Arvind menjelaskan rencananya membuat Ayyara tersenyum hangat.

"Terus? "

"Terus mas nyanyi sambil main gitar"

"Terus? "

Arvind mengernyit. "Terus ya kita masuk kedalam tenda. Tidur. "

"Emm.. ngomong-ngomong mas_" Ayyara menjeda ucapannya sambil menatap cemas kearah Arvind.

"Apa sayang? " Tanya Arvind cepat.

"Itu_anu" Ayyara kembali menghentikan ucapannya membuat Arvind gemas sekaligus kesal.

"Kamu ingin sesuatu? " Tanya Arvind lagi membuat Ayyara mengangguk cepat.

"Mas Ayy mau_emm" Ucap Ayyara tak yakin sambil memandang Arvind dalam membuat Arvind berpikir yang iya iya. Maklum saja ia adalah duda yang telah berpuasa selama puluhan tahun.

"Ngomong aja. Mas nggak bakal marah" Ucap Arvind tak sabar, didalam otak kotornya telah berpikir bahwa Ayyara

menginginkan dirinya untuk menghangatkan gadis itu ditempat tidur.

"Tapi Ayyara malu mas" Ucap Ayyara sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan. Dan jangan lupakan dengan kedua kakinya yang saling menumpu seolah ia menahan sesuatu disana membuat Arvind semakin mendesak Ayyara untuk mengatakan keinginannya.

"Katakan saja sayang" Desak Arvind tak sabar

"Aduh.. Mas.. Shh.. Ayy udah nggak tahan" Adu Ayyara cepat membuat Arvind kelimpungan. Apa langsung saja ia yang menyerang mengingat gadis itu masih malu untuk meminta.

"Kamu butuh mas?" Tanya Arvind dengan makna negatif namun ditanggapi oleh Ayyara dengan makna positif.

Ayyara mengangguk lalu menggapai lengan kanan Arvind. Arvind bahkan sudah mendekatkan telinganya sekaligus menajamkan pendengarannya saat Ayyara mendekat seolah ingin berbisik.

"Mas.. Ayy mau pipis. Toiletnya dimana ya? "

# PART 12

Ayyara menatap takut-takut kearah laki-laki dewasa yang tengah menyetir disampingnya itu. Mereka tengah dalam perjalanan pulang dari pantai tempat mereka berkemah kemarin.

"Mas marah? " Tanya Ayyara hati-hati.

"Hm"

Deheman singkat Arvind membuat Ayyara tahu bahwa laki-laki itu masih marah karena kejadian malam tadi.

"Maaf mas_ habisnya kalau mau pipis masa ditahan" Ucap Ayyara membuat Arvind mendengus.

"Bukan masalah pipisnya Ayyara" Ucap Arvind dengan nada yang sedikit tinggi.

"Lahh_" Ucap Ayyara bingung. Arvind bukannya marah karena harus hujan-hujanan menemani Ayyara ke toilet di ujung pantai ya?. Pakaian mereka bahkan basah kuyup saat kembali ketenda.

"Lupakan saja" Ucap Arvind akhirnya membuat Ayyara merasa tak puas.

"Tapi tadi malam mas nggak bicara sama Ayy lagi setelah kembali dari toilet. Jadi Ayy pikir, mas marah karena_"

"Mas bilang lupain saja Ayyara. Lupain." Potong Arvind masih dengan nada yang sedikit tinggi membuat Ayyara bergidik ngeri, ingatkan ia untuk tidak punya keinginan untuk pipis lagi saat bersama dengan Arvind.

Mendengar perkataan Arvind membuat Ayyara langsung mengunci mulutnya rapat-rapat dan berusaha melupakan kejadian tadi malam seperti yang Arvind inginkan. Sedang Arvind hanya fokus menyetir dengan wajah yang datar serta cengkeraman kuat pada setir mobil membuat Ayyara menerka-nerka tentang apa yang membuat daddy sahabatnya itu marah padanya.

"Ck!" Ayyara berdecak lalu mengalihkan tatapannya kearah jalanan yang mereka lalui. 'Romantis apanya? Yang ada kebersamaan ia dan daddy sahabatnya itu justru terasa mencekam dan menyeramkan apalagi tadi malam, ia bahkan berpikir jika apa yang tadi malam ia lalui adalah suatu tes adu nyali'.

Mereka tiba dirumah sekitar jam 10, hingga tidak mungkin lagi untuk Ayyara pergi kesekolah. Sedang Arvind? Laki-laki itu sudah keluar dari mobilnya dengan tergesa-gesa meninggalkan Ayyara yang melongo didalam mobil.

Ayyara masuk kedalam rumah dengan langkah lebar. Lalu berjalan kearah dapur, siapa tahu, daddy sahabatnya itu sedang makan disana. Mengingat tadi pagi mereka telah melewatkan waktu sarapan.

"Aduh lapar" Keluh Ayyara sambil memasuki area dapur.

"Loh.. Nggak ada disini" Ucap Ayyara saat melihat dapur yang kosong tak ada orang. 'Mungkin mandi kali ya? 'pikir Ayyara.

Akhirnya Ayyara naik kelantai dua, memasuki kamarnya untuk membersihkan diri kemudian baru ia menyiapkan makanan untuk mereka berdua.

Ayyara menghela napas setelah meletakkan makanan terakhir yang ia masak diatas meja. Ayyara melihat kearah luar dapur namun tidak ada tanda-tanda Arvind yang telah keluar dari kamar. Akhirnya Ayyara memutuskan untuk memanggil daddy sahabatnya itu di kamarnya.

"Om_" Panggil Ayyara keras sambil mengetuk kencang pintu kamar Arvind. Namun tidak ada sahutan dari dalam, bahkan tanda-tanda kehidupanpun tidak ada.

'Masuk aja kali ya? ' putus Ayyara akhirnya lalu dengan pelan membuka pintu kamar Arvind.

"Mas_" Panggil Ayyara lagi, kakinya bahkan sudah melangkah untuk memasuki kamar Arvind lebih dalam.

''Hm.. Kamarnya ternyata rapi, mana wangi lagi'' Ucap Ayyara tak sadar saat melihat keseluruhan kamar Arvind.

"Mas_ mas ada di.. " Ucapan Ayyara terhenti saat ia mendengar suara geraman dari arah kamar mandi.

'Masih mandi ya?' pikir Ayyara lalu berjalan mendekati pintu kamar mandi.

"Ma_"

"Ahh.. Ssttt.. " Tubuh Ayyara seketika mematung saat mendengar sebuah desahan.

"Ahh..hmm.. Stt.. Iya..Ayyy ..leb..biih.. Ce..phattt.. "

'Apanya yang lebih cepat? ' pikir Ayyara penasaran lalu dengan sedikit ragu ia menempelkan telinganya kepintu kamar mandi.

"Ass.. Mass.. mauuu.. Kelu..arrr.. Ahhh..Arrgggghh" Geraman terakhir Arvind membuat Ayyara menutup mulutnya dengan tangan yang bergetar.

"Itu.. itu..Mas Arvind_" Ayyara tidak sanggup lagi meneruskan ucapannya. Namun dengan tangan yang bergetar serta wajah yang berkeringat, Ayyara memberanikan diri untuk mengintip melalui celah lubang kunci, dan.

Blusss..

Ayyara memalingkan wajahnya yang telah memerah sempurna. Bagaimana mungkin daddy sahabatnya itu tidak malu bertelanjang dengan tangan yang berada dibagian sensetifnya.

Ayyara masih melamun memikirkan sebuah benda besar yang tadi tidak sengaja ia lihat hingga tidak sadar jika Arvind telah membuka pintunya dan menatap aneh kearah Ayyara yang bengong didepan kamar mandinya.

"Kenapa kau ada disini? " Suara serak Arvind langsung membuat Ayyara yang tadi bengong mendadak gelagapan.

"Om.. Ehh..mas.. mandinya selesai sudah? " Tanya Ayyara cepat membuat Arvind mengernyit mendengar pertanyaan Ayyara yang sedikit rancu ditelinganya.

"Eh.. Maksudnya mandinya sudah selesai? " Ucap Ayyara mengulangi pertanyaannya membuat Arvind menyeringai. Bukan karena mendengar pertanyaan Ayyara namun karena tatapan gadis itu yang tanpa sadar mengarah kebagian sensetifnya membuat Arvind dapat memahami situasinya.

'Mengintip eh?' Batin Arvind menyeringai.

"Ya mas sudah selesai mandi" Ucap Arvind sensual lalu melangkah pelan kearah Ayyara.

"Emm.. Kalau be_begitu Ayy tunggu dibaw_"

"Jadi kamu mau dibawah? " Tanya Arvind dengan seringai menggoda membuat Ayyara memalingkan wajahnya malu.

"Mass"

"Stt.. Kalau kamu mau dibawah mas sih oke oke aja. Soalnya mas memang tipe yang suka diatas" Ucap Arvind berbisik ditelinga Ayyara lalu dengan gerakan pelan memutar wajah Ayyara yang enggan menatap wajahnya.

Cup.. cup..

Arvind mencium kedua belah pipi Ayyara membuat yang punya pipi langsung menunduk sambil menggigir bibir bawahnya.

"Kau cantik sayang" Puji Arvind tulus membuat Ayyara mengangkat wajahnya.

"Mas_"

"Stt.. Bagaimana jika kita melakukan sesuatu yang nik_"

Cuuupp..

Arvind membeku ketika ia merasakan sebuah benda kenyal yang manis mendarat dibibirnya. Arvind menyeringai ketika bibir Ayyara mencoba bergerak melumat bibirnya, memang terkesan masih amatir tapi Arvind suka. Arvind diam membiarkan Ayyara berbuat sesukanya, membiarkan gadisnya mendominasi ciumannya meskipun ia sama sekali tidak merasa didominasi.

Ayyara mencengkram erat bajunya masih sambil bergerak kecil melumat bibir pria seksi dihadapannya namun sepertinya ciuman yang ia berikan tidak diterima. Ayyara menghentikan lumatannya lalu berniat untuk menarik dirinya, namun tiba-tiba.

"Emmm... Mas..shh.. " Ayyara dibuat kaget dengan lumatan menggairahkan yang Arvind berikan pada bibirnya. Bahkan kepala serta pinggangnya sudah dikuasai oleh lengan kekar Arvind. Membuat Ayyara tidak bisa bergerak sedikitpun.

"Mass_" Rintih Ayyara tertahan.
"Stt.. "
Cklek..
"Oh Em Ji.. Nyak, babeh! Kalian mau bikin tuyul?"

# PART 13

Maura menuruni tangga lalu berlari kearah Arvind yang tengah duduk di sofa.

"Ayy tetap nggak mau buka pintu dad, masih malu kali" Ucap Maura manyun lalu duduk disamping daddynya. Ya setelah mendengar teriakan Maura tadi, Ayyara langsung mendorong tubuh Arvind lalu berlari kearah kamarnya. Dan sampai sekarang tidak mau membuka pintu walau Maura telah meminta maaf dan membujuknya.

"Makanya kalau mau masuk itu ketuk pintu dulu. Jangan sembarang masuk" Ucap Arvind datar membuat Maura membelalak.

"Asal daddy tau ya, pintu kamar daddy itu emang nggak ditutup. Makanya dad kalau mau bikin tuyul itu, pintu kamarnya dikunci" cerocos Maura tak mau kalah.

"Lagian mana daddy tau kamu bakal ngintip. Terus kenapa kamu nggak sekolah? Pasti bolos lagi, dasar anak nakal". Omel Arvind tajam membuat Maura spontan berdiri, lalu berkacak pinggang dihadapan daddynya.

"Ngintip? Ngapaian juga Maura ngintipin daddy sama Ayyara. Kalau mau nonton yang begituan mah, Maura tinggal nonton dilaptop daddy yang filenya_Emm" Ucapan Maura terhenti karena bekapan tangan Arvind dimulutnya. Arvind

menatap tajam putri semata wayangnya itu sambil mengisyaratkan agar putrinya itu tidak melanjutkan perkataannya.

"Ihh.. Apaan sih dad? Sesak tau" Gerutu Maura kesal saat Arvind melepaskan bekapannya namun masih memberikan tatapan tajamnya pada Maura.

"Apa sih dad? Lagian disini cuma ada kita berdu_" Ucapan Maura terhenti saat Arvind memutar tubuh putrinya itu kearah tangga, disana terlihat Ayyara yang tengah menuruni tangga.

"Ehh Ayy .. hehe, udah nggak malu lagi? " Teriak Maura spontan membuat Ayyara menghentikan langkahnya yang berada ditengah tangga. Sedang Arvind hanya bisa merutuki perkataan putrinya itu.

"Hm.. Turunlah, kita makan bersama" Ucap Arvind lalu menyenggol tubuh Maura agar putrinya itu peka untuk mengajak Ayyara ke ruang makan. Sedang Arvind sudah lebih dulu melangkah keruang makan, ia akan membiarkan Ayyara sendiri dulu setidaknya hingga gadisnya itu tak merasa malu lagi.

Maura dan Ayyara tiba diruang makan lalu Maura mempersilahkan Ayyara duduk disamping kanan daddynya.

"Kalian makan dulu dehh, Maura mau kedepan ya nonton tv" Ucap Maura, tapi ditahan oleh Ayyara saat Maura ingin beranjak pergi. Ayyara menggelengkan kepalanya sebagai isyarat agar sahabatnya itu tidak pergi.

"Duduk Maura, kita makan bersama" Titah Arvind saat melihat ketidaknyamanan Ayyara saat akan ditinggal berdua dengannya.

Maura menggeleng. "Tapi Maura udah makan dad! Masih kenyang" Ucap Maura kekeh lalu tersenyum kearah

Ayyara berusaha meyakinkan sahabatnya itu bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Sepeninggal Maura, Arvind dan Ayyara fokus menikmati makanan mereka. Tidak ada satupun yang bicara, hanya saja beberapa kali Arvind mencuri pandang kearah Ayyara meskipun gadisnya itu hanya menunduk dan memakan sarapannya dengan tenang.

Arvind menyudahi makannya lalu menatap intens kearah Ayyara.

"Ayyara." Panggil Arvind cepat saat Ayyara ingin beranjak meletakkan piring kotor kewastafel.

"Ayy mau cuci piring dulu mas. Ini_"

"Biarkan saja Ayy, kita perlu bicara. Sekarang"Titah Arvind tegas membuat Ayyara menghela napas lalu memerbaiki posisi duduknya, siap mendengarkan perkataan Arvind.

"Mas minta maaf untuk kejadian tadi, jujur mas_"

"Kenapa mas yang minta maaf, inikan salah Ayy yang masuk kamar mas tanpa ijin dan emm_" Ayyara menghentikan ucapanny lalu menunduk 'mencium mas' batin Ayyara.

Arvind tersenyum memahami perkataan Ayyara.

"Baiklah, kalau begitu bisa kita lupakan saja kejadian tadi karena kita sama-sama salah" Ucap Arvind lembut membuat Ayyara tersenyum manis kemudian mengangguk.

"Kalau begitu kita_"

"Dad..daddy" Terdengar suara teriakan membuat Arvind menghentikan ucapannya lalu menoleh kearah luar ruang makan.

"Daddy sini dulu, dad cepat" Teriakan Maura kembali terdengar membuat Arvind dan Ayyara spontan berdiri dari duduknya lalu berlari menemui Maura.

"Ada apa? Kenapa ter_" Pertanyaan panik Arvind terhenti saat ia melihat putrinya itu tengah pelukan dengan seorang wanita.

"Hehe.. Dad lihat siapa yang datang" Ucap Maura ceria setelah ia melepaskan pelukannya pada wanita yang tadi ia peluk.

"Halo mas, apa kabar? " Tanya wanita itu ramah membuat Arvind spontan menatap kearah Ayyara yang ada disampingnya kemudian menatap wanita itu lagi dengan raut wajah yang dingin.

"Apa yang kau lakukan disini Lisa? " Tanya Arvind dingin membuat Maura langsung menghampiri daddynya itu kemudian melayangkan beberapa pukulan ringan di lengan daddynya.

"Ihh.. Daddy tante Lisa itu kesini karena mau ketemu sama Maura" Ucap Maura semangat membuat Arvind menatap Lisa tajam.

"Iya mas, kangen juga sama Maura kan udah hampir dua tahun nggak ketemu. Rencananya aku juga mau tinggal disini, mau nemenin Maura, kasian juga dia sendirian kalau mas lagi kerja. Ucap Lisa sambil tersenyum hangat lalu merentangkan tangannya kearah Maura membuat Maura langsung berlari untuk memeluk adik dari mama kandungnya itu.

"Maura kangen tau sama tante. Selama hampir dua tahun ini Maura kesepian banget biasanyakan selalu ada tante yang ngajak Maura main dan jalan-jalan".Ucap Maura lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Lisa seolah ia

sedang mengekspresikan kerinduannya dengan pelukan yang ia berikan.

"Tante juga. Makanya sekarang tante bakal ganti masa-masa kesepian kamu selama tante nggak ada dengan tante tinggal disini, jadikan kita bisa_"

"Siapa yang ngijinin kamu tinggal disini?" Tanya Arvind tajam membuat Maura melepaskan pelukannya lalu menatap Arvind dengan tatapan memelas.

"Dad.. Maura nggak pernah ketemu mommy, karena mommy udah ninggalin Maura setelah memberikan Maura kehidupan. Tapi Maura yakin kalau mommy itu pasti mirip sama tante Lisa. Jadi Maura mohon biarin tante Lisa tinggal disini ya, demi Maura" ucap Maura memelas, matanya bahkan sudah berkaca-kaca siap untuk menumpahkan air mata.

Arvind menghela napas lalu menatap Ayyara.

"Nggak papakan kalau dia tinggal disini?" Tanya Arvind pada Ayyara membuat Ayyara menunduk lalu kembali mengangkat wajahnya untuk menatap wajah sahabatnya, dan.

Deg..

Kenapa Maura menatapnya tajam? Apa sahabatnya itu marah? Ayyara terus menatap wajah Maura seolah mencari sebuah kebenaran dan tetap saja hanya pandangan marah atau bahkan kebencian yang ia temukan. Tapi kenapa?.

"Mas_"

"Dia siapa? Pembantu?" Ucap Lisa membuat Ayyara menghentikan ucapannya.

"Jaga bicara kamu Lisa, dia ini calon istri saya" Ucap Arvind tajam membuat Lisa terkekeh geli.

"Calon istri? Mas kamu gila? " Tanya Lisa sambil mengeluarkan tawa yang menyeramkan membuat Ayyara memundurkan sedikit tubuhnya kebelakang tubuh Arvind. Siapapun tahu jika suara tawa itu hanya dimiliki oleh seorang psyicopath.

"Kamu yang gila Lisa. Jadi sebaiknya cepat tinggalkan tempat ini sebelum saya meminta satpam untuk mengus_"

"DAD" Teriak Maura kencang membuat Arvind menghentikan ucapannya lalu menatap tajam kearah Maura yang tadi berteriak.

"Daddy pernah nolak keinginan Maura untuk menikahi tante Lisa dan sekarang daddy juga nggak biarin tante Lisa tinggal disini? Daddy egois tau nggak, daddy cuma mikirin diri daddy sendiri. Maura benci sama daddy. Benci" Teriak Maura lalu segera berlari menaiki tangga dan tidak lama kemudian terdengar suara pintu yang ditutup dengan kasar.

"Kau lihat mas, sepertinya kau tidak punya pilihan lain selain membiarkanku untuk tinggal disini" Ucap Lisa dengan senyum kemenangan kemudian menyeret kopernya untuk memasuki salah satu kamar tamu dilantai bawah.

Setelah tidak ada lagi orang bersama mereka, Ayyara menggeser tubuhnya lalu berdiri disamping Arvind.

"Mas, Kenapa Maura marah dan ken_"

"Sttt.. Mas akan jelasin semuanya nanti. Tapi kamu harus janji untuk selalu percaya dan bertahan disisi mas. Kamu mau berjanjikan? " Tanya Arvind membuat Ayyara mengangguk. Meskipun rasa cinta itu belum ada namun rasa nyaman telah lebih dulu hinggap dihatinya. Meskipun akan terjadi banyak hal dimasa depan ia akan terus percaya pada Arvind dan akan terus bertahan disisi pria itu.

# PART 14

Arvind membuka pintu kamar Ayyara dengan pelan kemudian menutupnya. Lalu melangkah mendekati tubuh Ayyara yang terbungkus oleh selimut tebalnya. Bahkan bisa ia dengar suara tangis Ayyara yang terisak.

"Sayang" Panggil Arvind lembut membuat Ayyara membuka selimut yang membungkus tubuhnya lalu segera berhambur kedalam pelukan Arvind.

"Mas.. Hiks.. Maura benci sama aku.. Dia.. Ngg_hiks.."

"Sttt.. Udah jangan nangis lagi, nanti tambah cantik loh" Ucap Arvind bercanda namun Ayyara malah mendorong tubuh Arvind kasar.

"Hiks.. Mas jangan bercanda! Maura itu satu-satunya sahabat aku dan sekarang dia menjauhi aku mas, ini semua gara-gara mas. Kalau aja aku nggak pindah kerumah ini, pasti_"

"Kamu ngomong apa sih Ayyara? Nggak ada hubungannya marahnya Maura sama kamu pindah kesini. Lagian harus berapa kali mas bilang sama kamu kalau Maura itu nggak benci sama kamu" Teriak Arvind tepat didepan wajah Ayyara membuat Ayyara memundurkan tubuhnya.

"Mas_" Ucap Ayyara lirih sarat akan ketakutan.

"Arrrggg... " Arvind mengusap wajahnya kasar lalu memegang kedua bahu Ayyara.

"Dengar mas, Maura itu nggak benci sama kamu. Dia itu_"

"Mas tadi Maura ngusir aku waktu aku kekamarnya gara-gara ada tante Lisa disana. Mas, Maura nggak pernah gitu sebelumnya sama aku" Adu Ayyara cepat membuat Arvind menghela napas lelah, ini lebih sulit dari yang ia pikirkan.

"Maura itu cuma akting sayang, dia itu akting kar_"

"Mas pikir aku percaya? Dan bukannya Maura mau mas menikah sama tante Lisa? Kenapa nggak mas turutin aja jadi aku bisa_"

"Bisa apa? Hm? Bisa apa sayang? " Tanya Arvind dengan penuh penekanan disetiap kata yang ia ucapkan. Suara yang ia keluarkan bahkan terdengar mengerikan.

"A_aku bisa pulang lagi ke kost" Ucap Ayyara pelan lalu menundukkan wajahnya.

"Kamu akan tetap tinggal disini dan mas janji akan membuat Lisa keluar dari rumah ini secepatnya" Ucap Arvind tegas lalu berpaling untuk keluar dari kamar Ayyara namun tangannya tiba-tiba ditahan oleh Ayyara. Arvind menoleh seolah bertanya ada apa?.

"Mas_ biarin tante Lisa tinggal disini ya. Kasian Maura, dia kayaknya senang banget tante Lisa tinggal disini"Ucap Ayyara memelas membuat Arvind tersenyum geli namun tetap mengangguk mengiyakan permintaan tulus Ayyara.

"Ayo" Ajak Arvind sambil menarik lengan kanan Ayyara.

"Mas kita mau kemana? " Tanya Ayyara bingung di saat mereka telah keluar dari dalam kamar.

"Makan sayang. Emang kamu nggak lapar? " Tanya Arvind masih sambil menarik lengan Ayyara.

"Lapar sih" Gumam Ayyara singkat lalu mengikuti langkah Arvind dengan tenang.

Arvind dan Ayyara tiba diruang makan sambil bergandengan. Dan ternyata disana sudah ada Maura dan juga Lisa yang menatap tajam kedatangan keduanya.

"Mas duduk sini" Pinta Lisa. Ia bahkan sudah berdiri lalu mempersilahkan Arvind untuk duduk di kursi yang ada disampingnya.

Arvind menatap datar kearah Lisa lalu melangkah kearah kursi yang berseberangan dengan Lisa dan Maura. Arvind menarik kursi untuk Ayyara dan membantu Ayyara duduk disana. Setelah itu baru Arvind duduk di kursi sebelah Ayyara.

"Mas kok duduk disana sih, aku kan udah_"

"Sayang, kamu mau makan pakai apa? Ikan atau daging? " Tanya Arvind lembut pada Ayyara membuat Lisa menghentikan perkataannya lalu memandang remeh kearah Ayyara.

"Kamu mau nikah sama dia mas? Yakin? Yang ada kamu malah jadi bucinnya dia lagi" Ucap Lisa dengan nada mencemooh membuat Ayyara langsung mengambil alih sendok yang tadi dipegang oleh Arvind.

Ayyara tersenyum manis kearah Arvind. "Biar aku yang ambilin mas" ucap Ayyara lembut lalu mulai mengisi piring Arvind dengan nasi dan berbagai jenis masakan lainnya yang menurut Ayyara akan Arvind sukai.

Arvind menatap sinis kearah Lisa seolah berkata 'Kau tidak ada apa-apanya dibanding gadisku'. Kemudian Arvind

tersenyum lembut kearah Ayyara lalu mengucapkan terima kasih.

Maura yang menyaksikan pemandangan aneh didepannya hanya bisa tetap memasang wajah datar. Dimana saat ini daddynya sedang diperebutkan oleh dua wanita. Maura sih tidak asing melihat tante Lisa yang terang-terangan memperlihatkan rasa cintanya namun bagaimana dengan Ayyara? Sahabatnya itu apa memang sudah mencintai daddynya?.

Setelah makan malam selesai, baik Lisa maupun Ayyara kompak langsung kembali ke kamar. Membuat Maura hanya bisa berdecak, kenapa suasananya jadi aneh begini.

Maura mendekati daddynya yang sedang membuat kopi di dapur. Jangan heran kenapa daddynya itu tidak meminta pelayan untuk membuatkannya kopi. Itu karena daddynya tidak pernah bisa meminum kopi buatan orang lain, rasanya selalu aneh dan tidak sesuai selera katanya. Padahal bagi Maura rasanya sama saja tak ada bedanya.

"Dad" panggil Maura pelan.

"Hm? "

"Gimana dad? Itu tante Lisa diapain?"

"Ya diusir" Jawab Arvind singkat membuat Maura menepuk jidatnya.

"Iya diusir dad, tapi gimana caranya?" Tanya Maura lagi, ia sudah tidak betah harus berakting pura-pura baik seperti itu.

"Biar daddy yang urus. Untuk sementara waktu jangan pernah jauh dari Lisa. Kamu taukan? Kalau tante kamu itu orangnya nekat"Ucap Arvind sambil mengaduk kopinya.

Maura mengangguk."Makanya daddy jangan terlalu mesra sama Ayy kalau didepan Tante, yang ada nanti tante

malah marah terus mau nyelakain Ayyara. Kan gawat" Ucap Maura memperingatkan Arvind. Arvind sih hanya mengangguk karena apa yang di ucapkan putrinya memang benar.

"Makanya kamu awasi terus Lisa"

"Lahh.. Terus daddy yang ngawasi Ayyara gitu? " Tanya Maura dengan nada tak terima. Membuat Arvind hanya menggidikkan bahunya.

"Kenapa nggak daddy aja yang ngawasin tante Lisa nahh aku yang jagain Ayy" Tawar Maura membuat Arvind memuncratkan kopi yang tengah ia minum.

Bruhhh..

"Uhh.. Daddy kotor nihh" Teriak Maura sambil mengibas-ngibaskan lengan bajunya yang kena cipratan kopi.

"Makanya kalau ngomong itu disaring dulu" Ucap Arvind tajam.

"Kenapa? "

"Kalau daddy yang awasi Lisa berarti daddy harus didekat dia terus"

"Kenapa? Daddy takut nafsu ya sama tante Lisa?" Tanya Maura dengan nada menggoda membuat Arvind melotot.

"Nafsu? Cihh.. Nggak sudi"

"Alahh.. Jujur aja kali dad" Paksa Maura sambil menaik turunkan alisnya menggoda daddynya.

"Kamu mau punya mommy tiri yang gila?"Tanya Arvind akhirnya membuat Maura mengangkat tangannya tanda menyerah.

"Nggak ya dad, nggak mau. Lagian Maura kan cuma bercanda. Lagian Maura yakin kok kalau daddy bakal langsung impoten saat liat tante Lisa telanjang" Ucap Maura

menggebu-gebu membuat Arvind menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Ya udah ya dad, Maura mau ke kamar dulu?" pamit Maura namun dicegah oleh Arvind.

"Temuin Ayyara dulu dikamarnya, jelasin masalahnya sama Ayyara terutama kenapa sikaf kamu itu berubah" Perintah Arvind membuat Maura mengernyit heran.

"Bukannya daddy yang harusnya jelasin ya? "

"Iya. Tapi sahabat kamu itu_"

"Oke. Oke dad Maura ngerti." Potong Maura cepat lalu.

*Cup*

Setelah mencium pipi Arvind, Maura segera berlari kearah tangga menuju lantai dua.

# PART 15

Maura kembali memutar bola matanya saat Lisa memberinya beberapa petuah yang harus ia lakukan nanti saat disekolah.

"Kamu ngerti kan? "

"Iya tante. Maura ngerti. Pokoknya tante tenang aja, Maura pasti bantuin tante supaya bisa nikah sama daddy" Ucap Maura dengan nada ceria membuat Lisa tersenyum senang.

"Bagus.. Anak mommy memang yang terbaik" Puji Lisa dengan memanggil dirinya sebagai mommy membuat Maura hampir memuntahkan sarapannya.

"Hehe.. Iya tante. Maura berangkat sekolah dulu ya" Ucap Maura masih dengan raut wajah ceria lalu berjalan menuju mobil.

"Ihh.. Mau kemana kamu? " Teriak Lisa marah membuat Maura memalingkan wajahnya.

"Aduh.. Ayyara, kok aku bisa lupa" ucap Maura pelan lalu segera berlari mendekati sahabatnya yang sedang berhadapan dengan tantenya itu.

"Ada apa tante? " Tanya Ayyara pelan.

"Ada apa? Ada apa?. Kamu mau kemana? " Tanya Lisa marah. Ia sudah seperti ibu tiri yang jahat.

"Sekolah tante? "

"Naik apa? "

"Ya bareng Maura" jawab Ayyara jujur.

"Enak aja. Naik angkot sana." Usir Lisa tajam membuat Maura mendekati tantenya itu.

"Duh.. Tante jangan marah-marah begitu" Bisik Maura pelan.

"Ya nggak bisa dong mommy kan kesal. Terus kenapa kamu malah belain dia? " Tanya Lisa dengan nada menuntut dan tajam.

"Bukan belain tante, Maura cuma nggak mau dia malah lapor sama daddy terus tante malah kena marah sama daddy. Tante tau sendiri kan kalau daddy itu_"

"Iya.. Iya tante tau. Tapi dia tetap nggak boleh berangkat bareng kamu. Dan kamu juga harus ingat pesan mommy" Ucap Lisa tegas yang langsung diangguki oleh Maura.

"Siap tante" ucap Maura cepat lalu menatap tajam kearah Ayyara. "Loe naik angkot aja sana" Ucap Maura dengan nada sinis membuat Ayyara langsung berjalan meninggalkan halaman rumah.

"Udah ya tante. Maura berangkat dulu. Dahh" pamit Maura lalu segera berlari memasuki mobilnya.

"Iya sayang. Hati-hati" Teriak Lisa lalu segera memasuki rumah setelah mobil berjalan meninggalkan halaman.

Mobil berjalan dengan pelan. Dan berhenti tepat di samping Ayyara yang tengah menunggu.

"Duhh.. Maaf ya Ayy, loe tau sendirikan situasinya gimana? " Ucap Maura setelah Ayyara memasuki mobil.

Ayyara mengangguk lalu mulai memperhatikan jalanan yang mereka lewati.

"Ihh.. Ayy loe marah? " Tanya Maura tak enak.

"Nggak marah Ra. Cuma ya gitu_ tiba-tiba kangen kehidupan tenang gue yang dulu"Ucap Ayyara sambil mengenang masa-masa tentramnya saat berada di kost.

"Awas aja kalau loe punya rencana balik ke kost ya? Gue sama daddy bakal ikutin loe terus. Pokoknya bakal kami kejar sampai keujung dunia pokoknya" Ancam Maura membuat Ayyara mencibir.

"Idihh.. Lebay banget"

"Ya_makanya loe jangan punya pikiran aneh-aneh. Apalagi niat mau ninggalin daddy gue" Ucap Maura ngotot.

"Iya.. Iya.. Bawel loe" Ucap Ayyara mengalah.

"Bawel.. Bawel begini juga gue calon anak loe ya" Sahut Maura tak terima.

"Idih.. Ngarep" cibir Ayyara cepat.

"Bu_"

"Ehh.. btw nihh.. Itu tante Lisa titip pesan apa? "Potong Ayyara cepat seolah ia baru teringat akan sesuatu.

"Oh itu. Dia minta gue jauhin loe terus kalau bisa bikin loe nggak betah disekolahan" Jawab Maura jujur membuat Ayyara melongo.

"Segitunya? "

Maura mengangguk cepat. "Itu belum seberapa, Loe nggak bakal percaya deh kalau gue ceritain gimana sifat asli tante gue itu"

"Emang kenapa? " Tanya Ayyara penasaran.

"Tante Lisa pernah culik gue waktu gue kecil terus dijadiin sandera supaya daddy mau nikahin dia"

Ayyara melotot tak percaya "Terus daddy loe mau gitu? ".

Maura menggeleng. "Ya enggak lah. Gila aja loe, mana mau daddy gue nikah sama cabe model tante Lisa begitu" Ucap Maura membara.

"Ya terus gimana caranya loe bisa_"

"Daddy pura-pura setuju aja nikah sama tante Lisa. Ehh_ ternyata itu tante bodoh juga, masa saking senangnya dia langsung balikin gue ke daddy ya udah langsung aja dibatalin pernikahannya sama daddy. Kalau gue jadi tante Lisa nih ya, gue nggak bakal lepasin sandera gue sebelum gue dinikahin" Ucap Maura dengan bangga membuat Ayyara mengangguk paham.

"Oke. Oke gue paham. Terus kenapa loe bisa akrab banget sama tante Lisa? Bukannya loe pernah diculik ya. Kan harusnya loe takut" Tanya Ayyara lagi, karena jika masalahnya seperti yang dijabarkan oleh Maura tadi maka seharusnya Maura dan tante Lisa tidak mungkin akrab.

"Jadi gini_ semenjak kejadian penculikan itu kami semua tau kalau tante Lisa itu punya penyakit kejiwaan, gue nggak tau apa tapi kata daddy itu seperti perubahan perasaan gitu. Tante Lisa bisa jadi orang yang baik atau bahkan jahat, tergantung dari apa yang dia rasa dan pikir dari orang lain terhadap dirinya. nah jadi semenjak itu kita semua atau lebih tepatnya gue diminta untuk bersikaf baik sama tante Lisa. Supaya tante Lisa nggak punya keinginan celakain gue atau jadiin gue sandera lagi, jadi selama ini gue harus pura-pura dukung tante Lisa buat nikah sama daddy walaupun sebenarnya gue enek banget ya setiap kali akting tapi ya mau gimana. Nah loe bayangin aja dehh gue harus sel_"

"Stop Maura. Busett panjang banget penjelasan loe, Gue sampai mau budek dengernya" Potong Ayyara cepat lalu segera mengibaskan tangannya meminta Maura menutup

mulutnya. Cerita Maura justru membuatnya takut, kenapa dia harus berurusan dengan seorang duda dan tante gila sih. Kan Ayyara takut.

"Kan tadi loe minta gue cer_"

"Iya.. Iya.. Dengar cerita loe malah buat gue jadi takut" potong Ayyara lagi membuat Maura terkekeh mendengar alasan yang keluar dari mulut sahabatnya.

"Nggak usah takut, kan ada daddy yang bakal jagain loe" Ucap Maura menenangkan.

"Daddy loe kan nggak setiap saat sama gue, ya bisa aja gue diculik pas gue lagi sendiri kan?" Ucap Ayyara mencurahkan kegelisahannya.

"Nggak bakal deh. Gue jamin" Ucap maura yakin membuat Ayyara mendengus.

"Daddy gue kan cinta mati sama loe jadi pasti bakal dijagain mati-matian" Ucap Maura lagi membuat Ayyara mencibir.

"Sok tau"

"Bener. Buktinya daddy gue udah merancang pernikahan mewah buat loe. Tanya aja sama daddy kalau nggak percaya" Ucap Maura lagi membuat Ayyara melotot.

"Gue nggak mau nikah sekarang Maura. Gue maunya nikahnya setelah gue lulus S1" Ucap Ayyara membuat Maura melotot. Waduh bisa karatan adik kecil daddynya kalau harus menduda lebih lama lagi.

"Busett.. Nggak bisa dipercepat apa? " Tanya Maura tak percaya.

Ayyara menggeleng. " Nggak bisa" sahut Ayyara mantap.

"Kalau daddy gue maksa?" Tanya Maura menantang.

"Ya gue nggak mau. Gue punya cita-cita Maura. Gue pingin kuliah terus kerja, sukses dulu baru mikirin nikah".

Maura menutup mulutnya lalu menatap keluar jendela mobil "*Waduh, kalau gini caranya terpaksa deh gue keluarin jurus terakhir gue. Yaitu bikin Ayyara hamil anak daddy."*

Maura menoleh kearah Ayyara lalu menatap wajah sahabatnya itu dengan perasaan bersalah. "*Sorry ya Ayy".*

Ayyara menoleh kearah maura yang menatapnya. "Ada apa? " Tanya Ayyara heran.

Maura menggeleng lalu tersenyum sambil mengalihkan pandangannya kearah luar. "*Baby tuyul kakak menantimu"* Batin Maura cengengesan.

# PART 16

Maura melangkahkan kakinya memasuki rumah sambil menenteng tas dengan gaya malas. Sekarang, pulang sekolah adalah hal yang paling dibenci oleh Maura. Mengingat ada tante pengganggu yang sekarang tinggal dirumahnya.

"Non Maura udah pulang? " Sapaan salah seorang pelayan bahkan tidak membuat Maura mengeluarkan suaranya. Ia hanya mengangguk singkat terkesan malas membuat pelayan yang tadi menyapanya bingung.

"Non Maura sakit? "

Maura hanya menggeleng sebagai jawaban lalu melemparkan tas nya sembarangan kemudian merebahkan tubuhnya disofa empuk yang ada diruang tamu.

"Daddy belum pulang? " Tanya Maura lesu.

"Belum Non" Jawab pelayan yang sedang merapikan buku-buku yang berasal dari tas yang tadi Maura lempar.

"Bawa kekamar aja bi, saya mau rebahan dulu disini" Ucap Maura membuat pelayan tadi mengangguk lalu segera beranjak naik kelantai atas menuju kamar nonanya.

"Huuh.. Enak banget si Ayyara dapat pelajaran tambahan jadi nggak perlu pulang lah gue harus diam disini nemenin tuh tante gila" gerutu Maura lalu mengambil ponsel yang ada disaku bajunya.

Maura menekan tombol panggil kenomor daddynya.

"*Hm? "*

"Dad. Daddy dimana? "

Tanya Maura cepat setelah Arvind menjawab panggilannya.

"*Daddy masih dikantor. Ada apa? "*

"Gini dad, tadi Ayy nggak pulang bareng aku gara-gara ada kelas tambahan. Nahh nanti daddy jemput ya? Mungkin satu jam lagi lah"

"*Baiklah*"

Tuut..

Maura melotot kearah ponselnya yang panggilannya sudah dimatikan secara sepihak oleh daddynya.

"Ihh..daddy mah pilih kasih banget, giliran Ayyara aja langsung diiyain lah gue dulu mesti nung_" Maura menghentikan ucapannya karena mendengar suara pintu yang terbuka. Maura mengintip dibalik sofa ruang tamu.

"*Tante Lisa? Ck.. Kenapa itu orang keluar sih dari kamar, gue kan harus akting lagi"* batin Maura kesal lalu bersiap untuk bangkit dari posisinya untuk menyapa tante gilanya itu.

"Iya gue kesana sekarang. Tapi pastiin dulu situasinya aman"

Maura membatalkan niatnya untuk menyapa lalu beralih mengikuti Lisa yang sudah berjalan keluar rumah. Maura tetap mengikuti Lisa hingga sampai di sebuah rumah kecil dibelakang rumah mewahnya.

"Tante Lisa ngapain kerumah para pekerja? " Ucap Maura bingung namun tetap memperhatikan pergerakan Lisa yang tengah mengetuk pintu rumah pak Adan, satpam rumahnya.

"Loh.. Bukannya pak Adan sakit ya, makanya nggak bisa jaga didepan" Ucap Maura bingung lalu tambah bingung lagi saat melihat satpam rumahnya itu memberikan sebuah bungkusan aneh kepada tante Lisa.

Maura segera berbalik lalu lari secepatnya menuju rumah saat tante Lisa dan pak Adan menatap curiga ketempat ia sembunyi.

Maura membuka pintu rumah, lalu berlari dengan kencang menaiki tangga menuju kamarnya.

Brakk..

Maura menutup pintu kamarnya dengan kencang lalu segera memasuki kamar mandi.

"Huuh.. Hahh.. Tante Lisa nggak niat bunuh orang kan? Bungkusan tadi bukan racunkan?" Racau Maura gugup lalu segera membasuh wajahnya dengan air untuk mengurangi ketakutannya.

Maura keluar dari kamar mandi lalu segera menaiki ranjangnya kemudian menutupi tubuhnya dengan selimut tebal. Ia tidak akan keluar dari kamar jika daddy dan Ayyara belum pulang.

Tok tok tok..

Maura mengeratkan pegangannya pada selimut yang menutupi selurut tubuhnya seolah selimut itu mampu melindungi tubuhnya.

"Maura.. Kamu didalam? Mommy masuk ya? "

Cklek..

Seketika Maura merutuki kebodohannya. Kenapa ia tidak mengunci pintu kamar tadi.

"Maura sayang, kamu tidur? Padahal mommy mau minta tolong loh sama kamu" Ucap Lisa lembut lalu menepuk pelan punggung Maura yang terbungkus selimut.

Mendengar perkataan Lisa membuat Maura membuka selimutnya dengan pelan lalu memasang wajah ngantuk seolah meyakinkan Lisa jika ia tadi bebar-benar tengah tidur.

"Bantu apa tante? " Ucap Maura dengan suara serak.

Lisa tersenyum lalu mengeluarkan sebuah bungkusan yang membuat Maura melotot kaget namun ia buru-buru mengubah ekspresinya.

"Itu apa tante? " Tanya Maura penasaran.

"Kamu nggak perlu tau ini apa, tapi nanti masukin ini keminuman daddy kamu ya. Biar sisanya mommy yang urus" Ucap Lisa dengan senyuman yang lebar membuat Maura tanpa sadar bergidik ngeri.

"Emang itu apa tante?" Tanya Maura lagi. Ia harus tau apa isi dari bungkusan itu.

"Kan mommy tadi bilang kamu nggak perlu tau. Yang jelas kamu harus masukin ini keminuman daddy kamu" Ucap Lisa tegas dengan sedikit nada paksaan.

"Iya tapi ini apa tante? Tante kenapa nggak mau jujur sama Maura? Tante nggak percaya sama Muara. Padahal Maura tulus loh mau bantuin tante" Ucap Maura dengan nada sedih yang dibuat-buat membuat Lisa dengan cepat menggeleng.

"Bukan gitu sayang. Ya udah ini itu obat perangsang_"

"Obat perangsang? Mommy dapat dari mana? " Potong Maura cepat membuat Lisa menutup mulut keponakannya itu.

"Stt.. Jangan teriak. Pokoknya masukin obat ini keminuman daddy kamu" Titah Lisa tajam membuat Maura mengangguk kaku.

"Kenapa tante nggak masukin sendiri aja?" Tanya Maura setelah mengambil bungkusan tadi dari tangan Lisa.

"Daddy kamu nggak mungkin mau nerima minuman dari mommy. Udah.. pokoknya lakukan aja tugas kamu biar sisanya tante yang urus" Tegas Lisa lalu beranjak dari tempat tidur Maura berjalan keluar dari kamar.

Maura menatap bungkusan yang ada ditangannya lalu tanpa sadar menyeringai.

"Aduh.. Beruntung banget sih gue. Nggak perlu susah-susah cari obat perangsang, ehh nih obat nongol sendiri" Ucap Maura semangat lalu mulai merancang rencana agar daddynya bisa meminum obat ini lalu secara tidak sengaja memasuki kamar sahabatnya.

"Ehh.. Tapi tunggu, itu tante Lisa enaknya diapain ya? Itu orang pasti udah merancang rencana juga buat daddy. Bisa gawat kalau daddy malah masuk jebakan tante Lisa" Ucap Maura sambil berpikir lalu segera berlari menuju lemari kecil yang berada di pojok kanan kamarnya. Maura menarik laci lemarinya lalu mengambil sebuah botol kecil dari sana.

"Hehe.. Maaf ya tante, malam ini biar Ayyara dan daddy yang bikinin aku adik, nahh tante tidur aja yang nyenyak sampai pagi, kalau perlu nggak perlu bangun lagi" Ucap Maura sambil tersenyum cerah.

# PART 17

Maura melompat dari atas tempat tidurnya begitu mendengar suara mobil yang memasuki halaman rumah. Ia berlari dengan langkah semangat lalu membuka pintu dengan senyum yang mengembang.

"Selamat datang" Ucap Maura antusias lalu segera menarik lengan Ayyara untuk mengikutinya.

"Ihh.. Apa sih Ra" Ucap Ayyara bingung.

"Udah ikut aja. Dan daddy, daddy mandi sana yang bersih. Cukur kumis juga kalau perlu" Titah Maura tegas lalu menyeret Ayyara dengan kuat. Sedang Arvind hanya geleng-geleng saja melihat tingkah aneh putrinya lalu berjalan ikut naik kelantai atas menuju kamarnya. sepertinya Maura benar, ia harus mencukur kumisnya.

Brakk..

"Oke. Kita mulai dari mana ya? " Tanya Maura bingung lalu mulai menatap wajah Ayyara lalu turun hingga ke kaki.

"Kamu kenapa sih Ra? Itu pintu juga main tendang aja, kalau rusak gimana? " Tegur Ayyara kesal lalu melangkah kearah tempat tidur.

"Ehh..mau ngapain?" Cegah Maura saat Ayyara ingin berbaring.

"Ya mau rebahan lah.. Cape banget gue" Adu Ayyara lemah lalu kembali ingin membaringkan tubuhnya namun langsung ditarik oleh Maura.

"Mandi dulu sana. Yang bersih". Ucap Maura sambil mendorong tubuh Ayyara memasuki kamar mandi.

"Ihh.. Nggak mau ahh.. Lagian ini udah jam 9 malam. Mana dingin banget lagi" Tolak Ayyara cepat namun Maura tetap kekeh mendorong tubuh Ayyara kekamar mandi.

"Mandi Ayy, nurut deh sama gue. Dan setelah loe mandi, loe jangan turun ke bawah ya. Di kamar aja, soalnya tante Lisa punya rencana buat nyakitin loe." Ucap Maura meyakinkan membuat tubuh Ayyara menegang.

"Ra, loe jangan nakutin gue dong" Ucap Ayyara yang percaya akan perkataan Maura.

"Ngapain gue bohong sih. Pokoknya loe mandi abis tuh tetap diam dikamar, biar daddy yang kesini_ ehh maksudnya biar gue dan daddy yang menangani tante Lisa. Oke? " Ucap Maura yang dengan cepat meralat ucapannya, huh hampir saja ia keceplosan.

"Loe yakin gue bakal aman kalau diam dikamar ini? Gue takut tante Lisa nekat terus malah masuk kesini buat nyelakain gue_"

"Loe benar juga ya, tante Lisa itu orangnya emang nekat banget" Potong Maura cepat, Entah kenapa otaknya malah memikirkan sebuah ide yang cemerlang. Rencana awalnya kan mau bikin daddynya masuk kekamar Ayyara tapi sekarang sepertinya akan menarik kalau Ayyara sendiri yang masuk ke kamar daddynya.

"Terus gimana? Apa gue pulang aja ke kost?" Tanya Ayyara tanpa pikir panjang membuat Maura melotot, bisa gagal rencananya.

"Ya jangan" Tolak Maura cepat.

"Terus? "

"Atau gini aja, loe sembunyi di kamar daddy. Jadi nanti waktu daddy keluar dari kamarnya loe langsung dah tuh lari masuk ke kamar daddy. Gue rasa cuma kamar daddy deh yang aman" Ucap Maura dengan tampang meyakinkan namun sepertinya Ayyara masih ragu.

"Tapi_"

"Ya udah loe diam aja disini. Tapi jangan salahin gue ya kalau tante Lisa nekat. Gue yang ponakannya aja pernah diculik nahh apa kabar sama loe" Celetuk Maura.

"Ihh.. Ya udah gue masuk kamar daddy loe" Ucap Ayyara pasrah.

"Nahh gitu dong, tapi ingat loe masuk setelah daddy keluar kamar ya, jangan masuk sekarang." Ucap Maura mengingatkan.

"Iya.. Iya.. Mana berani gue masuk sekarang" Ucap Maura dengan wajah yang memerah membuat Maura tersenyum menggoda.

"Gimana sih rasanya ciuman sama daddy gue? " Tanya Maura menggoda.

"Manis_ehh maksudnya nggak ya.. Ihh..udah sana keluar. Kan tadi kamu nyuruh aku mandi" Usir Ayyara cepat membuat Maura terbahak! Sahabatnya itu bisa salah tingkah juga ternyata.

Maura menutup pintu kamar Ayyara dengan pelan lalu berjalan menuju kamarnya untuk mengambil sesuatu. Hehe sesuatu itu hanya Maura dan tante Lisa yang tahu. Kemudian Maura menuruni tangga menuju kearah dapur. Maura mengambil tiga gelas kecil lalu menatanya diatas nampan.

"Hm.. Selesai" Ucap Maura ceria lalu mengatur posisi gelas yang ada diatas nampan. Maura meletakkan gelas yang berisi bubuk perangsang ditengah. Lalu gelas yang berisi obat tidur di sebelah kiri. Dan gelas yang berisi minuman tanpa campuran apapun kecuali gula dan teh berada disebelah kanan.

Maura berjalan sambil membawa nampan kearah ruang tengah lalu meletakkan nampan tersebut diatas meja. Ia bahkan sudah memperkirakan posisi duduk daddy serta tante Lisa agar ia bisa membagi minumannya sesuai posisi.

"Beres" Ucap Maura sambil tersenyum senang lalu berjalan kearah kamar tamu.

Tok tok..

Maura mengetuk pintu kamar Lisa lalu tanpa menunggu lama pintu itu segera dibuka oleh Lisa.

Cklek..

"Gimana? " Tanya Lisa pelan.

"Aman tante, sekarang tante ke ruang tengah ya. Biar Maura panggil daddy dulu"

"Ehh.. Mommy pikir kamu bakal langsung kasih minumannya ke daddy kamu? " Tanya Lisa heran namun Maura buru-buru memberi alasan.

"Maura pikir daddy bakal curiga kalau Maura tiba-tiba kasih minuman kedaddy tante. Kan Maura selama ini nggak pernah buatin daddy kopi atau teh. Jadi ya Maura pikir kita bisa jadiin alasan kumpul di_"

"Ya udah lah, cepat panggil daddy kamu" Potong Lisa tak sabar, ia sama sekali tak peduli bagaimana Maura memberi minuman pada daddynya yang ia pedulikan hanya apa yang akan terjadi setelah Arvind meminum minumannya.

"Ya udah tante. Tapi ingat ya tante minuman untuk daddy itu gelas yang ada ditengah" Ucap Maura lalu segera beranjak untuk memanggil Arvind sedang Lisa langsung melangkah kearah ruang tengah.

Terdengar suara langkah kaki yang menuruni tangga membuat Lisa segera memperbaiki posisi duduknya.

"Ehh.. Kalian. Ayo cepat duduk nanti tehnya dingin loh" Ucap Lisa lembut saat Maura dan Arvind tiba diruang tengah.

"Eh.. Tante udah bagi minumannya ya?" Tanya Maura kaget saat melihat semua gelas yang tadi ada diatas nampan sudah dibagi diatas meja.

"Iya.. Mom_ehh tante pikir biar cepat kan" Ucap Lisa yang segera meralat panggilan mommy menjadi tante saat Arvind menatapnya tajam.

"Daddy mau keat_"

"Ihh daddy kok gitu, Maura udah capek loh buat teh begini biar kita bisa ngobrol bertiga" ucap Maura dengan nada memelas membuat Arvind menatap putrinya itu dengan pandangan bertanya. Memangnya apa sih yang sedang putrinya itu rencanakan.

"Iya Mas.. Paling tidak duduk dulu sebentar. Abisin dulu tehnya" Sela Lisa lembut membuat Arvind duduk juga akhirnya, meskipun sebenarnya bukan perkataan Lisa yang membuatnya luluh tapi tatapan putrinya yang seolah begitu berharap ia duduk dan meminum teh buatannya.

"Ehh.. Tante duduk disini ya? "Pinta Maura tiba-tiba membuat Lisa mengernyit heran sedang Arvind hanya bersikap acuh saja.

"Kenapa? "

"*Minuman kita ketukar tante gila."* Ucap Maura dalam hati.

"Enggak tante. Maura cuma lebih suka duduk disebelah kanan gitu" Ucap Maura memberi alasan membuat Lisa tanpa pikir panjang mengangguk, toh sama saja kan.

"Eh.. Tehnya kok dibawa tante? " Tanya Maura dengan suara yang agak keras membuat Lisa kembali menatap aneh keponakannya itu.

"Tante udah minum tadi sedikit" Ucap Lisa sambil menunjukkan gelas teh yang sekarang ada ditangannya.

"Tapi_"

"Udah.. Tadi katanya mau tukar tempat duduk. Ya udah cepat, bawa minuman kamu"Ucap Lisa dengan nada sedikit tak sabar lalu berjalan bertukar posisi dengan Maura.

"Ayo minum dong Mas, teh buatan Maura enak loh" Ucap Lisa yang kembali meminum tehnya membuat Maura menatap daddynya seolah melarang namun Arvind tidak menyadari hal itu. Arvind dengan segera meneguk teh nya hingga tandas membuat Lisa bersorak dalam hati sedang Maura hanya bisa menggenggam kedua tangannya gugup. Rencananya kacau balau sekarang, kenapa daddynya malah meminum teh buatannya disaat tante Lisa tidak meminum obat tidurnya.

"Kamu juga harus minum Maura, masa kamu yang buat malah nggak minum tehnya" Ucap Lisa tiba-tiba membuat Maura mengeluarkan senyumannya dengan terpaksa.

"Eh.. Iya tante. Nanti Maura minum kok" Ucap Maura mencari alasan, setidaknya ia harus tetap sadar untuk membantu daddynya nanti. Bisa gawat kalau dia malah tidur gara-gara meminum minumannya sendiri.

"Kok nanti sih, ayo minum dong. Daddy kamu aja udah ngabisin teh nya" Ucap Lisa lagi membuat Maura melirik daddynya kemudian gelas teh yang berada didepan daddynya yang sudah kosong.

"Iya tante, tapi_"

"Ini teh kamu yang buat loh" Ucap Lisa lagi seolah curiga pada Maura membuat Maura mengambil gelas tehnya dengan senyuman yang dipaksakan.

Maura mengarahkan gelas tersebut kebibirnya lalu meminum teh tersebut dua tegukan. Paling tidak dua tegukan tidak mungkin bisa membuat dirinya tidur, pikir Maura.

"Kok nggak diabisin? Abisin tehnya dong" Ucap Lisa lagi membuat tubuh Maura menegang. Apa tantenya itu tau rencananya?

"Kalau Maura nggak mau, nggak usah dipaksa" Tegur Arvind sinis.

"Nggak gitu mas, ini kan teh dia yang buat, masa nggak diminum" Ucap Lisa penuh perhatian.

"Dad_" Maura memanggil daddynya seolah meminta tolong namun Arvind malah menggeleng seolah berkata, itu salahmu sendiri.

"Sini biar tante bantu" Lisa beranjak menghampiri Maura lalu kembali mengarahkan gelas teh tadi kemulut Maura. Memaksa Maura untuk meminum semua air yang ada didalam gelas tersebut.

"Nah.. Gitu dong sayang" Ucap Lisa dengan senyum kemenangan lalu meletakkan gelas yang sudah kosong tadi keatas meja.

Arvind menatap Maura yang juga menatapnya.

"Daddy kekamar dulu.. Shh" Ucap Arvind lalu bangkit dari duduknya.

"Ehh.. Mas kamu nggak papa? " Tanya Lisa khawatir saat Arvind hampir terjatuh saat ingin berjalan.

"Minggir" dorong Arvind saat Lisa menyentuh tubuhnya.

"Mas biar aku bantu, mas kayaknya kelelahan deh. Liat tuh badan mas panas banget" Ucap Lisa dengan nada sensual, telapak tangannya bahkan sudah merayap didada bidang Arvind yang masih tertutup baju kaosnya.

"Dad_daddy"Panggil Maura lemah, ia ingin bangkit lalu mendorong tante Lisa dari tubuh daddynya namun tenaganya seolah lenyap. matanya bahkan sudah beberapa kali hampir menutup. Maura menggeleng saat tante Lisa sudah mulai lancang mencium daddynya dengan penuh nafsu bahkan ciuman itu justru dibalas oleh daddynya.

"Daddy.. Maaf" Lirih Maura sebelum matanya benar-benar terpejam sempurna.

# PART 18

Arvind membalas ciuman Lisa dengan brutal. Ia mencium, menghisap bahkan menggigit bibir Lisa dengan kuat.

"Arrgg..Mass sakit" Rintih Lisa keras saat Arvind mendorong tubuhnya dengan kuat.

"Kita ke kamar" Ucap Arvind membuat Lisa tersenyum.

Lisa bangkit lalu berjalan dengan tergesa menuju kamarnya diikuti oleh Arvind yang menatap punggung Lisa tajam.

Brakk..

Arvind menendang pintu dengan kencang. Lalu mendorong tubuh Lisa keatas tempat tidur. Arvind mengambil seutas tali yang entah kenapa ada di bawah tempat tidur.

"Mass.. Kenapa diikat? " Tanya Lisa kaget, Arvind bahkan harus menekan kuat mulut Lisa saat wanita itu berteriak memberontak.

"Diam Lisa.. Shh" Bentak Arvind disertai sedikit desahan. Arvind tidak berbohong jika sekarang tubuhnya terasa terbakar, disertai rasa sesak yang begitu menyakitkan.

Arvind menyelesaikan ikatan pada kedua lengan Lisa serta kakinya. Lalu mencari sebuah benda yang bisa ia

gunakan untuk menyumpal mulut besar Lisa yang sedari tadi terus berteriak.

"Arg.. Sial" Arvind mengumpat kasar saat tubuhnya bereaksi berlebihan saat melihat dua gundukan yang terpampang nyata dihadapannya. Ingin rasanya Arvind meremas kedua gundukan besar itu namun otaknya seolah memintanya untuk tidak melalukan hal itu.

Arvind memejamkan matanya lalu menetralkan napasnya yang terasa berat. Kemudian beranjak dari kamar tamu dengan langkah tergesa. Tidak lupa Arvind mengambil kunci kamar yang menggantung lalu mengunci Lisa dari luar.

Arvind berlari menaiki tangga lalu membuka pintu kamarnya dengan kasar, kemudian.

Brakk..

Arvind menutup pintunya kencang lalu menguncinya. Kemudian dengan gerakan cepat, Arvind melepaskan celananya kemudian meloloskan boxer serta celana dalamnya dengan satu gerakan.

"Ap_ apa yang mas la_lakukan?" Terdengar sebuah suara lembut dari sudut kamarnya membuat Arvind mengalihkan pandangannya dengan tangan yang berada tepat di pusat tubuhnya.

Tubuh Arvind menegang setegang adik kecilnya. Sekarang, disudut kamarnya ada seorang gadis yang tengah menatapnya dengan pandangan kaget.

"Arrgg.. Siall.. Sshhh" Arvind mulai Menggerakkan tangannya untuk memuaskan adik kecilnya tanpa memikirkan bahwa Ayyara tengah ada di kamarnya dan sedang menatapnya.

"Ayy.. Shh.. Apa yang.. Ahh.. Kau.. Lakukan dikamarku? " Tanya Arvind akhirnya. Tangannya bahkan tetap bekerja

untuk memuaskan inti tubuhnya yang semakin menyiksa. Ia harus melakukannya dengan cepat atau setan dalam dirinya akan menghasutnya untuk menyerang Ayyara.

"M_mas..Maura bilang..ak_aku har___"

"Arrrggghhh... "Geraman panjang Arvind yang disusul dengan keluarnya cairan putih dari ujung miliknya membuat Ayyara menganga takjub. Ini adalah pengalaman pertamanya menyaksikan hal seperti ini.

Arvind memandang Ayyara tajam lalu berujar lemah.

"Keluar"

"Tap_tapi mas... " Ayyara menggigit bibir bawahnya lalu membatin '*Bagaimana aku bisa keluar sedang mas ada didepan pintu dalam keadaan seperti itu'*

"Hahh.. Shh.. Keluar! Keluar Ayyara" Teriak Arvind keras saat merasa jika Ayyara tidak menuruti permintaannya disaat nafsunya kembali muncul lagi, bahkan terasa lebih menyiksa dari pada sebelumnya.

"KELUAR!! " Teriak Arvind lagi membuat tubuh Ayyara menegang kaku mendengar bentakan pria dewasa yang ada di hadapannya.

"I_iya mas" Ucap Ayyara takut lalu dengan gerakan pelan berjalan menuju pintu.

"Shh.. " Arvind memejamkan matanya saat melihat cara berjalan Ayyara yang pelan, bahkan Arvind seperti melihat seorang gadis yang sedang berjalan menggodanya.

"Mana kun_ Arrrggg" Pertanyaan Ayyara terhenti saat tubuhnya ditarik oleh seseorang.

"M_mas?" Panggil Ayyara takut-takut saat matanya menatap mata penuh gairah milik Arvind.

Cupp.. Cupp... Cupp...

Arvind memberikan kecupan-kecupan ringan dibibir tipis Ayyara. Kemudian ia menatap wajah cantik gadis yang ada dihadapannya.

"Jangan pergi. Jangan kemana-mana" Ucap Arvind serak lalu kembali mendaratkan bibirnya tepat dibibir tipis Ayyara. Arvind mengecup, menyesap, menjilat dan melumat bibir Ayyara dengan gerakan sensual membuat tubuh Ayyara meremang.

"Mass.. Jang.. Ahh..ngan" Desah Ayyara tak karuan sambil berusaha mendorong tubuh Arvind yang tengah memeluknya bahkan sedang memonopoli bibir tipisnya.

Arvind menghentikan cumbuannya lalu beralih menatap mata indah Ayyara.

"Maaf"

"Ap_Arrgg..mas turunin..Mas mau ngapain? "Teriak Ayyara histeris saat Arvind mengangkat tubuhnya lalu membawanya kearah tempat tidur.

"Mas" Ucap Ayyara ngeri saat melihat tempat tidur besar yang ada dihadapannya.

Buuk..

Arvind melempar tubuh Ayyara kasar. Lalu dengan secepat kilat menindih tubuh mungil Ayyara.

"Maaf.. Shh.. Maaf" Ucap Arvind serak lalu mulai kembali mencumbu bibir dan leher Ayyara, meninggalkan banyak tanda merah dileher jenjang itu.

"Mas.. Jangannn.. Hikss.. Jangan.. " Teriak Ayyara meronta saat Arvind memaksa untuk melepas pakaiannya. Namun apa dayanya, Tenaga Arvind bahkan jauh lebih besar dari dirinya.

Ayyara hanya bisa menangis dan menangis saat laki-laki dewasa diatasnya telah berhasil merobek kesuciannya yang selama ini telah ia jaga untuk suaminya kelak.

"Ber.. Henti.. Argg... Hahh.. Hiks.. Sakitt..hikkss" Rintihan bahkan teriakan Ayyara tetap tak mampu menghentikan gerakan Arvind yang sedang memacu dirinya untuk mencari kenikmatan di dalam milik Ayyara.

"Shh.. Sedikit.. Lagi.. Ahh" Arvind menggerakan dirinya semakin cepat hingga beberapa detik kemudian, ia menghentakkan dirinya kasar lalu ambruk diatas tubuh basah Ayyara.

"Hiks.. Hiks.. " Ayyara tambah menangis kencang saat merasakan ada sesuatu yang mengalir didalam tubuhnya.

Arvind mengangkat wajahnya yang langsung bertatapan dengan mata berair milik Ayyara.

"Maaf.. " Ucap Arvind penuh penyesalan lalu menundukkan wajahnya untuk mencium wajah pucat Ayyara.

"Hiks.. "Ayyara kembali mengeluarkan isakannya saat Arvind memberikan banyak ciuman diwajahnya.

"Maaf.. dan.. Arrgg.." Ucapan Arvind terhenti saat ia merasakan bahwa miliknya yang ada didalam tubuh Ayyara kembali menegang.

Arvind mulai mengayunkan tubuhnya kembali lalu berkata.

"Sekali lagi"

# PART 19

Saat pagi tiba, Maura yang baru saja membuka matanya langsung bangkit berdiri.

"Daddy" Gumam Maura panik lalu langsung berlari kearah kamar tamu.

Tanpa menyadari apapun, Maura langsung membuka kunci yang entah kenapa bisa menggantung di bagian luar.

Cklek..

"ASTAGA" Teriak Maura histeris saat melihat pemandangan didepannya. Lalu tanpa pikir panjang Maura kembali menutup pintunya kemudian menguncinya seperti tadi.

"Huuh.. Gue udah duga kalau daddy pasti langsung impoten kalau liat tante Lisa"Gumam Maura dengan napas lega. Lalu segera menaiki tangga menuju lantai atas.

Tujuannya sekarang adalah kamar daddynya, daddynya pasti pergi ke kamar kan? Dan disana juga ada Ayyara. Kemungkinan besar rencananya berjalan lancar. Karena daddy nggak mungkin bisa melawan nafsunya kalau sudah berurusan sama gadis pujaannya.

Cklek.. Cklek..

"Ck! Kok dikunci sih" Dumel Maura pelan. Namun hal itu justru memperkuat dugaannya, karena sebelum membuka

pintu kamar daddynya tadi ia telah lebih dulu membuka kamar Ayyara namun kamar itu kosong tak berpenghuni.

"Aduh.. Ini lubang kecil banget lagi, tuh kan nggak_ OH EM JI.. " Maura menutup mulutnya saat matanya berhasil melihat sebuah pemandangan hot diatas ranjang daddynya.

"Ya ampun.. Daddy menang banyak dah tu ah.. Pasti itu tangan nemplok semalaman di atas dada Ayyara, ckck" Maura menggeleng tak percaya namun tetap memasang wajah bangganya, lalu tanpa membuang waktu ia berlari mencari ponselnya. Tentu saja untuk menghubungi neneknya untuk meminta bantuan tambahan karena jika sahabatnya itu bangun nanti pasti akan terjadi kehebohan yang besar.

Maura menekan tombol panggil lalu meletakkan ponselnya diteliga.

"*Halo*"

"Nek.. Nenek buruan kesini deh, Maura butuh bantuan nek"

"*Bantuan apa? Kalau ngomong yang jelas"*

"Daddy tadi malam baru aja buka puasa nek"

"*Pakai apa? Sabun? "*

"E.. Busyet.. Sama calon mantu nenek. Makanya nenek buruan kesini. Nanti Maura jelasin kalau nenek udah disini, kalau perlu ajak kakek juga"

Tutt

Maura segera menutup panggilannya sebelum nenek cerewetnya itu kembali bertanya. Lalu kembali mengintip ke dalam kamar daddynya lewat lubang kunci.

"Ayo dong nek buruan, jangan sampai Ayyara atau daddy keburu bangun" Gumam Maura pelan sesekali

mencuri pandang kearah dalam. Memastikan bahwa sahabat serta daddynya itu masih betah di alam mimpinya.

Ting Nong..

Maura segera berlari untuk membuka pintu sebelum bel rumahnya itu membangunkan dua insan yang masih terlelap di dalam sana.

Ctak. . Cklek..

"Nek.. Kok cepat banget" Kaget Maura lalu mempersilahkan neneknya masuk.

"Apa maksud kamu di telpon tadi? Daddy kamu buka puasa apanya? " Tanya Ewie menghiraukan pertanyaan Maura.

"Ihh.. Nenek jawab dulu pertanyaan Maura tadi"

"Waktu kamu telpon tadi, nenek udah didepan komplek" Sahut Ewie jujur lalu langsung memandang cucunya itu dengan penuh tanya.

"Kok bisa? " Tanya Maura cengo. "Maksudnya ngapain nenek kesini pagi-pagi?" Tanya Maura bingung.

"Loh bukannya kemarin kamu yang minta nenek kesini pagi-pagi ya, katanya bakal ada kejutan" Ucap Ewie heran.

"Hah.. Nggak ada" Sahut Maura cepat namun sesaat kemudian ia langsung tersadar.

"*Ck! Tante Lisa. Matang juga rencananya"*

"Maura sih kemarin nggak ada hubungin nenek, tapi kalau kejutan sih Maura punya. Tapi ingat ya nek, kemampuan akting nenek harus dikeluarin hari ini" Ucap Maura dengan senyum misterius.

"Jangan bilang kalau_"

Maura mengangguk. "Mereka ada di kamar daddy. Ingat ya nek, akting yang benar. Jangan sampai Ayy malah marah terus jauhin daddy. Kalau perlu nanti nenek desak terus biar

mereka cepat nikah" Ucap Maura semangat yang langsung di angguki oleh Ewie dengan semangat pula.

Ewie dan Maura menaiki tangga lalu menatap pintu kamar Arvind dengan senyum aneh.

"Kunci cadangannya mana? " Tanya Ewie membuat Maura langsung mencari kuncinya dilaci yang ada disudut dekat ruang kerja daddynya.

"Ini Nek" Ucap Maura sambil menyerahkan kuncinya lalu langsung bergegas berlari kearah kamarnya. Rencananya sih nanti ia akan pura-pura baru bangun tidur lalu langsung berlari saat mendengar teriakan neneknya nanti.

Tok tok..

"Vind.. Buka pintunya" Teriak Ewie dari luar dengan suara yang lumayan keras.

TOK..TOK..BUKK..

"ARVIND.. "

Teriak Ewie lantang sambil mengintip dari celah lubang kunci. Saat dirasa kedua manusia yang ada didalam mulai terganggu tidurnya, Ewie langsung saja memutar kuncinya, lalu.

Cklek..

"APA YANG KALIAN BERDUA LAKUKAN? " Teriakan kencang Ewie spontan langsung membuat Ayyara dan Arvind membuka matanya lebar.

"Nek..ken_" Ayyara menghentikan ucapannya saat ia tersadar bahwa saat ini ia tidak sedang di kamarnya. Namun dikamar daddy sahabatnya dan mereka sedang dalam keadaan telanjang.

Sedang Arvind hanya memandang Ewie serta Ayyara dengan pandangan linglung. Arvind bahkan harus

memejamkan matanya untuk mengingat apa saja yang telah ia lakukan tadi malam.

"Mama kenapa ada disini? " Tanya Arvind seakan baru tersadar akan situasi yang sedang ia alami.

"Kenapa? KALAU MAMA TIDAK KESINI, BAGAIMANA MAMA BISA TAHU KELAKUAN KALIAN_"

"Ih.. Ada apaan sih nek, kok pagi-pagi malah teriak begitu" Ucap Maura yang tiba-tiba saja muncul didepan pintu dengan wajah persis seperti orang yang baru bangun tidur.

"Itu, kamu lihat saja sendiri" Tunjuk Ewie yang geram karena perkataannya yang tadi sempat dipotong oleh cucunya.

"Apaan sih nek? " Tanya Maura seolah tau tau apapun, lalu menoleh kearah yang tadi ditunjuk oleh neneknya.

Maura melotot dengan mulut yang menganga. "Ayy_daddy kalian kok bisa tidur bersama?" Tanya Maura dengan tampang shock.

Ayyara menunduk sambil mengeratkan pegangannya ada selimut yang menutupi tubuh polosnya.

"Hiks.. Maaf.. Hiks.. Maaf" Lirih Ayyara pilu. Ia bahkan sudah tidak berani lagi mengangkat wajahnya, ia sudah terlalu malu. Sedang Arvind hanya bisa menatap Ayyara dengan perasaan bersalah.

"Sudah.. Sudah.. Pokoknya mama nggak mau tahu, kalian berdua harus cepat menikah" Putus Ewie tegas lalu segera berbalik meninggalkan kamar Arvind.

Ayyara segera mengangkat wajahnya saat mendengar keputusan sepihak nenek sahabatnya, namun tatapannya malah bertemu dengan Maura. Ayyara bisa melihat ada raut

kecewa dan kesedihan didalamnya membuat Ayyara kembali di recoki perasaan bersalah.

"Ra_" Panggil Ayyara pelan, namun yang ia dapat justru pandangan kecewa yang semakin kentara.

"Nenek benar Ayy" Ucap Maura pelan.

"Apa? "

"Kalian berdua harus segera menikah"

# PART 20

Arvind menatap Ayyara yang tengah duduk disampingnya. Arvind tersenyum geli lalu mulai menjalankan mobilnya. Ya, setelah terjadi perdebatan yang panjang kemarin akhirnya Arvind dan keluarganya berhasil meyakinkan Ayyara untuk menikah. Dan sekarang mereka tengah dalam perjalanan menuju kampung halaman, tempat orang tua Ayyara tinggal.

"Kau takut? " Tanya Arvind tiba-tiba membuat Ayyara menoleh.

Arvind tersenyum lalu menggenggam telapak tangan Ayyara yang terasa dingin menandakan jika Ayyara memang tengah gugup.

"Jangan takut, semua akan baik-baik saja" Ucap Arvind menenangkan.

Ayyara menggeleng. "Apa kata bapak sama ibu nanti mas, kalau mereka tahu kalau anak bungsu mereka udah nggak perawan". Ucap Ayyara pelan lalu menundukkan kepalanya.

Di dalam otaknya, Ayyara selalu berusaha berpikir bahwa kejadian kemarin ada baiknya juga karena jika daddy sahabatnya itu tidak tidur dengannya lalu dengan siapa? Tante Lisa. Ayyara bahkan tidak sudi untuk

membayangkannya. Namun mendengar dari cerita Maura, bahwa tante Lisa yang memasukkan obat perangsang keminuman Arvind kemarin mau tak mau membuat Ayyara takut juga. Tante Lisa itu orangnya nekad sekali, lalu apa yang akan ia lakukan nanti jika tante Lisa malah berencana menyakitinya karena pernikahan ini.

Arvind tersenyum memahami kekhawatiran Ayyara. "Kita nggak perlu bilang masalah yang sebenarnya. Kita bisa bilang kalau ini pernikahan karena cinta" Ucap Arvind santai membuat Ayyara melongo.

Cinta? Cinta dari mana?. Meskipun Ayyara merasa nyaman dan kadang-kadang merasa deg-degan jika mereka bersama, tapi itu belum masuk kategori orang mencintakan?.

"Tapi bagaimana kalau Ayy hamil karena kejadian em_kemarin?" Tanya Ayyara dengan wajah yang memerah malu, Ayyara bahkan harus mengutuk perkataannya sendiri pasalnya ia seharusnya marahkan bukannya malu?.

Arvind tersenyum menyeringai. Benar juga, bagaimana kalau Ayyara hamil. Itu pasti akan menjadi kabar gembira bagi dirinya dan keluarga besar, apalagi mamanya. Arvind yakin mamanya pasti akan mengadakan pesta selama 9 bulan 10 hari, pestanya akan berhenti saat Ayyara melahirkan dan akan dilanjutkan saat bayinya sudah lahir, ckck.. Memang amat sangat berlebihan.

"Kalau hamil ya tinggal lahirkan saja" Jawab Arvind tenang, masih dengan perasaan berbunga-bunga membayangkan Ayyara, wanita yang ia cintai melahirkan keturunannya.

Sedang Ayyara, ia bahkan harus menahan mati-matian keinginannya untuk memukul kepala daddy sahabatnya itu.

Kenapa daddy sahabatnya itu terlihat tenang sedang Ayyara harus menanggung banyak beban pikiran. Tentang orang tuanya, Tentang sekolahnya, tentang kuliah yang selama ini ia cita-citakan. Tentang masa depannya.. Ck! Ayyara bahkan kembali mengutuk dirinya sendiri, bisa-bisanya kemarin ia malah merasa bersalah dihadapan keluarga Arvind dan bukannya marah. Ia yang menjadi korban tapi kenapa ia yang merasa bersalah?.

Ketenangan yang Arvind tunjukkan membuat Ayyara memilih diam disisa perjalanan mereka. Karena percuma saja bagi Ayyara untuk membagi beban yang ia rasakan, laki-laki dewasa yang ada disampingnya ini pasti akan menanggapinya secara santai. Jadi biarlah, Ayyara yang berpikir bagaimana mengatakan kepada orang tuanya tentang pernikahan ini.

Arvind memasuki sebuah pekarangan yang lumayan luas lalu menghentikan mobilnya. Rumah mertuanya itu ralat eh_ maksudnya rumah calon mertuanya itu termasuk rumah yang besar jika dibandingkan dengan rumah-rumah yang lain.

Arvind menarik napas kemudian menghembuskannya pelan untuk mengurangi rasa grogi yang tiba-tiba saja muncul. Arvind merapikan penampilannya sebentar lalu menatap Ayyara.

"Kita turun" Ucap Arvind singkat lalu membuka pintu mobilnya. Bisa Arvind lihat jika dua mobil milik keluarganya juga telah memasuki pekarangan rumah.

Arvind memutari mobil lalu membukakan pintu untuk Ayyara.

"Mas.. Kita balik aja ya_ aku"

Arvind menggeleng lalu dengan sedikit memaksa menarik Ayyara hingga keluar dari mobil.

"Lihat" Ucap Arvind sambil menunjuk kearah mamanya yang tengah mengetuk pintu rumah.

Ayyara melotot saat pintu rumahnya dibuka oleh seseorang.

"Ibu" Gumam Ayyara pelan.

Arvind bahkan sudah melangkah mendekati Ewie yang tadi melambai memanggilnya sedang Ayyara hanya diam mematung disamping pintu mobil ditemani oleh Maura.

"Ciee.. Yang mau kawin"

Plakk..

"Isshh.. Ayy pala gue napa di gemplak. Sakit tau" Gerutu Maura sambil mengusap kepalanya. Sakit juga gemplakan Ayyara, mentang-mentang calon istri daddynya.

"Ayyara" Terdengar sebuah suara yang memanggilnya membuat Ayyara spontan menoleh. Ayyara segera berlari lalu memeluk laki-laki tua yang tadi memanggilnya.

"Bapak.. Ayy kangen" Ucap Ayyara dipelukan bapaknya.

"Bapak juga, kamu gimana kabarnya di kota? Baik-baik saja kan? " Tanya Rudi, bapak Ayyara.

Ayyara mengangguk dipelukan bapaknya.

"Sini kita masuk dulu, ibu nggak tahu kalau kamu pulang bawa banyak orang begini. Kalau tahu kan ibu bisa buat kue dulu" Ucap Mina, ibu Ayyara.

"Nggak perlu repot bikin kue. Kita tadi bawa banyak kok" Ucap Ewie sopan lalu meminta ketiga putrinya untuk membawa masuk semua makanan dan barang-barang yang mereka bawa dari rumah. Kalau kata Maura sih, itu seserahan.

Rudi dan Mina serta dua saudari kandung Ayyara dibuat melongo dengan banyaknya barang-barang yang dibawa oleh tamu mereka. Sedang Ayyara hanya menundukkan kepalanya sambil sesekali meringis malu, keluarga Maura alay juga ternyata.

"Anu_ ini apa maksudnya ya pak buk? " Tanya Rudi yang dibuat heran, pasalnya tidak ada pemberitahuan sebelumnya mengenai hal ini.

"Maaf sebelumnya kalau keluarga kami datang tanpa pemberitahuan sebelumnya. Jadi begini kami sekeluarga datang kesini dengan niat baik yaitu kami ingin melamar putri bungsu bapak dan ibu untuk menjadi istri dari anak laki-laki kami"

Rudi spontan menatap putri bungsunya. "Ini apa maksudnya Ayy, kamu bilang di kota mau sekolah kan? " Tanya Rudi dengan nada tinggi.

Ayyara hanya menunduk tanpa berani menjawab sedang Mina hanya bisa menghela napas kesal, putrinya itu benar-benar tak bisa diberi kepercayaan. Coba saja kalau anak bungsunya itu laki-laki pasti tidak akan begini.

"Saya berjanji akan membahagiakan putri bapak dan ibu, memang selisih usia kami cukup jauh dan saya juga adalah seorang duda beranak satu. Tapi saya yakin_"

"Apa? Duda? Punya anak? " Mina melotot kearah putrinya. Ingin rasanya ia menjitak kepala Ayyara itu dengan keras agar putrinya itu sadar dengan pemikirannya. Yang benar saja, duda.. Punya anak satu lagi. Mana punya harapan.

"Memangnya apa salahnya dengan itu? Putra saya sangat tampan dan juga kaya, kalau putri kalian menikah dengan putra saya, maka masa depannya pasti akan terjamin" Ucap Ewie dengan sesikit nada sombong,

memangnya apa yang salah dengan seorang duda, dan perbedaan usia yang jauh. Cintakan tidak memandang hal-hal seperti itu.

"Memang putra ibu kerja apa? PNS? " Tanya Mina dengan nada sombong, soalnya ia tidak akan menerima menantu jika tidak berpenghasilan sebanyak menantu-menantunya yang lain.

"Lihat kedua anak saya ini, suami anak saya ini keduanya PNS" Sambung Mina dengan nada sombong, pasalnya dikampung memang kalau pekerjaan PNS adalah pekerjaan yang patut untuk disombongkan.

"Bukan anak saya bukan PNS" Jawab Ewie pelan, heran juga apanya yang hebat dari seorang PNS.

"Kalau begitu lamaran kalian saya tolak" Ucap Mina cepat membuat seluruh keluarga Arvind melotot dan jangan lupakan dengan Ewie yang bahkan sudah hampir mengeluarkan sumpah serapahnya karena putra kebanggaannya baru saja di tolak.

"Kenapa begitu?" Tanya Arvind tak terima.

"Ya karena kamu bukan PNS" Jawab Mina cepat.

"Tapi penghasilan saya lebih besar dari orang PNS" Ucap Arvind tak mau kalah.

"Oh ya, memangnya berapa penghasian kamu? 10 juta atau 20 juta"

"50 Milyar"

*Uhukk*..

Rudi, ayah Ayyara bahkan langsung tersedak minumannya sedang Mina langsung menatap horor kearah Ayyara. Putrinya itu tidak mungkin bisa menikah dengan orang sekaya itukan?.

"Apa? "

"Penghasilan saya 50 milyar perbulan, saya punya sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan Juga beberapa hotel di kawa_"

"Oke kalian boleh menikah" Potong Mina cepat membuat Ayyara melotot seketika.

"*Busyett.. Ibunya benar-benar sangat matre"*

# PART 21

Ayyara menutup wajahnya lalu beranjak menuju kamarnya. Orang tuanya benar-benar bikin malu, apa nanti kata keluarga Maura mengenai dirinya.

Ayyara merebahkan tubuhnya dikasur lamanya, lalu menutup wajahnya dengan bantal lusuh yang ada diranjangnya. Terlihat sekali jika kamar ini sering digunakan namun tidak diurus sama sekali. Apa yang bisa ia katakan, orang tuanya tidak akan mengurus kamar putri bungsunya disaat mereka punya 4 anak perempuan yang sudah menikah dan memberi mereka 5 orang cucu perempuan untuk dirawat.

Ayyara menyingkirkan bantal yang menutupi wajahnya saat mendengar pintu kamar yang dibuka.

"Hehe.. Orang tua loe lucu" Ucap Maura dengan wajah penuh tawa membuat Ayyara kembali menutupi wajahnya dengan bantal. Sumpah ia malu sekali.

Maura menutup pintu lalu ikut menaiki ranjang. Maura menarik bantal yang menutupi wajah sahabatnya itu.

"Nggak usah malu elahh.. Lagian ibu loe paling cuma bercanda"Hibur Maura membuat Ayyara langsung bangkit dari posisi berbaringnya.

"Bercanda? Loe nggak tahu aja. Ibu itu terkenal banget sama mulut besar plus matrenya. Semua orang dikampung juga tahu itu. Pokoknya kalau ibu gue lewat nih semua ibu-ibu yang lagi asik nongkrong pasti udah nyiapin telinga mereka buat dengerin kata-kata pujian buat anak-anak sama menantu-menantunya minus gue ya, soalnya gue belum bisa dibanggain sama seka_"

"Kata siapa? Buktinya ibu loe diluar lagi bangga-banggain loe noh. Ayyara kami itu cantik, baik, pintar, jago masak, sholehah, nurut sama orang tua" Ucap Maura menirukan perkataan calon nenek tirinya tadi sebelum ia menyusul sahabatnya itu ke kamar.

Ayyara melotot mendengar perkataan Maura. Mungkin ini kali ya yang dinamakan dengan 'The Power of 50 Milyar'.. Ckck

"Ehh.. Ngomong-ngomong ini kamar loe?"Tanya Maura sambil menatap sekeliling kamar.

Ayyara mengangguk lalu kembali ingin membaringkan tubuhnya namun tidak jadi karena mendengar suara pintu yang kembali dibuka.

Arvind menutup pintunya kembali lalu berjalan menuju ranjang yang diduduki oleh putri serta calon istrinya.

"Kalian ngapain? " Tanya Arvind yang sudah ikut bergabung diatas ranjang Ayyara yang sempit.

"Mas.. Sempit ihh" Keluh Ayyara saat Arvind justru duduk dengan bersandar padanya.

Arvind menatap Maura tajam.

"Keluar sana".

"E.. Busyet.. Daddy kali yang keluar, Maura kan yang duluan kesini" Protes Maura tak terima lalu ikut menyandarkan dirinya pada tubuh Ayyara.

"Ihh.. Maura kok malah ikut-ikutan" Tegur Ayyara kesal lalu mendorong kedua tubuh yang menempel kepadanya.

Maura dan Arvind hampir mengeluarkan kalimat protes namun Ayyara buru-buru mendorong tubuh Arvind ketengah ranjang.

"Mas yang ditengah" Ucap Ayyara membuat Arvind mengangguk setuju lalu melebarkan kedua lengannya bersiap memeluk kedua gadis yang sangat ia sayangi itu.

Maura tersenyum semangat lalu segera merebahkan tubuhnya kedalam pelukan daddynya. Sedang Ayyara hanya tersenyum tipis lalu menyandarkan tubuhnya diatas kepala ranjang.

"Ihh.. Ayy, nggak seru banget. Rebahannya kaya gue gini dong" Ucap Maura sambil menepuk dada bidang daddynya.

Arvind menatap Ayyara yang tetap tidak bergeming lalu dengan sekali tarikan kuat, Arvind berhasil menarik tubuh Ayyara kepelukannya. Arvind tersenyum manis dengan kedua lengan yang memeluk erat keduanya.

"Ihh.. Ayy, sini deh telinga loe"Ucap Maura sambil menunjuk dada bagian tengah Arvind.

Ayyara menurut lalu menggeser kepalanya, lalu menempelkan telinganya tepat ditengah dada Arvind.

Deg deg deg deg deg deg

Wajah Ayyara memerah malu lalu memundurkan kepalanya sedang Arvind hanya tersenyum tipis. Jantung Arvind memang selalu berdetak lebih keras dan cepat jika berada disamping Ayyara.

Maura tersenyum menggoda lalu mencolek lengan Ayyara.

"Loe tau nggak Ayy, daddy udah kaya suami yang punya dua istri ya? " Tanya Maura meminta persetujuan calon mommy tirinya itu.

Ayyara menggeleng. "Mungkin ayah yang punya dua anak" Ucap Ayyara jujur membuat Arvind melotot lalu mendorong kepala Maura cukup keras.

"Duhh.. Daddy kok kepala Maura yang didorong? Yang ngomong begitukan Ayyara"Protes Maura kesal sambil mengelus kepalanya yang baru saja didorong oleh daddynya itu. Sedang Ayyara langsung menutup matanya berpura-pura tidur.

"Kan kamu yang mancing duluan" Ucap Arvind kesal.

"Duh.. Sensi amat dah dad. Ini anak malah pura-pura tidur lagi" Gerutu Maura kesal sambil mengarahkan tangannya untuk menjitak kepala Ayyara yang dengan nyamannya bersandar dilengan kekar daddynya.

"Mau ngapain? " Tanya Arvind datar sambil menghalangi tangan Maura yang hampir mendarat mulus dikepala Ayyara.

Maura mendengus lalu menarik tangannya cepat. Dirinya sekarang udah kaya anak tiri yang ditirikan.

"Uda ahh.. Maura mau keluar" Rajuk Maura kesal lalu bergegas keluar dari kamar Ayyara, meninggalkan daddy dan sahabatnya itu menikmati sorga dunia berdua.

Ayyara membuka matanya lalu menatap Arvind sejenak, kemudian menjauhkan dirinya dari pelukan Arvind.

"kenapa? "

Ayyara menggeleng."Maura merajuk ya mas? " Tanya Ayyara pelan.

"Biarin aja" sahut Arvind cuek lalu kembali menarik Ayyara kepelukannya.

"stt..diam sayang" Tegur Arvind saat Ayyara berusaha bangkit dari pelukannya.

"Maaf ya mas" Ucap Ayyara tiba-tiba membuat Arvind mengernyit heran.

"Untuk apa? "

"Ibu tadi. Ibu memang begitu, matre banget" Keluh Ayyara kesal membuat Arvind tersenyum geli.

"Tidak masalah" Ucap Arvind tenang.

"Terus mas_" Ayyara bangkit dari posisi berbaringnya lalu menatap wajah Arvind.

"Mas beneran punya penghasilan sebanyak itu? " Tanya Ayyara penasaran.

Arvind menggeleng lalu tersenyum manis. "Mas memang punya perusahaan pertambangan dan beberapa hotel tapi pemasukan mas tidak sampai 50 milyar. Karena itu perusahaan milik keluarga jadi ya saham dan segala sesuatunya pastinya dibagi-bagi. Ya, walaupun memang sebagian besarnya masuk ke kantong mas" Ucap Arvind menjelaskan membuat Ayyara mengangguk paham. Memang mustahil jika penghasilan daddy sahabatnya itu mencapai 50 milyar jadi Ayyara tidak kaget lagi.

"Terus berapa penghasilan mas perbulan? " Tanya Ayyara yang masih penasaran.

Arvind tersenyum menggoda lalu mendekatkan bibirnya ketelinga Ayyara.

"Tenang saja. Penghasilan mas cukup kok untuk menghidupi kamu dan lima anak kita nanti"

# PART 22

Ayyara mengeliat tak nyaman dalam tidurnya, matanya bahkan perlahan-lahan terbuka.

"Hahh.. "Ayyara menguap sambil menatap kearah jam dinding yang ada dikamarnya. Mata Ayyara bahkan langsung melotot saat menyadari bahwa sekarang sudah jam lima sore.

Tumben sekali, ibunya tidak menggedor pintu kamar. Biasanya juga ia tidak diperbolehkan tidur hingga jam lima sore, karena harus memasak untuk makan malam. Ayyara melirik sekilas kearah sampingnya untuk memastikan bahwa laki-laki dewasa yang tadi tidur disampingnya memang sudah tidak ada.

Ayyara bangkit sambil mengikat rambutnya asal kemudian berjalan menuju pintu kamar.

Cklek..

Ayyara langsung membeo saat melihat seluruh keluarga besarnya sedang berkumpul di rumahnya. Keempat kakak perempuannya dengan suami dan anaknya. Bahkan ada empat saudari ibunya yang memiliki sifat yang sama dengan ibunya, yaitu matre. Ayyara bahkan harus menutup matanya, berusaha berpikir positif bahwa semua ini hanya mimpi.

"Ihh.. Ayy udah bangun. Bibi langsung kemari loh waktu ibu kamu bilang ada laki-laki kaya yang datang melamar kamu" Ucap Sintya, bibi pertama Ayyara.

"Iya.. Kalau tahu kamu seberuntung ini, bibi pasti bolehin Siyah sekolah ke kota juga" Ucap Lela, bibi kedua Ayyara.

Tuh kan Ayyara bahkan tidak mau mendengarkan semua perkataan dari keempat bibinya plus suara ibunya yang sedari tadi tidak berhenti membanggakan dirinya. Bahkan keempat kakak-kakaknya yang dulu suka mengadik tirikan dirinya juga ikut nimbrung membicarakan kedekatan mereka sedari kecil.

Ayyara melirik cemas kearah Arvind yang tengah duduk di samping kakak ipar pertamanya. Laki-laki dewasa itu terlihat santai dan terkesan tidak peduli dengan semua perkataan keluarganya. Bahkan Ayyara kembali meringis malu saat Arvind menatapnya dengan senyum maklum.

"Hai.. Hallo.. Eh mommy udah bangun" Teriak Maura senang dari arah dapur sambil membawa dua piring kue ditangannya. Gadis itu bahkan sudah seperti bagian dari keluarganya.

"Nih mom, makan kuenya. Ini buatan aku sendiri loh" Ucap Maura girang sambil menyodorkan piring kue kehadapan Ayyara.

Ayyara menatap Maura aneh, kenapa juga sahabatnya itu tiba-tiba memanggilnya mommy. Dan yang lebih aneh lagi, kenapa Maura dan daddynya masih disini. Kenapa mereka tidak ikut pulang? Mengingat sedari tadi Ayyara tidak melihat satupun keluarga Arvind yang tadi pagi ikut kerumahnya.

"Kalian nggak pulang? " Bisik Ayyara pelan ditelinga Maura membuat Maura melotot kesal.

"Nek, Lihat deh mommy, masa aku sama daddy disuruh pulang"Adu Maura manja pada Mina, membuat Ayyara mendapatkan tatapan tajam dari ibunya itu.

"Kamu ini gimana Ayy, masa anak sama suami kamu mau disuruh pulang"Ucap Mina dengan nada tajam membuat Ayyara lagi-lagi hanya bisa membatu ditempatnya. Sejak kapan sahabatnya itu menyebut ibunya dengan panggilan nenek. Dan sejak kapan Maura menjadi anaknya dan Arvind menjadi suaminya.

Tanpa banyak kata lagi, Ayyara kembali memasuki kamarnya untuk mengambil handuk dan juga baju gantinya. Maklum kamar mandi dirumahnya ini hanya ada satu dan itupun ada dibelakang rumah. Ayyara keluar dari kamar dengan membawa handuk dan bajunya kemudian berjalan pelan menuju belakang rumah. Ia sekarang memerlukan mandi untuk menyegarkan pikirannya.

Brakk..

"E_busyet..Maura ngapain main dobrak aja, nggak tau orang lagi mandi apa?" omel Ayyara kesal lalu melepaskan handuk yang sempat ia gunakan untuk menutupi tubuh telanjangnya tadi.

"Loe mandi telanjang begini? " Tanya Maura heboh membuat Ayyara mau tak mau langsung menjitak kepala calon anak tirinya itu.

"Aduh apaan sih mom? " Ringis Maura tak terima karena kepalanya baru saja dijitak.

"Kalau ngomong pelan sedikit Maura, ini bukan rumah loe yang kamar mandinya bisa loe bikin tempat konser"

Ucap Ayyara mengingatkan membuat Maura akhirnya mengalah lalu meminta maaf.

"Mau mandi? " Tanya Ayyara sambil menuangkan sampo ketelapak tangannya.

"Iya lah. Kalau nggak ngapain aku ikutan masuk mom" Ucap Maura yang juga ikut melepaskan semua pakaiannya.

"Ini nggak ada yang ngintip kan? "Tanya Maura ragu saat ia ingin melepaskan BH miliknya.

Ayyara menggeleng sambil memijat kepalanya yang sedang keramas. "Laki-laki sini mah udah sering liat yang beginian. Kebanyakan ibu-ibu disinikan mandinya disungai bawah" Jelas Ayyara membuat Maura langsung melotot.

"Loe mandi disungai juga? "

Pletak..

"Duhh.. " Ringis Maura pelan saat kepalanya kembali dijitak oleh calon mommy tirinya itu.

"Makanya kalau ngomong disaring dulu, kan tadi gue bilang ibu-ibu. Kalau anak gadis mah emang nggak dibolehin mandi disungai" Ucap Ayyara menjelaskan membuat Mura lagi-lagi hanya bisa pasrah dan mengangguk, dirinya memang bisa apa kalau sudah calon istri kecintaan daddynya yang bicara.

Selesai mandi, Ayyara kembali dibuat kesal karena kelakuan Maura. Baru saja ia berkedip sedikit ehh.. Baju gantinya sudah dibawa kabur. Sekarang Ayyara harus keluar pakai apa? Handuk?.

Ayyara mengintip sedikit melalui sebuah lobang kecil di bagian dinding kamar mandi. Dan yup, Ayyara bahkan hampir berteriak girang saat melihat seseorang yang berjalan menuju kearahnya. Hampir saja Ayyara memanggil

orang tersebut kalau saja ia tidak sadar siapa orang yang berjalan kearah kamar mandi itu. Dan Ya, itu adalah Arvind.

"Ck" Ayyara berdecak kesal namun tetap memberanikan dirinya untuk meminta tolong.

"Mas.. Mass" panggil Ayyara pelan, pasalnya Arvind sedang berdiri didekat kamar mandi jadi pasti mendengar panggilan pelan Ayyara.

"Hm? " Arvind menoleh kearah kamar mandi karena baru saja mendengar suara yang ia kenal memanggilnya.

"Mas, tolong ambilin baju aku dong di kamar" Pinta Ayyara membuat Arvind tersenyum kecil.

"Baju? Kamu nggak pakai baju didalam? " Tanya Arvind menyeringai.

Ayyara yang tak mengerti apapun langsung mengiyakan saja pertanyaan Arvind. "Iya mas tolong ambilin baju aku ya, aku nggak mungkin keluar handukkan begini" pinta Ayyara lagi.

Arvind tersenyum geli lalu melepas jas mahalnya dari tubuhnya. " Pakai jas mas aja dulu buat nutupin" Ucap Arvind menawarkan membuat Ayyara berpikir keras.

"Ambilin baju aja deh mas" Melas Ayyara lagi.

"Mas nggak mungkin masuk lagi kedalam. Disana banyak keluarga kamu" Ucap Arvind menjelaskan membuat Ayyara mau tak mau terpaksa membuka pintu kamar mandinya.

"Sini mas" Ucap Ayyara sambil menyodorkan tangannya kearah luar, sedang tubuhnya ia sembunyikan dibelakang pintu yang hanya ia buka sedikit.

"Nih" Arvind menyodorkan jasnya pada Ayyara.

Segera Ayyara mengambil jas dari tangan Arvind dan saat ia ingin menutup pintu kamar mandinya, tiba tiba.

"Aaaa... Ularrr.. Ada ulaarrr.. Masss" Teriak Ayyara histeris lalu dengan gerakan tergesa ia membuka pintu kamar mandinya lebar kemudian menabrakkan dirinya ketubuh Arvind. Arvind yang belum siap menerima beban tubuh Ayyara membuat kedua kakinya goyah, hingga.

Brukk..

Arvind terjatuh dengan Ayyara yang berada dipelukannya. Dan jangan lupakan tentang handuk Ayyara yang melorot sedikit hingga memperlihatkan dua gundukan besar disana membuat Arvind dengan refleks menutup kedua gundukan besar itu dengan kedua tangannya. Hingga kalau dilihat dari jauh, tangan Arvind seperti tengah meremas dua gundukan kenyal itu.

"OH MY GOD, KAWININ AJA NEK. KAWININ MEREKA BERDUA SECEPATNYA" Teriak seseorang dengan kencang membuat Arvind dan Ayyara menengok kearah asal teriakan keras tadi, dan.

Deg..

Ayyara menutup matanya malu, saat melihat seluruh keluarganya tengah menatap kearahnya dengan tatapan berbinar. Ayyara bahkan tidak tahu kenapa keluarganya bisa memperlihatkan tatapan kagum dan bahagia seperti itu.

"Bu, pak_" Panggil Ayyara lirih lalu segera berdiri dan membenarkan posisi handuknya.

"Ini tadi_ itu ada ul.."

"Ibu nggak mau tahu, pokoknya Kalian harus menikah besok" Potong Mina cepat.

# PART 24

Arvind membukakan pintu mobil untuk Ayyara, membuat Ayyara merengek minta pulang.

"Mas.. Nggak mau, kita balik ke rumah ibu aja" Rengek Ayyara frustasi, pasalnya ia belum siap diapa-apain.

"Mas capek sayang, apalagi tadi malam mas juga nggak bisa tidur. Banyak nyamuk" Ucap Arvind membuat Ayyara melotot, bukannya sekitar 3 jam yang lalu suaminya itu bilang tidak capek ya?.

"Tapi mas, aku_ pokoknya nggak mau" Ucap Ayyara keras kepala lalu memasang kembali sabuk pengaman yang tadi sempat Arvind lepas.

Arvind menghela napas lalu mengangguk. "Mas panggil Maura dulu. Kamu tunggu disini sebentar" kemudian Arvind melangkah menyusul Maura yang tadi sudah lebih dulu masuk ke lobi hotel.

Tidak lama kemudian, Arvind datang bersama Maura dengan membawa beberapa botol minuman dan juga makanan ringan.

Maura memasuki mobil lalu langsung merebahkan tubuhnya di kursi penumpang.

"Aduh capeknya" Keluh Maura keras membuat Ayyara menatap anak tirinya itu.

"Capek ngapain coba? " Tanya Ayyara heran. Toh Maura tidur dengan nyenyak tadi malam, dan paginya juga tidak melakukan apapun.

Arvind memasuki mobil lalu menyerahkan sebotol air mineral kepada Ayyara. Dan ia sendiri juga langsung membuka tutup botol minumannya kemudian menenggaknya hingga tandas.

"Mas kok minum kopi? Akukan juga mau" Ucap Ayyara sambil menatap penuh minat kearah botol minuman yang ada ditangan Arvind.

"Mas kan harus nyetir sayang. Mas takut ngantuk" Ucap Arvind jujur lalu melemparkan botol minumannya ke bak sampah yang ada di samping mobilnya.

"Iya tuh, lagian kenapa kita nggak istirahat aja dulu di hotel daddy? Maura kan ngantuk, terus daddy juga pasti nggak tidur tadi malam gara-gara banyak nyamuk. Nanti kalau kita kecelakaan gara-gara daddy ngantuk gimana? " Cerocos Maura membuat Ayyara menatap daddy sahabatnya itu. Wajahnya memang terlihat lelah, jadi amanlah.

"Ya udah mas, kita istirahat aja dulu. Aku juga ngantuk sih" Ucap Ayyara akhirnya membuat Maura bersorak senang lalu segera keluar dari mobil.

"Ck! Anak itu" Gumam Arvind tak percaya lalu kembali menatap istrinya.

"Beneran nggak papa? "

Ayyara mengangguk. "Kita masuk mas" ajak Ayyara dengan senyuman membuat Arvind segera keluar dari mobil kemudian membukakan pintu mobil untuk Ayyara.

Arvind menutup pintu kamar hotel dengan pelan kemudian melangkah masuk ke dalam kamar mandi sedang Ayyara langsung merebahkan tubuhnya diatas ranjang hotel.

Setelah 10 menit berlalu, Arvind keluar dari kamar mandi dengan handuk yang hanya menutupi bagian bawahnya. Ck! Setelah mandi, kantuk dan lelahnya malah hilang.

Arvind menatap Ayyara yang berbaring miring membelakanginya. Istrinya itu kenapa begitu seksi dilihat dari belakang. Bokongnya itu loh, bikin Arvind gagal fokus.

Rasanya, Arvind tidak sabar untuk__ Ahh sudahlah. Arvind berjalan kesisi ranjang yang kosong lalu ikut merebahkan tubuhnya tanpa memakai pakaiannya terlebih dahulu.

Arvind menutup matanya berusaha untuk tidur namun kantuknya malah sudah hilang. Rasa lelah yang tadi ia rasakan justru luntur setelah dibawa mandi. Ck! Sekarang ia malah ingin melakukan kegiatan lain yang lebih bermanfaat.

Arvind menatap Ayyara seolah meneliti apakah istrinya itu sudah tidur atau belum. Tapi masa bodoh, sudah tidur atau belum? Yang penting produksi baby tuyulnya tidak bisa ditunda lagi. Apalagi sekarang mereka sedang berada di hotel mewah dengan status yang sudah halal untuk You Know lah?.

Arvind tersenyum miring akan pemikirannya sendiri. Lalu dengan gerakan pelan bangkit untuk menindih tubuh mungil Ayyara.

"Engghh" Terdengar lenguhan tak nyaman dari Ayyara membuat Arvind menatap wajah Ayyara penuh cinta. Istrinya itu terlihat lebih cantik saat berada dibawahnya.

"Mas_" Ucap Ayyara pelan, matanya bahkan sudah terbuka sempurna.

Cupp..

Arvind mengecup bibir Ayyara singkat. Seorang istri harusnya sudah peka dengan keinginan suaminya hanya dengan ciuman singkat yang diberikan.

"Mas.. Jangan" Cegah Ayyara saat Arvind mau melepas baju yang ia pakai.

"Sttt.. Mas udah nggak tahan_" Ucap Arvind serak lalu dengan tergesa-gesa meloloskan pakaian Ayyara kemudian meremas dua gundukan besar milik Ayyara.

"Arrgg.. Mas.. Stt.. Jangann" Rintih Ayyara namun masih dalam mode menolak membuat Arvind kesal juga.

"Mas siapa kamu? " Tanya Arvind sambil menatap tajam Ayyara.

"Su_suami" Jawab Ayyara terbata.

"Kalau begitu mas punya hak kan atas tubuh ini? " Tanya Arvind lagi sambil kembali meremas payudara bulat Ayyara.

Ayyara mengangguk singkat namun masih berusaha menyingkirkan tangan Arvind dari payudaranya.

"Apalagi sih Ayy.. Mas janji akan melakukannya dengan lembut" Ucap Arvind yang mengira jika Ayyara masih takut karena mungkin saja saat mereka melakukannya dulu, Arvind sedang dalam mode beringas.

"Mas_ Ayy sedang.."

"sttt.. Pokoknya kamu diam saja biar mas yang kerja" Ucap Arvind memotong perkataan Ayyara. Sedang Ayyara hanya bisa pasrah, toh suaminya akan tahu sendiri nanti.

Arvind mengarahkan kedua tangannya untuk menurunkan celana jens yang Ayyara pakai, namun usahanya kali ini kembali mendapat penolakan dari istrinya.

"Jangan mas_" Ucap Ayyara sambil menggeleng membuat Arvind kesal juga lalu dengan sekali gerakan ia berhasil menurunkan celana Ayyara, dan.

"Sayang, kamu_" Ucap Arvind sambil menatap kearah kewanitaan Ayyara yang masih terbungkus celana dalam itu.

Ayyara mengangguk. "Kan Ayy tadi udah nolak" Ucap Ayyara pelan lalu dengan gerakan cepat menaikkan kembali celananya. Kemudian memakai kembali bajunya.

"Iya. Tapi kenapa kamu nggak bilang kalau lagi halangan" Ucap Arvind kesal lalu menjauh dari tubuh Ayyara.

"Jangan nyalahin Ayy dong, kan mas sendiri yang dasarnya otak mesum" Ucap Ayyara membela diri, memang apa salahnya? Kan tadi ia sudah menolak.

"Kok jadi mas yang salah? " Tanya Arvind heran, pasalnya kan ia yang rugi karena gagal produksi.

"Ya udah sih mas, tunggu aja satu minggu" Ucap Ayyara santai membuat Arvind melotot.

"Seminggu? Selama itu? "

"Ya itu juga udah cepat mas, terkadang bisa juga sepuluh hari" Ucap Ayyara tanpa beban.

"Nggak ada yang namanya sepuluh hari. Pokoknya seminggu. Titik. " Ucap Arvind keras lalu segera beranjak menuju kamar mandi dengan tampang kesal membuat Ayyara tertawa geli.

Ayyara menghembuskan napas lega saat mendengar pintu kamar mandi ditutup.

'*Untung saja, saat suaminya ke kamar mandi tadi ia sempat memakai pembalut..wkwk*'

# PART 25

"Daddy kenapa sih mom?" Tanya Maura yang ikut bergabung dengan Ayyara yang sedang menonton tv di ruang tengah.

"Kenapa apanya?" Tanya Ayyara tanpa mengalihkan pandangannya dari tv yang menampilkan drakor.

"Itu semenjak keluar dari hotel kemarin sampai sekarang muka daddy kecut banget. Kaya orang yang nggak dapet jatah" Ucap Maura santai sambil memakan cemilan yang tadi ia bawa dari dapur.

"Ahh.. Masa sih? Perasaan biasa aja" Jawab Ayyara cepat membuat Maura menatapnya tajam.

"Mommy ada masalah sama daddy? " Tanya Maura dengan tatapan menuntut.

Ayyara menggeleng dengan cepat. "Perasaan kamu aja kali. Orang daddy kamu nggak kenapa-napa".

"Beneran? Terus kenapa daddy cuek gitu sama mommy? " Tanya Maura lagi, ia tidak akan berhenti bertanya sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan.

"Mungkin karena tante Lisa_ ehh tante Lisa kemana ya? Kok dari kemarin nggak keliatan batang hidungnya?" Tanya

Ayyara yang secara tak langsung ingin mengalihkan pembicaraan mereka.

"Tuh kan, mommy aneh. Tante Lisa mau dijadiin alasan. Orang tante Lisa aja pergi liburan" Jawab Maura kesal lalu mulai menginterogasi Ayyara lagi.

"Sekarang mommy jujur deh sama aku. Mommy ada masalah apa sama daddy? "

Ayyara kembali menggeleng lalu kembali menfokuskan pandangannya kearah tv.
"Udah dibilang nggak ada, ya nggak ada" ucap Ayyara kekeh membuat Maura mendengus kesal, dirinyakan kepo.

"Tapikan mom_"

"Kalian ngapain? Udah pada makan? " Terdengar suara berat seorang pria membuat Maura menghentikan ucapannya lalu spontan menoleh.

"Daddy udah pulang? " Tanya Maura antusias. Sedang Ayyara tetap tak mengalihkan pandangannya dari tv membuat Maura kembali dibuat heran.

"Jawab dulu dong pertanyaan daddy tadi" Ucap Arvind lagi dengan pandangan yang tak lepas dari istri tercintanya.

"Hehe.. Kita udah makan kok dad. Abis daddy pulangnya lama sih" Jawab Maura cengengesan lalu menggeser duduknya agar Arvind bisa duduk ditengah.

Arvind berjalan mendekat lalu segera duduk di tengah-tengah antara istri dan anaknya. "Udah shalat? " Tanya Arvind lagi setelah ia duduk.

"Udah..baru aja dad, mommy yang jadi imam loh" Ucap Maura dengan nada santai. Namun kedua orang yang mendengarnya justru dibuat tersentak.

"Siapa yang jadi imam? " Tanya Arvind keras. Sedang Ayyara langsung menggeser tubuhnya menjauh, jaga-jaga siapa tahu nanti ia mau diterkam jadi bisa cepat-cepat kabur.

"Ihh.. Biasa aja kali dad. Mommy yang jadi imamnya. Kenapa? Daddy bangga ya? " Tanya Maura dengan senyuman membuat Arvind berdecak dalam hati. Bangga apanya? Punya istri pembohong masa bangga.

"Ihh.. Mommy ke kamar dulu ya. Udah ngantuk_ "Ucap Ayyara yang tiba-tiba berdiri lalu segera berlari menuju tangga.

Maura menatap Ayyara yang berlari dengan pandangan heran kemudian berpaling menatap daddynya.

"Mom_"

"Daddy juga mau ke kamar" Potong Arvind cepat lalu bergegas berjalan meninggalkan Maura yang memasang tampang melongo. Namun sedetik kemudian wajah Maura justru menampilkan sebuah senyuman aneh.

*"Buruan ke kamar deh dad. Bikinin Maura adik tuyul yang montok".*

Sedang di dalam kamar, Ayyara langsung merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur kemudian menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Ini semua gara-gara Maura, kenapa juga anak itu berbohong kalau dirinya jadi imam. Memang sih mereka tadi shalat bersama tapi tidak ada yang namanya jadi imam, mereka shalat sendiri-sendiri kok tadi.

Ayyara semakin mengeratkan pegangannya pada selimut yang menutupi tubuhnya saat mendengar suara pintu yang di buka kemudian ditutup.

"Nggak usah pura-pura tidur" Ucap Arvind tegas sambil melepas satu persatu kancing kemejanya.

Ayyara menurunkan selimut hingga lehernya membuat ia bisa dengan jelas melihat suaminya yang sedang berdiri membelakanginya itu.

"Mas_ aku bisa jelasin" Ucap Ayyara pelan membuat Arvind berbalik.

"Kalau begitu jelaskan" Ucap Arvind tegas. Ia bahkan tidak segan-segan untuk menatap tajam istri cantiknya yang sudah tega membohonginya itu.

"Mas.. Sungguh aku tidak bermaksud berbohong. Aku hanya belum si_siap" Ucap Ayyara lirih, ia bahkan tidak berani menatap wajah suaminya yang sedang marah itu.

"Kau hanya perlu mengatakannya Ayyara. Tidak perlu berbohong seperti itu" Ucap Arvind tegas membuat Ayyara mengangguk pelan. Ini memang murni kesalahannya, tapi_ Ayyara mengangkat wajahnya hingga langsung bertatapan dengan wajah suaminya.

"Apa mas marah? " Tanya Ayyara dengan nada pelan membuat Arvind menghela napas lelah. Memangnya siapa yang tidak marah? Ia jelas marah dan istrinya itu jelas harus mendapat hukuman karena telah berbohong.

"Seperti yang mas bilang, kau hanya perlu mengatakannya dan_"

"Mas akan mengerti? " Potong Ayyara cepat membuat Arvind menggeleng.

"Kemarin mas mungkin akan mengerti. Tapi tidak untuk malam ini" Ucap Arvind datar lalu melepaskan kemejanya yang memang sudah tidak dikancing itu.

"Lagipula tidak ada alasan untuk menolak. Mas suami kamu, dan kamu adalah istri mas" Ucap Arvind yang sudah berhasil menindih separuh tubuh Ayyara.

Ayyara hanya meneguk ludahnya kasar kemudian mengangguk pasrah, toh dirinya tidak punya kuasa apapun untuk menolak.

Arvind yang melihat Ayyara mengangguk pun dengan sigap segera mencium bibir tipis Ayyara dan mulailah kegiatan produksi baby tuyul yang kemarin sempat tertunda.

"Arrgg.. Mas.. Shhh.. Ahh" Ayyara kembali mendesah dengan keras tatkala suami dewasanya itu kembali memasuki dirinya dengan sekali hentakan.

Sedang Arvind yang tidak merasa lelahpun terus mengayunkan tubuhnya, menghujam sepuas hasratnya menuntut tanpa peduli jika mereka telah menghabiskan 5 jam lebih untuk bercinta.

"Ahh.. Mas.. Lebih.. Cep.. Paat.. Ahh.. Ahh.. " Desah Ayyara keras membuat Arvind semakin meningkatkan irama goyangannya.. Kali ini tidak ada yang bisa menghentikan Arvind untuk mencari kepuasan, bahkan malaikat maut sekalipun.

"Ahh.. Mas.. Ak_..aku.. Mauuu.. Kel.. Arrrggghhh" Ayyara bahkan tidak mampu meneruskan ucapannya karena orgasmenya bahkan datang lebih cepat sebelum ia menyelesaikan ucapannya.

Sedang Arvind meskipun tahu bahwa istri mudanya itu kembali orgasme dan nampak kelelahan, ia bahkan tidak mau repot-repot memelankan tempo hujamannya. Anggap saja ini sebagai hukuman bagi Ayyara karena telah berani membohongi dirinya.

Arvind kembali menaikkan tempo hujamannya saat dirasa sebentar lagi ia akan keluar. Masa bodoh dengan

Ayyara yang nampak kelelahan hingga hampir pingsan. Toh istrinya itu bisa beristirahat besok seharian.

Arvind menatap wajah sayu Ayyara yang terhentak kuat seiring hujaman brutalnya. Wanita itu bahkan tidak bisa mengeluarkan desahannya lagi membuat Arvind berjanji bahwa ini adalah yang terakhir untuk malam ini.

Tidak tahan lagi, Arvind mendorong miliknya keras hingga memenuhi kewanitaan Ayyara, dan.

*Crott*..

"Ahhhhh... " Arvind mendesah panjang saat hujaman terakhirnya yang begitu dalam, Arvind bahkan yakin jika spermanya bisa masuk kedalam rahim Ayyara tanpa perlu bergerak sedikitpun.

Dirasa cukup, Arvind dengan gerakan pelan menarik miliknya keluar. Sedang Ayyara, wanita itu bahkan tidak mampu bertahan hingga orgasme terakhir Arvind malam ini.

Arvind menarik selimut untuk menutupi tubuh keduanya, kemudian Arvind merebahkan tubuhnya dengan bergerak pelan memeluk tubuh montok Ayyara. Sungguh, malam ini Arvind benar-benar puas.

Arvind tersenyum sebelum menutup matanya.

'*Ingatkan Arvind untuk menambah hukumannya besok*'

# PART 26

Arvind memasang wajah kesal saat Lisa menyendokkan lauk ke dalam piringnya. Kenapa juga wanita gila itu harus datang pagi-pagi, dirinya kan jadi gagal nambah hukuman untuk Ayyara.

"Mas mau yang mana lagi? " Tanya Lisa dengan tampang sok imut membuat Arvind hampir saja melayangkan jitakannya.

"Daddy mau ke atas" Pamit Arvind pada Maura lalu segera beranjak dari ruang makan meninggalkan Lisa yang memasang wajah kesal.

"Padahal mommy udah capek masak loh" Keluh Lisa tak terima lalu menatap kearah Maura yang juga tidak memakan sarapannya.

"Kamu juga nggak mau makan? " Tanya Lisa heran.

"Maura puasa tante, bayar utang puasa tahun kemarin" Dusta Maura lalu dengan cepat meninggalkan Lisa di ruang makan. Horor juga kalau berduaan dengan tantenya itu.

Maura menaiki tangga rumahnya lalu berjalan memasuki kamarnya.

*Klek*..

Setelah mengunci pintu kamarnya, Maura langsung menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

*Tante Lisa*

Kenapa juga? dia dan daddynya malah lupa dengan kehadiran tante Lisa. Bisa gawat kalau tante Lisa tahu kalau Ayyara udah nikah sama daddy, kemarin-kemarin mereka masih bisa menutupinya tapi bagaimana sekarang?.

Maura meremas kuat rambut panjangnya. Enggan berpikir lebih lanjut mengenai hal itu. Biar daddynya saja yang pusing toh daddynya ini yang enak, sekarang juga pasti lagi main yang enak-enak di dalam kamar.

Benar saja pemikiran Maura tadi. Saat ini Arvind sudah merebahkan tubuhnya disamping tubuh telanjang Ayyara yang tertutupi oleh selimut. Dan tentu saja Arvind sudah mengunci pintu kamarnya agar tidak ada yang bisa menganggunya hari ini.

"Kamu nggak mau bangun hm? " Tanya Arvind sambil mengecup singkat bibir tipis Ayyara.

"Engghh.. Mas sana ahh_" Tegur Ayyara kesal lalu kembali tenang saat Arvind berhenti menganggunya.

Arvind memutuskan untuk membiarkan Ayyara beristirahat dengan tenang. Ia beranjak menuju sofa yang ada dikamarnya kemudian membuka laptop kerja miliknya yang memang ada disana. Menghabiskan waktu dengan mengecek laporan-laporan bawahannya sambil menunggu istri cantiknya selesai hibernasi.

Arvind begitu fokus dengan laptopnya hingga tak sadar jika sedari tadi ada yang sedang memperhatikannya.

"Mas_" Panggil Ayyara yang merasa di acuhkan.

Mendengar suara seseorang yang memanggilnya membuat Arvind segera mendongak memandang sosok menggairahkan yang sedang duduk bersandar di atas ranjang yang acak-acakan.

"Hm? Sudah bangun?" Tanya Arvind lembut membuat Ayyara memanyunkan bibirnya.

"Gimana nggak bangun, orang suara laptopnya itu berisik banget" Cicit Ayyara pelan namun masih bisa didengar oleh Arvind.

Arvind tersenyum lalu menutup laptopnya, kemudian beranjak mendekati Ayyara. Arvind ikut duduk diatas ranjang lalu mencondongkan tubuhnya agar bisa mencium kedua payudara Ayyara yang terpampang jelas dihadapannya. Sepertinya istrinya itu lupa kalau ia sedang dalam keadaan telanjang.

"Ihh.. Mas apaan sih" Tegur Ayyara kesal lalu segera meraih selimut untuk menutupi tubuhnya.

Arvind terkekeh lalu kembali membuat ulah dengan mencium kilat bibir tipis Ayyara.

*Cupp*

"Masss" Rengek Ayyara manja membuat Arvind kembali tersenyum.

"Mas_lapar" Ucap Ayyara tiba-tiba membuat Arvind mulai berpikir, bagaimana mereka bisa makan jika ada Lisa dirumah ini.

"Ada Lisa di bawah" Terang Arvind jujur membuat Ayyara melotot.

"Ihh.. Mas, aku mau balik ke kamarku aja" Ucap Ayyara cepat dan kali ini justru Arvind yang balas melotot.

"Nggak bisa" Tolak Arvind cepat.

"Kenapa? "

"Ayyara sayang, kita ini sudah menikah. Jadi mana boleh pisah kamar" Ucap Arvind lembut.

Ayyara menggeleng. "Tapi tante Lisa nggak tahu mas, para pekerja di rumah ini juga nggak ada yang tahu,

tetangga-tetangga mas juga nggak ada yang tahu. Yang tahu kan cuma keluarga mas sama keluarga ku" Ucap Ayyara lancar membuat Arvind mulai berpikir bahwa apa yang dikatakan istrinya itu memang benar. Tapi untuk sekarang ia belum bisa memberi tahu semua orang ataupun mengadakan pesta pernikahan mewah terlebih jika manusia yang bernama Lisa itu masih hidup dan tinggal dirumahnya.

"Mas kan udah bilang waktu dirumah orang tua kamu, kalau ijab qabol nya bakal diulang lagi terus dengan perayaan mewah agar semua orang tahu akan pernikahan kita. Tapi itu nanti saat kamu dan Maura udah lulus SMA, mas nggak mungkin daftarin pernikahan kita sekarang karena kamu belum punya KTP. terlebih lagi Lisa masih ada disini, mas takut dia malah mengacaukan semuanya." Ucap Arvind menjelaskan, ia takut jika Ayyara malah jadi kecil hati karena menganggap jika dirinya tidak benar-benar berniat menikahi gadis itu. Mengingat pernikahan mereka hanya berstatus dimata agama dan belum secara hukum. Arvind takut jika Ayyara malah berpikir jika ia hanya simpanan bagi Arvind, padahalkan tidak seperti itu.

Ayyara diam mencerna semua perkataan suaminya barusan. Maklum, otak polosnya baru saja diaktifkan.

"Sayang. Kamu nggak kecewa kan? " Tanya Arvind lembut membuat Ayyara menggeleng dengan cepat.

"Kecewa kenapa mas? " Tanya Ayyara polos membuat Arvind tersenyum lega, sepertinya istri mudanya itu tidak memiliki pemikiran yang sama dengan apa yang ia pikirkan tadi. *Syukurlah*.

Arvind tersenyum lalu mengacak rambut Ayyara pelan. "Ya sudah, kamu mandi dulu biar mas beli makanan diluar. Kita makan di kamar aja. Dan jangan lupa kunci pintu kamar

setelah mas pergi" Pesan Arvind lalu segera beranjak menuju pintu kamar.

Arvind membuka pintu kamarnya kemudian kembali mengisyaratkan kepada Ayyara untuk mengunci pintunya kembali takut jika ada orang yang tak diinginkan malah memasuki kamarnya.

Setelah Arvind pergi, Ayyara langsung bergegas mengunci pintu kamarnya kemudian menarik kuncinya agar nanti suaminya bisa masuk menggunakan kunci cadangan. Setelah itu baru ia memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

30 menit kemudian, Ayyara keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai kemeja Arvind yang tadi ia ambil secara acak dari dalam lemari suaminya itu.

"Ihh.. Mommy lama banget mandinya. Maura udah lapar tahu" Gerutu Maura yang ternyata sedang menunggu Ayyara selesai mandi agar mereka bisa cepat-cepat makan. Sumpah Maura lapar sekali.

Sedang Arvind malah fokus menatap tubuh seksi Ayyara yang sedang mengenakan kemeja putih kesukaannya. Bahkan kemeja itu terlihat kebesaran untuk tubuh mungil Ayyara.

"Maaf ya mas..aku pakai kemejanya soalnya bajuku kan ada di kamar sebelah" Ucap Ayyara yang tak enak saat Arvind menatapnya begitu intens.

"Hem.. " Arvind berdehem sebagai jawaban lalu menarik lengan Ayyara untuk duduk disampingnya.

Arvind menyerahkan bubur ayam yang tadi ia beli di depan komplek kepada Ayyara. "Mas cuma beli ini, soalnya mas takut kamu nunggu lama kalau mas beli makanan ke restoran".

"Iya.. Eh.. Malah mommy yang buat kita nunggu. Padahal 3 kali ke restoran juga sempat gara-gara nungguin mommy yang mandinya lama" Cerocos Maura sambil memakan bubur miliknya dengan cepat.

"Maaf deh.. Mommy kan harus mandi jun_ehh" Ayyara menghentikan ucapannya lalu memalingkan wajahnya dari Arvind yang saat ini malah fokus menatapnya dan bukannya makan.

"Jun apaan mom? " Tanya Maura yang tak sadar situasi masih sambil melahap bubur miliknya yang hanya tinggal seperempat.

"Kalau makan jangan sambil bicara Maura" Tegur Arvind cepat membuat Ayyara menghela napas lega, karena ia tak perlu susah-susah menjawab pertanyaan Maura.

"kalau mommy aja yang bicara nggak ditegur" Dumel Maura pelan membuat Arvind melotot tajam. Anaknya itu benar-benar minta ditabok.

Ayyara menyandarkan tubuhnya disofa setelah menghabiskan buburnya.

"Kenyang ya mom? " Tanya Maura cepat membuat Ayyara mengangguk.

"Iya kenyang"

"Oh ya dad, Maura mau bicara serius nih" Ucap Maura membuat Arvind dan Ayyara mengernyit heran, sejak kapan Maura bisa bicara serius.

"Ih.. Beneran dad, mom. Jadi gini, aku sama Ayyarakan kurang dari dua bulan lagi bakal UN, Em_ kira-kira daddy setuju nggak kalau kalian pisah kamar dulu untuk sementara" Ucap Maura dengan nada pelan diakhir kalimatnya, namun tetap saja hal itu membut Arvind melotot tak senang.

"Daddy nggak set_"

"Aku setuju sama Maura. Mas_ lagian selain aku mau UN, di rumah ini juga ada tante Lisa yang setiap saat mengawasi kita. Kecuali mas bisa buat tante Lisa keluar dari rumah ini. Aku tuh parno tahu mas lihat tante Lisa apalagi setelah mendengar cerita tentang tante Lisa dari Maura dulu" Ucap Ayyara memotong perkataan Arvind.

"Tapi_"

"Daddy tahu tante Lisa gimana kan? Sekarang kita masih bisa tenang karena gilanya tante Lisa belum keluar tapi nanti, gimana kalau tante Lisa tahu ka_"

"Maura.. Daddy nggak mau. Nggak ada yang namanya pisah kamar" Ucap Arvind tegas.

"Daddy jangan egois lah.. Lagian Ayyara kan udah jadi istri daddy jadi nggak bakal bisa kabur lagi" Ucap Maura meyakinkan Arvind.

Ayyara mengangguk. "Aku juga mau dapet nilai yang bagus mas, aku kan sekolah jauh-jauh kesini ".

Arvind menghela napas kemudian mengangguk pasrah. '*Baiklah, biarlah kedua kesayangannya itu fokus untuk ujiannya dan ia fokus untuk menyingkirkan Lisa. Agar nanti setelah Ayyara lulus, ia bisa mengadakan pernikahan yang mewah tanpa mengkhawatirkan apapun*'

# PART 27

Ayyara membolak-balik buku catatan matematika miliknya, namun tetap saja dari 40 soal yang tersedia masih ada banyak soal yang ia tidak mengerti cara mengerjakannya. Mau tanya Maura? Tidak mungkin, anak tirinya itu bahkan lebih bodoh dari dirinya.

Ayyara menutup bukunya kemudian menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi belajarnya. Apa ini derita anak beasiswa, Ayyara memang pintar tapi itu saat ia sekolah di kampung lahh kalau sekolah di kota ya Ayyara jadi berasa bodoh. Ternyata banyak yang lebih pintar dari dirinya kalau di kota.

*Cklek.. Bukk.. Klik..*

Ayyara spontan berbalik menatap pintu kamarnya saat mendengar suara pintu yang dibuka kemudian ditutup. Ayyara bahkan menelan ludahnya kasar saat suami yang katanya ikhlas pisah kamar itu justru mengunci pintu kamarnya.

"Mas aku dua minggu lagi UN loh" Ucap Ayyara mengingatkan, pasalnya beberapa minggu ini Arvind menepati janjinya untuk menjaga jarak tapi kenapa malam ini justru suaminya itu tanpa permisi malah masuk ke kamarnya. Kalau tante Lisa lihat kan bahaya.

"Lisa lagi pergi, kalau itu yang kamu takutkan" Ucap Arvind datar lalu tanpa permisi menaiki tempat tidur Ayyara.

"Mas_ bangun ih.. Keluarr" Rengek Ayyara sambil menarik-narik lengan Arvind.

"Kenapa? " Tanya Arvind dingin.

"Mas kan udah janji"Jawab Ayyara pelan.

"Mas memang sudah janji. Tapi kamu juga nggak boleh lupa kewajiban kamu sebagai istri" Ucap Arvind tegas membuat Ayyara melotot tajam, kewajiban yang mana yang dirinya lupakan.

"Mas_ tapi... " Ayyara menghentikan ucapannya saat sebuah ide cemerlang melintas di kepalanya.

"Mas kangen" Ucap Arvind serak sambil menatap wajah cantik istrinya yang terlihat sedang melamun.

Ayyara menghentikan lamunannya lalu tersenyum manis. "Mas kangen kita melakukan itu ya? " Tanya Ayyara peka membuat Arvind mengangguk semangat.

"Aduhh.. Tapi gimana ya mas_ soal matematika ku masih banyak yang belum terjawab. Aku sih pengin banget melakukan itu sama mas, tapi_"

"Kamu juga pengin? Ya udah ayo" Ucap Arvind semangat namun Ayyara dengan cepat menggeleng.

"Mas_ tugasku masih banyak. Kalau kita main nanti siapa yang ngerjain tugasku. Besok dikumpul loh" Ucap Ayyara dengan tampang sesedih mungkin.

"Memangnya tugas apa sih?" Tanya Arvind kesal membuat Ayyara menyeringai, suaminya itu akhirnya masuk jebakannya juga.

"Matematika mas, mana susah banget lagi" Ucap Ayyara dengan tampang mengeluh.

Arvind mengangguk singkat setelah menatap soal-soal matematika yang harus istrinya itu kerjakan.

"Maura juga dapat tugas ini?" Tanya Arvind membuat Ayyara mengangguk sebagai jawaban.

"Ya udah.. Biar Maura yang kerjakan dan kita ma_"

"Nggak bisa mas. Maura itu mana ngerti ngerjain matematika gini. Lagian paket soal kami itu beda. Aku kan paket A nah Maura paket B. Jadi soalnya beda" terang Ayyara cepat membuat Arvind mendengus kesal.

Arvind mengambil ponselnya yang ada di saku celana kemudian terlihat mengetikkan sesuatu di ponsel canggihnya membuat Ayyara mengernyit heran. Suaminya itu bisa bantu atau tidak sih?.

"Sudah. Ayo kita main" Ucap Arvind antusias setelah menyimpan ponselnya di atas meja belajar Ayyara.

"Mas ngaco ya? Kan aku harus ngerjain tugas mat_"

"Mas sudah minta orang untuk mengerjakannya, lagian itukan cuma soal UN tahun lalu ya pasti ada kuncinya lah" Potong Arvind santuy lalu dengan tergesa menarik lengan Ayyara menuju ranjang.

"Mas_ mas tunggu. Aku_"

"Jangan bilang kalau kamu lagi halangan?" Delik Arvind tajam membuat Ayyara tersadar akan sesuatu. Tamu bulanannya belum berkunjung untuk bulan ini.

"Mas_ aku"

"Apa ada tugas yang lain lagi? " Tanya Arvind sambil melepaskan kancing kemeja kerjanya. Maklum ia belum ganti baju semenjak pulang kerja tadi.

Ayyara menggeleng berusaha mengusir pemikiran gilanya. Lalu menatap horor kearah Arvind yang bahkan sudah tak memakai atasan lagi.

"Kenapa sih sayang? Jangan cari alasan lagi. Yang di bawah udah ready nihh" Ucap Arvind yang sudah melepaskan celananya hingga hanya tersisa celana dalam.

Ayyara bahkan melotot melihat bukti gairah suaminya yang masih terbungkus dengan celana dalam. Tonjolannya nampak besar. Ayyara jadi pengin remas?.

Ayyara kembali menggeleng saat pemikiran aneh itu malah muncul dikepalanya. Sedang Arvind hanya menatap heran kearah istrinya yang sedari tadi hanya diam namun tiba-tiba menggeleng. Jangan bilang, jika istrinya itu sedang menyusun rencana untuk mengelabui dirinya lagi.

"Sayang" Panggil Arvind sensual membuat sekujur tubuh Ayyara bagai tersengat aliran listrik.

Ayyara berjalan mundur saat Arvind mendekatinya.

"Kenapa? " Tanya Arvind dengan nada setengah kesal. Istrinya itu minta diperkosa rupanya?.

"Mas belum mandi" cicit Ayyara pelan.

"Terus?" Tanya Arvind heran.

"Mas bau" Ucap Ayyara cepat membuat Arvind melotot. Sejak kapan seorang Arvind Zahair Akalanka kenal dengan yang namanya bau.

"Jangan cari alasan Ayy" Tegur Arvind dengan senyum miringnya.

"Makanya mas mandi dulu baru kita em_ melakukan i_itu" Ucap Ayyara pelan membuat Arvind menghela napas lalu dengan gerakan kasar berjalan memasuki kamar mandi kemudian membanting pintunya keras.

Ayyara menghela napas lega lalu secepat kilat menyambar kalender miliknya yang ada di meja belajar.

*Deg*..

Sudah telat tiga belas hari. Kenapa dirinya tidak sadar kalau tamu bulanannya terlambat datang bahkan hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Ayyara menggigit bibir bawahnya sambil menatap ke arah pintu kamar mandi.

*'Apa dirinya hamil? '*

Ayyara burur-buru menepis pemikirannya itu lalu mulai berpikir positif, mungkin saja ini karena efek stres karena akan menghadapi UN. Ya benar, mungkin karena itu.

Ayyara meletakkan kalendernya kembali lalu mulai berjalan menuju meja riasnya. Meskipun ia tadi sudah mandi, namun tetap saja aroma tubuhnya tidak sesegar setelah ia mandi tadi. Ayyara mengambil botol farfum kesukaannya lalu menyemprotkannya beberapa kali ke tubuhnya.

Setelah memastikan penampilannya sudah sedikit lebih rapi, Ayyara berjalan menaiki ranjangnya. Menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang sambil menunggu Arvind selesai mandi.

Ayyara menghela napas sambil melirik kearah meja belajarnya. Sepertinya malam ini ia bergadang bukan untuk mengerjakan tugas tapi melayani nafsu besar milik suami dewasanya itu.

*Cklek..*

Ayyara menoleh kearah pintu kamar mandi yang dibuka, dan.

OH EM JI..

*'Buruan tidurin adik bang' Jerit Ayyara dalam hati.*

Bagaimana bisa suaminya itu terlihat semakin hot setelah mandi, jangan lupakan dengan handuk yang melilit bagian bawahnya, rasanya Ayyara ingin berlari dan

menyingkirkan handuk itu dengan sekali tarikan. Agar segala keindahan yang dimiliki suaminya dapat ia nikmati seluruhnya.

*Deg.. Deg.. Deg..*

Jantung Ayyara rasanya memompa terlalu cepat hingga untuk bernapaspun rasanya sangat sulit sekali. Ayyara membenarkan posisi duduknya saat Arvind berjalan mendekat ke arahnya.

Arvind menundukkan tubuhnya "Bisa kita mulai? " Bisik Arvind sensual tepat di telinga Ayyara, membuat Ayyara tanpa sadar mengangguk.

'D*emi Tuhan, ia sudah tidak sabar'*

Arvind menyeringai lalu dengan gerakan lembut mencoba melepaskan pakaian Ayyara.

"Masss_" Desis Ayyara tak sabar lalu tanpa malu lagi ia melepaskan seluruh pakaiannya meninggalkan BH dan CD nya, karena untuk melepas kedua benda itu adalah bagian Arvind.

Senyum kemenangan Arvind terbit saat melihat betapa agresif nya Ayyara malam ini. Oke. Tidak ada alasan lagi untuk bersikaf lembut toh Ayyara begitu mendambakan kepuasan darinya.

Arvind melepas BH dan CD Ayyara dengan tergesa. Arvind menatap Ayyara dengan sorot penuh damba. Arvind tersenyum geli saat Ayyara malah menutupi bagian intim miliknya yang sudah pernah Arvind lihat dan mainkan sebelumnya.

Arvind menunduk lalu mencium bibir Ayyara lembut, namun lama kelamaan berubah menjadi lumatan-lumatan penuh nafsu.

"Arrgg.. Ahhh"

Arvind menghentikan lumatannya saat dirasa keduanya mulai kehabisan napas. Arvind menyangga tubuhnya agar tidak menindih tubuh Ayyara.

"Mas mulai ya" Ucap Arvind serak lalu tanpa menunggu persetujuan dari istrinya. Arvind memasukkan adik kecilnya dalam sekali hentakan.

"Ahhh.. .. "

Jerit Arvind dan Ayyara bersamaan. Tak tanggung-tanggung Arvind segera memacu dirinya dengan cepat dan keras. Tak peduli dengan rengekan Ayyara yang memintanya untuk pelan-pelan.

"Mass.. Shhh.. Pe_lann..shh" Rintihan Ayyara justru membuat Arvind menambah laju hujamannya, siapa suruh istrinya itu begitu nikmat. Arvind kan jadi tidak tahan.

"Shh.. Sedikit lagi_" Ucap Arvind yang masih mempertahankan laju hujamannya.

"Mass.. Aku sam_...Arrgghh" Ucapan Ayyara terpotong oleh hujaman keras Arvind.

"Ber_shh..samaa" Ucap Arvind serak lalu dengan sekali hentakan kasar, dan.

*Crott..*

"Arggg.. " Desah keduanya disaat mencapai puncak kenikmatan.

Arvind memejamkan matanya sambil menikmati sisa pelepasannya. kejantanannya bahkan masih berada di dalam tubuh Ayyara. Ia bahkan bisa merasakan cairan hangat mereka yang menyatu di bawah sana.

Ayyara bergerak gelisah di bawah Arvind, membuat Arvind membuka matanya lalu menatap wajah penuh keringat istrinya itu.

"Ada apa sayang? " Tanya Arvind lembut.

Ayyara menggigit bibir bawahnya seolah menahan sesuatu.

"Mass"

"Iya sayang? " Tanya Arvind dengan tatapan penuh cintanya.

"Ayy mau lagi" Ucap Ayyara malu-malu membuat Arvind tersenyum cerah.

"Dikabulkan sayang" Ucap Arvind menyeringai, lalu kembali memacu dirinya dengan cepat untuk memberikan kenikmatan bagi dirinya dan Ayyara.

I I

Ayyara menuruni tangga dengan langkah lesu menuju ruang makan . Dan ya sekedar informasi, pagi ini tante Lisa sedang tidak berada di rumah jadi mereka bisa makan bersama dengan tenang.

"Pagi sayang" Sapa Arvind lembut saat Ayyara memasuki ruang makan.

"Pagi mas" Ucap Ayyara pelan lalu segera menduduki kursi yang ada di samping kanan Arvind.

"Maura mana? " Tanya Ayyara saat tak melihat Maura di sana.

"Pagii.. Mom, dad" Sapa Maura dengan suara pelan lalu segera duduk di samping kiri Arvind.

Arvind mengernyit heran saat melihat istri dan anaknya itu kompak terlihat tak semangat pagi ini. Berbanding terbalik dengan dirinya yang rasanya begitu bersemangat.

"Pada kenapa sih?" Tanya Arvind heran.

"Apanya dad? " Tanya Maura yang tampak lesu saat memakan roti kesukaannya.

"Kok pada nggak semangat?" Tanya Arvind lalu meminum kopi miliknya.

Maura melirik Ayyara sekilas lalu menghela napas lelah. Mommy tirinya itu terlihat sama lelahnya dengan dirinya, pasti juga bergadang gara-gara ngerjain soal matematika.

"Ya gitu lah dad, namanya juga mau UN. Tugas juga makin banyak" Ucap Maura tak semangat.

"Mana tugas Maura belum selesai lagi" Keluh Maura pelan membuat Ayyara yang mendengarnya terbatuk pelan.

"Mommy juga pasti belum selesai. Orang tugasnya sulit begitu" Ucap Maura lagi membuat Ayyara tak berani mengangkat kepalanya, ia hanya fokus dengan makanannya. Mana mungkin ia jujur, kalau tugasnya sudah selesai gara-gara pakai kunci yang diberi Arvind setelah mereka selesai bercinta tadi malam.

"Ehem.." Arvind berdehem untuk menetralkan kecanggungan yang tiba-tiba saja muncul.

"Habiskan sarapan kalian dengan cepat. Hari ini biar daddy yang antar" Arvind langsung merutuki perkataannya sendiri. Bagaimana tidak? Kata-katanya tadi seolah menunjukkan bahwa ia akan mengantar kedua putrinya kesekolah saja.

"Iya dad.. "

"Iya mas.. "

Ucap Maura dan Ayyara bersamaan. Membuat Arvind menghela napas lega.

'*Biar bagaimanapun juga, ia tidak ingin terlihat seperti seorang ayah dengan dua anak*'

# PART 28

Ayyara dan Maura berjalan dengan langkah pelan menuju kelas tempat mereka akan melaksanakan UN. karena ini merupakan hari pertama UN, jadi mereka memutuskan datang lebih awal untuk melihat situasi dulu.

"Mom_ mom nggak papa? Kok mukanya pucat gini sih? "Tanya Maura dengan pandangan yang tak lepas dari wajah mommy tirinya itu.

"Stt.. Kalau disekolah jangan panggil mom, panggil Ayy kayak biasa" Tegur Ayyara cepat membuat Maura mengangguk mengerti.

"Tapi beneran deh mom ehh Ayy.. Muka loe pucat banget" Ucap Maura membuat Ayyara menghentikan jalannya lalu melirik kearah sebuah kursi panjang di depan perpustakaan.

"Kayaknya emang gue sakit deh Ra. Apalagi kepala gue" Ucap Ayyara lirih lalu melangkah menuju kursi panjang yang tadi ia lihat.

Maura melangkah mengikuti Ayyara lalu ikut duduk disamping sahabatnya itu.

"Apa perlu gue telpon daddy? " Tawar Maura khawatir, namun Ayyara dengan cepat menggeleng.

"Gila aja. Inikan hari pertama kita UN. Yang ada daddy loe malah bawa gue kerumah sakit" Ucap Ayyara pelan sambil memijit kepalanya yang terasa makin sakit.

"Ya terus gimana? Masa dipaksain, entar loe malah pingsan lagi. Kan gue juga yang repot" Ucap Maura nyolot membuat Ayyara kesal juga akhirnya.

"Dasar anak durhaka. Gue sumpahin loe dapet jodoh duda tua" Ucap Ayyara marah membuat Maura melotot.

'*Busyet.. Mommy tiri macam apa yang nyumpahin anak tirinya sesadis itu*'

"Ya nggak papa sih kalau dudanya setampan daddy gue" Ucap Maura dengan senyum tak jelas membuat Ayyara bergidik ngeri.

"Uda ah.. Yuk ke kelas, kayaknya yang lain juga udah pada datang" Ajak Ayyara cepat saat melihat temannya yang lain telah memasuki ruang kelas.

"Tapi loe beneran nggak papa kan? " Tanya Tanya Maura sekali lagi.

"Iya.." Jawab Ayyara singkat lalu menarik lengan Maura menuju kelas.

Mata pelajaran UN untuk hari pertama adalah bahasa Indonesia. Membuat Ayyara mau tak mau mendesah lega, setidaknya ia tak perlu berpikir terlalu banyak.

"Hahh.. "Ayyara menghembuskan napas dengan kasar lalu kembali menatap deretan soal bahasa Indonesia yang ada dihadapannya. Ini soal kenapa seperti novel sih, panjang dan ribet.

Ayyara menatap sekeliling kelas, melihat temannya yang sepertinya bisa mengerjakan soal dengan begitu mudah. Lihat saja Maura, anak tirinya itu bahkan bisa menjawab soal sambil tersenyum senang.

Sepertinya tidak ada cara lain lagi. Ayyara menarik napas lalu menghembuskannya perlahan kemudian mengacungkan tangannya keatas.

"Ya_ kamu ada apa? " Tanya seorang pengawas saat Ayyara mengacungkan tangan.

"Saya mau ke toilet bu" Jawab Ayyara pelan.

"Ya silahkan. Muka kamu pucat. Kamu sakit? "

Ayyara mengangguk pelan. "Iya bu, kepala saya sakit" Ujar Ayyara jujur lalu bergegas keluar ruangan menuju toilet yang ada di ujung.

Ayyara menutup pintu toilet dengan gerakan kasar lalu membuka kancing atas seragamnya. Ayyara menarik secarik kertas yang terselip di dalam BH yang ia pakai. Kemudian mengancingkan kembali seragamnya.

Ayyara menutup matanya lalu bergumam, meminta maaf pada orang tuanya, guru-gurunya serta kepada semua teman-temannya. Maaf kalau dia harus membuka kunci jawaban yang tadi pagi sengaja suaminya selipkan di dalam BH nya dengan sedikit atraksi mesum.

Ayyara membaca deretan jawaban yang tertulis pada secarik kertas tadi, kemudian berusaha untuk mengingatnya. Setelah dirasa cukup. Ayyara meremas kertas tadi lalu membuangnya ke dalam closet kemudian menyiramnya agar kertas tadi hilang.

"Huuh" Ayyara menghela napas lega lalu berbalik untuk membuka pintu toilet, namun.

"Hoekk"

Ayyara membekap mulutnya lalu berbalik menghadap closet.

"Hoeekk.. Hoeekk.. Uhh"

Ayyara menyandarkan tubuhnya pada pintu toilet. Gila, kepalanya terasa berputar. Dengan sisa tenaganya Ayyara bergerak menyiram closet yang berisi muntahannya lalu membuka pintu toilet.

Ayyara berjalan menuju wastafel lalu memandang wajah pucatnya pada kaca. Pantas saja pengawas ujian tadi langsung memberinya izin untuk keluar, lihat saja wajahnya ini? Sudah seperti mayat berjalan saja.

Setelah mencuci wajahnya agar terlihat lebih segar. Ayyara kembali ke kelasnya lalu mulai mengerjakan soal-soal bahasa Indonesia dengan berbekal kunci yang tadi ia hapal. Ayyara bahkan tidak mau repot lagi membaca soal-soalnya. Bisa-bisa ia langsung pingsan karena kepalanya masih saja sakit, bahkan sekarang lambungnya terasa tidak enak.

Setelah waktu mengerjakan berakhir, Ayyara dengan cepat menyerahkan lembar jawabannya lalu segera berlari kembali ketoilet, kali ini bukan untuk melihat kunci tapi karena ada sesuatu yang kembali ingin keluar.

Ayyara membuka pintu toilet lalu menutupnya kencang, dan.

"Hoekk.. Hoekk.. "

"Uhh.. Huuhh.. Hoekk.. "

Ayyara segera menyiram muntahannya lalu keluar dari dalam toilet. Ayyara bergegas membasuh mulutnya lalu berkumur-kumur, kemudian membersihkan wajahnya dengan tisu yang ada di sana.

"Mom_"

Panggil seseorang yang Ayyara yakini adalah Maura. Untung saja di toilet tidak ada orang jadi aman lah kalau Maura memanggilnya seperti itu.

"Mommy kenapa? " Tanya Maura lalu menghampiri Ayyara yang masih terlihat lemah setelah muntah tadi.

Ayyara menggeleng. "Cuma pusing" Jawab Ayyara seadanya, ia tidak mau memberitahu Maura kalau tadi ia baru saja muntah. Anak tirinya itu pasti langsung mengira jika ia hamil, walau ia sendiripun juga mengira seperti itu.

"Ya sudah, kita langsung pulang saja. Mungkin mom kecapekan karena terus belajar" Ucap Maura cepat lalu memapah tubuh Ayyara berjalan keluar dari toilet.

Setelah memasuki mobil, Ayyara langsung menyandarkan tubuhnya sedang Maura hanya bisa memandang prihatin kearah mommy tirinya itu.

Setibanya di halaman rumah, Maura langsung membantu Ayyara untuk keluar dari mobil kemudian memapah mommy tirinya itu memasuki rumah. Maura membantu Ayyara untuk duduk di sofa ruang tamu kemudian langsung berlari menuju dapur. Maura kembali dari dapur dengan membawa segelas air putih dan obat ditangannya.

"Nih mom, Maura ambilin obat. Di minum biar cepat sembuh" Ucap Maura lalu memberikan sebungkus obat kepada Ayyara.

Ayyara yang hampir saja mengambil obat dari tangan Maura kembali menarik tangannya lalu menggeleng ke arah Maura.

"Nggak usah minum obat. Nanti juga sembuh"Ucap Ayyara serak lalu memejamkan matanya sambil rebahan di atas sofa.

"Gimana mau sembuh coba, kalau nggak mau minum obat" Gerutu Maura yang kembali menarik lengan Ayyara agar mommy tirinya itu mau meminum obatnya.

"Nggak mau Maura" Ucap Ayyara sambil menepis tangan Maura yang masih saja menarik-narik lengannya.

"Minum obatnya atau Maura telpon daddy" Ancam Maura membuat Ayyara membuka matanya lalu menatap tajam anak tirinya itu.

"Awas aja kalau kamu nelpon daddy kamu itu. Aku bakal marah sama kamu" Balas Ayyara mengancam balik Maura membuat Maura bediri dari duduknya.

"Ya udah. Terserah, kalau nggak mau minum obat toh mommy ini yang ngerasain sakitnya. Maura mau ke kamar, belajar. " Ucap Maura dengan nada kesal lalu segera berlari menaiki tangga menuju kamarnya membuat Ayyara menghela napas lelah. Kepalanya sedang pusing ditambah dengan Maura yang merajuk, hal ini cukup untuk membuat Ayyara ingin menangis dengan kencang.

I I

Makan malam berlangsung dengan penuh kesunyian membuat Arvind yang sengaja pulang cepat agar bisa makan bersama istri dan anaknya justru dibuat heran. Bagaimana tidak? Istri dan anaknya itu terlihat sedang perang dingin saja, tidak ada yang bicara bahkan keduanya seolah fokus dengan makanannya.

Percuma saja dong Arvind pulang cepat dan juga ia harus merelakan kartu kredit bernilai fantastisnya untuk wanita gila bernama Lisa, agar wanita itu tidak pulang untuk beberapa hari ini. Ya, memang untuk saat ini hanya cara itu yang bisa Arvind gunakan agar Lisa tidak mengganggu keluarganya.

"Kalian kenapa? " Tanya Arvind yang sudah jengah melihat situasi canggung yang terjadi dihadapannya. Namun

Maura dan Ayyara justru kompak tidak mau menjawab pertanyaan Arvind.

Arvind kembali dibuat cengo saat anak dan istrinya itu justru langsung meninggalkan ruang makan setelah menghabiskan makanannya. Bahkan izin saja tidak dengannya.

Arvind sih maklum pada sikaf putrinya, mungkin saja Maura kelelahan karena harus belajar untuk ujian besok. Tapi istrinya kenapa? Bukannya Arvind sudah menyelipkan kunci jawaban ya ke dalam BH istrinya tadi pagi.

Arvind menggeleng sejenak berusaha menepis pikiran negatif tentang istrinya dari otaknya saat ini. Bagaimana mungkin istrinya itu berkhianat kan? sedang Arvind selalu memberikan kepuasan kepada istri mudanya itu.

Arvind tersenyum kemudian menyeringai mesum.

'*Mungkin besok ia harus menyelipkan kunci jawaban di tempat yang lebih dalam*'

# PART 29

"Mas_ apa yang em_"

Arvind dengan segera menutup mulut Ayyara yang hampir saja menjerit keras.

"Stt.. Mas cuma mau ngasih kamu ini" Ucap Arvind lalu mengeluarkan secarik kertas yang Ayyara yakini adalah kunci jawaban soal matematika.

Mata Ayyara langsung berbinar sempurna kemudian dengan gerakan cepat ia berusaha merebut kertas itu dari tangan Arvind. Namun suaminya itu sepertinya tidak ingin memberikannya dengan mudah.

"Tidak semudah itu sayang" Ucap Arvind menyeringai membuat Ayyara memutar bola matanya malas lalu dengan gerakan pelan membuka kancing atas seragamnya.

"Udah nihh" Lapor Ayyara sambil membusungkan dadanya kehadapan Arvind.

Arvind tersenyum menggoda lalu meremas kedua bukit besar milik Ayyara dengan kasar.

"Mas.. Shh. Sakitt" Tegur Ayyara, entah kenapa payudaranya terasa begitu nyeri akhir-akhir ini.

Arvind menghentikan remasannya lalu menyimpan kembali kertas yang tadi ia perlihatkan kepada Ayyara.

"Mas.. Kok di simpan lagi sih" Ucap Ayyara kesal ia bahkan sudah kembali menggerakkan tangannya untuk mengambil kertas tadi dari dalam saku celana Arvind.

Arvind hanya diam sambil menatap payudara bulat Ayyara yang masih terpampang didepannya. Ayyara mengikuti arah pandang Arvind lalu seketika ia langsung berdecak.

"Ck! Ya udah nih" Ucap Ayyara sambil kembali menyodorkan payudaranya kehadapan Arvind membuat Arvind langsung menggeleng.

"Mas mau kita main" Ucap Arvind cepat membuat Ayyara melotot.

"Mas gila! Ini udah jam berapa coba" Tolak Ayyara cepat membuat Arvind menggidikkan bahunya acuh.

"Ya udah, selamat mengerjakan soal matematikanya sayang" Ucap Arvind tepat ditelinga Ayyara membuat tubuh Ayyara langsung menegang kemudian ia menggeleng dengan cepat.

"Ya udah. Buruan mas" Ucap Ayyara yang langsung menurunkan rok sekolahnya beserta dengan celana dalamnya sekalian.

Arvind menyeringai kemudian membelai milik Ayyara dengan telapak tangannya.

"Arrgg.. Mas.. Buruan. Nanti aku malah telat.. Ahh.. Shh" Ucap Ayyara disela rintihannya.Tanpa banyak kata lagi, Arvind menarik tangannya dari milik Ayyara.

Arvind segera menurunkan resleting celananya kemudian mengeluarkan miliknya yang sudah siap tempur. Arvind mengangkat sebelah kaki Ayyara lalu dengan pelan memasukkan miliknya kedalam milik Ayyara.

"Ahhh.." Desah keduanya, saat mereka sudah benar-benar menyatu. Arvind mendiamkan miliknya begitu saja tanpa ada niat untuk bergerak membuat Ayyara bergerak gelisah bak cacing kepanasan.

"Mas_ buruan, nanti aku tel.. Arrrggg.. Mas.. " Ucapan Ayyara terpotong saat Arvind dengan tiba-tiba langsung memacu dirinya dengan kecepatan penuh, tubuh Ayyara bahkan beberapa kali membentur dinding kamar mandi yang ada dibelakangnya.

15 menit memacu dirinya, akhirnya Arvind merasakan jika orgasmenya akan datang. Sedang Ayyara hanya bisa pasrah karena ia sudah merasa lelah dengan posisi mereka apalagi ia baru saja orgasme tadi.

"Mas.. Argg.. Shh.. Ahh"

"Mom, dad" Tiba-tiba, terdengar suara Maura yang memanggil mereka berdua membuat Ayyara spontan menutup mulutnya agar suara desahannya tidak terdengar hingga keluar dari toilet.

Ayyara menggeleng-gelengkan kepalanya saat Arvind menambah laju hujamannya sedang Ayyara harus matia-matian menahan desahannya. Gila sekali, suaminya itu bahkan lebih semangat menghujam saat mendengar suara Maura tadi.

"Mom, masih lama ya. Aku tunggu di mobil ya" Teriak Maura dari luar.

"Mas.. Shh.. Ad.. Argg.. Emm"

Arvind membungkam mulut Ayyara dengan mulutnya saat ia menghujam untuk yang terakhir kali.

Arvind melepaskan ciumannya lalu menarik miliknya keluar.

Tes

Tes

Tes

Arvind melihat takjub akan spermanya yang menetes dari kewanitaan Ayyara. Lalu dengan gerakan cepat ia mengambil kertas yang tadi ia simpan di celananya.

"Ahh.. Mas.. Apa-apa an sih?" Protes Ayyara cepat saat Arvind malah menjadikan kertas yang berisi jawaban matematikanya untuk melap sperma yang menetes dari kewanitaannya. Ayyara langsung mengambil alih kertas jawabannya kemudian berusaha membersihkan kertas itu dari lengketnya sperma.

Arvind tersenyum manis, lalu memasukkan kejantanannya kedalam celana kemudian menarik resletingnya kembali.

"Mas duluan" Ucap Arvind lembut lalu segera membuka pintu toilet lalu berjalan menjauh membuat Ayyara langsung mendumel.

"Dasar laki-laki. Kalau udah dapet aja, langsung dah ditinggal"

Ayyara langsung merapikan pakaian, rambut serta make upnya yang awut awutan karena tragedi barusan. Tidak lupa juga Ayyara menyimpan kertas jawabannya kedalam saku seragamnya.

Ehh.. Tapi tunggu deh. Ayyara yang baru saja ingin meninggalkan toilet langsung terpaku saat ia mengingat sesuatu. Tadikan kepalanya masih pusing terus mual juga tapi kok setelah melakukan itu tubuhnya terasa membaik.

Ayyara menggeleng cepat berusaha mengabaikan Fakta aneh yang baru saja ia dapatkan. Setelah itu Ayyara melangkah keluar dari toilet. Dan sepertinya Maura juga sudah menunggunya di dalam mobil.

"Ayy, Loe ngapain aja sih? Kok lama banget? " Tanya Maura begitu Ayyara memasuki mobil.

Ayyara tersenyum canggung. "Nggak tahu juga, tiba-tiba perut gue sakit" Ucap Ayyara bohong membuat Maura menatapnya tajam.

"Tuh kan, makanya minum obat" Ucap Maura dengan maksud menyindir.

"Dih apa hubungannya coba, orang gue udah nggak sakit. Tadi kan cuma faktor alam doang" Ucap Ayyara tak mau kalah.

"Ya udah deh. Iya.. Pak buruan jalan" Pinta Maura pada sang sopir.

"Siap non"

I I

Setelah ujian selesai, Ayyara meminta Maura untuk pulang duluan bersama sopir sedang dirinya sudah ada janji dengan teman kostnya dulu.

"Loe yakin? " Tanya Maura yang sudah ingin memasuki mobil.

"Iya, lagiankan gue nggak perlu pulang cepat buat belajar toh UN kan sudah selesai" Ucap Ayyara meyakinkan membuat Maura mengangguk.

"Jangan lupa telpon daddy ya" Ucap Maura yang langsung diangguki oleh Ayyara. setelah itu mobil yang membawa Maura melaju dengan cepat meninggalkan halaman sekolah mereka.

Ayyara langsung memasuki sebuah taksi yang memang parkir tak jauh dari tempatnya berdiri tadi.

"Mau kemana neng? " Tanya sang sopir sopan.

"Apotek bang. Buruan ya" Ucap Ayyara yang langsung dipatuhi oleh sopir taksi.

Setelah tiba di depan apotek. Ayyara meminta sopir taksi menunggu lalu segera keluar dari mobil.

"Cari apa dik? " Tanya seorang pemuda yang Ayyara perkirakan berusia 25 tahunan itu.

"Saya mau beli tespek kak" Ucap Ayyara jujur membuat pria tadi menatap Ayyara penuh tanda tanya.

"Oh.. Itu buat kakak saya, katanya malas kalau pergi keapotek, ya udah saya bilang biar saya yang belikan setelah pulang sekolah" Ucap Ayyara bohong membuat pria tadi mengangguk.

"Mau tespek yang seperti apa? Disini ada 3 macam tespek. Yang ini tespek dengan wadah urine, jadi nanti tinggal teteskan urine di wadahnya nanti akan timbul tanda + kalau hamil dan - kalau tidak hamil, nah yang ini_"

"Udah kak, yang ini aja"Potong Ayyara cepat lalu segera mengeluarkan uang seratus ribu rupiah kemudian langsung memasukkan terpek tadi ke dalam tasnya.

"Ehh.. Dek ini kem_"

"Ambil aja kak" Ucap Ayyara cepat lalu segera berlari memasuki taksinya lagi.

Ayyara tiba di rumah hanya sedikit terlambat dari Maura. Saat masuk kedalam rumah, Ayyara bisa melihat bahwa di sana ada Maura dan tante Lisa yang sedang membuka kantong-kantong belanjaan yang Ayyara yakini dibeli dengan uang suaminya.

Tapi Ayyara peduli apa? Toh dirinya juga di beri kartu kredit, hanya saja memang belum pernah ia gunakan. Ayyara berjalan tanpa berniat menyapa, kemudian menaiki tangga menuju kamarnya. Saat ini ada hal yang harus ia lakukan.

Ayyara menutup pintu kamarnya lalu menguncinya. Kemudian ia segera berlari kearah kamar mandi, Ayyara

mengeluarkan tespek yang tadi ia beli lalu mengikuti petunjuk yang tertulis.
Ayyara memejamkan matanya sembari menunggu hasil tesnya.

Ayyara menggigit bibirnya gugup. Bagaimana jika hasilnya tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Ayyara ingin hamil, tapi tolong jangan sekarang? Setidaknya tidak disaat pernikahannya belum sah secara hukum dan belum diketahui oleh orang-orang.

Ayyara menarik napas lalu menghembuskannya pelan. Ayyara membuka matanya perlahan, dan.

*Deg*

'*Alamak.. Bapak, ibu.. Kalian bakal nambah cucu lagi'* jerit Ayyara dalam hati.

# PART 30

Ayyara menyimpan tespek yang tadi ia gunakan ke dalam laci di samping tempat tidurnya. Kemudian melangkah mengambil pakaian di dalam lemarinya, pilihannya jatuh kepada drees rumahan bermotif bunga miliknya. Setelah berpakaian, Ayyara menuruni tangga lalu menuju kearah dapur.

"Bibi masak apa hari ini?" Tanya Ayyara saat melihat pelayan rumah sedang merapikan meja makan, sepertinya Maura dan tante Lisa baru saja selesai makan.

"Eh.. Anu non. Bibi masak_"

"Ngapain emangnya kamu nanya-nanya apa yang bibi masak? " Terdengar suara ketus seseorang yang membuat bibi Imah, sang pelayan menghentikan perkataannya lalu segera beranjak menjauh.

Ayyara menatap bi Imah yang berjalan menjauh lalu kemudian hilang di belokkan menuju dapur. Tanpa membalas perkataan tante Lisa, Ayyara langsung beranjak membuka kulkas lalu mengambil beberapa bahan yang akan ia gunakan untuk memasak.

"Heh.. Mau ngapain kamu? Sembarangan ngambil isi kulkas orang. Mau saya teriakin maling hah? " Bentak tante

Lisa lalu langsung merebut bahan-bahan yang tadi telah Ayyara keluarkan.

"Tante, saya cuma mau masak" Ucap Ayyara datar lalu berusaha merebut kembali bahan-bahan yang ada ditangan tante Lisa.

"Apa? Masak?. Ingat kamu itu cuma numpang di sini" Ucap tante Lisa keras membuat Ayyara menghela napas lalu menatap tante Lisa kesal.

"Tantekan juga numpang di sini" Ucap Ayyara datar membuat Lisa melempar bahan makanan yang ada ditangannya kelantai lalu menunjuk wajah Ayyara dengan jari telunjuknya.

"Kamu jangan kurang ajar ya? Kamu nggak tahu saya siapa? " Bentak Lisa keras membuat Ayyara memundurkan tubuhnya takut.

Sumpah seumur-umur, baru kali ini Ayyara dibentak oleh seseorang. Apalagi orang yang membentaknya itu, bisa saja melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya.

"Kenapa diam hah? Kamu takut? " Tanya Lisa menyeringai lalu menjentikkan jarinya di depan wajah Ayyara.

"Kamu itu cuma anak kemarin sore yang berusaha bersaing dengan saya. Dan kamu pikir sudah menang karena mendapat sedikit perhatian dari Arvind. Hah! Kamu belum cukup umur untuk bersaing dengan saya, apalagi mengenai urusan ranjang" Ucap Lisa sambil tersenyum meremehkan lalu menatap tubuh Ayyara dari atas hingga bawah.

"Dan lagipula saya tidak akan melepaskan tambang emas seperti Arvind dengan mudah" Sambung Lisa dengan senyum kemenangan membuat Ayyara memberanikan diri untuk menatap wajah menyeramkan tante Lisa.

"Itu be_berarti tante cuma mau uang om Arvind doang? " Tanya Ayyara pelan membuat Lisa melotot tajam namun tetap menjawab pertanyaan Ayyara barusan.

"Kamu pikir, apa yang saya harapkan dari seorang duda beranak satu seperti Arvind kalau bukan uangnya" Ucap Lisa jengah lalu kembali menunjuk wajah Ayyara.

"Dan kamu harus ingat. Saya bisa saja menyakiti seseorang yang berusaha menghalangi tujuan saya. Camkan itu" Ancam Lisa dengan nada tegas membuat Ayyara meneguk ludahnya kasar. Lalu langsung menyentuh perut datarnya saat tante Lisa telah pergi dari ruang makan. Tante Lisa, jelas tidak boleh tahu kalau dirinya sedang hamil.

Setelah menenangkan dirinya, Ayyara langsung beranjak dari ruang makan menuju kamarnya yang ada di lantai atas. Ayyara memasuki kamarnya dan tidak lupa untuk mengunci pintunya agar siapapun tidak bisa masuk. Ayyara langsung bergegas mengambil ponselnya lalu menekan tombol untuk menghubungi seseorang.

"*Hallo..* "

Ayyara langsung menempelkan ponselnya ketelinga saat panggilannya telah diangkat.

"Hallo.. Ibu, ini Ayyara"

"*Ibu tahu. Ada apa? Kenapa sudah hampir dua bulan tidak pernah telpon ibu lagi. Mentang-mentang sudah menikah sama orang kaya. Ehh.. Ibu yang di kampung langsung dilupain. Kalau tahu begini, ibu nyesel nikahin kamu sama orang kota. Mending kamu ibu nikahin sama Agus anaknya pak Lurah. Si Agus mana anaknya ganteng, pintar, rajin ibadah____*"

Ayyara langsung menjauhkan ponselnya dari telinganya. Ini nih yang Ayyara tidak pernah suka dari ibunya. Kalau

sudah bicara tidak bisa dihentikan atau ditunda dulu. Ayyara yakin, jika dirinya tidak menyela perkataan ibunya, maka untuk satu jam kedepan ibunya itu hanya akan membahas Agus, anaknya pak Lurah di kampungnya.

"Ibu_"

"*Kenapa? Agus itu baru saja lulus kuliah S2 di kota juga. Jadi_"*

"Ibu, Ayy hamil"

Krik krik

Ayyara menatap layar ponselnya untuk memastikan apakah panggilannya masih terhubung. Dan ternyata masih terhubung, Ayyara kembali menempelkan ponselnya ketelinga.

"Hallo bu.."

"*Apa tadi? Coba bilang sekali lagi"*

"Ayy hamil bu"

Ulang Ayyara sekali lagi.

"*Laki-laki atau perempuan? "*

Ayyara memutar matanya jengah. Kenapa kalimat pertama yang keluar dari mulut ibunya saat tahu ia hamil adalah pertanyaan keramat itu. Pertanyaan yang selalu ibunya lontarkan ketika tahu bahwa putri-putrinya tengah hamil.

"Bu, Ayy belum tahu. Lagian belum ketahuan jugakan"

"*Ya udah, telpon ibu lagi kalau jenis kelaminnya sudah ketahuan"*

"Ibu.. Ih jahat banget sama Ayy. Anak ibu ini lagi hamil loh"

Ucap Ayyara jengkel, ibunya sama sekali tak memberikan aura positif terhadap dirinya.

"*Okeh. Bilangin sama suami kamu, kalau anaknya laki-laki nyembelih kambingnya harus dua terus aqikahnya diadain di rumah kita. Bilangin loh ya, ibu nggak mau tahu*"

"Iya bu.. Iya. Lagian Ayy telpon ibu bukan mau bahas masalah jenis kelamin anak dan aqikah kok"

"*Terus? Jangan bilang kalau suami kamu selingkuh*"

Busyet.. Ibunya kalau ngomong kenapa tepat sekali. Tapi suaminya kan tidak selingkuh hanya saja ada pelakor gila yang mengincar suaminya.

"Bu.. Ayy kan pernah cerita tentang tante Lisa sama ibu waktu malam itu kan?"

"*Oh.. Si betina itu?*"

Ayyara menghela napas, kenapa ibunya bisa memanggil orang dengan sekasar itu.

"Dia manusia loh bu"

"*Mana ada manusia yang kerjaannya mau ngerebut suami orang*"

Ayyara hanya bisa mengangguk. Benar juga ya, tapi tante Lisa kan nggak tahu kalau dia sudah menikah dengan Arvind jadi otomatis namanya bukan pelakor dong. Lagian dilihat dari sudut pandang manapun tante Lisa bebas menarik perhatian suaminya, orang status Ayyara saja tidak jelas begini dan lebih parahnya lagi tidak diketahui oleh semua orang termasuk pekerja di rumah Arvind.

"*Kenapa kamu diam?* "

Ayyara menghentikan lamunannya lalu kembali fokus dengan ponselnya.

"Nah.. Itu dia bu, di sini status Ayy kan cuma istri siri mana nggak ada yang tahu lagi. Jadi ya gitu, tante Lisa merasa punya peluang untuk___"

"*Alaah.. Bilang aja! Itu cuma karena kamunya yang lembek. Sekali-kali tegas dong Ayy. Kayak ibu. Jangan mau diinjak -injak sama orang*"

"Ibu gampang banget ngomongnya. Kalau tante Lisa nyelakain aku gimana? "

"*Ya bagus dong. Kamu bisa langsung laporin ke polisi*"

"Ihh.. Ibu, anak ibu ini lagi hamil loh"

"*Makanya jadi orang jangan bodoh-bodoh amat lah Ayy. Kamu ikutin aja taktik maling*"

"Apaan sih bu? "

"*Kamu lihat aja maling, mereka mau maling nggak kalau lagi banyak orang?*"

"Ya enggak lah, bisa dipukul warga kalau maling ditengah banyak orang".

"*Makanya kamu nyerang si betina pas lagi banyak orang juga, biar sibetina nggak berani ngapa-ngapain kamu. Itu aja kok repot*"

Ayyara mengangguk membenarkan. Benar juga kata Ibunya. Toh suaminya pasti akan membelanya kan?.

"Ya udah ya bu, Assalamualaikum"

*Tutt.*

Ayyara langsung mematikan panggilannya sebelum ibunya dapat menjawab apa-apa. Biar kata tidak sopan, yang penting Ayyara terbebas dari aksi comel ibunya itu.

Ayyara meletakkan ponselnya di atas nakas samping tempat tidur lalu menatap jam yang menempel di dinding kamarnya.

"Siang-siang gini, enak kali ya kalau minum es campur di taman kota" Gumam Ayyara ngiler lalu segera mengambil ponselnya. Suami dewasanya itu pasti sedang istirahat kan?.

I I

Arvind menghentikan mobilnya tepat di samping Ayyara yang tengah menunggu. Arvind keluar dari mobil lalu mendekati istrinya itu.

"Udah lama? " Tanya Arvind basa-basi lalu membukakan pintu mobil untuk Ayyara.

"Aku baru nyampai kok mas" Ucap Ayyara lalu memasuki mobil. Arvind mengangguk lalu menutup pintu mobilnya kemudian mengitari mobil untuk duduk di kursi kemudi.

"Tumben, ngajakin mas makan di luar" Ucap Arvind yang langsung menjalankan mobilnya membelah jalanan besar yang padat kendaraan.

"Kalau di rumah Ayy nggak bisa makan mas" Ucap Ayyara jujur membuat Arvind menatap istrinya itu.

"Kenapa? Bibi nggak masak? ".

Ayyara menggeleng. "Masak"

"Terus? "

"Tante Lisa nggak bolehin aku makan di rumah mas. Masa katanya aku cuma numpang terus harus tahu diri" Adu Ayyara dengan suara serak. Air matanya bahkan sudah menetes keluar membuat Arvind gelagapan.

"Aduh sayang.. Kok nangis.. Aduh mana nggak bisa berhenti lagi" Keluh Arvind frustasi. Ayyara berusaha menahan senyumannya saat melihat Arvind yang bingung antara menenangkan dirinya atau fokus menyetir.

Akhirnya, Arvind menemukan tempat yang aman untuk memarkirkan mobilnya. Arvind segera mematikan mobilnya lalu menatap Ayyara yang masih sibuk menyeka air mata yang terus menetes.

"Sttt.. sayang, kok malah tambah nangis sihh" Ucap Arvind lembut saat Ayyara malah semakin menangis.

"Mas.. Hiks.. Aku tuh.. Takut.. Hiks.. Apalagi tadi tante Lisa ngancem aku.. Hiks.. " Adu Ayyara dengan suara tangis yang semakin jelas membuat Arvind dengan segera menarik tubuh Ayyara kepelukannya.

*Cupp*..

Arvind mencium kening Ayyara lembut lalu beralih mengelus punggung Ayyara yang nampak bergetar karena tangis.

"Tante Lisa ngancem apa sayang? Kok kamu nggak langsung telpon mas sih tadi" Ucap Arvind lembut membuat Ayyara menggeleng dalam pelukan Arvind.

Ayyara melepaskan diri dari pelukan Arvind, lalu menatap sayu wajah suaminya itu.

"Mas_ emang nggak bisa ya kita ngusir tante Lisa dari rumah? Atau kalau tante Lisa nggak mau pergi. kita_ kita aja yang pindah.. Hiks.. Yang penting jangan satu rumah sama tante Lisa.. Hiks" Ucap Ayyara parau, tangisnya bahkan tidak bisa dihentikan lagi walau ia ingin.

"Iya sayang.. Iya" Ucap Arvind menenangkan, namun Ayyara sepertinya belum tenang.

"Kalau perlu, mas juga harus bloker kartu kredit yang mas kasih untuk tante Lisa.hiks..masa dia belanja banyak banget, Ayy aja nggak pernah belanja sebanyak itu" Keluh Ayyara lagi membuat Arvind mengernyit, sejak kapan istrinya itu memikirkan masalah yang seperti itu.

"Tapi sayang_ itu"

"Kalau begitu, setelah kita selesai makan mas harus usir tante Lisa dari rumah" Potong Ayyara cepat membuat Arvind mengangguk cepat.

"Stt.. Iya, mas janji akan ngusir Lisa. Tapi kita urus itu nanti saja. Sekarang kita makan dulu, katanya tadi mau

makan bareng mas kan?" Ucap Arvind mengingatkan Ayyara akan tujuan awalnya.

"Mas kok jadi mengalihkan pembicaraan sih. Mas kayak nggak mau ngusir tante Lisa dari rumah. Mas suka ya sama tante Lisa? " Tanya Ayyara dengan tatapan menuduh membuat Arvind dengan cepat menggeleng. Kenapa bisa istrinya itu punya pemikiran se negatif itu tentang dirinya.

"Nggak sayang, mas nggak suka sama Lisa" Ucap Arvind tegas.

"Bohong" Teriak Ayyara lantang.

"Ayy sayang, kamu kok jadi sensetif gini sih. Mas kan niatnya tadi agar kamu nggak usah mikirin masalah Lisa karena itu urusan mas. Mas sama sekali nggak tertarik sama Lisa. Apalagi mas sudah punya istri yang montok seperti kamu" Ucap Arvind meyakinkan membuat Ayyara langsung menundukkan kepalanya. Bisa-bisanya ia menuduh suaminya seperti itu.

"Ya udah mas, kita langsung ke taman ya" Ucap Ayyara akhirnya membuat Arvind melotot.

"Taman? Bukannya kita mau makan ya? " Tanya Arvind cepat, ia bahkan sudah menjalankan mobilnya kembali.

"Iya.. Ayy mau makan di taman, mau minum es campur juga" Ucap Ayyara memberitahu keinginannya.

"Tapi mas pakai setelan kantor loh sayang. Entar di liatin orang" Ucap Arvind beralibi. Padahal ia hanya tak mau di sangka seorang ayah yang menemani anaknya jalan di taman. Lihat saja penampilan istrinya itu, sudah seperti seorang gadis remaja yang mau jalan sama pacarnya.

"Ihh.. Tapi Ayy mau makan di sana. Titik" Teriak Ayyara final membuat Arvind mau tak mau mengalah juga. Ia

akhirnya mengarahkan mobilnya menuju kearah taman yang istrinya itu mau.

Setibanya di taman, Arvind langsung merutuki keputusannya. Kenapa juga tadi ia tidak bersikeras menolak. Lihat akibatnya sekarang, orang-orang ditaman banyak yang melihat kearahnya dan Ayyara yang berjalan sambil bergandengan tangan.

"Mas kesana yuk" Teriak Ayyara antusias membuat Arvind hampir saja menyerit paksa istrinya itu untuk pulang. istrinya itu tidak melihat bagaimana pandangan orang terhadap mereka apa?.

"Mas kenapa? Mas malu ya jalan sama Ayy?" Tanya Ayyara dengan nada sedih membuat Arvind menyingkirkan tangannya dari wajah tampannya. Ia bahkan tidak berani menatap siapapun termasuk penjual nasi goreng yang tadi ia panggil.

"Nggak sayang. Mas justru takut, kamu yang malu" Ucap Arvind jujur dengan suara yang berbisik membuat Ayyara tersenyum cerah.

"Ayy nggak malu kok. Malah Ayy bangga punya suami setampan mas" Ucap Ayyara dengan senyum manis membuat Arvind ikut tersenyum. Syukurlah kalau memang istrinya itu tidak malu.

"Kamu mau minum es campur kan tadi? " Tanya Arvind yang langsung di angguki semangat oleh Ayyara.

Arvind melambaikan tangannya kearah penjual es campur.

"Iya pak? " Tanya pedangan es campur.

"Es campurnya satu ya. Buruan. ISTRI SAYA UDAH HAUS BANGET " Ucap Arvind dengan meninggikan nada suaranya saat menyebut kalimat 'Istri saya udah haus banget'.

"Ihh.. Mas apaan sih. Bikin malu aja" Dumel Ayyara kesal membuat Arvind melongo. Loh.. Tadi katanya nggak malu kan.

"Tapi kan tadi kamu bilang_"

"Uda ah mas.. Ayy mau fokus nungguin es campur Ayy yang lagi dibikin" Ucap Ayyara ketus membuat Arvind menghela napas. Kenapa hari ini, istrinya itu nampak menyebalkan.

Tidak lama kemudian, pesanan Ayyara tiba. Membuat Ayyara langsung menghirup kuah es campur miliknya.

"Pelan sayang. Nih makan nasi juga. Jangan minum es terus" Tegur Arvind sambil menyodorkan sepiring nasi goreng kehadapan Ayyara.

"Iya mas" Sahut Ayyara semangat lalu segera melahap nasi gorengnya.

Ayyara mengelus perutnya yang kekenyangan setelah menghabiskan sepiring nasi goreng dan segelas full es campur.

"Mas? " panggil Ayyara pelan.

"hm?"

"Mas. Aku hamil" Ucap Ayyara tiba-tiba membuat Arvind spontan berteriak.

"APA! KAMU HAMIL? "

Ayyara langsung meringis malu, Kenapa reaksi suaminya se lebay itu sih. Sedang Arvind tengah sibuk memberikan tatapan mematikan bagi orang-orang yang menatapnya.

"Apa? Dia ini isteri saya" Ucap Arvind sewot saat seorang ibu-ibu menatapnya aneh.

"Dia ini beneran isteri saya" Ucap Arvind lagi berusaha meyakinkan orang-orang yang masih saja menatapnya dengan tatapan menuduh.

"Pak, bu dia memang suami saya kok" Ucap Ayyara pelan membuat semua orang yang tadi memandang kearah Arvind mengangguk mengerti lalu melanjutkan kegiatan mereka.

"Kamu beneran hamil sayang? " Tanya Arvind antusias.

Ayyara mengangguk. "Iya mas" Jawab Ayyara malu-malu.

"Laki-laki atau perempuan? "

Ayyara langsung melotot tajam kearah Arvind. Kenapa pertanyaan keramat itu juga harus keluar dari mulut suaminya. Ayyara bahkan mulai merasa pusing jika memikirkan masalah ini.

'*Bagaimana jika anaknya juga perempuan?*

# PART 31

Ayyara memanyunkan bibirnya lalu menatap gelas es campurnya yang sudah kosong. Arvind yang melihat itu pun hanya bisa tersenyum geli.

"Heh.. Kok manyun sih sayang? " Tanya Arvind gemas.

Ayyara menggeleng lalu berdiri dari duduknya.

"Mas, aku ke toilet umum dulu ya"Pamit Ayyara lalu tanpa mendengar sahutan dari Arvind, Ayyara langsung berjalan menuju arah toilet yang memang tersedia di ujung taman.

Arvind tersenyum saja, maklum hatinya sedang berbunga-bunga. Namun tidak lama kemudian ponsel yang ada di saku celananya bergetar. Arvind segera mengambil ponselnya. Lalu mengernyit heran saat melihat, istrinya lah yang mengiriminya pesan.

Arvind segera membuka pesan itu, dan senyumnya langsung luntur.

'*Mas pulang duluan aja. Aku pulang naik taksi.*'

Arvind segera menyimpan ponselnya kemudian berlari untuk membayar makanan dan es campur tadi kemudian segera berlari menuju arah toilet umum. Mungkin saja istrinya itu masih ada di toilet kan?

Arvind menghela napas kasar lalu kembali merutuki ucapannya barusan yang membuat istrinya itu marah. Ayyara tidak ada di toilet ataupun disekitar tempat itu membuat Arvind yakin jika istrinya itu sudah pulang. Semoga saja!

Arvind segera berlari menuju mobilnya. Lalu mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh menuju rumah. Persetan dengan pekerjaannya, saat ini istrinya yang sedang merajuk lebih penting.

Arvind memarkirkan mobilnya asal lalu segera berlari memasuki rumah.

"Loh.. Mas kamu udah pulang? " Tanya Lisa yang menghalangi langkah Arvind yang ingin menaiki tangga.

"Apa Ayyara sudah pulang?"Tanya Arvind spontan membuat Lisa berdecih.

"Apa hebatnya coba itu bocah? " Tanya Lisa kesal membuat Arvind tanpa kata lagi segera melanjukan langkahnya menaiki tangga sedang Lisa hanya teriak-teriak menanyakan keunggulan Ayyara dari dirinya.

"Apaan sih dad? " Tanya Maura begitu Arvind hendak membuka pintu kamar Ayyara.

"Apa mom_ Ayyara udah pulang? " Tanya Arvind.

Maura menggeleng tak tahu. Arvind langsung membuka pintu kamarnya dan kosong.

"Kenapa sih dad? " Tanya Maura yng penasaran dan ikut masuk kedalam kamar mommy tirinya itu.

"Ayy ngambek sama daddy"Jelas Arvind singkat membuat Maura penasaran.

"Ngambek kenapa coba? Apa daddy nggak kasih jatah makanya mommy marah?" Tanya Maura tak jelas membuat Arvind merenggut kesal.

"Daddy udah coba telpon mommy belum? " Tanya Maura membuat Arvind mengangguk, ia memang sudah beberapa kali mencoba menghubungi istrinya itu saat perjalanan pulang tadi tapi tidak ada jawaban.

"Ck! Lagian mommy ngambek kenapa coba? " Tanya Maura kesal. Bukan kesal dengan Ayyara namun pada daddynya itu. Ayyara, sahabatnya itukan bukan tipe yang perajuk.

"Mommy kamu itu ha_"

"Oh ya dad, tadi mommy abis diancam noh sama tante Lisa di ruang makan. Maura mau nyamperin tadi ehh takut diliat tante Lisa. Kasian loh mommy, mukanya pucat gitu ihh.. Maura sih nggak kebayang ya diancam sama tante Lisa yang gila itu" Ucap Maura panjang lebar membuat niat Arvind yang ingin memberitahu tentang kehamilan Ayyara sirna seketika.

"Dad_" Panggil Maura saat melihat daddynya itu melamun.

"Hm_ Kira-kira mommy kamu itu kemana? " Tanya Arvind dengan tampang bodoh membuat Maura memukul jidatnya kesal.

"Ya ampun dad.. Daddykan pasang alat pelacak di ponsel mommy. Masa gitu aja repot sih. Heran dihh.." Ucap Maura gemas membuat Arvind tersadar dari kebodohannya.

"Daddy lupa_" Ucap Arvind datar lalu mengambil ponselnya yang ada di saku celana.

"Daddy udah tua sih, makanya pelupa"Gumam Maura sambil beranjak keluar dari kamar mommynya itu menuju kamarnya sendiri.

Sedang Arvind langsung bergegas menuju ke tempat Ayyara berada. Setelah perjalanan sekitar dua puluh menit,

Arvind langsung memarkirkan mobilnya di tempat parkir mall lalu segera berlari masuk untuk mencari keberadaan istri mudanya itu.

*Entah untuk apa istrinya itu ke mall?*

*Belanja?*

Arvind menatap sekeliling, dan tatapannya langsung terkunci pada seorang gadis muda yang sedang memasuki sebuah toko. Tidak salah lagi, itu adalah Ayyara. Arvind bergegas memasuki toko tadi lalu memeluk tubuh montok Ayyara dari belakang.

"Maafin mas.." Ucap Arvind embut membuat tubuh Ayyara langsung menegang karena tubuhnya yang tiba-tiba saja dipeluk oleh seseorang.

"Mas? " Panggil Ayyara memastikan.

"Iya ini mas. Mas minta maaf, mas nggak maksud ngomong gitu tadi" Ucap Arvind lembut membuat Ayyara menarik tubuhnya dari pelukan suaminya itu.

"Mas tahukan, kalau Ayy sensetif banget dengan masalah jenis kelamin. Apalagi ibu tadi juga nanya begitu, memangnya kenapa kalau Ayy lahirin anak perempuan? Mas mau buang? Gitu?" Tanya Ayyara mengeluarkan unek-uneknya. Untung saja toko yang mereka masuki sedang sepi pengunjung kalau tidak mereka pasti sudah menjadi tontonan gratis.

Arvind menggeleng lalu mengambil lengan Ayyara untuk ia genggam.

"Sumpah demi Tuhan, mas nggak pernah mikir gitu. Lagian tadi mas cuma bercanda sayang. Laki-laki atau perempuan sama saja bagi mas" Ucap Arvind lembut, ia bahkan sudah memasang wajah memelas andalannya.

Ayyara menarik lengannya kasar dari genggaman Arvind lalu berteriak.

"BOHONG"

Arvind menggeleng lalu berusaha membawa tubuh istri mudanya itu kepelukannya namun lagi-lagi di tolak oleh Ayyara.

"Nggak usah peluk-peluk" Tangkis Ayyara kasar.

Arvind menghela napas lalu mengeluarkan senyum terbaiknya.

"Lagian mas malah senang lagi kalau anak yang kamu kandung itu perempuan" Ucap Arvind berusaha memancing perhatian Ayyara, dan benar saja istrinya itu langsung menatapnya.

"Kenapa? "

Arvind tersenyum menyeringai. "Soalnya mas bisa bikin lagi, lagi dan lagi sampai yang lahir anak laki-laki".

"Mesum"Komentar Ayyara singkat namun tak dapat dipungkiri jika ia tengah merasa malu.

"Kok mesum? Kan nggak seru kalau yang jadi langsung laki-laki. Mas nggak ada tantangannya dong" Ucap Arvind menyeringai membuat Ayyara memukul pelan dada bidang suaminya itu.

"Uda ah.. Mending mas temenin Ayy belanja. Ayy mau beli baju sama tas yang banyak supaya tante Lisa iri lihat belanjaan aku" Ucap Ayyara semangat membuat Arvind mengangguk cepat.

"Dan mas utang janji sama aku." Ucap Ayyara lagi membuat Arvind mengernyit.

"Mas udah janji bakal ngusir tante Lisa dari rumah" Ucap Ayyara mengingatkan Arvind yang sepertinya pura-pura lupa itu.

Arvind mengangguk singkat. "Iya sayangku. Sekarang mau belanja apa? " Tanya Arvind lagi membuat Ayyara langsung semangat mengambil beberapa pakaian yang menurutnya mahal catat mahal ya. Sedang Arvind hanya terkekeh geli sambil membawa pakaian yang tadi Ayyara ambil. Sumpah demi apapun, Arvind yakin istrinya itu bahkan tidak akan memakai pakaian itu Nanti.

Puas dengan satu toko, Ayyara beralih lagi ketoko lain sedang Arvind hanya mengiyakan lalu membayar saja. Toh uangnya tidak akan habis walau Ayyara memborong seluruh isi mall ini.

"Udah mas.. Aku capek" Keluh Ayyara lalu menyandarkan tubuhnya pada tubuh Arvind.

"Kita pulang? " Tanya Arvind lembut membuat Ayyara mengangguk. Arvind segera meminta beberapa pegawai toko yang tadi ia minta untuk membawakan belanjaan Ayyara. Karna Arvind seorang jelas tak mampu membawa semua belanjaan Ayyara.

Setelah memastikan Ayyara duduk dengan tenang di dalam mobil, Arvind kemudian beralih membantu pegawai toko yang nampak kesulitan memasukkan semua belanjaan Ayyara. Setelah semua selesai, Arvind memasuki mobil lalu menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang agar istrinya itu merasa aman.

"Udah berapa bulan sih sayang kandungan kamu? " Tanya Arvind sambil mengelus perut rata Ayyara.

"Nggak tahu mas. Kan aku cuma tes pakai tespek" Ucap Ayyara jujur membuat Arvind menghela napas.

"Kalau begitu besok kita cek, siapa tahu sudah ketahuan jenis kelaminnya"

"Mas_" Tegur Ayyara kesal membuat Arvind langsung mengacak-acak rambut panjang istrinya.

"Mas bercanda. Lagian pasti belum ketahuan kan" Ucap Arvind sambil tersenyum membuat Ayyara juga ikut tersenyum.

Setibanya di halaman rumah. Ayyara langsung turun kemudian memanggil satpam rumahnya yang sedang menutup pagar yang tadi dibuka saat mobil mereka masuk.

"Iya non?" Tanya satpam yang sudah berlari mendekati Ayyara.

"Bantu saya bawa barang-barang ini" bukan Ayyara yng menyahut tapi Arvind membuat satpam tadi langsung bergegas menurut.

"Waduh tuan, belanjaannya banyak sekali. Saya mesti tiga kali bolak balik ini" Ucap pak Edi membuat Arvind hanya mengangguk singkat sedang Ayyara malah tersenyum ceria, entah karena apa?.

"Kan bisa panggil satpam yang satunya" Ucap Ayyara membuat pak Edi menggeleng.

"Ini giliran saya jaga non" Ucap pak Edi membuat Ayyara mengangguk lalu berjalan memasuki rumah.

"Dari mana? Pasti Kelayapan nggak jelas" Baru saja Ayyara masuk, ia sudah disambut oleh kata-kata pedas dari tante Lisa.

"Belanja" Sahut Ayyara dengan nada sombong.

"Belanja? Emang punya uang kamu? " Tanya Lisa meremehkan.

"Pu_" sebelum sempat menyahut, perkataannya langsung dipotong oleh Arvind yang baru saja memasuki rumah dengan membawa tas belanjaan yang cukup banyak kemudian diikuti oleh pak Edi dibelakangnya.

"Aduh.. Nggak sabar coba baju baru" Teriak Ayyara girang membuat tante Lisa menatapnya geram.

"Kamu nggak tahu diri banget. Ini sem_"

"Udah ya tante Gila, Ayy keatas dulu mau coba baju baru" Ucap Ayyara dengan berani toh ada Arvind di sampingnya, hehe.

Lalu Ayyara segera berlalu menaiki tangga menuju kamarnya. Sedang Lisa langsung menghalangi langkah Arvind yang ingin menaiki tangga.

"Kamu belanjain bocah sialan itu?l Teriak Lisa lantang.

"Iya" Sahut Arvind seadanya.

"Mas kamu buang-buang uang cuma buat gadis murah_".

"DIAM LISA.. AYYARA BUKAN GADIS MURAHAN. DAN LAGIPULA SEMUA UANG SAYA ADALAH UANG AYYARA JUGA. JADI KAMU NGGAK PERLU IKUT CAMPUR" Teriak Arvind keras tepat di depan wajah Lisa.

"Dan ya_mulai sekarang. Kartu kredit yang saya kasih ke kamu saya blokir" Ucap Arvind tegas lalu segera melanjutkan langkahnya menaiki tangga mengabaikan teriakan Lisa yang terang-terangan mengancam keselamatan Ayyara. Toh Arvind akan melindungi istrinya itu.

Ayyara membuka semua kantong belanjanya dengan semangat. Sesekali meringis lebay saat baju yang ia beli tidak sesuai dengan seleranya. Sedang Arvind hanya tersenyum geli sambil mengabadikan moment lucu yang timbul diwajah Ayyara saat istrinya itu mengomentari barang-barang yang ia beli.

"Ya ampun mom, mom jualan? " Ucap Maura kaget saat melihat kamar Ayyara yang sudah seperti toko pakaian itu.

"Stt.. Kunci pintunya Maura" Titah Arvind membuat Maura langsung menurutinya.

"Mom kesambet apa? Kok belanja sebanyak ini? " Tanya Maura sambil ikut membongkar belanjaan-belanjaan Ayyara.

Ayyara hanya tersenyum tanpa niat menjawab pertanyaan Maura.

"Dad? " Tanya Maura pada Arvind.

"Mommymu hamil" Ucap Arvind jujur membuat Maura membulatkan kedua mata besarnya.

"Apa? Mommy hamil? "Tanya Maura ragu yang dibalas oleh anggukan tegas oleh Arvind.

"Oh my god.. Maura bakal punya adik.. Hahaha. . Makasih ya mom" Teriak Maura senang lalu memeluk tubuh Ayyara yang ada di dekatnya.

"Tapi_" Maura menggantung ucapannya lalu melepas pelukannya.

"Anaknya laki-laki atau perempuan mom? ".

# PART 32

"Mom kok cemberut sih. Senyum dong" Pinta Maura sekali lagi namun Ayyara tetap diam dan hanya fokus berjalan.

"Dad, gimana dong?" Tanya Maura pelan pada Arvind yang berjalan di sampingnya. Sedang Ayyara berjalan sendirian di depan.

"Kamu nggak liat. Daddy juga dicuekin dari tadi" Ucap Arvind kesal. Lagipula inikan salah Maura, kenapa juga putrinya itu ikut menanyakan pertanyaan yang sensetif itu kepada Ayyara tadi malam.

"Ya udah.. Daddy buj_"

Tiba-tiba Ayyara berbalik lalu menatap suami serta anak tirinya itu. Maura saja langsung diam mematung sedang Arvind tengah was was mengenai apa yang akan istrinya itu lakukan.

"Kalian tunggu disini. Aku masuk sendiri aja" Ucap Ayyara ketus lalu segera memasuki ruangan dokter tempat ia akan memeriksakan kandungannya.

Arvind menatap Maura tajam.

"Kamu tunggu disini. Daddy mau masuk" Ucap Arvind tegas yang langsung mendapat penolakan dari Maura.

"Daddy jahat banget. Maura kan juga mau lihat adik Maura dad.. Ihh.. " Kesal Maura sambil menarik-narik baju Arvind.

Arvind melotot.

"Ya itu salah kamu sendiri ya. Lagian gara-gara kamu juga daddy ikut-ikutin dicuekin. Padahalkan daddy nggak tahu apa-apa" Dumel Arvind kesal membuat Maura mendengus.

"Ya udah masuk sana. Maura tungguin disini" Ucap Maura pasrah membuat Arvind langsung memasuki ruangan dokter Ima.

Hal pertama yang Arvind lihat adalah istrinya yang tengah duduk dan bicara dengan dokter.

"Wahh.. Ini siapa? Kakeknya ya? "

Arvind hampir saja terjungkal saat mendengar perkataan dokter yang mengira bahwa bayi yang dikandung oleh Ayyara adalah cucunya.

"Hahahah.. "

Arvind menatap tajam Ayyara yang justru menertawakan dirinya. Istrinya itu bukannya meluruskan malah terlihat membenarkan perkataan dokter tadi.

"Haha.. Bukan dok, dia itu suami saya" Ucap Ayyara setelah mengakhiri tawanya.

"Oh suami. Maaf_maaf. Silahkan duduk pak. Ada beberapa hal yang harus saya tanyakan dulu sebelum melakukan pemeriksaan" Ucap dokter Ima sambil menahan tawanya membuat Arvind berdehem keras lalu segera duduk di samping Ayyara dengan gerakan yang sedikit kasar.

"Mas.. Ihh nggak sopan banget" Tegur Ayyara saat merasa tingkah suaminya yang kekanakan.

Arvind hanya diam tidak menyahut. Tidak tahu apa? Kalau dirinya ini sedang marah.

"Sudah. Tidak papa bu. Bisa kita lanjutkan perbincangan kita tadi" Tanya Dokter Ima dengan senyuman. Kali ini lebih kepada sebuah senyum maklum membuat Ayyara langsung mengangguk.

"Lalu apa ibu mengalami gejala seperti pusing, mual, kram perut?" Tanya dokter Ima serius membuat Arvind menatap istrinya itu seolah menuntut jawaban, maklum iakan tidak tahu apapun.

Ayyara mengangguk. "Pusing terus mual di pagi hari dok. Kalau kram em_" Ayyara menghentikan perkataannya seolah sedang mencoba mengingat-ingat.

"Ahh.. Ada. Waktu itu malah saya pikir kram karena mau datang bulan" Lanjut Ayyara cepat membuat dokter Ima mengangguk.

"Lalu kapan terakhir kali kalian melakukan hubungan suami istri?" Tanya dokter Ima lagi membuat Arvind dan Ayyara langsung membelalak, mau marah tapi wajah dokter nampak serius.

"Em_" Ayyara menyenggol lengan Arvind pelan. Mengisyaratkan agar suaminya itu menjawab pertanyaan yang dilayangkan oleh dokter.

"Tiga hari yang lalu" jawab Arvind jujur.

Dokter Ima mengganggguk paham. "Keluar dalm atau luar? " sambungnya lagi.

Arvind menghela napas lalu menjawab "Dalam". Untuk apa keluar di luar jika ia bermain dengan istrinya sendiri.

"Baiklah. Lain kali kalau berhubungan badan pastikan jangan keluar di dalam ya pak karena itu akan memicu kontraksi selain itu usahakan menggunakan posisi yang

aman bagi ibu dan bayi" Lanjut dokter Ima lalu disambung dengan beberapa petuah mengenai cara merawat ibu hamil dan makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh Ibu hamil.

"Baiklah. Mari ikut saya keruang pemeriksaan. Silahkan bapak juga menem_"

Brakk..

"Lama banget sih? Udah selesai belum? " Tanya Maura yang tiba-tiba mendobrak pintu membuat orang-orang yang ada di dalam merasa terkejut.

"Maaf.. Yang tidak berkepentingan silahkan tunggu diluar" Ucap seorang suster yang juga ada di dalam.

"Saya ini anak mereka" Ucap Maura cepat membuat suster dan dokter langsung menatap Ayyara.

"Bukan anak saya. Anak saya cuma yang ada disini" Tunjuk Ayyara pada perutnya membuat suster dan dokter beralih menatap Arvind.

"Dia memang anak saya" Jawab Arvind seadanya.

"Lalu yang ada diperut itu anak siapa? " Tanya suster yang sepertinya bingung akan situasinya. Jangan-jangan ini adalah kasus perselingkuhan yang dilakukan seorang bapak-bapak dengan anak remaja.

"Itu juga anak saya" Jawab Arvind tegas.

"Tapi_"

"Keduanya anak saya suster. Cuma beda ibu. Nah ibu anak itu sudah meninggal" Tunjuk Arvind pada Maura membuat Maura langsung melotot kesal. Kata-kata daddynya seolah tidak mengakui ibunya sebagai istri saja. Hiks, kasian mommy yang udah dilupain karena daddy kepincut daun muda.

"Sudah suster. Mari silahkan ikut saya ke ruang pemeriksaan. Kita sama-sama lihat bayinya" Ucap dokter Ima lembut membuat Maura langsung melangkah semangat sedang Ayyara hanya mampu menahan kesal, kenapa seperti Maura saja yang akan diperiksa.

"Lihat ini calon bayinya" Tunjuk dokter Ima pada sebuah gambar kecil ditengah monitor.

"Mana-mana dok.." Tanya Maura heboh lalu mendekat kearah monitor.
"Kok kecil sih" Komentar Maura membuat dokter Ima tersenyum.

"Ya kecil. Usianya kan baru 7 minggu. Kalau sekarang calon bayinya masih berbentuk gumpalan kecil nanti seiring bertambah usia juga membesar" jelas dokter Ima.

Maura masih antusias mengamati gumpalan kecil dilayar monitor sedang Ayyara hanya menutup matanya tak percaya. Tak percaya, bahwa sebentar lagi ia akan menjadi seorang ibu, hiks.. Perasaan baru kemarin dibuat ehh udah jadi aja.

Kalau Arvind. Laki-laki dewasa itu jangan ditanya lagi. Arvind sekarang sedang berusaha menahan mati-matian air mata yang ingin menetes dari matanya. Entah karena apa, terlepas anaknya nanti adalah laki-laki atau perempuan tapi tetap saja perasaan bahagia yang begitu besar bersarang dihatinya. Bahkan rasa bahagia itu puluhan kali lipat lebih besar dari pada saat ia tahu kalau istri pertamanya yang sudah meninggal sedang mengandung. Padahal saat itu Maura adalah calon anak pertamanya.

"Kalian mau dengar detak jantungnya? " Tanya dokter Ima lembut yang langsung dibalas oleh Maura dengan

semangat. Sedang Ayyara dan Arvind hanya sebagai penonton.

"Boleh dok. Saya juga mau dengar" Ucap Ayyara pelan.

Dokter Ima mengangguk lalu mengeraskan suara detang jantung bayinya.

Deg deg deg deg deg deg..

"Detak jantungnya juga normal" Ucap dokter Ima lagi. Membuat Arvind langsung meneteskan air matanya, lupakan tentang keinginannya untuk menahan air mata tadi. Toh ini adalah air mata kebahagian. Sedang Maura langsung bersorak kencang.

"Ya ampun suaranya kaya suara detak jantung daddy yang lagi jatuh cinta sama gadis remaja"

Oke. Teriakan Maura tadi cukup untuk membuat Arvind melupakan tangisan bahagianya berganti dengan keinginan untuk mengirim putri sulungnya itu menyusul ibunya yang sudah lebih dulu pindah alam.

"Pemeriksaannya sudah selesai, mari kita_"

"Tunggu dok" Ucap Maura menyela membuat semua orang menatapnya.

"Saya belum puas lihat" Sambung Maura lagi membuat dokter tersenyum.

"Kita bisa cetak fotonya" Tawar dokter Ima lembut.

Maura tetap menggeleng. "Kalau di foto nanti kurang jelas" Sanggah Maura cepat.

"Terus? "

"Ya udah dokter aja yang lihatin. Soalnya dari tadi saya nggak nemu" Ucap Maura pelan.

"Apa? " Tanya dokter Ima yang kembali fokus pada layar monitor.

"Kelaminnya dok? Kelaminnya dibagian mana ya? " Tanya Maura polos membuat Ayyara langsung bangkit dari posisi berbaringnya.

"MAURA.. KELUAR KAMU" Teriak Ayyara kencang.

# PART 33

Ayyara memasuki rumah dengan langkah gusar sedang Arvind dan Maura hanya diam mengikuti di belakang. Sekali lagi, Maura melakukan kesalahan fatal dengan mengungkit masalah jenis kelamin. Lihat saja sekarang, istrinya itu bahkan tidak bicara sedikitpun pada dirinya dan Maura.

"Dari mana kalian? Happy banget kayaknya? " Sindir Lisa yang baru saja kembali dari dapur.

Ayyara menghentikan niatnya yang ingin naik kelantai dua. Lalu menatap tante Lisa tajam. Ini saatnya melampiaskan kekesalan yang sedari tadi ia tahan.

"Tante sendiri ngapain disini? Orang cuma numpang kok lagaknya kaya rumah sendiri. Nggak punya malu ya?" Sindir Ayyara keras membuat Lisa membelalak.

"Kamu! Heh dengar ya saya ini calon nyonya di rumah ini. Jadi kamu juga harus hor_"

"Hormat kok sama tante yang model pelakor gini. Ayy sih nggak sudi ya" Potong Ayy tegas. Bahkan Ayyara dengan berani menatap balik pandangan merendahkan yang diberikan oleh Lisa kepadanya.

"Kamu__, mass lihat dong kelakuan dia. Masa mas suka sama anak yang nggak sopan gini sih." Adu Lisa pada Arvind membuat Ayyara langsung melotot seketika.

"Mas mundur! " Pekik Ayyara keras membuat Arvind langsung memundurkan tubuhnya saat Lisa bergerak untuk memeluknya.

"Pokoknya aku nggak sudi ya *disentuh* sama mas lagi kalau mas nerima pelukan dari tante Lisa" Ucap Ayyara dingin membuat Arvind langsung berlari mendekati istrinya yang sedang marah itu.

"Stt.. Udah ya sayang. Kita keatas ya? Istirahat" Bisik Arvind pelan ditelinga Ayyara namun langsung di balas dengan tatapan tajam oleh Ayyara.

"Mas udah janji sama aku kan? " Tuntut Ayyara penuh penekanan.

"Janji apa mas? Kenapa mas nurut banget sama dia. Mas di kasih apa emang? " Tanya Lisa tajam, ia bahkan tak sungkan untuk melayangkan tatapan tidak suka pada Ayyara.

"Tante udah ya.. Mending kita belan_" Maura menghentikan ucapannya saat melihat tatapan tajam dari Ayyara.

"Kamu jangan belain dia lagi Maura. Lagian daddy kamu udah janji mau ngusir tante Lisa dari rumah" Ucap Ayyara tegas membuat Lisa langsung membelalak.

"Mas apa yang dia bilang itu benar? Hah?" Teriak Lisa sambil menunjuk wajah Ayyara.

"Jawab mas? " Teriak Lisa histeris membuat Arvind langsung mengisyaratkan agar Maura membawa Lisa menjauh terlebih dahulu sementara dirinya akan bicara dengan Ayyara.

"Tante.. Udah ya.. Yuk kita ke kamar dulu. Biar Maura jelasin" Ucap Maura pelan lalu berusaha menarik lengan tante Lisa menuju kamar ruang tamu.

"Mas apa-apaan sih? Aku belum selesai bicara" Sentak Ayyara saat Arvind ingin membawanya kelantai dua.

"Dan Maura.. Jangan kemana-mana. Aku belum selesai bicara" Teriak Ayyara keras saat Maura hampir berhasil membawa tante Lisa memasuki kamar.

"Dia benar. Kami belum selesai bicara" Ucap Lisa tenang lalu melepaskan pegangan Maura pada lengannya kemudian kembali melangkah mendekati Ayyara dan Arvind.

"Jelasin maksud dari ini semua mas. Anak remaja seperti dia nggak mungkin berani berkata begitu kalau dia nggak punya dukungan kuat" Ucap Lisa dingin sambil menatap Arvind membuat Arvind menghela napas.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan Lisa. Sekarang masuk ke kamar kamu" Ucap Arvind tegas.

"Mas, kamu kemarin blokir kartu kredit yang biasa aku pakai belanja. Sekarang anak itu bilang kalau kamu udah janji bakal ngusir aku dari rumah. Sebenarnya ada apa sih mas? Anak itu sepenting apa sih buat kamu? " Tanya Lisa dengan tatapan sedih, ia bahkan mengabaikan keberadaan Ayyara lalu berjalan mendekati Arvind.

Lisa menunjuk kearah sebuah foto yang terpajang di dinding rumah.

"Lihat kakakku mas. Mas udah janji sebelum dia meninggal kalau mas akan jagain aku dan menuhin semua kebutuhan aku. Iya kan? Mas lupa sama janji mas sendiri" Ucap Lisa serak. Ia bahkan sudah mengeluarkan air matanya membuat Ayyara berdecih. Janji itulah yang selalu ia gunakan sebagai senjata hingga selama ini ia bisa keluar masuk keluarga Akalanka begitu mudah.

"Mas_"

"Diam Ayyara" Ucap Arvind tegas membuat Ayyara terbelalak. Apa suaminya baru saja membentak dirinya? Tidak Ayyara, itu hanya kata yang diucapkan dengan nada tegas, tetapi terdengar seperti sebuah bentakan.

"Mas_ dia cuma akting" Ucap Ayyara lagi. Ia tidak mau kalah dan tidak akan kalah. Kalau hari ini ia mengalah maka seterusnya ia akan terus diinjak-injak oleh tante Lisa dan mungkin saja oleh suaminya sendiri.

"Ayy.. Tolong diam. Untuk kali ini aja, aku mohon" Ucap Maura memelas membuat Ayyara mengangkat tangannya pasrah.

"Oke. Aku akan diam. Tapi_" Ayyara menatap Arvind dengan raut kecewa.

"Tolong mas jawab dengan lantang dihadapan tante Lisa. Aku ini siapa mas?" Tanya Ayyara penuh harap. Jika suaminya itu jujur maka Ayyara akan melupakan keberadaan tante Lisa, walaupun wanita itu ingin tinggal selamanya dengan mereka. Namun jika Arvind berkata bohong, maka Ayyara punya cara sendiri untuk menghadapinya.

"Jawab pertanyaan dia mas" Tuntut Lisa sambil menatap Arvind dengan sisa air mata yang masih membekas.

"Dia_" Arvind menatap Ayyara yang menatapnya penuh harap kemudian menatap Maura yang menggeleng kearahnya.

"Dia cuma teman Maura yang_"

"Itu artinya, dia cuma numpang kan mas di rumah ini? " Potong Lisa dengan raut kemenangan sedang Ayyara dan Arvind hanya saling menatap.

"Iya kan mas?" Desak Lisa lagi membuat Arvind mengangguk dengan pelan.

"Iya"

Ayyara menutup matanya bersamaan dengan meluncurnya air mata yang sedari tadi ia tahan. Oke. Sekarang Ayyara tahu apa yang harus dirinya lakukan.

"Kalau begitu aku akan membereskan semua barang-barang ku lalu pergi. Lagipula aku kan cuma numpang. Jadi harus tahu diri" Ucap Ayyara serak lalu dengan langkah cepat menaiki tangga menuju kamarnya sedang Arvind hanya terlihat mematung setelah mendengar perkataan istrinya. Maura sendiri hanya bisa membulatkan matanya tak percaya. Apa separah ini masalahnya? Maura menggeleng kearah daddynya tetapi sepertinya daddynya masih terlalu shock setelah mendengar perkataan Ayyara.

"Mas tahu. Dengan melakukan ini, mas udah menuhin janji mas sama almarhumah kakak aku. Makasih ya mas" Ucap Lisa penuh kemenangan lalu segera beranjak menuju kamarnya dengan senyum yang tercetak jelas.

"Dad_ daddy" Maura langsung berlari untuk menyadarkan daddynya itu.

"Daddy bodoh atau gimana sih. kenapa nggak ngaku aja sama tante Lisa tadi. Sekarang jadi ribet kan masalahnya. Lihat mommy jadi tambah marah" Ucap Maura kesal membuat Arvind langsung melotot tajam, bukannya Maura yang tadi mengisyaratkan agar dirinya tidak mengatakan kebenaran yang ada.

"Ck.. Daddy payah" Ucap Maura kesal lalu segera berlari menaiki tangga menyusul Ayyara di kamarnya.

Seolah baru tersadar akan kebodohannya. Arvind langsung mengumpat kasar lalu berlari dengan cepat menaiki tangga. Arvind memasuki kamar Ayyara dengan

tergesa dan di sana terlihat jika Maura sedang menghalangi Ayyara yang sedang membereskan barang-barangnya.

"Mom.. Apa-apaan sih. Sumpah ini nggak lucu mom. Mom mau kemana sih? " Ucap Maura tak tenang sambil kembali mengeluarkan baju-baju yang telah Ayyara susun di dalam koper.

"Sayang.. Hei.. Dengerin mas. Itu tadi cuma_"

"Apa mas? " Teriak Ayyara sambil membanting baju yang ada ditangannya ke dalam koper.

"Apa mas mau bilang kalau itu untuk kebaikan aku? Agar tante Lisa nggak nyakitin aku? Atau ini seperti yang tante Lisa katakan tadi, kalau mas punya janji sama almarhumah mommynya Maura untuk jagain tante Lisa? " Tanya Ayyara penuh emosi membuat Arvind langsung berniat menarik lengan Ayyara agar jatuh kepelukannya namun itu hanya niat karena Ayyara bahkan tak membiarkan Arvind untuk menyentuh tangannya.

"Jawab aku? " Tuntut Ayyara tegas.

"Sayang. Mas harap kamu ngerti, Lisa itu sangat jahat, dia_"

"Mas.. Sejauh yang aku lihat sekarang. Orang yang paling jahat itu adalah mas. Dan orang yang udah nyakitin aku itu juga mas. Jangan sangkut pautkan sama kegilaan tante Lisa yang bahkan aku sendiripun nggak yakin itu benar. Bisa saja kalian membohongi aku agar aku takut dan membiarkan tente Lisa tinggal disini" Ucap Ayyara lalu tersenyum kecut. Sepertinya pemikirannya benar, mengingat bagaimana cara Arvind untuk mendapatkannya. Drama penuh kebohongan.

"Sayang mas nggak mungkin bohongin kamu" Ucap Arvind frustasi.

"Iya mom, daddy nggak mungkin nyakitin mom" Ucap Maura membela membuat Ayyara mengangguk lalu menghapus sisa air mata yang masih saja keluar meskipun tanpa ia minta.

"Oke. Aku akan percaya kalau kalian turun kebawah dan mengusir tante Lisa dari rumah ini" Ucap Ayyara tegas membuat Arvind dan Maura saling bertatapan.

"Sayang itu_"

"Oke. Kalau begitu aku yang pergi" Putus Ayyara final lalu memasukkan baju terakhirnya ke dalam koper dan menutup kopernya. Ayyara mengambil dompet dan ponselnya lalu memasukannya kedalam ransel sekolah miliknya.

"Sayang. Jangan bercanda. Kamu lagi hamil" Ucap Arvind memperingatkan saat Ayyara menurunkan kopernya dari atas tempat tidur.

"Apa mas tahu?" Ucap Ayyara lalu menatap wajah Arvind tajam.

"Sekarang aku senang karena pernikahan kita tidak di sahkan secara hukum karena dengan begitu aku nggak perlu susah-susah urus surat cerai begitu aku melahirkan" Ucap Ayyara datar lalu segera menyeret kopernya keluar dari kamar.

Arvind yang ingin mengejarpun langsung dihalangi oleh Maura.

"Udah biarin mommy menenangkan diri dulu dad. Paling mommy pulang kerumah orang tuanya kan. Sekarang lebih baik kita pikirin cara untuk menjauhkan tante Lisa dari keluarga kita, baru habis itu kita jemput mommy lagi" Ucap Maura membuat Arvind mengangguk lalu mengambil

ponselnya untuk menghubungi bawahannya agar mengawal istrinya secara diam-diam.

Ayyara menatap sekali lagi kearah rumah yang beberapa bulan terakhir ini ia tinggali. Ayyara menghela napas kecewa saat tidak ada yang mengejarnya. Sepertinya keberadaannya tidak sepenting saat mereka berusaha mendapatkan dirinya.

Biarlah sekarang Ayyara kembali kerumah orang tuanya. Karena meskipun terkadang menyebalkan namun ibunya selalu bisa menjadi tempat ternyaman bagi Ayyara.

Ayyara menghela napas lalu mulai berpikir apa yang harus ia lakukan nanti dengan status ibu satu anak?.

'*Menikah dengan Agus, anaknya pak Lurah? Seperti saran ibunya? '*

Ayyara mengangguk sambil tersenyum. Sepertinya itu adalah ide yang bagus. Toh Agus juga pasti bersedia menerima dirinya serta anaknya nanti mengingat laki-laki itu sudah mengejar dirinya saat ia masih SMP. Dan yang paling penting, Agus itu anaknya pak Lurah, orang terkaya dikampung Ayyara.

# PART 34

"Kan kakak udah bilang, laki-laki kaya itu jarang ada yang setia"

"Lagian. Suami kamu itu katanya kaya, tapi nggak ngasih kita apapun"

"Kakak jadi kasihan sama kamu. Di kawinin tapi nggak di nikahin."

"Iya. Kalau tahu begini mending ibu nikahin kamu sama Agus anaknya pak Lurah"

Ayyara memutar matanya malas. Sungguh ketiga kakak perempuannya serta ibunya sangat kompak sekali menyudutkan dirinya. Kalau tahu begini mending Ayyara pergi ketempat lain. Lagipula bukannya dulu mereka yang paling mendukung pernikahannya ya?.

"Ibu, Ayy capek banget. Mau istirahat dulu, boleh? " Tanya Ayyara dengan tampang memelas. pasalnya jika balas mendebat tentu saja ia akan kalah. Belum lagi nanti, kakak sulungnya beserta bibi-bibinya datang. Ayyara mungkin mati berdiri.

"Ya sudah.. Sana istirahat. Nggak usah mikirin laki-laki tua itu lagi" Pesan Ibu Mina membuat Ayyara langsung berdecih. Siapa juga yang punya waktu mikirin suami tuanya itu jika saat ini saja ia tidak bisa berpikir lebih banyak selain

bagaimana cara menghadapi berbagai celotehan comel ibu serta saudarinya.

Ayyara memasuki kamarnya lalu mengunci pintunya, setidaknya ia punya tempat yang aman untuk menenangkan diri. Ayyara langsung menaiki ranjang lalu berbaring dengan nyaman. Sungguh ia sudah sangat lelah. Ayyara memejamkan matanya hingga tanpa sadar ia telah tertidur pulas.

Drttttt.. Drttttt.. Drtttt..

Ayyara membuka matanya karena merasa terganggu dengan suara telpon yang berbunyi. Ayyara bangun dari tidurnya lalu mengambil ponselnya yang ada di dalam tas.

My husband

Ayyara hampir saja muntah saat melihat nama yang tertera sebagai penelpon di ponselnya. Untuk apa pria tua itu menelponnya lagi. Sorry ya, Ayyara udah move on.

Ayyara segera merejeck panggilan dari Arvind lalu mengganti nama kontak Arvind di ponselnya menjadi Om Arvind. karena biar bagaimanapun juga, Arvind itu tetaplah ayah dari sahabatnya.

Drrtttt... Drttt....drttt..

Om Arvind

Ayyara melirik sekilas pada ponselnya yang kembali berdering. Ayyara hampir saja merejeck panggilannya sebelum sebuah ide mengalir di otaknya.

*Ehem..*

Ayyara menggeser tombol hijau lalu menempelkan ponselnya ditelinga.

"*Ha_*"

Sebelum Arvind sempat menyapa, Ayyara buru-buru menyelanya.

"Hallo mas Agus.. Mas Agus jadi kerumah nggak? Ibu udah nungguin dari tadi"

"...."

"Hallo.. Mas Agus kok diam? Tadi katanya mau ke rumah?"

Ulang Ayyara lagi sambil berusaha menahan senyumannya.

"*Siapa Agus?* "

"Ahh.. "

Ayyara berlagak kaget saat mendengar suara Arvind, lalu kemudian mulai tersenyum kecil.

"Oh ini om Arvind ya? Saya kira tadi mas Agus yang telpon. Ya udah ya om. Saya mau siap-siap dulu soalnya mas Agus mau ke rumah"

Tutt..

"Khekhekee.... "Ayyara langsung cekikikan tidak jelas begitu memutuskan sambungan telponnya. Entah kenapa ia justru merasa senang padahal ia harusnya merasa sakit hati. Ck! Hormon ibu hamil benar-benar luar biasa.

Tok tok tok..

"Ayy kamu tidur? Cepat buka pintunya. Ini ada Agus di luar nyariin kamu" Ayyara langsung melotot begitu mendengar panggilan dari kakaknya. Dan apa tadi? Di luar ada Agus.

"Iya sebentar kak" Teriak Ayyara sambil mematikan ponselnya yang kembali berdering. Ayyara bangkit dari ranjang lalu melangkah kearah meja rias nya. Memperbaiki penampilannya lalu melangkah keluar kamar.

"Ck! sepertinya ibunya sedang gercep"

I I

Arvind kembali menekan tombol panggil namun untuk kesekian kalinya yang menjawab hanya suara operator.

"Ck! " Arvind berdecak lalu melempar ponsel mahalnya ke atas tempat tidur.

Oke. Arvind akui jika ia salah dan kurang tegas. Tapi bukan berarti istrinya itu bisa melakukan ini terhadap dirinya. Ayyara hanya miliknya, dan Arvind pastikan bahwa itu akan berlangsung selamanya.

Arvind mengambil ponselnya kembali lalu mengirim pesan pada bawahannya yang ia minta untuk mengawasi istrinya itu. Entah kenapa, Arvind merasa kurang yakin, jika istrinya berkata dengan jujur di telpon tadi. Siapa tahu, Ayyara hanya ingin memanas-manasi dirinya saja.

Tidak lama setelah mengirim pesan. Ponsel Arvind bergetar menunjukkan bahwa ada pesan masuk. Arvind segera membuka pesan tersebut.

"*Benar pak, ada laki-laki yang datang berkunjung. Usianya mungkin sekitar 25 tahun*"

Prakkkk..

Arvind langsung membanting ponselnya kedinding hingga hancur. Lalu duduk di atar ranjang sambil mengusap wajahnya kasar. Istrinya itu benar-benar minta di hukum.

*Cklek*

"Ihh.. Daddy apaan sih. Berisik banget? " Tegur Maura lalu masuk ke dalam kamar daddynya itu.

"Ayyara_" Arvind menghentikan ucapannya lalu kembali mengusap wajahnya kasar.

"Mommy kenapa dad? " Tanya Maura penasaran.

"Mommy kamu selingkuh" Ucap Arvind marah.

Maura langsung melotot lalu tersenyum menggoda.

"Dan daddy percaya gitu? Mommy mungkin cuma manas-manasin daddy doang" Ucap Maura santai membuat Arvind menghela napas kesal.

"Tadi daddy telpon mommy kamu dan dia malah nanyain mas Agus yang katanya mau datang kerumahnya. Lalu saat daddy sms bawahan daddy unt_"

"Tunggu dad, siapa tadi namanya? " Tanya Maura yang lebih tertarik dengan nama yang tadi Arvind sebutkan.

"Namanya Agus.. Ck! Laki-laki itu ber_"

"Dad.. Agus itu anaknya pak Lurah bukan? " Tanya Maura memotong perkataan Arvind, membuat Arvind melotot marah.

"Mana daddy tahu Maura. Anak Lurah atau bukan apa pentingnya bagi daddy. Sekarang yang pen_"

"Penting dad. Itu penting. Kalau yang daddy bicarain adalah Agus anak nya pak Lurah maka mungkin saja sekarang mommy lagi clbk" Ucap Maura yang kembali membuat Arvind menatapnya marah.

"Apa maksud kamu Maura? Clbk apa? " Tanya Arvind keras.

"Agus itukan mantan pacar mommy dad" Ucap Maura pelan.

"Hah.. Yang benar saja mommy kamu pernah pacaran sama laki-laki yang 8 tahun lebih tua dari dia" Ucap Arvind meremahkan.

"Ya. Dan mommy sekarang malah menikah dengan laki-laki tua macam daddy" Ucap Maura kesal.

"Maura! " Ucap Arvind memperingatkan.

"Nggak kebayang kalau Ayyara malah milih Agus dari pada daddy. Ck! Gimana nasib adik tuyul aku dad, entar dia

manggil orang lain daddy dong" Ucap Maura dengan wajah sedih membuat Arvind langsung berjalan keluar kamar.

"Mau kemana dad? " Tanya Maura saat Arvind menuruni tangga.

"Mengusir tante gila kamu itu dari sini"

Maura tersenyum kecil mendengar perkataan daddynya. Tadi di kamar, ia sudah berpikir tentang semuanya. Dulu ia begitu semangat untuk mengusir tante Lisa dari rumah ini tapi entah kenapa setelah melihat rasa cinta daddynya pada Ayyara, justru membuat Maura terkenang akan mommy kandungnya sendiri. Jadi ia merasa jika dengan membuat daddynya menepati janji yang dulu mommynya minta. Maka membuktikan jika daddynya itu setidaknya masih mengingat mommy kandungnya.

Tapi bukankah mommynya sudah tiada dan tentang janji daddy mengenai tante Lisa. Itukan bisa ditepati dengan cara lain, tidak mesti tinggal bersama. Maura menyesal karena telah memaksa daddynya untuk membiarkan tante Lisa tinggal di sini, demi menepati janji daddynya pada mommynya. Dan malah membuat mommy tirinya itu pergi dari rumah.

Maura menundukkan wajahnya lalu membatin.

"*Maaf Ayy.. Aku hanya merasa sedih karena daddy lebih mencintaimu di banding mommyku"*

# PART 35

Mina memasuki kamar Ayyara sambil membawa segelas teh hangat dan semangkuk bubur di atas nampan. Kasian juga, karena sedari tadi putrinya itu selalu mengeluh mual dan pusing hingga tak kuat bangun dari tempat tidur.

"Ayy bangun dulu, ini ibu bawain teh sama bubur" Panggil Mina sambil mengelus lembut rambut panjang Ayyara yang nampak kusut tak terurus.

"Ayy masih mual bu" Ucap Ayyara serak namun ia tetap bangun lalu duduk menyandar di kepala ranjang.

"Memang begitu kalau hamil muda, mual sama pusing. Tapi tetap harus makan takutnya asam lambung kamu naik lagi. Kan ibu juga yang repot" Ucap Mina sambil menyuapkan sesendok bubur ke mulut Ayyara.

Ayyara tersenyum lemah lalu membuka mulutnya. Ia memang harus makan.

"Ibu heran deh. Kemarin kamu baik-baik aja. Malah masih bisa ngobrol sama Agus. Sekarang kok jadi gini" Ucap Mina yang kembali menyuapkan bubur kemulut Ayyara.

"Ayy emang mual sama pusing kalau pagi bu" Ucap Ayyara jujur setelah menelan bubur yang ada di mulutnya.

"Terus siapa yang nemenin kamu waktu di sono? "

Ayyara tahu jika ibunya bertanya, saat dirinya di rumah om Arvind. Tapi perasaan saat di sana pusing dan mualnya tidak separah sekarang. Apalagi dulu pusingnya langsung hilang setelah dirinya dan om Arvind bercinta. Ayyara langsung menggeleng saat mengingat perbuatan mesum yang pernah ia lakukan.

"Ngapain kamu geleng kepala begitu? " Tanya Mina heran.

"Enggak bu. Nggak papa" Jawab Ayyara cepat. Lalu kembali membuka mulut saat Mina menyuapkan bubur kepadanya.

"Jujur. Ibu nyesal nikahin kamu sama Arvind. Ibu harusnya nggak buru-buru ambil keputusan. Tapi ibu juga nggak mau kamu pisah seperti ini, apalagi kamu lagi hamil. Jadi ibu tunggal itu nggak enak Ayy, walaupun kamu punya ibu, bapak, kakak-kakak kamu juga tapi tetap aja kamu butuh suami dan ayah untuk anak kamu. Jadi ibu harap, kamu pikirin lagi semuanya. Jangan anggap ibu matre atau apa, di sini ibu beneran tulus mau yang terbaik buat kamu dan calon cucu ibu" Ucap Mina tulus membuat Ayyara tersenyum. Ia tahu, jika ibunya selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya meskipun terkadang dengan cara yang menurut Ayyara sedikit aneh dan penuh paksaan.

"Bukannya ibu mau jodohin Ayy sama Bang Agus ya? " Tanya Ayyara sambil menaik turunkan alisnya.

*Plak*..

"Aduh..sakit bu" Rintih Ayyara saat Mina melayangkan pukulan pada paha kanannya.

"Habisnya kalau ngomong disaring dulu. Si Agus mana mau sama janda satu anak kayak kamu" Ucap Mina sadis membuat Ayyara cemberut.

"Kalau bang Agus mau? " Tanya Ayyara membuat Mina terdiam sesaat.

"Agusnya mau? " Tanya Mina tak yakin membuat Ayyara juga mengangguk dengan tidak yakin.

"Kemarin bang Agus ngajakin Ayy makan bu" Ucap Ayyara jujur. Pasalnya kemarin saat Agus kesini, pria itu memang sempat mengajaknya makan. Bukankah itu tanda kalau seorang pria tertarik ya?.

"Terus kamu jawab apa? " Tanya Mina yang mulai tertarik.

"Ayy sih jawab insyaallah bu" Jawab Ayy.

"Ck! Bodoh" Hardik Mina kejam membuat Ayyara melotot.

"Lahh.. Terus Ayy jawab apa bu? Lagian bukannya ibu ya yang kemarin minta bang Agus kesini? " Tanya Ayyara kesal.

"Nggak ada ya. Ibu nggak minta Agus kesini. Lagian ibu nggak mau memperkeruh masalah kamu" Ucap Mina sambil memberikan teh hangat kepada Ayyara.

"Terus Ayy harus gimana bu?" Tanya Ayyara memelas.

"Ya nggak gimana-gimana. Kalau Agus mau yaudah nikah lagi" Ucap Mina santai sambil membereskan bekas makan Ayyara.

"Ck! Ibu mah gitu" Kesal Ayyara.

"Lah ibu kenapa? Hidup itu jangan dibikin susah Ayy. Jangan mau bertahan sama kesedihan toh Tuhan kasih kita pilihan. Kalau memang nggak bahagia ya udah tinggalin, kalau memang ada yang terbaik ya udah ambil. Itu aja kok susah" Ucap Mina panjang lebar membuat Ayyara mendengus.

"Ihh.. Ibu kok jadi lebih dukung Ayy pisah sih sama suami Ayy" Keluh Ayyara kesal.

"Kapan ibu bilang begitu? " Tanya Mina tak terima.

"Lah barusan ibu bilang begitu" Ucap Ayyara cepat.

Mina menghela napas lalu beranjak pergi.

"Terserah kamu lah. Ibu pusing"Ucap Mina lalu segera keluar dari kamar Ayyara. Mending sekarang ia ngurusin cucu-cucu perempuannya yang banyak itu.

Ayyara mengusap wajahnya kesal. Dia kan lagi galau kenapa ibunya itu malah memperparah keadaannya dengan membuatnya kesal. Ayyara bangun dengan pelan mencari keberadaan ponselnya. Ck! Ponselnya mati dari tadi malam pantas saja ia tidak menerima satu panggilan pun dari suami tuanya itu. Jujur. Ayy sih masih berharap ya.

Ayyara menghidupkan ponselnya, lalu.

Drrtttt...Drrrtt.. Drrtttt.. Drtttt..

Ayyara langsung memicing saat menatap layar ponselnya yang baru ia aktifkan.

161 pesan masuk.

Dengan tangan bergetar dan penuh harap, Ayyara membuka semua pesan yang masuk. Dengan perasaan tak menentu Ayyara membaca semua pesan yang di kirim oleh suami tuanya itu.

Om Arvind

'*Sayang. Mas minta maaf*'

Oke. Itu cukup untuk membuat Ayyara terhibur karena suami tuanya itu mengirim 160 pesan dengan kalimat yang sama yaitu meminta maaf. setidaknya Ayyara tahu, jika Arvind masih menginginkan dirinya. Tapi yang membuat bingung adalah kenapa suaminya itu tidak mau mengusir tante Lisa dari rumah. Apa yang sebenarnya terjadi? Padahal sebelumnya mereka sudah sepakat untuk mengusir tante Lisa dari rumah, tapi kenapa tiba-tiba berubah.

Ditengah kebingungannya, Ayyara dibuat heran saat melihat satu pesan yang masuk atas nama Maura. Anak tiri sekaligus sahabatnya itu juga aneh kemarin. Ayyara baru sadar jika Maura dan Arvind nampak kompak tak mau mengusir tante Lisa dari rumah. Tak ingin semakin penasaran, Ayyara segera membuka pesan dari Maura.

✉Maura

'*Ayy, sebenarnya aku yang salah. Aku yang meminta daddy untuk membiarkan tante Lisa tinggal di rumah. Aku hanya merasa terganggu saat melihat daddyku begitu mencintaimu hingga lupa akan mommy kandungku. Aku sungguh menyesal Ayy, tidak seharusnya aku melakukan itu. Sungguh maafkan aku dan jangan marah lagi pada daddy. Sungguh, Ini murni adalah kebodohanku*'

Ayyara menghela napas setelah membaca pesan dari Maura. Sepertinya ia sudah bisa memahami situasi yang sebenarnya. Dan sekarang ia tahu apa yang harus ia lakukan.

I I

Arvind meminta pelayannya untuk mengemas semua barang-barang Lisa yang ada di ruang tamu. Sementara Maura bertugas untuk mengalihkan perhatian Lisa dengan pergi belanja. Arvind menghela napas lega karena pada akhirnya Maura, putrinya itu berpikiran terbuka untuk membiarkan dirinya mengusir Lisa. Sebenarnya sih bukan mengusir, Arvind hanya memindahkan wanita itu ketempat yang jauh.

"Jangan ada yang tersisa. Beresin semuanya" Titah Arvind tegas membuat para pelayannya semakin bersemangat melakukan tugas mereka. Lagipula mereka juga tidak pernah suka dengan kehadiran Lisa di rumah itu.

Arvind keluar dari kamar tamu lalu berjalan menuju kolam renang yang ada di belakang rumahnya. Arvind mengeluarkan ponselnya lalu mengecek apakah ada balasan pesan dari istrinya atau tidak. Arvind menghela napas saat tak ada satupun pesan masuk dari istrinya, Ayyara pasti sangat marah hingga tak mau membalas pesannya sama sekali.

Arvind menyimpan ponselnya kembali lalu duduk dipinggir kolam renang. Setelah ia selesai mengurus Lisa, baru nanti ia akan pergi ke tempat Ayyara. Mungkin Arvind harus berlutut dan meminta maaf pada seluruh keluarga besar istrinya itu nanti. Karena sangat mustahil jika istrinya itu tidak menjelaskan masalahnya pada keluarga besarnya.

"Apa-apaan ini? Kenapa barang-barangku semua dimasukin ke koper? "

Terdengar teriakan seseorang membuat Arvind langsung berdiri dan berlari menuju asal suara. Di sana, bisa Arvind lihat jika Lisa tengah memarahi beberapa pelayan yang tadi Arvind perintahkan untuk mengemasi barang-barang Lisa.

"Kau tidak perlu memarahi mereka Lisa. Karena akulah yng meminta mereka membereskan barang-barangmu" Ucap Arvind lalu dengan isyarat tangannya meminta pelayan yang tadi Lisa marahi meninggalkan kamar tamu.

"Maksud mas apa? Mas mau ngusir aku? Iya? " Tanya Lisa keras.

"Kau akan menyukai tempat tinggalmu yang baru" Ucap Arvind datar.

Lisa menggeleng lalu berlalu keluar dari kamar tamu kemudian berteriak memanggil Maura yang ada di lantai atas.

"Maura.. Maura.. Cepat turun. Kamu harus lihat kelakuan daddy kamu ini" Teriak Lisa keras

Tidak lama kemudian, Maura menuruni tangga dengan sedikit berlari lalu menatap kearah daddynya dengan pandangan bertanya dan dibalas anggukan oleh Arvind.

"Ada apa tante? " Tanya Maura membuat Lisa menunjuk ke arah Arvind.

"Lihat daddy kamu. Dia mau usir tante dari rumah ini. Dia mau ingkarin janjinya sama mommy kamu. Ya ampun, mommy kamu pasti bakal sedih lihat suaminya mengusir adik kesayangannya ini" Adu Lisa cepat membuat Maura menutup matanya berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Tante_ Maura pikir, tante emang nggak bisa tinggal di sini lagi" Ucap Maura pelan.

"Apa maksud kamu? "Tanya Lisa dengan mata yang memicing.

"Sebenarnya_ " Maura menatap Arvind sebelum melanjutkan perkataannya. "Daddy sudah menikah dengan Ayyara tante" sambung Maura membuat Lisa tersenyum meremehkan.

"Kamu jangan bercanda?" Lisa tersenyum kecil lalu berjalan dengan anggun menuju salah satu sofa yang ada di sana.

Lisa duduk dengan menyilangkan kakinya seolah ia adalah seorang bos besar. "Tante nggak mungkin kalah dari seorang anak kecil Maura" Ucap Lisa dengan senyum yang menakutkan.

"Dan tante tidak akan membiarkan kalian hidup bahagia sementara tante menderita" Ucap Lisa penuh ancaman lalu beranjak mendekati Maura.

"Tante bisa saja meminta seseorang untuk menghancurkan keluarga kalian" Ucap Lisa dengan seringai liciknya.

"Kalau begitu, kau bisa mencobanya Lisa" Ucap Arvind yang tak tahan melihat Lisa yang seolah menakut-nakuti putrinya.

"Sepertinya kau lupa bagaimana sifat asliku ini mas_ aku tidak akan pernah kalah" Ucap Lisa yang sudah berpaling menatap Arvind.

"Kalau begitu coba saja. Bagaimana kau akan menghancurkan keluargaku tanpa uang? " Ucap Arvind menyeringai.

Lisa terdiam "Apa maksudmu? "

"Tadinya aku berpikir untuk mengirimmu keluar negeri untuk tinggal di rumahku disana. Aku juga berpikir untuk mengirimu uang setiap bulannya. Tapi sepertinya sekarang aku berubah pikiran. Aku akan mengirimmu ketempat yang jauh tanpa rumah dan tanpa uang, aku hanya akan menyewa tempat kecil untukmu dan tidak akan memberimu uang sepeserpun" Ucap Arvind dengan senyum kemenangan membuat wajah Lisa memucat seketika.

"Apa maksudmu mas? Kau tidak bisa melakukan itu padaku? Aku adalah adik iparmu sendiri" Teriak Lisa histeris, bagaimana ia bisa hidup tanpa uang, sedangkan selama ini ia hidup dari uang Arvind.

"Itu bukan urusanku Lisa. Kau mau mengancamku sedangkan selama ini kau hidup dengan uang yang ku berikan. Cih.. Tidak tahu malu" Ucap Arvind dingin lalu berteriak memanggil beberapa pelayan.

"Iya tuan? " Tanya 2 pelayan yang menghampiri.

"Bawa semua koper yang ada di kamar tamu keluar, minta satpam dan sopir untuk memasukkannya ke dalam mobil."Titah Arvind tegas membuat Lisa spontan berteriak keras.

"Jangan! Kalian pelayan, jangan berani mengeluarkan barang-barangku. Kalian pikir kalian siapa hah? Kalian hanya pelayan di rumah ini. Aku akan memecat kalian saat aku menjadi nyonya di rumah ini. Ingat itu" Teriak Lisa smbil menunjuk kearah dua orang pelayan tadi.

"Apa yang kalian tunggu. Cepat keluarkan barang-barangnya." Titah Arvind tegas membuat dua pelayan tadi langsung ngacir keruang tamu.

"Mas kamu keterlaluan. Aku nggak mau pergi" Teriak Lisa frustasi lalu dengan gerakan kasar menarik lengan Maura yang sedari tadi hanya diam.

"Maura.. Kamu liat tante.. Hiks.. Tante ini adalah adik mama kamu. Seharusnya sebagai anak dari kakak tante, kamu harusnya belain tante. Kamu nggak kasihan sama mama kamu. Dia pasti sedih kalau liat tante di usir seperti ini.. Hiks.. Tante nggak punya keluarga selain kamu hiks.. " Ucap Lisa memohon pada Maura, ia bahkan sudah mengeluarkan air matanya.

"Ini salah tante sendiri, kenapa tante punya ambisi yang besar. Kalau aja tante bisa menjadi orang yang baik semuanya pasti nggak akan kaya gini. Daddy juga nggak mungkin tega ngusir tante" Ucap Maura lalu bergerak mundur berusaha melepaskan cengkeraman lengan Lisa pada tangannya.

Lisa menggeleng lalu mengeratkan cengkramannya." Apa kamu bodoh, hari ini kamu ngusir tante, besok mungkin kamu yang di usir oleh daddy kamu itu. Daddy kamu akan

melupakan kamu karena istri barunya itu, apalagi suatu saat mereka bisa saja memiliki seorang anak. Apa kamu nggak takut kalau kamu akan dilupakan dan_"

"CUKUP LISA" Bentak Arvind lalu dengan gerakan kasar menarik lengan Lisa hingga cengkeraman Lisa pada Maura terlepas.

Arvind menatap Maura lembut. "Kamu tetap di sini, biar daddy yang antar Lisa kebandara" Ucap Arvind lalu kemudian menyeret tubuh Lisa keluar dari rumah kemudian memasukkannya secara paksa kedalam mobil.

Arvind memutuskan untuk mengantar Lisa kebandara sendiri. Ia tidak akan tenang sebelum melihat wanita gila ini benar-benar pergi.

Sesampainya dibandara, Arvind sendiri yang menyeret Lisa memasuki jet pribadi miliknya. Karena sangat tidak mungkin mengirim Lisa pergi menggunakan pesawat biasa. Bisa-bisa wanita itu kabur atau malah ngamuk tak jelas.

Arvind meminta dua orang anak buahnya untuk mengantar Lisa ketempat yang sudah ia sediakan. Tentu saja tempat yang sangat terpencil di suatu negara yang Arvind yakini akan sulit bagi Lisa untuk kembali mengganggu keluarganya.

Arvind menatap sekali lagi kearah jet pribadinya yang masih terlihat di udara. Setidaknya masalah utamanya sudah selesai. Sekarang Arvind harus segera pulang dan berbicara empat mata dengan putri kesayangannya itu. Karena, sumpah demi apapun? Arvind tidak pernah berpikir melupakan Maura. Kehadiran Ayyara justru membuat rasa cintanya akan keluarga semakin bertambah. Dan mungkin selama ini Arvind kurang menunjukkan rasa sayangnya hingga timbul perasaan iri di hati Maura terhadap Ayyara.

Anak itu mungkin merasa di tinggalkan padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Arvind memasuki mobilnya lalu menjalankannya dengan kecepatan sedang. Kali ini, setelah bicara dengan Maura baru ia akan pergi menjemput istrinya. Arvind berharap bahwa Ayyara akan mengerti dan mau memaafkannya.

# PART 36

Arvind memasuki rumah lalu langsung menaiki tangga menuju kamar Maura. Arvind membuka pintu kamar lalu menutupnya pelan. Bisa Arvind lihat bahwa putrinya itu sedang melamun di atas tempat tidur. Arvind jalan mendekat lalu duduk di ujung ranjang.

"Bisa kita bicara? " Tanya Arvind membuat Maura langsung gelagapan lalu memperbaiki posisi duduknya.

"Daddy kapan masuk? " Tanya Maura heran.

Arvind tersenyum lalu bergerak mendekat ke arah Maura.

"Apa kau memikirkan perkataan Lisa tadi? " Tanya Arvind yang sepertinya tepat sasaran namun terlihat jelas jika Maura enggan mengakuinya.

"Maura. Daddy menyayangimu, sangat menyayangimu. Kau anak daddy kan? Tidak ada alasan bagi daddy untuk melupakanmu walaupun daddy menikah lagi atau mempunyai anak lagi" Ucap Arvind lembut sambil menatap wajah putrinya itu.

Maura mengangguk. "Maura tahu dad. Maafkan Maura karena sudah berpikiran buruk tentang daddy" Ucap Maura pelan sambil menunduk.

"Hey sayang.. Lihat daddy" Perintah Arvind membuat Maura mengangkat kepalanya menatap wajah daddynya.

"Katakan apa yang membuatmu merasa ragu? Daddy tidak mau kesalahpahaman ini terjadi lagi nantinya" Ucap Arvind penuh ketegasan membuat Maura menatap daddynya ragu.

"Dad_ apa daddy masih mengingat mommy? " Tanya Maura pelan.

Arvind menghela napas."Bagaimana daddy tidak mengingatnya kalau setiap hari daddy melihat kehadirannya di sini".

"Maksud daddy? " Tanya Maura tak paham.

"Kau adalah anak kami Maura. Dengan melihatmu, daddy selalu merasa melihat mommymu. Jadi bagaimana bisa daddy melupakan mommymu? " Tanya Arvind dengan senyum menenangkan.

Maura ikut tersenyum. "Daddy benar. Maaf karena Maura bersikap kekanakan dad" Ucap Maura tulus membuat Arvind langsung membawa tubuh putrinya itu kedalam pelukannya.

"Tidak masalah. Bagaimana kalau sekarang kita pergi menjemput mommymu? " Ucap Arvind pelan membuat Maura melepaskan pelukannya.

Maura mengangguk. "Kita juga harus menyiapkan pesta pernikahannya dad" Ucap Maura cepat membuat Arvind tersenyum.

"Kita akan mengurusnya nanti. Sementara itu sebaiknya kita pergi menjemput mommymu" Ucap Arvind yang langsung diangguki oleh Maura.

Arvind tersenyum melihat Maura yang semangat mempersiapkan diri untuk menjemput Ayyara.

*'Satu masalah lagi selesai'*

I I

Maura menautkan kedua tangannya erat, sesekali melirik ke arah daddynya yang nampak santai menyetir. Kenapa daddynya bisa sesantai itu sedang Maura malah merasa takut. Ini semuakan terjadi jelas karena kebodohannya hingga membuat mommy tirinya itu pergi. Apalagi kemarin pesan yang Maura kirim tidak mendapat balasan sama sekali, itu menunjukkan jika sahabat yang merangkap menjadi mommy tirinya itu masih marah.

Maura melirik kembali ke arah Arvind.

"Ada apa Maura? " Tanya Arvind yang menangkap basah lirikan putrinya itu padanya.

"Dad.. Mommy mungkin marah sama Maura" Ucap Maura pelan membuat Arvind tersenyum.

"Mommymu akan mengerti. Percayalah" Ucap Arvind santai membuat Maura mengangguk, semoga saja apa yang dikatakan daddynya benar.

Degupan jantung Maura kembali meningkat saat melihat rumah mommy tirinya yang telah nampak di hadapannya. Apalagi setelah daddynya menghentikan mobil tepat di halaman rumah.

"Semua akan baik-baik saja" Ucap Arvind menenangkan Maura, tapi justru terdengar seperti menenangkan dirinya sendiri.

"Mungkin daddy yang takut" Cibir Maura pelan namun masih bisa di dengar oleh Arvind.

"kau benar. Ayo turun" Ucap Arvind lalu dengan gerakan pelan membuka pintu mobil. Bisa ia dengar teriakan-teriakan serta berbagai keributan dari dalam rumah

mertuanya itu. Membuat Arvind semakin dilanda ketakutan, bagaimana jika dirinya diusir.

Maura dan Arvind berjalan dengan pelan menaiki pelataran rumah. Maura mendekat ke arah daddynya lalu berbisik.

"Dad.. Kita lupa beli sogokan" Bisik Maura membuat Arvind melotot. Bagaimana ia bisa lupa hal sepenting itu.

"Apa kita pergi membeli sogokan dulu baru kembali lagi kesini? " Tanya Arvind dengan berbisik pula.

Maura mengangguk lalu menarik lengan daddynya untuk kembali ke mobil, namun.

*Cklek*..

"Ibu.. Bener bu ada yang datang" Terdengar teriakan seseorang setelah suara pintu di buka membuat Arvind dan Maura langsung berbalik dengan senyum yang mengembang. Membuat sipembuka pintu langsung terdiam canggung.

"Siapa yang datang? " Terdengar teriakan yang lain disusul oleh suara langkah kaki yang mendekat.

"Ehh_"

"Nenek" Panggil Maura girang lalu segera memeluk Mina yang baru saja muncul di depan pintu.

"Aduh.. Cucuku, ehh ada mantu juga" Ucap Mina datar lalu dengan sedikit malas mempersilahkan keduanya masuk ke dalam.

"Ayy nya mana bu? " Tanya Arvind memberanikan diri bertanya.

"Di kamar lagi tidur, abisnya dari tadi muntah terus sampai lemas" Ucap Mina dengan nada sedikit tak enak di dengar.

Arvind tersenyum canggung lalu melirik kearah Maura seolah meminta putrinya itu untuk melakukan sesuatu.

"Oh ya, kakek mana nek? " Tanya Maura sok akrab.

"Lagi lihat tambak ikan di belakang" Jawab Mina sambil meminta cucu tiri serta menantunya itu untuk duduk.

"Bentar.. Kakak buatin minum dulu" Ucap seorang wanita yang Maura yakini adalah kakak dari ibu tirinya itu. Ia juga turut membawa semua anak-anak perempuan yang sedari tadi berkeliaran tak jelas.

"Oh ya.. Kalian nggak bawa apa-apa?" Tanya Mina tiba-tiba sambil melirik kearah tangan Maura dan Arvind. Membuat Arvind menelan ludahnya kasar, harusnya kan sudah bisa di tebak.

"Begini bu. Arvind dengar tambak ikan bapak lagi ada masalah ya?" Tanya Arvind mengalihkan pembicaraan.

Mina langsung melotot lalu seperti yang di harapkan. Wanita matre itu langsung mengeluhkan segalanya kepada Arvind membuat Arvind tanpa sadar menghela napas lega.

"Begini bu, kalau mau Arvind bisa bantu kasih modal untuk bapak" Ucap Arvind ramah membuat Mina langsung memancarkan raut bahagia

"Beneran bisa? Tapi jumlahnya banyak loh" Ucap Mina seolah tak enak.

"Banyak ya? " Tanya Arvind seolah berpikir lalu melirik ke arah Maura membuat Maura langsung bereaksi.

"Tambak ikannya ada di belakang kan nek? " Tanya Maura cepat membuat Mina mengangguk.

"Maura mau lihat dong nek. Siapa tahu kalau tambak ikannya besar daddy juga mau kasih modal yang banyak. Iyakan dad? " Tanya maura meminta persetujuan kepada daddynya.

"Iya. Biar Maura yang liat dan putuskan" Ucap Arvind menyetujui.

"Ya udah ayo kita kebelakang" Ajak Mina semangat lalu memanggil putri serta cucu-cucunya yang tadi memang sengaja pergi ke dapur.

"Ada apa bu? "Tanyanya sambil membawa tiga gelas minuman.

"Aduh.. Taruh di sini dulu. Tapi minumnya nanti saja. Kita kebelakang dulu liat tambak ikan. Ajak cucu-cucu ibu juga" Ucap Mina semangat membuat Arvind tersenyum.

"Nak Arvind. Kami tinggal dulu kebelakang. Itu masuk aja ke kamar Ayy, anaknya mungkin masih tidur makanya nggak dengar apa-apa" Ucap Mina lembut membuat Arvind tersenyum manis lalu melangkah menuju kamar istri tercintanya. Sedang Maura langsung mengikuti nenek dan yang lainnya kebelakang rumah.

Arvind membuka pintu kamar kemudian menutupnya dengan pelan. Bisa Arvind lihat jika istri mudanya itu tengah memejamkan mata di atas tempat tidur. Arvind perlahan mendekat lalu duduk di sisi ranjang.

*Cupp*

Arvind menunduk kemudian mencium kening Ayyara pelan. Kemudian mengelus lembut kepala Ayyara.

"Engg.. " Terdengar suara lenguhan Ayyara membuat Arvind segera memasang wajah penuh senyum.

"Om_Arvind" panggil Ayyara pelan membuat senyum yang tadi Arvind perlihatkan langsung menghilang.

"Panggil mas Ayyara bukan om" Tegur Arvind tak suka.

Ayyara menggeleng lalu bangkit dari posisi berbaringnya. "Om kan daddy sahabat aku bukan suamiku"

Ucap Ayyara dengan tampang polos membuat Arvind melongo.

"Dengar Ayy mas tidak datang untuk berdebat atau apapun. Mas kesini mau minta maaf atas sem_"

"Dimaafkan_" Jawab Ayyara cepat membuat Arvind hampir memeluk tubuh Ayyara namun segera di tepis oleh Ayyara.

"Tapi om harus lepasin aku dan anakku. Om bisa anggap kalau diantara kita tidak pernah ada hubungan ap_"

"Mas udah usir Lisa dari rumah" Ucap Arvind lantang membuat Ayyara tersenyum sinis.

"Lantas? " Tanya Ayyara acuh.

"Itukan yang kamu mau? Mas udah nurutin maunya kamu" Ucap Arvind cepat.

Ayyara menggeleng. "Lagipula udah terlambat. Toh aku juga udah mutusin untuk nikah lag_"

"DIAM! " Bentak Arvind keras membuat Ayyara terkejut.

"Keluar sana!" Usir Ayyara cepat, air matanya bahkan ikut menetes.

"Dengerin mas Ayy, mas minta maaf, mas tahu kalau mas salah sama kamu dan juga anak kita tapi itu semua mas lakukan kar_"

"Om aku tuh capek. Aku ini istri om tapi seperti orang yang numpang di rumah om. Selain itu om juga biarin aku pergi dari rumah saat itu padahal om bisa aja ngejar aku. Sekarang om datang mau minta maaf? Semudah itu? " Tanya Ayyara tak percaya membuat Arvind hanya diam. Itu semua memang benar kesalahannya.

"Mas minta maaf"

"Dimaafkan! Tapi silahkan tinggalkan rumah ini. Aku nggak mau lihat wajah om lagi" Ucap Ayyara tegas membuat Arvind langsung turun lalu berlutut di samping ranjang.

"Kalau begitu bagaimana dengan anak kit_" Ucapan Arvind terpotong saat Ayyara menepis telapak tangan Arvind yang ingin mengelus perut Ayyara.

"Om nggak perlu pura-pura khawatir, orang kemarin saat aku pergi aja om nggak masalah" Teriak Ayyara keras.

"Mas harus gimana supaya kamu mau maafin mas? Mas ngaku salah, harusnya kemarin mas lebih bela kamu dari pad_"

"Itu karena om nggak benar-benar cinta sama aku. Selama ini mungkin om cuma pura-pu_emm..egghhh.. Om.. Hh" Ayyara berusaha mendorong tubuh Arvind yang tiba-tiba menciumnya.

Ayyara bahkan makin kelabakan saat Arvind mulai membuka baju atas nya.

"Om..hh.. Jang...ngannn.. Ahh. Shh" Ayyara terus menolak namun sepertinya tidak ada gunanya karena Arvind tetap melanjutkan kegiatannya.

"Om.. Aku.. Lagihh.. Ham.. Shh..mill.. Ahh" Ayyara membusungkan dadanya saat Arvind mulai bermain di dadanya.

Arvind mengindahkan penolakan yang Ayyara lakukan dengan fokus melepas seluruh pakaian istrinya itu.

"Om.. Shh.. Ahh.. Lebih cepatt.. Ahh.. " Ayyara merintih keras saat Arvind menggerakkan jari-jarinya di dalam miliknya.

"Panggil mas.. " Titah Arvind serak namun Ayyara segera menggeleng dengan kembali melakukan gerakan menolak saat Arvind ingin meremas dadanya.

"Arrgg.. Arrghhh.. Ahhh.. Shhhh" Rintihan Ayyara makin tak terkendali saat Arvind menambahkan jarinya kemudian menggerakkannya dengan sangat cepat.

"Argg.. Om.. Aku.. Mauuhh.. Kel___"

Arvind tersenyum menyeringai lalu menarik jari-jarinya keluar hingga membuat Ayyara melotot tajam karena orgasmenya yang tertunda.

"Om!" Teriak Ayyara geram disertai dengan mata yang melotot.

Arvind tersenyum lalu menatap wajah cantik Ayyara yang merah karena menahan amarah sekaligus gairah yang besar.

"Panggil mas dulu" Ucap Arvind dengan senyumannya.

Ayyara menggeleng keras lalu mengambil selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Lagipula nanti aku mau nikah sama bang Agus, jadi minta jatahnya sama.. Aaaa.. Arhhgg.. Om" Rintih Ayyara tertahan saat tiba-tiba Arvind melempar selimutnya kemudian memasukkan miliknya dalam sekali hentakkan membuat Ayyara merasa ngilu. Ayyara bahkan tak tahu kapan suami tuanya itu melepas celana dan mengeluarkan adik kecilnya.

"Argghh.. Ahh.. Shh.. Ahh.. Om.. Hh" Ayyara terus merintih kemudian mendesah tak karuan saat Arvind memacu dirinya kesetanan, Arvind seolah lupa jika istrinya itu sedang berbadan dua dan dalam keadaan lemah.

"Argghh.. Setelah inih...hh.ss..kita akan menikah secara hukum dan kau akan mendapatkan hak sebagai nyonya Akalanka.. Ahh" Ucap Arvind di sela-sela gerakan brutalnya. Bahkan Ayyara hanya bisa meremas bantal yang ada

dikepalanya untuk menahan agar dirinya tidak terhentak kuat akibat gerakan brutal suaminya.

"Om.. Ahh.. Shh" Ayyara merintih tertahan saat mendengar suara keributan dari arah luar kamarnya. Bahkan Ayyara bisa mendengar suara Maura dengan jelas.

Arvind menyeringai lalu menundukkan tubuhnya untuk berbisik pada Ayyara. Sedangkan pinggulnya masih saja bergerak cepat.

"Ada banyak orang diluar.. Shh.. Bagus sekali" Ucap Arvind menyeringai membuat Ayyara menatap tajam suaminya itu.

"Om.. Shh.. Ahh.. Berhen_ti" Ucap Ayyara susah payah, ia bahkan harus menggigit bibir bawahnya untuk meredam desahannya.

Arvind menyeringai lalu meningkatkan laju hujamannya. "Katakan.. Shh.. Jika kau memaafkan mas.. Shh.. Maka mas akan berhenti.. Ahh"

Tanpa pikir panjang lagi Ayyara langsung mengangguk membuat Arvind tersenyum lebar, lalu.

Dua hujaman kuat terakhir membuat Arvind langsung ambruk di atas tubuh Ayyara dengan suara napas yang tak beraturan. Bahkan Arvind yakin jika istrinya itu juga langsung orgasme saat hujaman kuat terakhir yang ia lakukan.

"Mas.. Hh.. Kenapa keluar di dalam. Hh.. Kata dokter kan nggak boleh" Ucap Ayyara ngos-ngosan membuat Arvind langsung tersadar lalu menyingkir dari tubuh Ayyara. Sungguh, ia benar-benar lupa jika istrinya itu tengah hamil.

"Nanti kita cek ke dokter. Tapi kau sudah janji akan memaafkan mas tadi kalau mas berhenti" Ucap Arvind

dengan nada normal sepertinya tenaganya sudah kembali seperti semula.

"Iya.. Iya.. Lagian walau tidak janji juga mas akan berhenti. Toh udah mau keluar juga" Keluh Ayyara kesal membuat Arvind tersenyum, istrinya itu sudah bersedia memanggilnya mas seperti dulu.

"Sekali lagi maafkan mas, mas janji tidak akan mengulangi kesalahan seperti ini lagi" Ucap Arvind tulus membuat Ayyara tersenyum.

"Tapi_" Arvind menghentikan ucapannya lalu menatap wajah cantik Ayyara yang penuh keringat.

"Perutnya nggak papa kan? Mas tadi keluar di_"

Ayyara menggeleng cepat membuat Arvind tersenyum lega. "Kepala sama mualnya juga hilang mas. Aneh ya masa setelah bercinta malah pusingnya hilang" Ucap Ayyara lancar membuat Arvind tanpa sadar menyeringai licik.

"Pusingnya hilang setelah bercinta?" Tanya Arvind lagi membuat Ayyara tanpa tahu apapun segera menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu bilang mas kalau kepalanya pusing lagi. Biar mas hilangin pusingnya" Ucap Arvind dengan seringai licik membuat Ayyara memukul dada suaminya itu dengan kuat.

"Mas mesum banget sih" Kekeh Ayyara lucu.

"Terima kasih" Jawab Arvind cepat.

"Pusingnya hilang tapi aku malah capek begini" Keluh Ayyara manja membuat Arvind langsung memeluk istrinya itu.

"Kalau capek tidur. Besok kita pagi-pagi udah harus pulang ya. Soalnya mas mau kamu yang urus pesta

pernikahan kita. Maksudnya kamu tinggal perintah aja biar yang lain yang menjalankannya"

Ayyara terkekeh lucu. "Aku jadi bos ya? "

"Iya.. Kamu kan memang bos nya" Ucap Arvind disamping wajah Ayyara.

"Mas? " panggil Ayyara pelan.

"Hm? "

"Maura gimana? " Tanya Ayyara pelan.

Arvind menghela napas "Mas udah bicara dan bujuk dia, semoga saja Maura ngerti" ucap Arvind lembut.

"Semoga saja" Jawab Ayyara seadanya.

"Tapi dari mana kau tahu sayang? Apa Maura mengatakan sesuatu? " Tanya Arvind heran.

Ayyara mengangguk. "Dia kirim pesan mas, makanya Ayy bisa ngerti posisi mas dan bisa maafin mas. Tapi lain kali mas harus jujur sama Ayy".

Arvind mengangguk lalu tersenyum. "Mas akan mengatakan segalanya"

"Bagus. Dan Ayy juga akan berusaha menjadi mommy yang baik untuk Maura, agar Maura tidak merasa terlupakan atau merasa sendirian" Ucap Ayyara tulus membuat Arvind kembali melayangkan ciuman kebibir tipis istri mudanya itu.

"Mas jangan cari kesempatan" Tolak Ayyara cepat.

"Mas nggak cari kesempatan. Mas kan cari kesempitan" Ucap Arvind dengan senyum mesumnya.

# PART 37

Dua minggu berlalu tanpa terasa. Dan hari ini adalah hari pengunguman kelulusan sekolah. Maura dan Ayyara sudah siap sedari tadi, tinggal menunggu Arvind yang sedang mengganti bajunya.

"Daddy kamu lama banget, kalau beginikan kita mending di antar sopir"Keluh Ayyara kesal lalu duduk lesehan di depan rumah.

"Ya itu salah mommy sendiri. Kenapa coba tadi mommy malah muntah di baju daddy" Ucap Maura cepat membuat Ayyara melotot.

"Ya itu salah daddy kamu sendiri orang mau muntah malah ditahan" Ucap Ayyara tak terima karena di salahkan. Pasalnya tadi, saat mereka sarapan, tiba-tiba Ayyara ingin muntah dan ingin lari ke kamar mandi malah di tahan oleh suaminya itu. Dan akhirnya Ayyara terpaksa memuntahkan sarapannya ke dada Arvind. Kenapa ke dada Arvind? Ya karena suaminya itu menarik tubuh Ayyara kepelukannya, ya jadilah karena tak tahan lagi Ayyara keluarkan saja di dada suaminya itu.

"Ya udah sana. Mommy liat daddy ke atas" Titah Maura membuat Ayyara mendumel, dasar anak tiri kurang ajar.

"Kamu nggak kasian sama mommy yang lagi hamil ini? Capek tau gerak terus? " Ucap Ayyara membuat Maura langsung ikut duduk disamping Ayyara.

"Oh ya, ya mom.. Perut mom juga udah nonjol gini tapi nggak jelas sih" Ucap Maura antusias sambil meletakkan telapak tangannya meraba-raba perut Ayyara yang tertutup seragam juga jaket merah mudanya.

"Ih..ih.. Ini ngapain? " Tepis Ayyara cepat saat tangan Maura justru merambat naik kepayudara besarnya.

"Tambah besar mom. Jadi pengin remas" Ucap Maura polos membuat Ayyara langsung menutup kedua dadanya dengan menyilangkan tangan.

"Jangan bercanda ahh.." Ucap Ayyara dengan tatapan tak suka.

"Oke. Oke mom. Aku cuma bercanda kok" Ucap Maura sambil tersenyum lebar membuat Ayyara menggerutu 'dasar'.

"Mom masih mual nggak? Atau pusing gitu? " Tanya Maura perhatian membuat Ayyara menggeleng cepat.

"Mual sih nggak, tapi cuma rada pusing sedik_"

"Kamu pusing yang? "Ucap Arvind yang tiba-tiba muncul di belakang. Membuat Ayyara dan Maura kompak menengok kebelakang.

"Daddy sejak kapan ada disini? " Tanya Maura heran namun Arvind hanya menggidikkan bahunya dan lebih tertarik menatap istri tercintanya.

"Kamu beneran pusing yang? " Tanya Arvind semangat.

"Ihh.. Daddy aneh, masa mommy pusing daddy malah semangat" Ucap Maura yang heran sedang Ayyara hanya diam. Sebab hanya ia yang paham maksud pertanyaan suami mesumnya itu.

"Udah mas.. Maura, kita berangkat sekarang" Ucap Ayyara yang tak mau memperumit keadaan.

"Acara perpisahannya kapan yang? " Tanya Arvind yang mulai menjalankan mobilnya.

"3 hari lagi dad" Jawab Maura, karena memang hanya Maura yang tahu dan begitu semangat masalah perpisahan itu sedang Ayyara yang di tanya, hanya diam dan fokus berdoa akan hasil ujiannya kemarin, ya walaupun dia pakai kunci tapi tetap saja hasilnya tidak bisa ditentukan dengan kunci. Bisa saja kunci yang diberikan suaminya itu palsu, duh mana Ayyara nggak baca soalnya lagi malah langsung isi sesuai kunci.

"Tiga hari lagi ya, em_ berarti nanti pulang kita mampir ke butik aja. Beli baju buat perpisahan" Ucap Arvind yang langsung ditanggapi semangat oleh Maura.

"Boleh dad.. Boleh.. Maura mau beli tiga baju ya? Warnyanya merah, kuning, hijau"

"Memangnya perpisahan sekolah kita di adain di langit yang biru apa? " Cibir Ayyara saat mendengar warna-warna baju yang ingin Maura beli.

"Serah ya mom. Pokoknya Maura beli tiga baju" Ucap Maura senang.

"Iya.. Iya.. Beli lebih juga nggak papa" Sahut Arvind cepat membuat mood Ayyara makin turun. Kenapa tak ada yng mengerti kegalauannya. Ck! Apa Maura tidak takut nilai ujiannya jelek apa? Atau anak tirinya itu juga di kasih kunci oleh suaminya itu.

Ayyara menatap sinis kearah Arvind yang sedang fokus menyetir.

"Apa sayang? " Tanya Arvind dengan senyum manisnya membuat Ayyara mendecih lalu memalingkan wajahnya.

*'Awas saja kalau suaminya itu juga memberi kunci pada Maura. Bukan apa-apa! masalahnya, untuk mendapatkan kunci itu Ayyara harus bekerja ektra keras melayani kemesuman suaminya, masa Maura dapat kunci tanpa melakukan apapun? Enak banget'*

Arvind mematikan mobilnyavtepat di depan gerbang sekolah.

"Maura, kamu turun duluan" Titah Arvind membuat Maura melotot.

"Kok gitu? " Tanya Maura tak terima.

"Daddy mau parkir mobilnya dulu" Ucap Arvind seadanya.

"Terus mommy? "

"Mommy biar sama daddy. Sudah sana turun" Ucap Arvind tegas membuat Maura tanpa kata lagi langsung keluar dari mobil. Sedang Arvind segera menepikan mobilnya ke sisi jalan.

"Tunggu. Mas mau ngomong" Cegah Arvind saat Ayyara ingin membuka pintu mobil.

"Apa mas? " Tanya Ayyara tak semangat.

"Kamu kenapa sih sayang? Pusing? Mual lagi atau apa? Kenapa kok kelihatannya nggak semangat gini" Tanya Arvind membuat Ayyara menggeleng.

"Mas, Ayy mau tanya" Ucap Ayyara membuat Arvind mengangguk.

"Tanya apa? "

"Kunci yang mas kasih itu asli atau enggak sih? Mas nggak mainin aku kan soal kunci itu? " Tanya Ayyara dengan tatapan penuh harap.

"Kunci? Kunci yang mana? " Tanya Arvind bingung membuat raut penuh harap Ayyara berganti dengan raut kesal.

"ihh.. Mas kunci jawaban UN yang dulu mas kasih ke aku" Ucap Ayyara kesal membuat Arvind mengangguk mengerti.

"Asli dong. Masa mas kasih yang palsu"Ucap Arvind cepat membuat Ayyara menghembuskan napas lega.

"Ya udah yuk turun". Ajak Ayyara semangat.

"Mas yang jadi wali aku? " Tanya Ayyara saat berjalan memasuki gerbang sekolah.

"Iya sayang" Jawab Arvind lembut.

Di sepanjang jalan, Ayyara memandang risih kepada siswa-siswi yang menatap aneh ke arahnya. Lebih tepatnya kearah pria dewasa di sampingnya. Ayyara melirik canggung ke arah Arvind.

"Apa? " Tanya Arvind seolah tak peduli pada sekitarnya.

"Nggak papa mas.. Yuk kesana. Tuh ada Maura" Ucap Ayyara pelan lalu berjalan dengan cepat mendekati Maura sedang Arvind hanya mengikuti dari belakang.

"Ayyara Danesya" Terdengar panggilan dari dalam membuat Ayyara menatap Maura penuh tanya.

"Masuknya sesuai abjad nama. Ck! Sebel" Ucap Maura kesal.

Ayyara mengangguk lalu menatap suaminya lama.

"Kita masuk" Ajak Arvind, lalu berjalan beriringan memasuki ruang kepala sekolah. Memang surat lulusnya ada di tangan kepala sekolah. Jadi setiap siswa harus masuk bersama wali untuk mengambil hasil ujian mereka yang telah lalu.

Ayyara bisa melihat jika di dalam ada kepala sekolah, wali kelasnya juga beberapa guru pembimbing yang memegang mata pelajaran yang di UN kan kemarin.

"Silahkan duduk" Pinta kepala sekolah.

"Oh ini ayahnya Maura ya? " Tanya wali kelas.

Ayyara langsung mengangguk. "Orang tua nggak bisa kesini pak, jadi minta tolong daddynya Maura"

Wali kelas mengangguk mengerti. Sedang Ayyara langsung fokus ke arah amplop yang ada di tangan kepala sekolah.

"Ayyara melanjutkan kuliah dimana? " Tanya kepala sekolah sambil menyodorkan amplop yang tadi ia pegang.

"Em_ tidak tau pak" Jawab Ayyara jujur.

"Kok tidak tahu. Sayang loh kalau nggak lanjut kuliah. Nilai UN kamu masuk 5 besar loh, kasian kalau nggak dilanjut lagi" Ucap wali kelas membuat Ayyara melotot. Bukan, bukan saat wali kelas bilang sayang kalau tak lanjut kuliah melainkan nilai UN nya yang masuk 5 besar.

"Nilai UN saya masuk 5 besar pak? " Tanya Ayyara takjub sedang Arvind hanya tersenyum kecil. Sedari tadi, Arvind hanya diam karena diakan hanya wali pengganti jadi tidak bisa mengatakan apapun.

"Iya. Makanya sayang kalau nggak lanjut. Kalau misal nggak ada biaya kan bisa usul beasiswa." bukan wali kelas yang menjawab melainkan pak kepala sekolah.

"Iya pak.. Akan saya pikirkan" Jawab Ayyara sopan.

Setelah bersalaman, Arvind dan Ayyara keluar dari ruang kepala sekolah. Dan diluar mereka telah di hadang oleh Maura.

"Gimana? Nilainya buruk ya? " Tanya Maura cepat membuat Ayyara mendengus.

"Enak saja. Aku inikan pintar" ucap Ayyara tak terima.

"Tap_"

"Stt.. Maura, diam" Tegur Arvind saat Maura ingin menyahut lagi.

"Sayang, kamu duduk di sana dulu ya. Biar mas dan Maura yang nunggu di sini" Bisik Arvind membuat Ayyara langsung mengangguk lalu berjalan kearah kursi yang tadi suaminya maksud.

Tiba giliran Maura yang di panggil. Dan tak seperti yang Ayyara pikirkan. Wajah anak tirinya itu begitu keluar dari ruang kepala sekolah justru terlihat awut-awutan tak nampak kegembiraan seperti sebelum memasuki rungan tadi. Ayyara bahkan langsung bisa menyimpulkan bagaimana nilai anak tirinya itu. Apakah itu berarti, suaminya tidak memberi kunci jawaban kepada Maura?.

"Bagaimana bisa nilai aku seperti ini huu.. Padahal akukan belajar siang malam" Kesal Maura saat memasuki mobil. Membuat Ayyara yang mendengarnya meringis seketika.

"Nilainya udah bagus. Walaupun tidak masuk 10 besar tapi daddy tetap bangga sama kamu" Ucap Arvind menghibur putrinya itu.

"Iya sih tapi_ what, nilai matematika mommy tinggi banget padahal dulu mommy bilang banyak yang nggak ngerti" Ucap Maura heboh saat melihat kertas hasil UN Ayyara.

"Kebetulan aja kali" Jawab Ayyara seadanya tanpa ekspresi senang toh itu ia dapat dari hasil tak jujur jadi untuk apa senang berlebihan.

"Mommy aneh banget. Orang nilai sebagus ini malah biasa aja" Gerutu Maura heran.

"Tapi kita jadi kebutik kan dad? " Tanya Maura kembali semangat.

"Iya" Arvind melajukan mobilnya menuju butik langganan keluarganya.

"Kita sekalian pesan gaun untuk akad dan resepsi kita ya sayang?" Ucap Arvind begitu menghentikan mobilnya di halaman butik.

"Iya mas" Jawab Ayyara pelan.

Ayyara hanya duduk diam sesekali meringis kecil saat Maura melompat kesana kemari memilih gaun untuk acara kelulusan sekolah. Sedang Ayyara hanya menyerahkan tugas memilih gaun kepada pelayan butik.

"Gimana sayang, kamu udah pilih gaunnya? "Tanya Arvind begitu datang bersama seseorang yang Ayyara yakini adalah pemilik butik.

"Oh ini istri kamu. Masih muda banget dan cantik" Pujinya membuat Ayyara tersenyum.

"Panggil aja Dewi tante Dewi, pemilik butik ini" Ucap Dewi memperkenalkan diri.

Ayyara langsung membalas ulurn tangan Dewi. "Ayyara" Ucap Ayyara dengan senyum manis.

"Nama yang cantik, nah sekarang kalian mau gaun yang seperti apa? " Tanya Dewi sambil mempersiapkan buku desainnya.

"Yang simpel aja tante" Jawab Ayyara cepat.

"Simpel bagaimana? " Tanya Dewi heran.

"Ya yang sederhana aja. Jangan banyak hiasannya" Ucap Ayyara menjelaskan. Dewi menatap Arvind seolah meminta persetujuan.

Arvind mengangguk. " Benar. Yang sederhana saja" Ucap Arvind menyetujui.

"Baiklah yang sederhana saja" Ucap Dewi ramah. Baru kali ini ia mendapat pelanggan yang tidak banyak maunya.

"Ini dad. Semua gaun aku" Ucap Maura yang tiba-tiba muncul dengan beberapa gaun ditangannya.

Arvind mengangguk singkat lalu memberikan kartu kreditnya kepada Dewi. Setelah menyelesaikan urusan pembayaran. Ketiganya langsung kembali ke mobil.

"Kita langaung pulang ya mas" Ucap Ayyara begitu memasuki mobil.

"Yah kok pulang, Padahal Maura mau ngajakin ke mall" Ucap Maura kecewa.

"Iya sayang. Ini baru jam 11 loh. Lagian nanti kan kita bisa makan di luar" Ucap Arvind namun Ayyara tetap menggeleng.

"Iya mom. Ke mall dulu ya. Maura mau beli perhiasan nih" Bujuk Maura lagi.

"Atau gini aja. Kalian pergi ke mall biar aku pulang naik taksi" Tawar Ayyara namun tentu saja tidak di setujui oleh Arvind dan Maura.

"Mendingan kita pulang dari pada kamu naik taksi" Ucap Arvind lalu menjalankan mobilnya menuju rumah.

"Iya mom. Lagian di rumahkan cuma ada pelayan doang" Ucap Maura menyetujui ucapan daddynya.

"Mas kepala ku pusing nyetirnya pelan-pelan aja" Tegur Ayyara saat Arvind malah menaikkan kecepatan mobilnya disaat jalanan terlihat sepi.

"kamu pusing? " Tanya Arvind semangat namun Ayyara hanya mengangguk membenarkan.

Arvind mengurangi kecepatan mobilnya.

"Nanti di rumah mas obatin pusingnya"

# PART 38

Ayyara memejamkan matanya berusaha mengendalikan kekesalan yang tiba-tiba saja muncul setelah kedatangan orang tuanya beberapa menit yang lalu. Kedatangan orang tuanya benar-benar kejutan sekaligus musibah bagi Ayyara. Lihat saja ibunya itu, baru datang sebentar saja sudah bertingkah begitu menyebalkan, Ayyara kan malu dengan orang tua suaminya yang juga ada disini.

"Kalau anaknya laki-laki aqikahnya nanti di rumah kami di desa soalnya saya mau pamer kesemua tetangga saya" Ucap Mina tegas sambil terus mencomot kue yang ada di atas meja.

Ayyara kembali meringis tak enak kepada kedua mertuanya yang hanya diam tak dapat mengatakan apapun. Arvind? Laki-laki itu juga hanya bisa diam dan mendengarkan.

"Maklum cucu saya perempuan semua jadi kalau dapat cucu laki-laki maunya sih tinggal sama saya di desa" Mina kembali menyambung perkataannya sambil membuka tutup toples berisi kue kering di atas meja.

"Sekolahnya juga nanti di desa saja. Biar saya yang antar jemput" Ucap Mina lagi tak tahu situasi, bahkan Ayyara bisa melihat jika wajah mama mertuanya sudah sangat merah

karena menahan kesal atau amarah. Namun Ayyara cukup bersyukur karena mama mertuanya itu hanya diam tak mengiyakan ataupun membantah.

"Kalau laki-laki kan juga bisa mewarisi usaha tambak ikan milik kami. Iyakan pak? " Tanya Mina meminta persetujuan dari suaminya.

Rudi mengangguk mengiyakan saja. Toh memang benar, mereka butuh anak laki-laki untuk meneruskan usaha tambak ikan miliknya.

"Pak, kan ada kakak ipar yang bisa nerusin usaha bapak" Ucap Ayyara pelan, ia terpaksa mengatakannya saat melihat mama mertuanya hampir saja membuka mulutnya untuk menyahut.

"Bapakkan maunya cucu laki-laki bukan menantu laki-laki" Sahut Rudi tegas membuat Ayyara menghembuskan napas kesal.

"Ya udah pak bu, kalian pasti capek. Mending istirahat dulu di kamar" Saran Ayyara cepat, ia sudah tidak sanggup berada disituasi seperti ini. Untung saja hanya orang tuanya yang bawel coba kalau mertuanya juga ikut bawel, Ayyara mungkin mati berdiri.

"Ya udah.. Ibu juga capek, mau istirahat" Ucap Mina menyetujui membuat Ayyara tersenyum senang lalu memanggil seorang pelayan.

"Antar orang tua saya ke kamar tamu ya" Ucap Ayyara yang langsung diangguki oleh pelayan tadi.

"Baik nyonya" Sahutnya sopan, karena memang semua pelayan yang ada di rumah sudah tahu jika Ayyara sudah menikah dengan Arvind. Jadilah panggilan mereka juga berubah menjadi nyonya.

Saat orang tuanya telah menghilang, Ayyara langsung menghembuskan napas lega lalu menatap kedua mertuanya penuh sesal.

"Maaf_"

"Saya nggak mau ya cucu laki-laki saya sekolah dan tinggal di desa. Kalau untuk aqikah boleh lah, kita kan bisa adain dua kali. Tapi untuk masalah tinggal dan sekolah saya melarang keras" Ucap Ewie tegas memotong ucapan Ayyara yang ingin meminta maaf.

"Ma, " Tegur Ari pada istrinya karena tak enak pada menantu perempuannya.

"Apa sih pah, tadi mama bisa tahan nggak ngebantah ya karena mama nggak mau adu mulut. Tapi mama nggak pernah setuju ya, cucu laki-laki mama mau dibawa ke desa. Mewarisi tambak ikan apaan? Kita kan punya lebih banyak harta untuk diwarisin ketimbang tambak ikan" Ucap Ewie ngotot membuat Ayyara spontan mengelus perutnya yang masih terlihat rata. Sebagian hatinya malah berharap kalau anaknya ini adalah perempuan agar bisa mengantisipasi keributan yang akan terjadi dimasa depan.

Arvind menangkap gelagat tak nyaman dari istrinya. Arvind menatap mamanya kemudian berkata. "Lagian anaknya belum tentu laki-laki kan ma. Bisa saja perempuan" Ucap Arvind lembut.

"Mama tahu. Tapi inikan seumpama anaknya laki-laki" Jawab Ewie keras kepala.

"Iya ma.. Iya.. Kita pikirin nanti setelah anaknya lahir ya" Ucap Arvind mengalah.

"Nanti atau sekarang keputusan mama tetap sama. Kalau cucu mama laki-laki nggak ada yang namanya sekolah

dan tinggal di desa. Titik" Ucap Ewie tegas membuat Arvind menatap ayahnya meminta pertolongan.

"Perempuan juga gitu" Sambung Ewie lagi.

"Iya ma, iya. Sekarang kita pulang dulu. Arvind dan Ayyara mau istirahat itu" Ucap Ari lembut membuat Ewie langsung berdiri dari duduknya.

"Iya kita pulang. Tapi ingat ya Ayy, jangan pernah iyain perkataan ibu kamu atau mama akan sangat marah sama kamu" Ucap Ewie tegas membuat Ayyara tersenyum lalu mengangguk mengiyakan. Dirinya juga tak mau anaknya nanti tinggal bersama orang tuanya, bisa-bisa nanti anaknya menjadi bawel dan susah di atur.

"Ya udah kami pulang dulu" Pamit Ari sambil menarik lengan Ewie yang kembali ingin mengatakan sesuatu pada Ayyara.

"Ih pah.. Bentar mama mau ngomong dulu sama Ayy" Tepis Ewie pada lengan suaminya yang ingin menariknya.

"Ngomong apalagi sih ma? " Ucap Ari kesal.

Ewie mengindahkan kekesalan suaminya lalu menatap menantu perempuannya sambil tersenyum. "Ayy.. Mama pulang dulu ya, kalau ada apa-apa langsung hubungi mama. Kamu juga jangan telat makan terus perbanyak istirahat dan jangan banyak pikiran. Oke. Jaga cucu mama dengan baik"

Ayyara tersenyum mendengar pesan Ewie, kemudian mengangguk singkat tanda bahwa ia akan melakukan semua pesan mertuanya itu.

Setelah kepergian Ari dan Ewie, Ayyara langsung menyandarkan tubuhnya pada sofa sambil kedua tangannya ia letakkan di atas perut ratanya.

"Ada apa? " Tanya Arvind yang mendekat kearah Ayyara.

"Perut aku nggak enak mas, huuh mungkin karena akunya nggak nyaman" Ucap Ayyara jujur membuat Arvind tersenyum.

Arvind mengulurkan tangannya untuk mengusap perut Ayyara. "Udah nggak usah dipikirin. Nanti kalau anaknya laki-laki kita kabur saja ke luar negeri biar aman" Canda Arvind membuat Ayyara tersenyum manis.

"Kalau anaknya perempuan? " Tanya Ayyara cepat.

"Ya kita_ tinggal coba lagi" Ucap Arvind terkekeh.

"Ck! Yang benar saja" Rajuk Ayyara kesal.

Arvind menyudahi usapannya lalu mencium bibir Ayyara sekilas.
"Kita ke atas ya, istirahat. Biar mas gendong" Tawar Arvind yang langsung disetujui oleh Ayyara.

Arvind menggendong Ayyara ala bridal style kemudian berjalan menaiki tangga dengan pelan. Sedang Ayyara mengalungkan lengannya di leher Arvind.

"Oh ya, Maura mana ya mas? " Tanya Ayyara yang baru sadar jika sedari tadi anak tirinya itu tidak terlihat.

"Ke mall, katanya mau beli perhiasan buat acara perpisahan besok" Sahut Arvind cepat.

Ayyara mengangguk mengerti lalu menyandarkan kepalanya ke dada suaminya. "Aku juga mau beli perhiasan" Ucap Ayyara tiba-tiba membuat Arvind tersenyum samar.

"Nggak perlu beli sayang. Soalnya mas udah siapin yang spesial buat kamu" Ucap Arvind sambil berusaha membuka pintu kamarnya. Sedikit susah memang saat Ayyara ada di gendongannya.

"Mas udah beliin buat aku?" Tanya Ayyara antusias.

Arvind mengangguk bertepatan dengan pintu kamarnya yang terbuka.

"Tapi mas kasih nya besok saja. Soalnya sekarang kamu harus istirahat dulu" Ucap Arvind lalu membaringkan Ayyara di atas tempat tidur. Arvind menyelimuti tubuh Ayyara lalu mencium keningnya lama.

"Kamu istirahat dulu, mas mau ke ruang kerja ada yang harus diselesaikan" Pamit Arvind membuat Ayyara langsung mengangguk.

Arvind melangkah mendekati pintu kemudian berbalik sekali lagi untuk menatap istri tercintanya, Arvind tersenyum lalu melangkah keluar kamar kemudian menutup pintunya dengan pelan.

I I

"Suka nggak kalungnya?" Tanya Arvind pada Ayyara setelah ia memberikan kalung yang ia pesan khusus untuk istrinya itu.

Ayyara mengangguk. "Suka mas. Kalungnya aku banget loh" Ucap Ayyara sambil tersenyum lebar.

"Mas memang sengaja cari yang simpel biar bisa kamu pakai setiap hari" Ucap Arvind membuat Ayyara mengangguk.

Arvind dan Ayyara menuruni tangga menuju ke ruang makan. Di sana sudah ada bapak dan ibu Ayyara serta Maura yang tengah menunggu mereka.

"Daddy sama mommy lam_ wihh.. Mommy kalung baru ya? " Tanya Maura heboh saat melihat benda baru yang tergantung di leher mulus Ayyara.

"Iya dong. Mommy nggak mau kalah sama kamu" Jawab Ayyara cepat.

"Kalungnya kecil banget, ibu sampai nggak bisa lihat" Tegur Mina saat Ayyara telah duduk berhadapan dengannya di meja makan.

"Tapi bagus kok bu" Bela Ayyara yang tak enak pada suaminya itu. Sedang Arvind hanya cuek saja mendengar protesan dari ibu mertuanya itu.

"Iya. Malah bagusan kalung anak tiri kamu itu". Astaga. Ayyara menutup matanya menahan kesal saat bapaknya juga ikut menghina kalungnya, mana membandingkan kalungnya dengan Maura lagi.

Maura tersenyum canggung lalu melanjutkan makannya. Nenek dan kakek tirinya itu mana tahu kalung yang mahal dan tidak. Maura bahkan berani bertaruh jika kalung yang mommy tirinya itu pakai bahkan 5 kali lipat lebih mahal dari kalung yang ia pakai.

Setelah sarapan selesai, Ayyara langsung meminta izin pada suaminya untuk satu mobil dengan orang tuanya. Arvind tentu saja menolak namun Ayyara terus memohon hingga Arvind mengalah juga.

"Bu, nanti Ayy mohon ibu jangan buat masalah ya pas acara perpisahan Ayy" Ucap Ayyara setelah mobil yang mereka tumpangi melaju di kemudikan oleh sopir. Rudi, ayah Ayyara hanya duduk tenang di samping sopir sambil menikmati naik mobil mewah.

"Memangnya ibu mau ngapain di sana? Apa menurut kamu ibu ini malu-maluin hah? " Tanya Mina tak terima.

Ayyara menghela napas, bukan itu maksudnya. "Bu, di sana nanti bakal ada mama mertuaku. Jadi ibu jangan bahas apapun lagi mengenai cucu laki-laki ya. Ayy nggak mau kalian malah adu mulut nanti" Jelas Ayyara membuat Mina melotot.

"Memangnya mama mertuamu kenapa?" Tanyanya tak mengerti. Perasaan kemarin besannya itu baik-baik saja saat membahas tentang cucu laki-laki.

"Bu. Mertuaku itu sama seperti ibu. Mau punya cucu laki-laki juga karena semua cucu-cucunya sekarang itu perempuan semua. Jadi Ayy mohon sama ibu untuk tidak mengatakan apapun tentang tinggal di desa atau apapun itu.oke?" Ucap Ayyara mau minta persetujuan membuat Mina terdiam.

"Bu?" Desak Ayyara membuat Mina hanya mengangguk singkat.

'*Biarlah aku mengalah dulu untuk saat ini. Tapi lihat saja kalau benar cucuku itu laki-laki. Pasti langsung aku bawa pulang ke desa'* Ucap Mina dalam hati.

# PART 39

Ayyara menghembuskan napas lega setelah masuk ke dalam mobil. Untung saja tadi ibu dan bapaknya tidak membuat masalah hingga acara kelulusan selesai. Mungkin orang tuanya, terutama ibu nya sedikit mengerti setelah tadi pagi ia tegur.

"Kita makan di luar saja ya? Sekalian merayakan kelulusan kamu?" Ucap Arvind begitu memasuki mobil.

Ayyara mengangguk. "Terserah mas saja" Jawab Ayyara lembut.

"Ehh.. Eh.. Mas kok jalan sih? Maura belum masuk mobil" Tegur Ayyara panik saat Arvind malah menjalankan mobilnya disaat anak tirinya belum ada di dalam mobil.

"Tadi Maura minta izin mau ngerayain kelulusan sama teman-temannya di cafe. Tadinya dia mau ngajakin kamu tapi mas larang" Ucap Arvind santai, kemudian kembali melajukan mobilnya.

"Kok di larang sih mas? Aku kan juga mau ikut, lagian hari ini mungkin terakhir aku kumpul sama mereka. Ck! Mas gimana sih? " Gerutu Ayyara kesal membuat Arvind tersenyum kecil.

"Kamukan lagi hamil sayang, nggak boleh capek. Lagian tadikan kamu sudah kasih undangan pernikahan kita ke

mereka" Ucap Arvind menjelaskan membuat Ayyara terdiam.

Ayyara mengingat bagaimana reaksi teman-temannya tadi saat menerima undangan pernikahan yang ia berikan. Mereka semua kaget bahkan ada yang terang-terangan menanyakan kenapa dirinya mau menikah dengan seorang duda?, Lalu apa dirinya hamil di luar nikah?, Lalu apakah pernikahan ini karena Ayyara mengincar uangnya?. Ayyara bahkan tidak tahu lagi bagaimana menjawab pertanyaan mereka, hingga Maura datang dan menggantikan dirinya untuk menjelaskan. Dan syukurlah mereka akhirnya mengerti dan ikut mendo'akan kebahagian pernikahannya.

"Nantikan juga ketemu waktu resepsi pernikahan kita" Ucap Arvind lagi membuat Ayyara menatap suaminya itu.

"Tapi tetap saja mas.. Ihh.. Akukan juga mau nongkrong di cafe" Keluh Ayyara dengan raut cemberut membuat Arvind tersenyum cerah.

"Ya sudah.. Kita makannya di cafe saj_"

"Enggak ya mas. Aku nggak mau" Potong Ayyara cepat membuat Arvind melotot.

"Kenapa? Kamu malu makan di cafe sama mas?" Tanya Arvind dengan nada menuntut membuat Ayyara dengan cepat menggeleng.

"Bukan gitu mas. Katanya tadi mau ngerayain kelulusanku kan? Sama orang tuaku dan orang tua mas juga kan? Ya masa kita makan di cafe sih mas?" Jelas Ayyara cepat membuat Arvind mengangguk mengerti.

"Berarti kita makannya di restoran nihh? " Tanya Arvind memastikan.

Ayyara mengangguk mantap. "Kalau perlu cari yang ada ruang privatnya mas biar tertutup" Ucap Ayyara lagi

membuat Arvind segera mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi sopir orang tuanya dan mertua nya agar pergi kerestoran yang ia tentukan.

Setibanya di restoran, Arvind dan yang lain langsung di arahkan menuju tempat khusus. Mereka semua duduk lesehan di sebuah meja besar.

"Ibu mau yang ini ya .. Ini juga.. Terus ini juga.. " Mina berkata dengan semangat membuat Ayyara menatap ibunya itu seolah menegur.

"Ibu, jangan pesan sebanyak itu nanti nggak habis. Malah mubazir" Ucap Ayyara yang tak habis pikir akan kelakuan ibu kandungnya itu.

"Kalau ibu liat di tv, makanan di restoran itu porsi nya kecil-kecil jadi ibu harus pesan banyak supaya kenyang" Jawab Mina tanpa menoleh kearah Ayyara.

Ayyara ingin menyahut lagi namun ditahan oleh Arvind.

"Ibu sama bapak pilih saja makanan yang mana saja" Ucap Arvind ramah membuat Mina mengangguk cepat lalu segera mendiskusikan makanan apalagi yang ingin ia dan suaminya makan.

Ayyara hanya bisa pasrah lalu menatap kedua mertuanya penuh sesal. Bisa Ayyara lihat jika mama mertuanya itu menggeleng tak percaya akan tingkah kedua orang tuanya. Terlihat sekali jika mertuanya itu tak nyaman akan tingkah orang tuanya tapi orang tuanya malah cuek saja seperti tak ada yang aneh.

Sumpah demi apapun, rasanya sekarang Ayyara menyesal sudah menyetujui suaminya untuk makan bersama. Seharusnya tadi, ia memaksa untuk pulang saja ke rumah. Ayyara jadi tak ingin makan, walaupun dihadapannya sudah tersedia menu makanan yang sangat

menggugah selera. Dan kenapa juga dia malah membayangkan sate ayam yang di jual dipinggir jalan. Ck! Merepotkan.

Jadilah sekarang, Ayyara hanya mengaduk-aduk makanannya tanpa niat utnuk memakannya.

Arvind yang pekapun langsung bertanya pada istrinya itu. "Ada apa sayang? Apa makanannya tidak enak?"

Ayyara menggeleng lalu dengan terpaksa menyuapkan sesendok sup kemulutnya, namun belum menelannya, Ayyara malah ingin muntah.

"Hoekk.. "

Ayyara meletakkan sendoknya lalu menutup mulutnya. Arvind segera menjauhkan makanan yang ada dihadapan istrinya itu seolah penyebab istrinya ingin muntah adalah makanan tersebut. Arvind mengelus punggung Ayyara lembut lalu menyodorkan air putih ke arah Ayyara.

"Minum dulu sayang?" Pinta Arvind lembut namun Ayyara malah menjauhkan minumannya dan lebih memilih menyandarkan tubuhnya pada bahu suaminya.

"Mungkin Ayy pusing Vind" Ucap Ewie perhatian, ia bahkan sudah menyudahi acara makannya karena khawatir akan menantunya itu.

"Iya. Sebaiknya kita pulang saja, makannya kan bisa lain kali" Tutur Ari lembut membuat Arvind mengelus lembut rambut istrinya yang bersandar padanya.

"Kita pulang? " Tanya Arvind lembut.

"Nanti dulu pulangnya" Bukan Ayyara yang menjawab namun Mina. Wanita paruh baya itu masih saja melanjutkan makannya.

"Ibu sama bapak belum selesai makan. Lagian pusing sama mual kan biasa buat ibu hamil nggak usah manja" Ucap

Mina tegas lalu mulai menyantap hidangan lain yang ia pesan.

"Ck! Anak sendiri pusing malah ibunya sibuk makan" Sindir Ewie datar membuat Mina menatap besannya itu.

"Anak? Anak saya. Kenapa situ yang repot" Jawab Mina tak kalah datar.

"Dia itu menantu saya. Lagi hamil cucu saya." Kesal Ewie.

Ayyara berusaha menegakkan tubuhnya di bantu oleh Arvind. Pusingnya malah bukan karena hamil, tapi karena keadaan yang nampak di depan matanya.

"Ya sudah, ibu selesain makannya dulu" Ucap Ayyara membuat mina menatap penuh kemenangan kepada besannya itu. Ewie mendengus lalu berdiri dari duduknya.

"Kami pulang duluan ya. Gerah di sini lama-lama" Ucap Ewie kesal lalu menarik lengan suaminya untuk mengikutinya keluar dari ruangan tersebut.

Ayyara menatap Arvind dengan perasaan bersalah "Mas_".

Arvind tersenyum lalu membelai wajah istrinya yang terlihat pucat. "Tidak papa" Bisik Arvind lembut.

"Duh.. Ibu Kenyang" Ucap Mina setelah ia berhasil menghabiskan makanan terakhirnya.

"Pak, bapak kok diam saja sih dari tadi?" Tanya Mina pada Suaminya yang sedari tadi hanya diam sambil menikmati makanannya.

"Bapak harus ngomong apa bu?" Tanya Rudi lirih, nampak sekali jika ia merasa tak nyaman.

"Ya apa gitu" Ucap Mina acuh lalu menyambar sisa minumannya.

Rudi menghela napas lalu menatap putri serta menantunya itu bergantian.

"Bapak minta maaf Ayy, bapak tahu jika kamu merasa tidak nyaman dengan kehadiran bapak dan ibu di sini. Kamu mungkin malu sama mertua kamu karena kami. Bapak minta maaf untuk itu" Ucap Rudi pelan membuat Ayyara mau tak mau merasa bersalah pada bapaknya itu. Biar bagaimana pun juga sempat terlintas di hatinya bahwa orang tuanya membuatnya malu, padahal itu semua bahkan tidak sebanding dengan kebaikan mereka yang selama ini telah membesarkan dirinya.

"Nggak pak.. Ayy cuma_hiks" Ayyara menutup wajahnya berusaha meredam tangisnya yang hampir pecah. Sementara Arvind, dengan sigap memberikan pelukan serta usapan agar istrinya itu tenang.

Rudi beralih menatap menantunya itu "Bapak minta maaf Vind. Apalagi ibu mertua kamu yang mungkin membuat kamu dan keluargamu tidak nyaman" Ucap Rudi lirih membuat Arvind tersenyum kearah mertuanya itu.

"Saat Arvind memilih Ayyara sebagai istri maka Arvind juga harus siap menerima segalanya tentang Ayyara termasuk keluarganya. Bapak tidak perlu khawatir kalau saya dan keluarga merasa tak nyaman. Justru saya mewakili kedua orang tua saya untuk meminta maaf kepada kalian, mungkin saja perkataan mama saya tadi membuat kalian tersinggung atau_"

"Jelas saja saya tersinggung. Ayy itu kan anak say_"

"Bu!" Rudi menatap istrinya itu tajam membuat Mina langsung menutup mulutnya kembali.

"Kami akan pulang hari ini, minggu depan baru kesini lagi. Acara pernikahannya minggu depan kan? " Tanya Rudi memastikan, Arvind segera mengangguk membenarkan.

"Saya akan mengirim mobil untuk menjemput Bapak nanti. Bapak tinggal kasih kabar berapa orang yang mau pergi biar Arvind bisa atur jemputan serta tempat menginapnya" Ucap Arvind membuat Rudi mengangguk sedang Mina hanya mesam-mesum tidak jelas.

"Bapak mau pulang? " Tanya Ayyara serak.

"Iya. Kamu senang kan? " Tanya Mina tajam.

"Astagfirullah bu.. Enggak, Ayy cuma_"

"Stt.. Udah Ayy.. Nggak usah jelasin apapun sama ibu kamu ini" Tegur Rudi lalu segera mengajak istrinya itu berpamitan.

"Bapak sama ibu berangkat dari sini saja. Masalah baju yang tertinggal biar diurus belakangan" Ucap Rudi sebelum memasuki mobil sedang mina sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil.

"Iya. Bapak sama ibu hati-hati. Ayy minta maaf karena sud_"

"Stt.. Sudah bapak ngerti. Jangan banyak pikiran kasian cucu bapak nanti" Ucap Rudi sambil mengelus rambut Ayyara.

Rudi menatap Arvind." bapak pamit, jagain putri dan cucu bapak" Pesan Rudi.

Arvind mengangguk membuat Rudi tersenyum lalu memasuki mobil. Mobil mulai melaju membuat Ayyara menatap nanar kearah mobil yang dinaiki orng tuanya itu.

"Ayy belum jadi anak yang baik mas. Selama ini Ayy pikir kalau ibu sama bapak yang kurang baik tapi sekarang Ayy sadar kalau Ayy juga belum menjadi anak yang baik"

Ucap Ayyara lirih lalu menyandarkan tubuhnya pada suaminya yang ada di belakang.

Arvind hanya diam dan tersenyum kecil. Istrinya itu memang sudah cocok menjadi seorang ibu.

"Sekarang kita pulang? " Tanya Arvind.

Ayyara menggeleng. "Mas, aku mau makan sate yang di jual dipinggir jalan" Ucap Ayyara memberitahu keinginannya.

"Kamu ngidam? " Tanya Arvind cepat.

Ayyara mengangguk semangat. " Ya mas? Aku pengin banget" Pinta Ayyara memelas membuat Arvind menyeringai.

"Boleh, tapi nanti kasih mas hadiah ya?" Ucap Arvind membuat Ayyara melotot.

"Mas aku ini ngidam loh. Anak mas" Ucap Ayyara tak percaya.

"Terus? "

"Mas minta hadiah untuk nurutin ngidamku? "

"Mas sudah lama nggak ngunjungi calon anak kita" Ucap Arvind sambil mengelus perut Ayyara.

Ayyara memutar matanya jengah. "Iya..Iya.. Lagian memang aku bisa nolak? " Kesal Ayyara.

Arvind menyeringai "Kau bisa mencobanya sayang" Tawar Arvind.

Ayyara menggeleng. "Kenapa harus menolak jika aku menikmatinya" Ucap Ayyara cuek membuat Arvind tersenyum manis.

"Kalau begitu persiapkan dirimu sayang"

# PART 40

Ayyara memeluk erat kedua orang tuanya. Di hari bahagianya ini, rasanya Ayyara ingin mengungkapkan segala rasa terima kasihnya kepada kedua orang tuanya yang telah membesarkannya hingga sekarang.

"Ayy minta maaf sama bapak dan ibu. Maaf kalau Ayy belum bisa menjadi anak yang berbakti untuk kalian berdua. Maaf karena Ayy belum bisa membahagiakan kalian. Tapi sungguh, Ayy benar-benar berterima kasih sama bapak dan ibu, rasanya sebesar apapun usaha Ayy untuk membalas kebaikan kalian selama ini tidak akan pernah cukup" Ucap Ayyara tulus, ia menatap kedua manusia yang paling ia muliakan itu.

"Ibu yang minta maaf Ayy, ibu belum bisa jadi ibu yang baik buat kamu. Ibu juga sering buat kamu susah. Tapi ibu selalu berdo'a agar kamu bahagia dalam pernikahan mu dan juga bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anakmu nanti" ucap Mina tulus sambil membelai lembut wajah putrinya itu.

"Ayy akan bahagia kalau kalian bahagia" Ucap Ayyara dengan senyum bahagia.

Mina dan Rudi saling tatap kemudian tersenyum bangga.

“Bapak dan ibu bahagia Ayy, selalu” Ucap Rudi sambil menghapus air matayang turun melalui celah matanya tanpa dikomando.

“ Bapak nangis?” Tanya Ayyara pelan.

Rudi menggeleng “Ini air mata kebahagian. Bapak pernah menikahkan empat anak sebelumnya tapi rasanya ini yang paling membahagiakan” Ucap Rudi sambil berusaha tersenyum.

“Mungkin karena Ayy anak bungsu ya pak? Makanya terasa spesial” Ucap Mina mendukung perkataan suaminya.

“ Tapi ini bukan karena Ayy menikah dengan orang kaya kan?” Tanya Ayyara serak terselip nada bercanda pada perkataannya barusan.

Mina mengangguk mengiyakan “Iya, mungkin itu alasannya” Ucap Mina santai membuat Ayyara melotot.

“IBU__” Tegur Ayyara cepat membuat Mina tertawa.

“Maaf, apa ibu terlalu jujur?” Tanya Mina menggoda putrinya.

Ayyara cemberut lalu menatap bapaknya. “Pak, liat Ibu masa begitu” Adu Ayyara manja membuat Rudi tersenyum kecil.

“Oh ya.. sampaikan juga terima kasih bapak buat suami kamu untuk modal tambak ikan bapak ya” Ucap Rudi membuat Ayyara semakin memanyunkan bibirnya. Kandas sudah semua pemikiran bahwa orang tuanya telah berubah.

I I

“ Saya terima nikah dan kawinnya Ayyara Danesya binti Rudi dengan mas kawin 15 kg emas di bayar tunai”

“Bagaimana saksi?”

“Sahhhh”

"Alhamdulillah"

Semua orang yang menyaksikan proses akad nikah langsung mengangkat tangan untuk berdo'a. Ayyara bahkan tak segan untuk meneteskan air matanya. Sungguh ia benar-benar terharu melihat emas 15 kg yang ada dihadapannya ehh.. maaf maksudnya Ayyara terharu saat mendengar kefasihan suaminya saat mengucapkan ijab tadi.

Arvind mengulurkan tangannya agar istri mudanya itu mencium tangannya, setelah itu Arvind mendekatkan bibirnya kekening Ayyara, sungguh ciuman itu hanya bukti cinta yang tersalukan dan bukan nafsu.

Ayyara tersenyum manis kearah suaminya itu. " Mas hebat" Ucap Ayyara tanpa suara membuat Arvind yang memang mengerti maksud istrinya itu langsung tersenyum "Di ranjang?" Tanya Arvind yang juga tanpa suara.

Ayyara menghentikan senyumannya lalu mengalihkan pandangannya pada ayahnya yang menyodorkan beberapa surat untuk ia tanda tangani. Ayyara dengan senang hati menggoreskan tinta pen nya pada berkas-berkas pernikahannya kemudian beralih menandatangani buku nikahnya. Arvind juga melakukan hal yang sama setelah Ayyara.

Setelah semua urusan dengan surat-menyurat selesai Arvind langsung bangkit lalu membantu Ayyara untuk berdiri. Pakaian yang dikenakan Ayyarapun terkesan sangat simpel hingga tidak menyulitkan Ayyara untuk bergerak.

" Ehh.. kalian mau kemana?" Tanya Ewie saat Arvind menggandeng atau lebih tepatnya sedikit menyeret Ayyara keluar dari area yang dipakai untuk akad nikahnya.

"Nggak usah dibikin lagi dad, kan baby tuyulnya udah jadi" celetuk maura keras membuat semua orang melotot

kearah Arvind, namun Arvind malah balas melotot tak mau kalah.

"Arvind mau bawa Ayy istirahat bu, biar nanti pas resepsi istri Arvind nggak kecapekan" Ucap Arvind dengan nada serak.

"Apaan kok suara daddy serak gitu?" Maura kembali menyela dengan suara kerasnya membuat Arvind melotot kearah putri semata wayangnya itu.

"Foto dulu Vind, sayang pelaminannya nggak di pakai" Ucap Ewie membuat Arvind menggeleng tegas.

" Iya. Sungkeman juga belum" Ucap Mina yang sedari tadi memang menunggu momen sungkeman, kapan lagi tangannya dicium sama orang kaya kan, pikirnya.

"Istri Arvind udah capek ma. lyakan sayang?" Tanya Arvind meminta persetujuan dari Ayyara yang sedari tadi hanya diam.

"Nggak tuh mas" Jawab Ayyara jujur, toh dari tadi ia tidak melakukan apapun jadi ia bisa lelah karena apa?.

Arvind mencubit pinggang Ayyara gemas "Capek sayang, iyakan?" Desak Arvind sekali lagi membuat Maura tersenyum nakal.

"Mommy nggak capek dad, daddy yang capek kali" Goda maura membuat Arvind kesal.

"Iya Vind? Ya sudah kamu istirahat saja di kamar hotel. Biar Ayy disini sama kita-kita lagian mama juga mau ngenalin Ayy sama keluarga besar kita yang lain" Ucap Ewie yang langsung diangguki oleh Maura dengan semangat.

"Benar tuh dad, daddy keatas saja sendiri" Ucap Maura yang makin berani menggoda daddynya.

“Daddy ada urusan sama mommy kamu” Jawab Arvind dengan mata melotot seolah memerintahkan putrinya itu untuk tidak membantahnya lagi.

“Tapi dad_”

“Bantah daddy sekali lagi, kamu daddy balikin jadi sel telur” Ancam Arvind dingin membuat Maura langsung menelan ludahnya kasar. Sedang Mina dan Ewie hanya diam tanpa kata. Oke. Sepertinya kedua suami istri itu memang punya urusan penting di dalam kamar.

Tanpa kata lagi Arvind segera menggandeng lengan istrinya untuk mengikutinya.

“Mas, ada urusan apa sih?” Tanya Ayyara begitu mereka memasuki lift.

“Urusan penting” Jawab Arvind singkat.

“Penting banget ya? sampai kita harus ninggalin acaranya” Tanya Ayyara lagi, pasalnya tadi setelah akad tidak ada acara sungkeman minta restu, lalu foto bersama juga tidak.

“Penting pakai banget” jawab Arvind lagi sambil mendumel kenapa ia memesan kamar di lantai paling atas, jadinyakan lama baru sampai. Arvind membuka pintu kamar dengan tergesa.

“Mas sabar dong” Tegur Ayyara saat Arvind menarik lengannya cepat setelah pintu kamarnya terbuka.

“Mas ada apa?” Tanya Ayyara panik saat Arvind malah melepas jas dari tubuhnya.

“Ada yang mau berkunjung” Jawab Arvind serak membuat Ayyara menoleh kearah pintu.

“Siap__ astaga mas. Pakai bajunya” Ayyara langsung terkejut melihat penampilan suaminya yang sudah

berantakan. Setengah kancing baju terlepas dengan ikat pinggang yang sudah tercecer dilantai.

"Mas katanya ada yang mau berkunjung" Ucap Ayyara panik, tambah panik lagi saat Arvind malah melepas celananya kemudian menurunkan boxer serta celana dalamnya.

Ayyara membulatkan matanya tak percaya melihat benda perkasa suaminya telah dengan gagahnya menunjuk kearah dirinya.

Ayyara menelan ludahnya kasar.

'*Oke. Sekarang Ayyara paham siapa yang ingin berkunjung*'

# PART 41

Arvind mengayunkan tubuhnya pelan membuat Ayyara meringis kesal. Suami tuanya itu sudah membuatnya begitu bernafsu dan sekarang malah menyiksanya.

"Mas.. Shh.. Lebihh.. Cepaatt.." Rengek Ayyara kesal.

"Shh.. Kan lagi hamil sayang" Ucap Arvind memperingatkan membuat Ayyara mendengus.

"Sejak kapan mas peduli sama bayinya? " Tanya Ayyara geram.

Mendengar perkataan Ayyara, Arvind spontan menghentikan gerakannya. Namun tetap membiarkan benda kebanggaannya tertanam di bawah sana.

"Maksud kamu apa sayang? Ini kan anak mas ya pasti mas peduli" Ucap Arvind tak terima. Enak saja, memangnya Arvind pernah gitu tidak peduli dengan anaknya.

"Mas_" Rengek Ayyara kesal.

"Apa? "

"Kalau mas nggak mau bergerak ya udah. Sekarang lepasin Ayy. Ayy mau tidur saja kalau begitu" Ucap Ayyara merajuk membuat Arvind melotot.

"Enak saja. Mas belum keluar. Belum puas juga" Gerutu Arvind lalu ia menarik pelan miliknya hingga sisa kepalanya saja yang ada di dalam milik Ayyara.

Lalu tanpa aba-aba Arvind menghentakkan miliknya dalam dan kasar hingga tubuh Ayyara terhentak kuat kebelakang.

"Arrggg.. Mass.. " Desah Ayyara keras, Arvind tersenyum miring lalu kembali menarik miliknya hingga hanya tersisa kepalanya kemudian kembali menghujam dengan kuat.

"Arrgg.. Mass.. Shh" Ayyara merintih keras sambil memegang perut bagian bawahnya yang terasa nyeri akibat hujaman kuat suaminya.

"Kenapa? " Tanya Arvind khawatir saat melihat Ayyara merintih sambil memegang perut nya.

Ayyara menggeleng sambil berusaha meyakinkan dirinya kalau nyeri yang ia rasakan hanya karena kaget akibat hujaman kuat suaminya.

"Mas.. Lanjutt" Ucap Ayyara lirih.

Arvind menatapnya khawatir "Kamu yakin sayang? " Tanya Arvind sambil mengelus perut Ayyara yang sudah sedikit menonjol.

Ayyara mengangguk. "Tapi pelan ya mas" Ucap Ayyara lirih.

Arvind mengangguk lalu kembali mengayunkan tubuhnya, tidak pelan ataupun cepat. Gerakannya terkesan sangat berhati-hati membuat Ayyara yang terbiasa dihujam keras oleh suaminya merasa tak puas.

"Masss..shh.. lebih cepattt" Pinta Ayyara membuat Arvind mengayunkan tubuhnya lebih cepat, Arvind tahu baik dirinya maupun Ayyara sama-sama tersiksa karena gerakan pelannya.

Arvind menghujam kuat hingga tubuh Ayyara kembali terhentak. Dan.

"Mass.. Shh.. Ahh"

"Ahhh.. "

Arvind dan Ayyara keluar bersama saat hujaman terakhir Arvind.

Arvind mengatur napasnya kemudian menarik miliknya keluar. Bisa Arvind lihat cairan cintanya yang meleleh keluar karena tak muat ditampung didalam.

"Maaf..mas keluar didalam lagi" Ucap Arvind sambil mencium kening Ayyara dengan lembut.

Ayyara mengangguk lalu memejamkan matanya, lagipula kapan suaminya pernah ingat?.

Arvind mengecup bibir Ayyara lembut lalu beralih mengambil selimut untuk menutupi tubuh telanjang keduanya. Arvind melirik jam yang ada di kamar hotel. Dua jam, mereka punya waktu untuk istirahat selama dua jam.

I I

"Mommy kenapa sih? Kok muka mommy pucat gitu? " Tanya Maura khawatir. Saat ini Ayyara sudah selesai dirias untuk acara resepsi.

Ayyara hanya menggeleng lalu tersenyum. Maura menatap daddynya yang sedang memperbaiki jas yang sedang ia pakai.

"Dad.. Mommy pucat banget tau. Memang tadi nggak istirahat ya? " Ucap Maura membuat Arvind langsung menatap kearah istrinya itu. Dan benar saja, wajah Ayyara memang terlihat sangat pucat.

Arvind mendekati Ayyara lalu berlutut didepan kursi yang Ayyara duduki "Sayang, apa kamu pusing? Atau ada yang sakit? Bilang sama mas"

Ayyara kembali menggeleng lalu tersenyum. "Mungkin aku gugup mas, inikan resesi pernikahan kita. Diluar pasti banyak orang, teman-teman aku, teman-teman mas juga.

Aku cuma sedikit_" Ayyara menggigit bibirnya karena tak tahu harus mengatakan apa lagi?

Arvind tersenyum maklum."Semua akan baik-baik saja. Ada mas disamping kamu" Arvind mengecup singkat bibir Ayyara.

"Ihh.. Daddy apaan sih, nggak liat tempat banget" Dumel Maura kesal membuat Arvind menatap putrinya itu.

"Makanya nikah biar bisa kaya daddy" Ucap Arvind membuat Maura tersenyum menggoda.

"Oke. Berarti Daddy setuju ya kalau Maura mau nikah sekarang?"

Arvind menyeringai. "Silahkan. Cari calonnya dulu sana". Ucap Arvind dengan gerakan mengusir.

"Ihh.. Daddy bikin kesal"Teriak Maura sambil menghentak-hentak lalu bergegas keluar dari ruangan tersebut.

Ayyara tersenyum. "Mas kebiasaan, kasian tau Maura".

"Kamu juga ketawa kan? Kasian apanya?" Ucap Arvind lalu membantu Ayyara untuk berdiri.

"Jangan gugup. Oke? " Ucap Arvind membuat Ayyara mengangguk.

Arvind dan Ayyara berjalan bergandengan memasuki aula resepsi, musik romantispun dimainkan untuk pengiring kedua mempelai. Ayyara mengeratkan pegangannya pada lengan Arvind saat melihat ribuan mata yang tengah menatapnya.

Tiba di atas pelaminan, Ayyara langsung duduk kemudian berusaha menutupi perutnya menggunakan karangan bunga yang tadi ia pegang. Ayyara tidak cukup bodoh saat beberapa tamu secara terang-terangan menatap perutnya yang memang sudah sedikit menonjol.

Arvind duduk disamping Ayyara lalu berbisik. "Biar mas yang salamam sama tamu-tamu, kamu duduk saja" Ucap Arvind lalu kembali berdiri untuk menyapa temannya yang naik keatas pelaminan.

Ayyara menurut saja meskipun ia merasa tak enak. Masa pengantin wanita tidak ikut berdiri untuk menyalami para tamu. Memang sih Ayyara beberapa kali berdiri menyambut tamu jika itu adalah orang yang penting, Arvind pasti langsung memperkenalkannya kemudian mereka foto bersama.

Ayyara menghela napas kemudian duduk sambil menutupi perutnya menggunakan karangan bunga. Oke. Tadi adalah tamu ke 17 yang mengatakan jika 'pengantin perempuannya tampak gendut ya? ' atau ada yang langsung mengatakan 'Wahh kayak lagi isi'.

Kembali Ayyara melihat jika sepasang suami istri mendekat kearah mereka. Dan bisa Ayyara pastikan jika Arvind akan memintanya untuk berdiri.

"Sayang.. Ini pak Dudit dan istri. Beliau ini rekan kerja mas dari Sulawesi" Ucap Arvind sambil membantu Ayyara untuk berdiri. Namun saat Ayyara ingin berdiri, perutnya justru terasa sakit.

"Shh.. "Ayyara meringis sambil memegang perutnya sedang sebelahnya mencengkeram lengan Arvind.

"Sayang? " Arvind langsung berlutut dihadapan Ayyara dengan panik, ia bisa melihat jika wajah istrinya telah dipenuhi oleh keringat.

"Mas.. Shh.. Sakitt" Ayyara merintih tertahan sambil menggigit bibir bawahnya.

"Apa yang sakit Ayy? Jawab mas? " Teriak Arvind panik.

"Mas_" Ayyara berucap lirih kemudian tubuhnya langsung ambruk kedalam pelukan Arvind.

# PART 42

Arvind merebahkan tubuh Ayyara di atas ranjang hotel. Kemudian ia mempersilahkan Vita, temannya yang kebetulan adalah seorang dokter kandungan untuk memeriksa kondisi Ayyara. Untung saja Vita datang keacara resepsi setelah bertugas di rumah sakit, jadi ia membawa alat-alat kedokterannya.

Setelah memeriksa keadaan Ayyara, Vita langsung membereskan beberapa peralatan periksa yang tadi ia gunakan.

"Bagaimana? Apa istriku baik-baik saja?" Tanya Arvind begitu Vita selesai memeriksa Ayyara.

"Iya. Bagaimana keadaan mantuku vit? " Tanya Ewie dengan nada khawatir.

"Iya cepat katakan, bagaimana keadaan cucuku? " Tanya Mina tak mau kalah.

Vita berbalik menatap Arvind lalu tersenyum kecil. Kemudian Vita menatap Dua wanita paruh baya yang juga ada di sana.

"Saya akan menjelaskannya kepada suaminya" Ucap Vita dengan senyum lembut namun tetap saja mengundang decak kesal dari Mina.

"Itu putri saya dok. Saya juga ingin tahu bagaimana keadaan putri saya" Ucap Mina ngotot.

"Iya Vit, kita juga ingin tahu bagaimana keadaan Ayyara" Ucap Ewie mendukung perkataan Mina.

"Biar Arvind yang akan menjelaskannya nanti" Ucap Vita lembut, lalu memandang Arvind penuh arti. Arvind yang mengertipun langsung mengangguk lalu meminta mama serta mertuanya keluar dari kamar sebentar.

"Ada apa? Bagaimana keadaan istriku Vit? " Tanya Arvind setelah Ewie dan Mina keluar dari kamar.

"Istrimu baik-baik saja. Hanya kram perut biasa" Jawab Vita membuat Arvind menghembuskan napas lega.

Arvind melangkah mendekati ranjang lalu duduk disisi tempat tidur disamping Ayyara. Arvind menunduk lalu mencium kening Ayyara lama, kemudian mengelus lembut perut yang berisi buah hatinya itu.

"Aku sungguh khawatir"Ucap Arvind sambil menatap wajah istrinya yang masih terlihat pucat.

Vita tersenyum penuh arti. "Apa kau tahu berapa usia istrimu itu Vind?". Tanya Vita membuat Arvind beralih menatap temannya itu.

"18 tahun?" jawab Arvind sedikit ragu bahkan terkesan jika ia sedang bertanya.

Vita menghela napas. "Istrimu baru 18 tahun dan sedang hamil muda" Ucap Vita membuat Arvind mengernyit.

"Lalu? "

"Apa kau tidak merasa malu dengan itu? Ayolah Vind, sekali lihat juga aku tahu kalau istrimu itu mengalami kram setelah kalian berhubungan badan" Ucap Vita membuat Arvind melotot.

"Apa karena itu? " Tanya Arvind seolah tak yakin.

Vita mengangguk yakin."Dan bisa kupastikan jika kau tidak melakukannya dengan lembut" Ucap Vita membuat Arvind mau tak mau mengiyakannya di dalam hati.

"Kusarankan untuk beberapa bulan kedepan agar kau puasa dulu, pastikan jika kandungan istrimu kuat dan ya minta saran dengan dokter, posisi seperti apa yang aman untuk digunakan" Ucap Vita membuat Arvind kembali melotot, masa ia harus puasa lagi.

"Dan jangan mendebatku Vind. Ini demi anak dan istrimu" Ucap Vita tegas saat Arvind hampir membuka mulutnya untuk menyanggah.

Arvind menghela napas. "Baiklah akan kulakukan dan terima kasih" Ucap Arvind membuat Vita mengangguk lalu mengambil tas peralatan periksanya kemudian berlalu keluar dari kamar.

Setelah Vita keluar, kamar langsung diserbu oleh keluarganya dan kekuarga Ayyara membuat Arvind menahan kesal dalam hati.

"Sttt.. " Arvind mengisyaratkan dengan tangannya agar keluarganya dan keluarga Ayyara tidak berisik.

"Bagaimana keadaannya Vind? Mantu sama cucu mama baik-baik saja kan? " Tanya Ewie mewakili semua orang.

Arvind mengangguk singkat. "Hanya kram perut"

"Kram? Kenapa bisa kram? " Tanya Mina penasaran.

Arvind menggeleng pelan, mana mungkin ia mengatakan yang sebenarnya kan? Kalau Ayyara kram perut setelah mereka berhubungan badan.

"Lalu apa adik Maura baik-baik saja dad?" Tanya Maura, ia sudah naik keatas ranjang dan ikut menempelkan telapak tangannya diperut mommy tirinya itu.

Arvind mengangguk. "Ya adikmu baik-baik saja" Jawab Arvind sambil menyingkirkan lengan Maura dari perut istrinya.

"Ihh.. Daddy apaan sih? " Protes Maura saat daddynya itu mendorong tangannya menjauh dari perut Ayyara.

"Tanganmu berat" Ucap Arvind tanpa dosa membuat Maura melotot kesal.

"Tangan daddy lebih berat" Ucap Maura tak mau kalah.

"Sudah Maura. Lebih baik kita semua keluar. Biarkan Ayyara istirahat" Ucap Ari yang langsung diangguki oleh semua orang.

Kedua keluarga langsung berjalan keluar dari kamar. Mereka sudah cukup puas saat mendengar jika Ayyara baik-baik saja.

"Kenapa kau masih disini? " Tanya Arvind pada Maura yang tak beranjak dari posisinya.

"Ihh.. Daddy, Maura masih mau disini, nemenin mommy sama adik tuyul Maura" Ucap Maura sambil mengerucutkan bibirnya.

"Ya sudah, kalau mau disini jangan berisik" Ucap Arvind mengalah membuat senyum diwajah Maura mengembang.

"Oke dad" sahut Maura semangat.

"Stt.. Sudah daddy bilang jangan berisik" Tegur Arvind sambil membenarkan letak selimut Ayyara.

"Maaf dad" Sesal Maura kemudian langsung merebahkan tubuhnya disamping tubuh Ayyara.

Arvind mengangguk. "Daddy keluar dulu, mau nemuin para tamu. Kamu disini jagain mommy kamu. Kalau ada apa-apa langsung panggil daddy" Ucap Arvind membuat Maura langsung mengacungkan jempolnya kearah Arvind.

"Oke dad" Ucap Maura pelan.

Arvind menundukkan tubuhnya untuk mencium kening Ayyara, kemudian beralih untuk mencium kening Maura dan yang terakhir, Arvind mendaratkan kecupan sayang di atas perut istrinya.

"Jagain mommy kamu" Pesan Arvind sekali lagi, setelah itu ia langsung berjalan menuju pintu kamar.

Sepeninggal daddynya, Maura langsung bangkit lalu menatap wajah mommy tirinya itu tak lupa ia juga meletakkan tangannya di perut Ayyara.

"Mommy beruntung banget sih punya suami kayak daddy. Akukan juga mau punya pasangan kayak daddy, yang perhatian dan hot diranjang, khekehe" Maura menutup mulutnya yang tertawa geli setelah mengucapkan kalimat terakhirnya.

Maura merebahkan tubuhnya lalu melingkarkan tangannya memeluk Ayyara.

'Pokoknya, Sahabatnya itu sangat beruntung'

I I

Arvind berjalan cepat menuju kamarnya. Resepsi pernikahannya terpaksa berakhir lebih cepat karena toh percuma dilanjutkan karena mempelai perempuannya juga tidak ada. Untung saja para tamu tidak banyak protes meskipun Arvind yakin, akan ada banyak gosip yang beredar besok.

Arvind membuka pintu kamar dengan pelan, dan dapat ia lihat bahwa istri mudanya itu telah sadar dan sedang duduk menyandar dikepala ranjang. Sedang Maura? Anak itu sedang tidur dengan nyaman di samping Ayyara.

Arvind berjalan dengan cepat mendekati Ayyara.

"Sayang, apa masih ada yang sakit? " Tanya Arvind begitu ia tiba di samping Ayyara.

"Hanya sedikit pusing mas" Jawab Ayyara pelan.

Arvind mengangguk lalu melepas jas serta dasi yang sedang ia kenakan. Kemudian ia berjalan menuju meja kecil disudut kamar.

"Sebentar. Mas buatin susu dulu" Ucap Arvind sambil mengambil gelas kemudian mengisinya dengan air hangat serta susu khusus ibu hamil. Untung saja Arvind ingat untuk membawanya.

"Mas susunya yang banyak ya" Pinta Ayyara yang tiba-tiba sudah berada di belakang Arvind.

"Ya ampun sayang. Katanya pusing? Kenapa turun dari tempat tidur" Ucap Arvind kaget lalu dengan cepat mengambil sebuah kursi untuk istrinya itu duduk.

"Mas susunya tambahin lagi" Titah Ayyara membuat Arvind mengangguk.

"Satu sendok lagi? " Tanya Arvind sambil membuka kembali kotak susu Ayyara.

Ayyara menggeleng. "sepuluh sendok lagi" Ucap Ayyara membuat Arvind menggeleng.

"Nanti susunya kental sayang. Nggak enak di minum" Ucap Arvind memberi pengertian.

"Nggak Mas, aku mau sepuluh sendok lagi. Masukin sepuluh sendok lagi" Titah Ayyara keras kepala membuat Arvind mau tak mau menurutinya, ia memasukkan sepuluh sendok susu bubuk ke dalam gelas susu yang ia buat.

Setelah mengaduknya, Arvind memperlihatkannya kepada istrinya itu.

"Ini kental banget loh sayang. Kita buat yang baru saja ya?" Bujuk Arvind saat melihat susu yang ia buat sudah hampir seperti bubur yang berada di dalam gelas.

Ayyara menggeleng lalu dengan segera merebut gelas susu yang ada ditangan suaminya kemudian tanpa aba-aba Ayyara meminum susunya dengan rakus.

Ayyara menyerahkan gelas yang sudah kosong kepada Arvind. Sedang Arvind hanya melongo saja, mungkin ini keinginan bayinya, pikir Arvind.

"Hoeekk" Ayyara menutup mulutnya yang ingin muntah, tenggorokannya terasa sangat lengket.

"Tuh kan" Arvind segera mengisi kembali gelas kosong tadi dengan air hangat kemudian memberikannya pada Ayyara. Arvind mengusap punggung Ayyara dengan pelan berharap jika usapannya bisa membuat mual istrinya menghilang.

"Masih mual? " Tanya Arvind khawatir.

Ayyara menggeleng. "Siniin kotak susunya mas" Pinta Ayyara setengah merengek sambil memberikan gelas kosong ketangan suaminya.

"Buat apa? " Tanya Arvind sambil meletakkan gelas di atas meja kemudian mengambilkan kotak susu untuk istrinya itu.

"Ambilin sendok juga" Pinta Ayyara lagi sambil membuka kotak susunya.

"Sayang jangan macam-macam, nanti sakit perut lagi gimana? " Tanya Arvind yang was was saat ingin menyerahkan sendok ketangan Ayyara.

"Nggak mungkin mas" Bantah Ayyara lalu merebut sendok dari tangan suaminya.

Arvind menghela napas dan membiarkan istri mudanya itu memakan susu bubuknya dengan lahap. Oke, sekali lagi. Mungkin ini keinginan bayinya, pikir Arvind.

Arvind mengambil kursi kemudian duduk di samping istrinya itu. Membiarkan istri mudanya itu menikmati susu bubuknya dengan lahap.

"Ini enak mas" Ucap Ayyara dengan senyum yang mengembang membuat Arvind ikut tersenyum. Ngidam istrinya itu terbilang masih sangat mudah, mungkin karena masih tahap kehamilan awal.

Sepuluh menit berlalu dengan Ayyara yang masih sibuk dengan susu bubuknya, tiba-tiba terdengar rintihan Ayyara membuat Arvind langsung menegakkan tubuhnya.

"Ada apa? " Tanya Arvind khawatir.

"Mas_sshhh" Ringis Ayyara sambil menyerahkan kotak susunya pada Arvind.

Arvind mengambil kotak susunya lalu meletakkannya di atas meja. Kemudian ia berlutut dihadapan Ayyara yang tengah meringis kecil sambil mengusap perutnya yang sudah nampak menonjol.

"Mas.. Hiks.. Begah.. Hikks" Tangis Ayyara membuat Arvind gelagapan kemudian tanpa pikir panjang ia bangkit kemudian membantu Ayyara untuk melepaskan gaun pengantinnya. Mungkin gaun pengantin yang sesak membuat perut istrinya terasa begah dan tak nyaman karena sulit bernapas.

"Mas.. Hiks" Tangis Ayyara saat Arvind menurunkan gaunnya, untung saja Ayyara masih memakai dalaman walaupun itu tetap saja tidak bisa menutupi keseluruhan tubuhnya.

Arvind meneguk air liurnya kasar saat melihat tubuh seksi Ayyara yang hanya dibalut oleh dalaman yang mencetak jelas lekuk tubuhnya.

'*Oke. Arvind tahan, istrimu itu sedang hamil*'

Arvind membuang jauh pikiran negatifnya lalu segera membopong tubuh Ayyara ke arah sofa di depan kasur. Arvind duduk dengan Ayyara yang ada di pangkuannya.

"Mas.. " Ringis Ayyara sambil menggenggam erat kemeja Arvind hingga nampak kumal.

"Stt.." Arvind menenangkan istrinya itu kemudian menyingkap dalaman istrinya hingga nampaklah celana dalam hingga perut bersih Ayyara.

"Mas.. Shh.. Begah.. Hiks.. Sesak.. " Arvind segera menggerakkan tangannya menuju perut Ayyara sebelum tangannya hampir mendarat pada celana dalam hitam istrinya.

Arvind memejamkan matanya sembari mengelus lemput perut istrinya dengan gerakan memutar. Sedang sebelah tangannya memeluk tubuh mungil Ayyara yang menyandar pada tubuh tegapnya.

Mendapat elusan lembut pada perutnya membuat Ayyara dengan cepat merasa nyaman, mungkin anak yang ada di perutnya sedang ingin bermanja dengan daddynya tidak lama kemudian Ayyara merasa mengantuk kemudian tertidur di dekapan hangat suaminya.

Arvind menghentikan elusannya beberapa saat setelah istrinya tertidur kemudian menurunkan dalaman istrinya lalu menggendong istrinya menuju tempat tidur. Arvind menurunkan tubuh Ayyara dengan pelan kemudian mendaratkan ciuman di bibir tipis istrinya.

Arvind menghela napas kemudian berjalan memasuki kamar mandi.

'*Oke Vind. Saatnya bermain dengan sabun*'

# PART 43

(Beberapa bulan kemudian)

Ayyara berjalan dengan pelan menuju sofa lalu mendudukkan tubuhnya dengan hati-hati.

"Ngapain? " Tanya Ayyara sambil mengelus perut buncitnya.

Maura yang sedang fokus menggambar pun langsung menoleh kearah mommy tirinya itu.

"Ini mom, tugas kampus. Maura diminta buat persentasi tapi pakai gambar begini" Jawab Maura sambil menunjukkan hasil gambarannya.

"Tapi kayaknya krayonnya nggak cukup dehh. Nanti deh Maura beli lagi" Ucap Maura lagi sambil melanjutkan acara menggambarnya menggunakan sisa krayon yang ia punya.

Ayyara menghela napas lalu menyandarkan tubuhnya pada sofa. "Mommy juga ingin kuliah, huff.. Bosen banget di rumah nggak ada kegiatan"Keluh Ayyara membuat Maura menghentikkan kegiatannya lalu duduk disamping Ayyara.

"Mommykan bisa belajar masak" Usul Maura membuat Ayyara menggeleng dengan cepat.

"Malas" Ucap Ayyara.

"Nonton tv? "

"Udah sering"

"Emm_ berkebun? "

"Capek Maura. Akukan lagi hamil, lagian mana dibolehin sama daddy kamu" Jawab Ayyara mau tak mau membuat Maura kembali berpikir.

"Ngabisin duit daddy? " Usul Maura lagi membuat Ayyara tersenyum cerah namun sesaat kemudian ia kembali murung.

"Duitnya nggak abis-abis, mommy jadi malas" Terang Ayyara membuat Maura mendengus. Tapi ia tetap tak kehabisan akal.

"Kenapa mommy nggak ikut daddy kerja aja sih?" Tanya Maura membuat Ayyara menggeleng dengan cepat.

"Daddy kamu nggak mau, katanya harus istirahat di rumah. Ck! Tapikan kalau rebahan mulu bosen banget" Ucap Ayyara lalu mengelus perutnya yang terasa nyeri akibat tendangan sikecil.

"Shh.. "

"Wahh.. Dia nendang mom" Ucap Maura antusias. Ia bahkan tidak segan-segan menangkup perut besar Ayyara.

"Ini udah enam bulan kan mom?" Tanya Maura berseri membuat Ayyara mengangguk membenarkan.

"Berarti udah bisa lihat jenis kelaminnya kan? " Tanya Maura lagi yang membuat Ayyara langsung menjitak kepala putri tirinya itu.

"Awss.. Mom" Ringis Maura sambil mengelus kepalanya yang dijitak oleh Ayyara.

"Jangan bahas jenis kelamin lagi" Tegur Ayyara kesal membuat Maura langsung tersenyum lalu meminta maaf.

"Iya.. Iya mom" Ucap Maura lalu merebahkan kepalanya di pangkuan Ayyara. Sekarang Maura merasa jika ia benar-benar memiliki seorang ibu.

Ayyara mengelus lembut kepala Maura yang berada dipangkuannya sedang anak tirinya itu tengah sibuk berceloteh dengan bayi yang ada dikandungan Ayyara.

"Maura apa yang kau lakukan? Cepat bangun" Terdengar suara seseorang yang disertai dengan tarikan pada lengan Maura agar bangun dari posisi berbaringnya.

"Daddy? Ck! " Decak Maura yang sudah bangun dari posisinya karena ditarik oleh Arvind.

"Kamu itu sudah dibilang jangan rebahan dipangkuan mommy kamu. Mommy kamu itu gampang lelah sekarang" omel Arvind membuat Maura tersenyum kecil. Daddynya benar-benar sangat mencintai Ayyara.

"Mas udah pulang? " Tanya Ayyara membuat Arvind tersenyum.

"Hari ini jadwalnya kita ke dokter kan? " Ucap Arvind membuat Ayyara menepuk jidatnya pelan.

"Mas aku lupa. Bentar ya aku ganti baju" Ucap Ayyara sambil berusaha bangkit dengan bantuan dari Arvind.

"Ihh.. Dad, mom Maura ikut" Ucap Maura membuat Arvind dengan cepat menggeleng.

"Tidak boleh" Ucap Arvind tegas.

"Ck! Siapa yang minta ijin. Orang Maura kan bilang mau ikut, bukan nanya apa Maura boleh ikut" Ucap Maura yang langsung berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

"Siapa yang ijinin kamu ik_"

"Stt.. Udahlah mas, biarin aja dia ikut" Potong Ayyara cepat membuat Arvind langsung membungkam mulutnya dan meneruskan langkahnya membawa Ayyara ke kamar tamu, ya semenjak usia kandungan Ayyara lima bulan, mereka memang sudah pindah kamar kelantai bawah.

Maura menutup pintu mobil dengan kencang membuat Arvind melayangkan tatapan tajamnya pada putri nya itu.

"Maura kamu bisa pelan tidak? Hah? Mommy kamu lagi hamil? Gimana kalau babynya kaget? " Omel Arvind membuat Maura meringis pelan lalu segera meminta maaf.

"Maaf dad, maaf mom" Ucap Maura.

"Awas kalau ngulangin lagi" Ancam Arvind membuat Maura langsung menunduk sedang Ayyara langsung meminta suaminya untuk menjalankan mobilnya.

"Mas nanti di toko depan kita berhenti dulu ya" Ucap Ayyara membuat Arvind menoleh.

"Kenapa? "

"Itu Maura mau buat gambar buat persentasi tapi krayonnya habis, jadi nanti kita beli dulu di sana" Ucap Ayyara membuat Maura yang mendengarnya langsung berseru semangat.

"Iya dad, Maura mau beli krayon" Ucap Maura ceria membuat Ayyara tersenyum. Ia memang sengaja meminta suaminya untuk berhenti, pasalnya suaminya itu selalu mengatakan sesuatu yang membuat Maura murung. Ayyara hanya takut jika Maura kembali merasa di acuhkan.

"Tid_"

"Mas, aku bilang berhenti ya berhenti" Teriak Ayyara membuat Arvind mau tak mau menghentikan mobilnya tepat di depan toko yang menjual berbagai macam alat tulis.

"Nah sekarang mas sama Maura turun. Biar aku tunggu di mobil" Ucap Ayyara sambil memberi isyarat pada suaminya untuk menuruti perkataannya.

Arvind yang mengerti pun langsung turun dari mobil kemudian membukakan pintu untuk Maura. Ayyara tersenyum saat melihat ayah dan anak itu berjalan

memasuki toko alat tulis. Ayyara hanya tidak ingin jika kehadiran dirinya dan anak yang ada dalam kandungannya membuat Maura merasa dikucilkan. Bagaimanapun juga Maura adalah sahabatnya, jadi mau tak mau Ayyara tahu sedikit-sedikit mengenai sikap Arvind terhadap Maura. Jelas sekali jika suaminya itu mencukupi semua kebutuhan Maura namun tidak dengan memberinya perhatian.

Lima belas menit kemudian.

"Makasih mom" Ucap Maura begitu memasuki mobil kemudian menyerahkan botol minuman kepada Ayyara. "Nih Maura beliin air, mom pasti haus kan? "

"Iya. terima kasih" Ucap Ayyara begitu mengambil botol minuman dari tangan Maura. Ayyara segera meneguk minumannya.

"Padahal daddy yang nemenin dan bayarin belanjaan kamu tapi kenapa terima kasihnya sama mommy kamu? " Ucap Arvind tak terima begitu ia memasuki mobil.

"Kan mommy yang maksa daddy buat berhenti" Ucap Maura membuat Arvind berdecak kemudian melanjutkan perjalanan menuju rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit, Arvind dan Ayyara langsung memasuki ruang periksa. Mereka bisa langsung masuk karena Arvind ternyata sudah mengatur jam periksa untuknya. Sedang Maura, dia tadi ijin untuk pergi ke toilet.

Ayyara berbaring lalu menaikkan bajunya hingga perut bulatnya kelihatan. Ini adalah USG ketiganya hanya saja USG sebelumnya mereka belum dapat melihat jenis kelaminnya.

"Wah.. Perkembangannya bagus, bayinya juga sehat. Detak jantungnya juga normal" Ucap dokter membuat Ayyara langsung tersenyum senang. Ia bahkan menggenggam jemari Arvind dengan erat.

Arvind tersenyum haru "Bagaimana dengan jenis kelaminnya?" Tanya Arvind membuat tubuh Ayyara menegang.

"Emm.. Tunggu.. Ahh.. Sepertinya kalian akan memiliki seorang jagoan kecil. Selamat" Ucap Dokter ramah membuat senyuman Arvind merekah semakin lebar sedang Ayyara hanya tersenyum lemah, mungkin ini adalah hari terakhirnya hidup dengan tenang.

"Terima kasih dokter" Ucap Arvind yang langsung membantu Ayyara untuk turun dari ranjang periksa.

Sedang Maura yang ternyata sedang berada di balik tembok langsung menutup mulutnya.

'*adiknya laki-laki*'

"Khekehe.. " Maura terkikik senang lalu langsung berlari keluar dari ruangan dokter. Ia harus segera memberi kabar gembira ini untuk semua orang terutama neneknya.

Arvind membantu Ayyara untuk duduk di kursi. Sekarang mereka harus konsultasi dengan dokter kandungan Ayyara.

"Bagaimana bu Ayyara? Apa ada keluhan? "

Ayyara menggeleng. "Tidak dok, saya rasa semua yang saya rasakan normal terjadi pada ibu hamil" Ucap Ayyara, ia tidak ingin mengeluhkan apapun karena jawaban dokter saat kita mengeluhkan sesuatu pastilah itu normal terjadi pada ibu hamil, ck!.

Arvind menyeringai lalu menatap dokter dihadapannya. "Apa kandungan istri saya kuat dok? " Tanya Arvind membuat dokter mengangguk.

"Sehat pak Arvind. Semuanya normal"

"Lalu apakah kami sudah boleh melakukan hubungan suami istri?" Tanya Arvind to the point membuat Ayyara langsung menutup wajahnya, suaminya ini benar-benar.

Dokter tersenyum. "Boleh pak, malah di sarankan untuk ibu hamil yang mendekati masa kehamilan apalagi kehamilan bu Ayyara terbilang sangat normal. Namun tentu saja tetap harus memakai gaya yang aman" Jelas dokter ramah membuat Arvind tersenyum senang.

"Terima kasih dok" Ucap Arvind ramah dengan senyum yang merekah.

"Sama-sama. Tetap berhati-hati ya pak" Pesan dokter ketika Arvind dan Ayyara hampir keluar dari ruangannya.

"Ihh.. Mas ngapain nanya yang begitu tadi? Akukan malu" Dumel Ayyara setelah mereka keluar dari ruangan dokter.

"Kalau mas nggak nanya, mas nggak akan tahu dan kalau mas nggak tahu, mas akan terus puasa sampai kamu melahirkan. Ck, mas nggak mau puasa selama itu" Ucap Arvind membuat Ayyara menggeleng.

"Ehh.. Tapi mas tentang jenis kelamin bayinya_" Ayyara menghentikan perkataannya membuat Arvind penasaran.

"Hm? "

"Jangan katakan pada siapapun ya, kalau bayinya laki-laki. Please mas, aku bisa gila kalau ibu dan mama mas tahu tentang ini" Ucap Ayyara memelas membuat Arvind mengangguk. Ia juga tidak ingin direpotkan mengenai perebutan pewaris yang dilakukan oleh mama serta mertuanya.

"Kita pulang" Ucap Arvind namun Ayyara segera mencegahnya.

"Mas Maura dimana? " Tanya Ayyara pasalnya anak tirinya itu tidak kunjung kembali dari toilet.

"Mungkin sudah di mobil" Ucap Arvind membuat Ayyara mengangguk.

"Oh ya mas. Sembunyikan masalah ini dari Maura juga. Aku takut Maura malah memberi tahu mama" Ucap Ayyara dan Arvind kembali mengangguk tanda setuju.

Arvind mengaitkan lengannya pada pinggang Ayyara lalu menuntun istrinya itu berjalan dengan pelan.

Sedang yang mereka tidak ketahui adalah, semua anggota keluarga telah mengetahui kabar bahagia itu. Dan tentu saja Mina, ibu Ayyara. Ia bahkan langsung membereskan barang-barang nya untuk pergi menemui putrinya setelah ditelpon oleh Maura.

'*Rencananya sih Ia akan menetap sampai putrinya itu melahirkan'*

# PART 44

Ayyara menghela napas lega begitu mobil yang mereka naiki memasuki halaman rumah. Bayangkan saya, setelah dari rumah sakit tadi pagi, mereka terus berkeliling tidak jelas karena permintaan Maura. Dan mereka baru saja tiba di rumah sekitar jam 10 malam. Oke, bayangkan saja betapa lelahnya tubuh Ayyara saat ini.

"Dad, mom makasih ya udah nemenin Maura jalan-jalan hari ini.. Hehe Maura senang banget" Ucap Maura tulus lalu mendaratkan ciuman di pipi Ayyara dan Arvind. Kemudian bergegas keluar dari mobil dan berlari memasuki rumah.

"Ck! Anak itu" Gerutu Arvind sambil melepas sabuk pengamannya dan Ayyara.

"Mas, aku capek banget loh.. Hiks.. Rasanya nggak kuat jalan lagi" Adu Ayyara manja membuat Arvind langsung menarik tubuh Ayyara kedalam pelukannya.

"Tuh kan. Mas tadi bilang kita pulang saja. Tapi kamunya nggak mau" Omel Arvind sambil memijat pinggang Ayyara pelan.

"Stt.. Kan kasian Maura mas, lagian mas pasti jarang ngajakin dia jalan-jalan kan?" Tanya Ayyara membuat Arvind mau tak mau mengangguk, lagipula diakan sibuk kerja.

"Mas kan kerja" bela Arvind membuat Ayyara langsung menggeleng.

"Mas nggak bakal gitu kan sama anak kita? " Tanya Ayyara memelas membuat Arvind langsung mencium kening istri mudanya itu.

"Kita keluar" Ajak Arvind membuat Ayyara menggeleng cepat.

"Mass.. Jawab dulu" Rengek Ayyara membuat Arvind membatalkan niatnya untuk membuka pintu.

"Anak kita akan menjadi prioritas utama mas, bahkan sebelum dia lahirpun ia sudah menjadi kesayangan mas" Ucap Arvind sambil mengelus perut Ayyara.

"Dia akan menjadi kebanggaan mas. Karena dia adalah anak yang dilahirkan oleh wanita yang mas cintai" Sambung Arvind membuat Ayyara tertegun.

"Maksud mas? " Tanya Ayyara cepat.

"Apa? "

"Apa mas tidak mencintai ibunya Maura?" Tanya Ayyara membuat Arvind tersenyum.

Arvind keluar dari mobil kemudian membukakan pintu untuk Ayyara. "Ini sudah malam. Kamu harus istirahat atau anak kita akan marah karena mommynya terlambat tidur".

"Gendong" Pinta Ayyara sambil melebarkan kedua tangannya. Dan tanpa banyak kata Arvind segera menggendong istrinya ala bridal lalu menutup pintu mobil menggunakan kakinya.

Ayyara mengalungkan lengannya di leher Arvind sambil menatap wajah tampan milik suaminya. Jujur saja, ia masih penasaran mengenai sosok ibunya Maura dan kenapa suaminya itu berusaha menghindar saat membahas

almarhumah istrinya itu. Apakah semua itu ada kaitannya dengan rasa iri yang pernah Maura rasakan padanya.

Arvind membuka pintu rumah masih dengan Ayyara yang ada di gendongannya.

"Kok gelap mas? Apa Maura yang matiin lampunya?" Tanya Ayyara sambil mengeratkan pelukannya pada leher Arvind. Sedang Arvind langsung menurunkan tubuh Ayyara dari gendongannya, walaupun dengan sedikit paksaan karena istrinya itu memeluk tubuhnya dengan begitu erat.

"Mass" Panggil Ayyara takut sedang Arvind langsung mengarahkan istrinya itu untuk berdiri dibelakang tubuhnya.

Kenapa Arvind bisa tidak sadar. Tadi saat mereka memasuki halaman rumah, pagar sudah terbuka lebar ditambah lagi tidak ada satpam yang berjaga seperti biasa.

Ayyara memeluk tubuh Arvind dari belakang saat suaminya itu bergerak mencari tombol untuk menyalakan lampunya.

"Ehem"

Tubuh Arvind seketika langsung menegang mendengar suara seseorang sedang Ayyara langsung menyembunyikan wajahnya pada punggung lebar Arvind.

"Siapa? " Tanya Arvind tajam. Tidak bisa ia pungkiri jika saat ini ia sedang takut. Lebih tepatnya takut karena ada Ayyara dan calon anaknya yang sedang bersamanya. Terlebih Maura juga sudah lebih dulu memasuki rumah, putrinya itu bahkan tidak terdengar suaranya.

"Mas__"

"SURPRISEEE.. "

Tiba-tiba saja lampu menyala diiringi oleh teriakan dan ledakan balon membuat Ayyara dan Arvind spontan mundur karena terkejut.

"Selamat untuk kalian dan untuk mama juga.. Hehe.. mama nggak nyangka bakal dapat cucu laki-laki" Ucap Ewie yang langsung bergerak memeluk Ayyara dengan erat sedang Arvind dan Ayyara hanya bisa diam. Siapa yang memberitahu jenis kelamin anaknya?.

"Ett.. Lepasin anak saya. Peluknya jangan erat begini nanti cucu saya kejepit" Tegur Mina yang langsung memisahkan pelukan antara Ewie dan Ayyara.

"Ibu" Kaget Ayyara begitu melihat ibunya juga ada di sini.

"Ayy ibu langsung kesini begitu mendengar kabar kalau anak kamu laki-laki.. Hehe ibu bakal punya cucu laki-laki" Ucap Mina yang langsung mensejajarkan wajahnya dengan perut bulat Ayyara.

"Aduuhh.. Cucu nenek.. Cup.. Cupp.. Aduhh senengnya" Teriak Mina histeris sambil membelai perut Ayyara sedang Ayyara hanya bisa cengo. Secepat ini ketahuan?.

"Besan gantian. Sayakan juga mau nyapa cucu saya ini" Tegur Ewie yang tak mau kalah, ia juga ikut berlutut untuk mensejajarkan wajahnya pada perut Ayyara. Ayyara bahkan bisa merasakan adanya aksi saling dorong karena rebutan untuk mengusap perutnya.

"Selamat ya adik ipar.. " Ucap Evi sambil berjalan mendekati Ayyara.

Ayyara tersenyum lalu menunduk berterima kasih. Ayyara bahkan bisa melihat tiga saudari perempuan Arvind beserta suaminya ada di ruang tamu rumah. Dan ya diujung

sana ada belasan anak perempuan yang sedang bermain dengan Maura.

Maura?

Ayyara tanpa sadar melotot ke arah Maura yang sedari tadi terus bermain bersama para sepupunya. Ck!

"Duh.. " Rintih Ayyara saat ia sedikit terdorong kebelakang, untung saja suaminya dengan sigap menahan tubuhnya. Ayyara menatap jengah kearah dua wanita paruh baya yang masih saja bertarung memperebutkan perut buncitnya seolah perut Ayyara adalah sebongkah berlian yang saat berharga.

Ayyara menatap Arvind seolah meminta pertolongan. Ia sendiri ingin menegur namun segan karena itu adalah ibu dan mama mertuanya.

"Apa kalian akan melakukan ini sampai pagi? " Tanya Arvind dengan nada datar membuat kedua wanita yang sedari tadi ribut langsung berhenti. Sedang Arvind langsung menarik tubuh Ayyara menjauh.

"Mama hanya ingin menyapa cucu mama" Ucap Ewie sambil melotot.

"Benar. Apa salahnya dengan itu" Tantang Mina tak mau kalah, kalau soal cucu laki-laki nya, ia tidak akan mengalah.

"Ayyara perlu istirahat " Ucap Arvind datar.

"Biarkan mama mengelusnya lagi. Setidaknya sampai mama merasakan tendangan dari cucu laki-laki mama" Ucap Ewie memelas membuat Mina tak mau kalah.

"Ayy, ibu mau ngelus cucu mama. Sini kamu" Titah Mina tegas membuat Ayyara mau tak mau melangkah mendekat namun langsung di cegah oleh Arvind.

"Kalian harus istirahat" Ucap Arvind lembut sambil menatap wajah lelah Ayyara. Dan tangan kirinya yang membelai perut buncit istrinya.

"Vind.. Seben_"

"Tidak" Ucap Arvind tegas membuat Ewie terdiam.

Arvind menatap satu persatu orang yang ada di rumahnya. Ck! Rumahnya sudah seperti tempat penampungan dengan banyaknya manusia disini, saudarinya yang membawa suami serta anak-anaknya. Dan dua wanita paruh baya yang begitu merepotkan.

Arvind menatap Ayyara sebentar kemudian langsung membawa tubuh mungil istrinya itu ke dalam gendongannya. Arvind berjalan menuju kamar tamu lalu berbalik menatap ruang tamunya yang berantakan dengan pernak-pernik pesta serta beberapa bungkus makanan yang berserakan akibat olah keponakannya.

"Saat aku keluar nanti, ruang tamu sudah harus bersih seperti semula" Ucap Arvind tegas membuat Ewie melempar bantal sofa kearah kaki Arvind.

"Bersihkan saja sendiri" Teriak Ewie lantang. Membuat Arvind menatap tajam mamanya itu. Kemudian melarikan pandangannya kepada semua orang yang ada di sana.

"Bersihkan atau besok kalian tidak akan melihat aku dan Ayyara ada di rumah ini" setelah mengatakan itu Arvind segera melanjutkan langkahnya menuju kamar tamu.

"Besan lakukan sesuatu" Ucap Mina pada Ewie yang berdiri disampingnya.

Sedang Ewie masih melotot karena mendengar ancaman dari putranya. Anak bodoh itu berani-beraninya mengancam dirinya.

Ewie berdiri sambil menatap tajam pintu kamar tamu. ewie mengambil ancang-ancang untuk berteriak.

"PELAYAN.. CEPAT BERESKAN RUANG TAMU. SEKARANG"

# PART 45

Ayyara bergerak gelisah dalam tidurnya, lalu tidak lama kemudian matanya malah terbuka. Ayyara melirik jam besar yang ada di dinding, jam 2.

"Shh" Ringis Ayyara saat ia mencoba untuk duduk. Ayyara menoleh pada laki-laki dewasa yang sedang berbaring membelakanginya.

"Ck! Enak banget dia tidur. Sedangkan aku?" Dumel Ayyara sambil mengelus perut bulatnya yang merasakan beberapa tendangan dari calon anaknya. Mana tidur suaminya itu makan begitu banyak tempat lagi, Ayyara bahkan tidak bisa bergeser lagi. Kalau geser ke kanan ia jatuh kalau geser ke kiri ada tubuh besar suaminya.

"Kamu kalau mau nendang, tendang daddy kamu saja dong nak, mommy capek nih mau tidur" Ucap Ayyara memberi instruksi pada anaknya.

"Du.. Duh.. Duhh.. Aw.. " Ayyara seketika terpekik kala merasakan beberapa tendangan keras dari perutnya.

"Shh.. "Ayyara merintih sambil terus mengusap perutnya yang terasa tegang. Ayyara kembali melirik suaminya yang tidur dengan tenang.

"Kita kerjain daddy kamu yuk sayang? " Ucap Ayyara sambil tersenyum kecil.

Satu tendangan kembali Ayyara rasakan, tapi kali ini tidak sakit, mungkin karena bayinya menyetujui rencananya barusan.

Ayyara menyeringai lalu melirik sebuah jam kecil yang berada di atas nakas samping tempat tidur. Ayyara mengambil jam tersebut lalu segera turun dari tempat tidur. Ayyara kemudian berbaring miring di samping ranjang.

"Satu, dua, tiga" Ayyara menghitung tanpa suara dan tepat pada hitungan ketiga Ayyara membanting jam yang tadi ia pegang hingga menimbulkan suara yang begitu keras.

*Brakkkk*

"Ahh.. Aw.. Massss.... " Teriak Ayyara keras bersamaan dengan bunyi jam yang ia lempar.

Seperti yang Ayyara duga, suara jam dan teriakan nya cukup mampu membangunkan suaminya dari alam mimpi. Meskipun Ayyara yakin, jika suaminya belum memahami situasinya.

"Mas. Shh.. Sakitt.. Hiks.. Mas" Teriak Ayyara lagi membuat Arvind yang baru saja mendapatkan kesadarannya segera melompat dari tempat tidur.

"Sayang.. Kenapa? Ini.. Dimana yang sakit? " Tanya Arvind panik lalu segera membawa Ayyara kedalam gendongannya.

"Shh.. Mas.. Sakitt.. Hiks.. Perutt aku.. Sakitt" Ayyara melanjutkan akting sakitnya sambil mengelus perut buncitnya.

Arvind merebahkan tubuh Ayyara di atas tempat tidur. Lalu bergegas mengambil ponselnya di samping tempat tidur.

"Bentar mas telpon dokter" Arvind mengatakan itu sambil mengelus perut buncit Ayyara dan tangan sebelahnya memegang ponsel untuk menghubungi dokter.

"Mas.. Shh.. Sakitt.. " Ayyara kembali merintih namun kali ini ia justru menarik baju Arvind kuat hingga tubuh Arvind condong ke arahnya.

"Sayang sebentar_ Ck! Sial nggak diangkat" Arvind kembali mencoba menghubungi dokter dengan sebelah tangannya yang memeluk tubuh Ayyara.

"Mass.. Sakiitt.. Awwss.. " tiba-tiba Ayyara menghantamkan tubuhnya kearah suaminya hingga Arvind yang tidak siap langsung melempar ponselnya untuk menangkap tubuh Ayyara yang hampir kembali jatuh dari atas tempat tidur.

*Brakk*

Arvind bahkan tak peduli dengan ponselnya yang membentur lantai dengan kuat.

"Kita ke rumah sakit" putus Arvind membuat Ayyara langsung gelagapan saat suaminya itu ingin menggendong tubuhnya.

"Mas.. Sakitnya sudah berkurang kok" Ucap Ayyara pelan, meskipun begitu ia tetap menampilkan sedikit ekspresi sakit.

"Kita akan tet_"

*Brakk.. Brakk..*

"Vind.. Ayy.. Ada apa? Kenapa ada suara bising di dalam?"

*Brakk.. Brakk..*

"Vind buka pintunya, apa Ayyara baik-baik saja"

Arvind membantu Ayyara berbaring dengan nyaman kemudian berjalan untuk membuka pintu. Setidaknya

Arvind membutuhkan orang berpengalaman mengenai kehamilan, karena jujur saja ini pertama kalinya ia berurusan dengan wanita hamil.

*Ctarr.. Cklek*

"Ada apa? Apa Ayy baik-baik saja? " Ewie dan Mina langsung menyerbu masuk begitu Arvind membuka pintu.

"Ayy tadi jatuh ma, per_" Arvind bahkan tak bisa melanjutkan ucapannya karena kedua wanita paruh baya itu langsung berlari mendekati tempat tidur dimana istrinya berbaring.

Sedang Ayyara langsung memasang sedikit raut kesakitan saat ibu dan mama mertuanya berlari mendekatinya. Ayyara terpaksa melanjutkan aktingnya, niatnyakan hanya mengerjai suaminya tapi Ayyara justru lupa jika di rumah sekarang ada dua ibu-ibu penyayang cucu. Malu juga kalau harus mengaku kalau ia hanya berbohong.

"Apa yang sakit nak? Jawab ibu? "Tanya Mina begitu ia sampai disamping tubuh Ayyara.

"iya. Kenapa bisa jatuh? " Tanya Ewie panik.

Arvind mendekat lalu mengelus perut Ayyara. "Apa masih sakit?" Tanya Arvind khawatir.

Ayyara mengangguk kecil.

"Sedikit.. Shh"

"Kerumah sakit saja Vind. Ibu nggak mau cucu ibu kenapa-napa?" Ucap Mina membuat Arvind mengangguk.

"Benar Vind, kerumah sakit saja" Dukung Ewie membuat Ayyara gelagapan.

"Nggak papa.. Cuma sakit sedikit, dielus terus nanti juga baikkan" Ucap Ayyara cepat namun sepertinya tidak ada yang sependapat dengan perkataannya.

"Gendong Vind" Ucap Ewie membuat Mina mundur membiarkan Arvind menggendong tubuh Ayyara.

"Shh.. Mas.. Nggak perlu kerumah sakit. Ini_ ini udah nggak sakit kok mass" Teriak Ayyara sambil mendorong tubuh suaminya yang ingin menggendongnya.

"Cuma periksa sayang, kalau benar nggak papa kita langsung pulang. Mas janji" Ucap Arvind lalu menarik lengan Ayyara dengan lembut namun Ayyara kembali memberontak.

"Dielus saja mas.. Iya dielus saja. Ini beneran udah nggak sakit kok" Ucap Ayyara keras kepala membuat Mina yang berada disamping Ayyara langsung mencubit lengan putrinya tersebut.

"Jangan keras kepala. Ibu nggak mau cucu ibu kenapa-kenapa ya Ayy." Ucap Mina tegas membuat Ayyara meringis.

"Mas.. Ini beneran nggak sakit lagi kok. Lagian tadi jatuhnya juga pelan, mungkin tadi sakit cuma karena Ayy kaget aja" Ucap Ayyara memelas membuat Arvind menghela napas.

"Beneran udah nggak sakit? " Tanya Arvind lembut membuat Ayyara langsung mengangguk dengan cepat.

"Ya sudah. Tapi nanti kalau perutnya sakit bilang ya sama mas" Ucap Arvind lalu menaiki tempat tidur, ia memposisikan dirinya untuk mengelus perut Ayyara. Memang perut istrinya terasa keras, tidak seperti biasanya.

"Ck.. Bandel banget, kalau sampai cucu ibu kenapa-kenapa kamu yang ibu salahin" Omel Mina lalu menyentuh perut putrinya dengan lembut sedang Arvind sudah menarik tangannya.

"Iya Vind. Mama kok masih khawatir ya, kita bawa kerumah sakit saja atau kamu telpon dokter. Mama nggak

bisa tidur tenang kalau mama nggak yakin kalau cucu mama baik-baik saja" Ucap Ewie yang sudah ikut bergabung nengelus perut menantunya, dan kali ini tidak terjadi aksi saling dorong, sepertinya kedua nenek benar-benar khawatir.

"Besok Arvind bawa Ayyara periksa lagi" Ucap Arvind sambil menatap wajah istrinya.

Ayyara menghela napas lega kemudian menyandarkan tubuhnya pada dada suaminya. Biarlah besok ia harus periksa kembali yang penting tidak sampai masuk rumah sakit untuk rasa sakit yang tidak ia rasakan.

"Kalau begitu mama ikut" Ucap Ewie cepat.

"Ibu juga" ucap Mina tak mau kalah.

Ayyara langsung melotot kemudian menegakkan tubuhnya.

"Ikut? " Tanya Ayyara keras.

"Iya.. Ibu harus ikut untuk memastikan keadaan cucu ibu" sahut Mina dengan nada tak mau dibantah.

"Iya. Lagian Arvind mana pernah menghadapi ibu hamil sebelumnya jadi biarkan kami ikut mendampingi" Ucap Ewie lembut membuat Ayyara tersenyum kecil namun sebenarnya ia memikirkan maksud dari perkataan mertuanya. Apa maksudnya kalau suaminya tidak pernah menghadapi ibu hamil sebelumnya.

"Ya sudah.. Mama tinggal ya, kalau ada apa-apa langsung panggil mama" Ucap Ewie lembut lalu langsung menarik lengan Mina.

"Besan ayo keluar" Ucap Ewie ketus, namun Mina segera menepis lengan besannya itu.

"Saya masih mau disini" Ucap Mina tegas membuat Ewie memutar matanya kesal.

"Cepat keluar. Biarkan Arvind yang mengurus istrinya" paksa Ewie membuat Mina mau tak mau akhirnya mengalah.

"Iya.. Iya.. Ayy ibu tinggal ya kalau ada apa-apa langsung kabarin ibu" Pesan Mina lalu bergerak mengikuti Ewie yang sudah lebih dulu berjalan keluar dri kamar.

Sebelum benar-benar keluar, Mina masih sempatnya berbalik.

"Vind jagain anak sama cucu ibu. Awas jangan sampai jatuh lagi" Pesan Mina lalu berjalan meninggalkan kamar setelah menutup pintu.

Setelah kepergian ibunya, Ayyara langsung menghembuskan napas lega, namun sepertinya itu mengundang perhatian suaminya.

"Ada apa? Apa masih sakit? " Tanya Arvind yang mengira jika hembusan napas Ayyara karena istrinya itu menahan rasa sakit.

Ayyara menggeleng kecil lalu menarik tangan Arvind agar berada diperutnya.

"Elus lagi mas" Titah Ayyara yang langsung dipatuhi oleh Arvind.

"sepertinya besok kita harus ganti tempat tidur" Ucap Arvind tiba-tiba membuat Ayyara mengernyit.

"Kenapa? "

"Tempat tidur ini kesempitan" Jelas Arvind.

"Mas kali yang makan tempat kebanyakan" Dumel Ayyara membuat Arvind menghentikan elusannya.

"Maaf" Ucap Arvind penuh sesal.

Ayyara menggeleng lalu menyentuh telapak tangan Arvind yang ada di perut besarnya. Ini bukan salah suaminya atau tempat tidurnya, tapi ini salah Ayyara sendiri.

Ck! Ingatkan Ayyara untuk tidak berbuat iseng lagi kepada suaminya.

# PART 46

Ayyara duduk bersila di atas karpet bulu di depan tv. Untung saja tadi ia berhasil meyakinkan semua orang bahwa keadaannya baik-baik saja, jadi ia tidak perlu pergi ke rumah sakit lagi dan menghadapi kecerewetan kedua mamanya.

Ayyara meneguk susu hamilnya dengan pelan sambil melirik ke kanan dan ke kiri. Tomben sekali dua bodyguard nya tidak terlihat, biasanya selalu nempel.

"Ayy ini mama bawain minyak urut, kaki kamu pasti pegel kan? " Tanya Ewie yang tiba-tiba saja muncul di ruang keluarga.

Ayyara menarik kakinya saat mama mertuanya itu ingin menyentuh kakinya.

"Ehh.. Mah jangan. Masa mama megang kaki Ayy sihh" Tolak Ayyara tak nyaman namun Ewie hanya tersenyum kemudian menarik kedua kaki Ayyara dengan sedikit tenaga.

"Udah nggak papa. Dulu waktu mama hamil anak pertama juga sering di pijat sama mertua mama" Ucap Ewie lembut lalu mulai memijat kaki Ayyara. Ayyara tidak menolak lagi karena memang kakinya sudah mulai bengkak dan terkadang sakit.

"Ibu mana mah? " Tanya Ayyara yang celingukan mencari keberadaan ibunya.

"Oh.. Masak di dapur, katanya mau bikin makanan sehat buat kamu" Jawab Ewie masih fokus memijat kaki Ayyara.

"Terus Maura sudah berangkat kuliah? " Tanya Ayyara lagi.

Ewie mengangguk."Sudah barusan. Emang dia nggak pamit sama kamu? " Tanya Ewie membuat Ayyara menggeleng.

"Ck! Itu anak memang nggak sopan" Gerutu Ewie membuat Ayyara tersenyum.

"Biasanya dia pamit kok mah tapi mungkin hari ini dia buru-buru karena mau persentasi" Jawab Ayyara lembut membuat Ewie mengangguk.

"Mama senang deh punya mantu kayak kamu. Baik, terus perhatian juga sama Maura padahal kan bukan anak kamu" Ucap Ewie membuat Ayyara tersenyum kecil. Apa ini saatnya ia bertanya? suaminya sudah pergi bekerja, Maura juga pergi kuliah sedangkan ibunya sedang memasak di dapur.

"Em_ mah, apa Ayyara boleh menanyakan sesuatu? " Ucap Ayyara sambil mengelus perutnya, ia takut tapi tetap harus bertanya atau dirinya akan terus penasaran mengenai mommynya Maura.

"Boleh dong sayang, kamu mau nanya apa? Mengenai kehamilan? " Tanya Ewie semangat sambil membaluri minyak pijat pada kaki Ayyara yang satunya.

Ayyara meringis kemudian tersenyum kecil. "Ayy mau nanya tentang mommy kandungnya Maura mah" Ucap Ayyara pelan membuat Ewie menghentikan pijatannya.

"Mommynya Maura? Kenapa kamu tiba-tiba bertanya mengenai Niken? "

'*Oh, jadi nama mommynya Maura itu Niken*'

Ayyara tersenyum kecil menutupi kegugupannya karena mama mertuanya itu menatapnya begitu tajam. Marahkah? Tapi kenapa?.

"Ayy cuma penasaran mah, mas Arvind atau Maura tidak pernah cerita tentang em_mbak Niken" Ucap Ayyara pelan, ia menundukkan kepalanya karena merasa takut akan tatapan tajam mertuanya.

Ewie menghela napas kemudian tersenyum. Ia menghentikan pijatannya pada kaki Ayyara "Tatap mama sayang, kamu jangan takut. Mama nggak marah sama kamu" Ucap Ewie lembut membuat Ayyara mengangkat wajahnya menatap mama mertuanya.

"Kalau begitu, mama mau cerita kan mengenai mommynya Maura? " Tanya Ayyara lagi, ia masih penasaran mengenai Niken itu. Kenapa suaminya selalu menghindar saat ia bertanya mengenai mommynya Maura. seperti malam tadi, saat Ayyara memberanikan diri untuk bertanya, suaminya itu malah langsung memintanya untuk tidur. Ck! Ayyara kan penasaran, apalagi setelah mertuanya mengatakan bahwa suaminya tidak punya pengalaman dengan wanita hamil.

"Coba kamu tanya langsung sama Arvind" Ucap Ewie membuat Ayyara menggeleng.

"Mas Arvind nggak mau cerita mengenai almarhumah istrinya ma, Ayy kan penasaran" Ucap Ayyara cepat membuat Ewie mengalihkan pandangannya ke arah luar.

"Mah" Desak Ayyara lagi sedang Ewie sudah duduk menyandar pada sofa yang ada di belakang mereka.

"Kalau suamimu tidak ingin membahasnya itu berarti ia tidak ingin kamu tahu. Mungkin Arvind tidak ingin kamu

kepikiran, apalagi kamu sedang hamil" Ucap Ewie lembut sambil mengelus perut buncit Ayyara.

"Tapi Ayyara justru makin kepikiran ma. Mama nggak mau kan Ayy stres terus berpengaruh ke cucu mama?"Ucap Ayyara sedikit mengancam, pasalnya ia tidak tahu lagi harus membujuk dengan cara apa lagi.

"Huss.. Jangan bicara begitu. Kamu nakutin mama tau" Keluh Ewie yang masih setia mengelus perut Ayyara.

"Aww.. " Rintih Ayyara tiba-tiba membuat Ewie panik.

"Kenapa Ayy? Apa ada yang sakit? " Tanya Ewie khawatir.

"Ma.. Perut Ayy nyeri lagi.. Hiks.. Mungkin karena Ayy kepikiran terus tentang mommynya Maura duhh.. Shh" Ayyara semakin menunjukkan raut kesakitan membuat Ewie mengambil telponnya lalu segera menghubungi Arvind.

"Ma.. " Panggil Ayyara saat Ewie berlari keluar ruang keluarga sambil berteriak meminta Arvind untuk segera pulang melalui telpon. Kemudian berteriak keras memanggil ibunya yang sedang ada di dapur.

Ayyara memijat kepalanya yang terasa berdenyut. Rencananya ingin memancing simpati mertuanya menggunakan anak yang ada di kandungannya namun malah Ayy harus di buat tambah pusing lagi karena mertuanya itu bukannya bercerita tentang mommynya Maura malah menelpon suaminya dan memanggil ibunya.

I I

"Tidak papa, hanya nyeri biasa. Mungkin terjadi sedikit guncangan pada kandungannya namun tidak masalah. Hanya perlu istirahat dan minum obatnya" Ucap Vita membuat Ayyara menghembuskan napas lega. Untung saja sebelum ibu dan mama mertuanya tadi kembali ke ruang

keluarga, Ayyara sempat lompat-lompat kecil hingga sukses membuat perutnya sedikit nyeri jadi tak akan masalah jika di periksa oleh dokter nanti.

"Kau yakin Vit? tadi malam Ayyara sempat jatuh dari tempat tidur" Tanya Arvind yang setia berada di samping Ayyara. Ya suaminya itu tiba di rumah bersamaan dengan dokter Vita.

"Tidak masalah Vind. Hanya perlu istirahat. Dan pastikan hal seperti ini tidak terjadi lagi, memang sekali tidak masalah tapi kalau berkali-kali bahaya juga" Jelas Vita membuat Arvind mengangguk paham. Sedang Mina dan Ewie hanya fokus menjadi pendengar.

"Kalau begitu aku permisi dan Ayy jaga kandunganmu ya, jangan bergerak terlalu aktif" Pesan Vita membuat Ayyara tersenyum sambil mengangguk.

"Terima kasih dok" Ucap Ayyara tulus.

"Biar mama yang antar Vita ke depan" Ucap Ewie yang segera beranjak keluar kamar bersama Vita. sedang Mina masih setia menatap tajam ke arah Ayyara.

"Apa ibu bilang Ayy, harusnya tadi malam kita langsung pergi ke dokter" Omel Mina membuat Ayyara meringis.

"Kan tadi malam udah nggak sakit bu" Bela Ayyara.

"Keras kepala" Ucap Mina tajam lalu segera berlalu keluar kamar. Ia harus menyelesaikan masakan yang tadi ia buat di dapur.

Ayyara menatap suaminya lembut."Maaf mas, Ayy pasti buat mas khawatir lagi kan? " Tanya Ayyara pelan.

Arvind diam sesaat kemudian menunduk mencium kening istrinya. "Istirahatlah " Ucap Arvind sambil mengelus perut buncit Ayyara.

"Mas marah? "Tanya Ayyara cepat namun Arvind hanya diam.

"Mas_" Rengek Ayyara lagi namun Arvind tetap diam membuat Ayyara menyingkirkan tangan Arvind dari perutnya.

"Kalau mas marah mending mas keluar, aku mau istirahat" Usir Ayyara dengan nada tinggi membuat Arvind tanpa banyak kata berlalu meninggalkan kamar membuat Ayyara melongo.

'*Suaminya benar-benar marah? Tapi kenapa?*'

Ayyara menghela napas kasar lalu beranjak dari tempat tidur kemudian berlari memasuki kamar mandi. Entah kenapa Ayyara merasakan ada sesuatu yang keluar dari daerah kewanitaannya.

'*Apa ia pipis? '*

Ayyara menaikkan gaunnya kemudian menurunkan celana dalamnya.

*Darah*

Tubuh Ayyara langsung membeku begitu melihat ada darah di celana dalamnya.

'*Apa ia kedatangan tamu bulanan? '*

Ayyara buru-buru menggeleng, mana mungkin ia menstruasi disaat sedang hamil begini. Ayyara membulatkan matanya.

'*Apa ia pendarahan? '*

Ayyara menyandarkan tubuhnya pada dinding kamar mandi. Tubuhnya tiba-tiba saja menjadi lemah karena melihat darah. Dengan sisa tenaga yang ia punya, Ayyara memakai kembali celana dalamnya kemudian menurunkan gaunnya. Ayyara berjalan tertatih membuka pintu kamar mandi.

"Mas" Panggil Ayyara namun tak ada sahutan apapun. Ayyara melangkah membuka pintu kamar kemudian menatap sekeliling. Bisa ia lihat jika suaminya sedang bicara dengan mama mertuanya.

Ayyara berusaha berjalan mendekat karena percuma jika ia memanggil suaminya, suaminya itu tidak akan mendengar karena jarak mereka yang cukup jauh dan Ayyara tidak mampu berteriak keras. Kalau ia berteriak perutnya pasti akan langsung nyeri.

Karena merasa tak kuat lagi, Ayyara segera mendekati guci besar yang ada di sebelah nya, kemudian.

Brakkkkk...

Tubuh Ayyara tumbang bersamaan dengan suara guci yang pecah. Bisa Ayyara dengar suara teriakan suami serta mertuanya diiringi oleh suara langkah yang mendekat namun setelah itu Ayyara tidak tahu apapun lagi, karena pandangannya sudah menghitam kemudian matanya menutup sempurna.

# PART 47

Ayyara membuka matanya pelan sambil menyentuh kepalanya yang terasa berdenyut. Ayyara menatap sekeliling kemudian menghela napas, ia sekarang ada di rumah sakit. Seolah lelah Ayyara kembali menutup matanya namun beberapa detik kemudian ia kembali membuka matanya lalu melirik ke arah perutnya.

"Hhh" Ayyara menyentuh perut besarnya sambil menghembuskan napas lega. Untung kandungannya tidak papa.

Ayyara menatap sekeliling ruangan, kemudian pandangannya jatuh ke arah sebuah sofa di ujung ruangan. Di sana suaminya sedang tidur dengan posisi duduk. Ayyara kemudian melirik ke arah jam yang menunjukkan pukul 12 malam. Jadi ia tak sadarkan diri selama lebih dari 12 jam, pantas saja tubuhnya terasa sangat lemah dan kepalanya berdenyut sakit. Dan sekarang ia malah ingin buang air kecil.

"Mas"Panggil Ayyara dengan suara lemah.

"Mas.. " Panggil Ayyara lagi saat tak ada tanda-tanda bahwa suaminya itu akan bangun.

"Mas Arvind.. Mas" Panggil Ayyara dengan suara yang lebih kuat dan ternyata berhasil, suaminya itu terlihat menggeliat kemudian membuka matanya.

Arvind yang melihat Ayyara sudah sadar pun langsung beranjak mendekati istrinya itu.

"Sayang ada apa? Apa ada yang sakit?" Tanya Arvind khawatir, namun Ayyara malah menggeleng.

"Nggak sakit mas tapi tubuh Ayy lemas dan kepala Ayy juga pusing" Keluh Ayyara membuat Arvind menatap wajah istrinya prihatin.

"Lemas? Bentar mas panggil dokter dulu" Ucap Arvind lalu bersiap keluar ruangan namun dicegah oleh Ayyara.

"Jangan mas, ini mungkin karena Ayy kelamaan berbaring" Ucap Ayyara membuat Arvind menatap istrinya itu tajam.

"Semalam kamu juga bilang nggak sakit, tapi apa? Kamu malah pendarahan dan membuat kita hampir kehilangan anak yang ada di kandungan kamu" Ucap Arvind dingin lalu berlalu keluar untuk memanggil dokter sedang Ayyara hanya bisa memutar matanya kesal.

*Disini dia yang hamil.*

*Dia yang merasakan sakit.*

*Dan sekarang, dia juga yang harus di salahkan? Ck! Benar-benar egois.*

Ayyara meringis kecil karena menahan sesak di bagian perut bawahnya. Oke, tadi ia membangunkan suaminya karena ingin meminta bantuan untuk ke kamar mandi. Lalu sekarang, Ayyara harus bagaimana?. Turun dari ranjang lalu berjalan ke kamar mandi sendiri?. Ya sepertinya Ayyara tak punya pilihan lain, dari pada ia pipis di tempat tidur.

Ayyara menguatkan tekadnya kemudian berusaha untuk duduk dengan menyangga tubuhnya menggunakan kedua tangannya.

"Shh" Ayyara meringis sesaat saat merasa kepalanya semakin berdenyut saat ia duduk.

Setelah beberapa detik, Ayyara berusaha turun dari ranjang namun sebelum kakinya benar-benar menyentuh lantai.

"Apa yang kau lakukan? "

"Kau ingin membahayakan anakku lagi? "

Ayyara menatap ke arah pintu, disana ada suaminya dan dokter Vita. Dan anehnya kenapa suaminya itu menatap dirinya begitu tajam. Dan apa maksudnya dengan Ayyara yang ingin membahayakan anaknya. Ck! Inikan anak Ayyara juga.

"Ahh.. Shh" Ayyara kembali meringis saat suaminya itu menaikkan kakinya yang menjuntai dipinggir ranjang ke atas tempat tidur. Ya Tuhan, tidak tahukah bahwa sekarang Ayyara benar-benar tersiksa karena kantung kemihnya terasa akan meledak saat suaminya tadi mengangkat kakinya sedikit kasar.

"Kenapa? " Tanya Arvind panik saat mendengar rintihan istrinya. oke, ia akui bahwa ia salah karena menaikkan kaki istrinya dengan sedikit kasar. Namun itu ia lakukan karena kesal dengan sikaf Ayyara, istrinya itu sudah tahu sedang sakit malah ingin turun dari ranjang. Sedangkan Ayyara kini tengah menatap wajah suaminya itu dengan tajam.

"Berbaringlah Ayy, biar saya periksa" Ucap Vita yang sedari tadi hanya melihat drama yang dilakukan oleh suami istri didepannya.

Ayyara menepis lengan Arvind yang ingin membantunya untuk berbaring. Kemudian ia menatap dokter Vita.

"Periksanya nanti saja dok, saya ma__"

"Apalagi Ayy, cepat berbaring dan biarkan Vita memeriksa anak mas" Ucap Arvind dengan nada sedikit emosi membuat Ayyara langsung mencebik.

"Mas kalau mau Ayy cepat diperiksa mending sekarang gendong Ayy ke kamar mandi. Dari tadi Ayy nahan pipis sampai sesak, lagian tadi Ayy bangunin mas karena mau minta tolong ke kamar mandi bukannya manggil dokter" Ucap Ayyara kesal membuat Arvind terdiam. Setelah itu tanpa kata lagi Arvind membawa Ayyara ke dalam gendongannya kemudian melangkah menuju kamar mandi yang ada di ruangan tersebut. Sedang Vita hanya bisa menggeleng kemudian melangkah meninggalkan ruang rawat Ayyara, karena saat ini yang dibutuhkan Ayyara adalah suaminya bukan seorang dokter.

Di dalam kamar mandi, Arvind menurunkan Ayyara di depan closet kemudian menunduk untuk menaikkan gaun yang istrinya pakai.

"Mas.. Aku bisa sendiri. Mending mas keluar" Ucap Ayyara sambil menghentikan gerakan suaminya yang ingin menaikkan gaun yang ia pakai.

"Jangan keras kepala. Lagipula mas nggak mau ambil resiko lagi, kasian anak mas sakit gara-gara ibunya ceroboh" Ucap Arvind ketus lalu melanjutkan niatnya menaikkan gaun Ayyara kemudian menurunkan celana dalam yang istrinya pakai. Sedang Ayyara hanya melongo dengan wajah yang memerah. Astaga, bagaimanapun mereka sudah lama tidak melakukannya, ehem Ayyara jadi membayangkan yang iya iya.. Astaga! Harusnyakan suaminya yang berpikir negatif mengingat sekarang istrinya sedang setengah telanjang di depannya. Namun saat Ayyara melirik wajah suaminya

justru tatapan tajam yang ia terima. Oke, cuma Ayyara yang mesum disini.

"Cepat pipis" Titah Arvind tegas membuat Ayyara melongo.

"Sekarang? " Tanya Ayyara polos.

"**Cepat Ayy**" Ucap Arvind dengan penuh penekanan.

"Iya.. Tapi mas keluar dulu" Cicit Ayyara pelan.

Arvind menggeleng lalu membantu Ayyara untuk duduk di closet.

"Mas tutup mata" Ucap Ayyara pelan membuat Arvind menggeleng.

"Tidak"

Ayyara langsung meringis. Rasanya sekarang ia ingin menangis, bagaimana ia bisa pipis jika sekarang suaminya sedang menatap tajam ke arah dirinya. Pipis yang tadi diujung tanduk malah masuk kembali. Hiks.

"Cepat Ayyara" Titah Arvind kembali membuat Ayyara menutup matanya lalu tanpa peduli malu atau apapun lagi, Ayyara segera menuntaskan keinginannya untuk buang air kecil. Setidaknya Ayyara beruntung jika dirinya hanya ingin buang air kecil. Coba kalau ia ingin buang air besar, kan berabe.

"Udah mas" lapor Ayyara begitu ia selesai buang air. Dan entah kenapa juga ia harus memberitahu hal itu pada suaminya.

Tanpa banyak kata lagi, Arvind menunduk lalu menyiram air pada kewanitaan Ayyara sambil membersihkannya menggunakan tangannya yang lain.

Oke. Ini sudah keterlaluan. Suaminya itu bukan hanya melihatnya buang air tapi juga membersihkannya. Ayyara

bahkan bisa merasakan telapak tangan suaminya yang bergerak lembut di daerah kewanitaannya.

Saat Ayyara ingin mengeluarkan protesnya, suaminya itu lebih dahulu menarik tangannya kemudian melangkah mencuci tangannya di wastafel. Setelah itu Arvind kembali mendekati Ayyara, membantu istrinya itu berdiri kemudian menaikkan celana dalamnya beserta membenarkan gaunnya. Kemudian Arvind menggendong tubuh Ayyara keluar dari kamar mandi.

"Loh dimana dokter Vita? " Tanya Ayyara begitu Arvind merebahkannya di atas tempat tidur.

Sedang Arvind hanya diam kemudian meraih kursi yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri. Arvind duduk disamping Ayyara dengan tatapan yang masih saja mengarah ke istrinya.

"Mas katanya tadi mau di periksa" Ucap Ayyara pada suaminya, sungguh ia sangat tidak nyaman akan tatapan suaminya itu.

"Niken_"

Ayyara menoleh pada suaminya yang baru saja menyebut nama seseorang yang beberapa hari ini selalu membuat Ayyara penasaran.

Ayyara diam menunggu suaminya melanjutkan perkataannya. Ia bahkan menajamkan pendengarannya

"Kami menikah karena sebuah kesalahan" Ucap Arvind akhirnya.

'*Kesalahan? Hamil maksudnya? '* pikir Ayyara, namun ia tetap diam menunggu suaminya menjelaskan.

"Saat itu mas baru pulang dari pesta ulang tahun salah satu teman mas. Kemudian karena mas mabuk, teman mas itu menyewakan mas kamar di hotel. Entah apa yang terjadi

malam itu, tapi saat mas terbangun ada seorang gadis yang menangis di samping mas. Dan sa_"

"Mas tidur dengannya? " Tanya Ayyara spontan. Entah kenapa ia justru merasa cemburu.

Arvind menggeleng. "Mas tidak tahu, mas tidak ingat apapun. Dan saat mas bertanya apa yang terjadi, gadis itu bilang mas sudah mengambil kesuciannya. Dan karena itu mas mengambil inisiatif untuk menikahinya. Dua bulan setelah pernikahan, Niken dinyatakan hamil tapi pada saat itu mas harus pergi ke Amerika untuk melanjutkan kuliah mas"

"Dan mas benar-benar pergi? " Tanya Ayyara tak sabar.

Arvind mengangguk. "Pada saat itu yang mas pikirkan memang pendidikan mas. Apalagi mas adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga jadi tanggung jawab mas besar. Saat mas pergi, mas menitipkan Niken di rumah mama, mengingat Niken adalah yatim piatu yang tumbuh di panti asuhan"

Ayyara mengangguk mengerti.

"Setelah empat tahun, mas kembali ke Indonesia dan ya saat melihat seorang anak perempuan imut bermain di dalam kamar. Mas langsung tersentuh, ia adalah anak yang mas lupakan selama empat tahun, bahkan selama empat tahun di Amerika mas tidak pernah menghubungi Niken atau sekedar bertanya bagaimana keadaan anak kami" Arvind menghentikan perkataannya lalu menegakkan tubuhnya yang terasa penat.

"Lalu? " Tanya Ayyara yang tidak sabaran.

"Sejak saat itu, mas memutuskan untuk menjalani pernikahan yang sebenarnya dengan Niken dan membesarkan Maura bersama dalam keluarga yang

sesungguhnya. Tapi saat Maura berusia sepuluh tahun, tiba-tiba Niken membawa Lisa tinggal di rumah kami, Niken bilang jika Lisa adalah adik kandungnya yang baru bertemu. Mas bingung harus melakukan apa karena Lisa selalu berusaha mendekati mas dan saat mas mengatakannya pada Niken, dia hanya bilang mungkin Lisa cuma bercanda. Sejak saat itu mas jarang pulang ke rumah dan lebih memilih tinggal di aparteman. Mas sungguh kecewa pada Niken yang selalu menganggap remeh keberadaan Lisa. Dan puncaknya ketika Niken tiba-tiba meminta mas untuk menikahi Lisa. Mas marah dan kesal lalu pergi dari rumah, tapi saat di jalan mas mendapat telpon kalau Niken dilarikan kerumah sakit karena pingsan" Arvind kembali menghentikan perkataannya lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain. Oke. Ayyara tahu jika suaminya itu sedang menahan tangis.

"Mas" Panggil Ayyara lembut lalu meraih lengan Arvind untuk ia genggam.

Terlihat Arvind menarik napasnya kemudian menghembuskannya dengan kasar.

"Malam itu menjadi malam terakhir bagi Niken. Saat itu mas baru tahu kalau Niken memiliki penyakit kanker rahim. Tapi semua sudah terlambat, saat mas tahu justru di saat semuanya sudah sangat kacau, kankernya sudah menyebar dan tidak ada cara untuk menyelamatkannya" Arvind menghapus air matanya yang menetes tanpa di komando.

Ayyara mengeratkan genggamannya pada jemari suaminya.

"Dan saat itu juga Niken kembali meminta mas untuk menikahi Lisa dan merawat Maura dengan baik" Arvind menatap Ayyara kemudian mendaratkan kecupan di bibir tipis istrinya.

"Tapi mas kembali menolak dan berjanji akan menjaga Lisa serta memenuhi semua kebutuhannya tapi tidak dengan menikahinya. Setelah mas mengatakan itu Niken menutup matanya untuk selamanya". Arvind tersenyum kecil diakhir ceritanya kemudian menarik tangannya yang di genggam oleh istrinya kemudian meletakkannya pada perut buncit Ayyara.

"Apa anak daddy sudah puas? Daddy sudah menceritakan semuanya. Jadi sekarang ajak mommymu istirahat ya, jangan buat mommy kesakitan lagi atau daddy akan marah padamu" Arvind terkekeh saat merasakan tendangan dari calon anaknya.

"Mas" Panggil Ayyara membuat Arvind menatap wajah istrinya.

"Tidurlah" Ucap Arvind lembut.

"Lalu mas? "

"Mas juga akan tidur" Sahut Arvind cepat.

"Di mana? "

"Di sofa" Tunjuk Arvind pada sofa yang tadi sempat ia gunakan untuk tidur.

"Mas tidur sama Ayy saja di sini. Ini ranjangnya besar kok" Ucap Ayyara namun Arvind langsung menggeleng.

"Tidak. Mas tidak mau mengambil resiko kalau kamu jatuh lagi dari tempat tidur" Ucap Arvind lalu menyelimuti tubuh istrinya kemudian menunduk mencium kening Ayyara.

"Tidurlah. " Ucap Arvind membuat Ayyara tanpa banyak kata lagi mengangguk.

"Selamat malam" Ucap Ayyara membuat Arvind terkekeh.

"Selamat malam istriku dan jagoan daddy" Arvind kembali mendaratkan ciuman di kening Ayyara lalu beralih ke perut besar istrinya. Setelah itu Ayyara segera memejamkan matanya. Hahh.. Akhirnya ia bisa tidur nyenyak karena semua rasa penasarannya sudah terjawab.

Arvind menatap istrinya sebentar kemudian berjalan menuju sofa. Arvind menyandarkan tubuhnya di sofa kemudian menutup matanya.

# PART 48

Akhirnya hari yang Ayyara takutkan tiba juga. Hari dimana dirinya tidak bisa bergerak sedikitpun tanpa pantauan dari seseorang. Ayyara sudah seperti seorang bayi yang tidak bisa berjalan sendiri, makan sendiri dan mandi sendiri. Ibunya, mertuanya, suaminya, Maura dan seluruh pelayan di rumah ini sepertinya sudah membagi tugas untuk menekan dirinya.

*Ayolah, ia hanya hamil?*

Meskipun kecerobohannya pernah membuatnya masuk rumah sakit, tapi itu juga terjadi dua bulan yang lalu. Setelah keluar dari rumah sakit dulu, Ayyara bisa maklum akan semua tingkah berlebihan keluarganya. Tapi sekarang? Ayyara bahkan sudah bertingkah manis dengan tak banyak bergerak demi menjaga kandungannya. Tapi siapa sangka, perlakuan berlebihan keluarganya berlanjut hingga sekarang saat usia kandungannya delapan bulan. Bahkan sekarang semakin parah.

Bayangkan saja.

Setiap pagi dan sore hari, suaminya yang berotak mesum itu mendapat tugas untuk memandikan dirinya. Memandikan? Coba bayangkan, walau bagaimanapun Ayyara bukan bayi atau mayat yang harus dimandikan. Dan

saat ia protes maka suaminya akan menjawab. "Ini demi kebaikanmu dan jagoan kita, mengertilah sayang mas hanya ingin yang terbaik untuk kalian".

Oke. Bagian memandikan masih bisa Ayyara lupakan. Toh dirinya menikmati moment kebersamaan bersama suaminya.

Tapi bagaimana dengan ibunya, wanita paruh baya itu sepertinya mendapat tugas untuk mengatur jadwal makan dan apa saja yang bisa Ayyara makan, serta kapan ia harus meminum susu ibu hamil serta vitaminnya. Dan semua itu selalu tepat waktu hingga Ayyara heran sendiri.

"Ayy.. Ini ibu buatin jus buah, minum sekarang. Ibu tungguin" Ucap Mina yang tiba-tiba saja muncul dengan membawa segelas jus yang memang tak pernah absen setiap harinya.

Ayyara melirik jam yang ada di kamarnya. Jam 2 tepat, tuh kan ibunya tepat waktu sekali. Bisa Ayyara tebak, setengah jam kemudian ibunya akan kembali muncul dengan membawa cemilan sehat untuk dirinya, ralat untuk bayi yang ada di kandungannya.

Ayyara mengambil gelas jus yang ibunya berikan lalu meneguknya dengan cepat. Setelah itu Ayyara menyerahkan gelas yang sudah kosong pada Mina.

"Bagus.. Kamu harus sering minum jus biar cucu ibu sehat" Ucap Mina lalu mengelus perut Ayyara yang sudah sangat besar.

"Cucu nenek senang kan minum jus setiap hari? " Tanya Mina pada bayi yang ada di kandungannya membuat Ayyara mendengus kesal. Setelah itu ibunya pasti akan bertanya makanan apa yang ia inginkan?.

"Ehh.. Ayy apa ada makanan yang kamu inginkan? Pokoknya kalau ada langsung kasih tahu ibu ya" Ucap Mina membuat Ayyara menggeleng.

"kenapa?" Tanya Mina melihat reaksi Ayyara.

"Percuma bu, toh ujung-ujungnya ibu pasti ceramah saat mendengar makanan yang Ayy mau" Ucap Ayy kesal.

Mina mencubit lengan Ayyara." Itu karena kamu selalu minta yang aneh-aneh" Balas Mina tajam.

"Nggak aneh bu, Ayy kan cuma minta rujak" Ucap Ayyara sebal, rujakkan biasa di makan oleh wanita hamil, tetapi kenapa hanya dirinya yang tidak boleh.

"Nggak boleh. Ibu nggak mau cucu ibu sakit karena ibunya makan rujak, apalagi kamu mintanya pakai sambal pedas" Sahut Mina dengan nada tak mau dibantah.

"Tapi Ayy kan mau makan buah bu" Ucap Ayyara memelas.

"Ibu bilang nggak boleh ya nggak boleh Ayy. Kamu ini keras kepala sekali. Jus yang tiap hari ibu buat kan buah juga, jadi kamu minum jus saja, toh sama-sama buah" Ucap Mina tegas lalu segera beranjak meninggalkan kamar Ayyara.

"Hiks.. " Ayyara menutup wajahnya untuk meredam isakannya. Kalau tahu begini, ia tak akan mau hamil. Toh, ia bahkan tidak bisa memakan makanan yang ia inginkan, tidak bisa melakukan sesuatu yang ia suka.

Tangisan Ayyara bukan hanya tentang rujak saja, tapi tentang makanan lain yang Ayyara inginkan namun selalu tak kesampaian. Satu bulan yang lalu ia pernah ingin makan martabak telur tapi malah di marahi karena saat itu tubuhnya sedang mengalami iritasi kulit. Padahal ibunya kan pernah hamil, 5 kali lagi namun tetap tak paham bagaimana

perasaan seorang ibu hamil yang sedang ngidam. Beberapa hari yang lalu ia juga pernah ingin makan es krim namun kembali tak kesampaian karena lagi-lagi ibunya melarang dengan alasan ia akan terserang flu karena daya tahan ibu hamil sangat lemah.

Hiks.. Ayyara iri pada ibu hamil yang dimanjakan namun tak pernah dikekang. Ayyara iri pada ibu hamil yang bebas memakan apapun selama itu tak berbahaya bagi kandungannya. Ayyara iri pada ibu hamil yang bisa pergi jalan-jalan. Ayyara iri pada ibu hamil yang bisa pergi membeli perlengkapan bayinya sendiri. Ayyara iri pada ibu hamil yang bisa mengatur kamar bayinya. Ayyara iri pada ibu hamil yang setiap harinya selalu menghabiskan waktu dengan penuh kebahagiaan meskipun mengalami perubahan fisik.

*Ting*..

Ayyara melirik ponselnya yang berbunyi. Di sana terlihat notifikasi pesan dari suaminya. Ayyara mengambil ponselnya kemudian membuka pesan dari suaminya.

'*Sayang-sayangnya daddy lagi ngapain?*'

Ayyara menitikkan air matanya begitu membaca pesan dari suaminya. Suaminya itu perhatian namun tak pernah peka. Ayyara menghapus air matanya kemudian mematikan ponselnya lalu melemparnya sembarangan.

Ayyara merebahkan tubuhnya tanpa berpikir untuk membalas pesan dari suaminya. Biar saja suaminya itu kalang kabut karena pesannya tak dibalas.

Beberapa menit kemudian terdengar ketukan pintu lalu suara pintu yang di buka.

"Ayy ini mama, Arvind tadi telpon mama, katanya kamu nggak balas pesan yang dia kirim, telponnya juga tidak di

jawab. Kamu kenapa sayang?" Tanya Ewie yang sudah melangkah memasuki kamar.

Ayyara membuka matanya lalu melihat ke arah mertuanya. "Emm.. Ponsel Ayy mati mah" Ucap Ayyara beralasan.

"Oh.. Nanti mama kasih tahu Arvind. Dan_ sayang, ada apa dengan wajahmu? Apa kamu tadi menangis? " Tanya Ewie yang menatap kearah wajah Ayyara.

Ayyara menggeleng pelan. "mungkin efek ngantuk ma" Ucap Ayyara, ia tak akan jujur dan memang tak bisa jujur. Entah kenapa sekarang mertuanya dan ibunya itu selalu kompak. Hingga Ayyara bahkan tidak bisa mengadu pada siapapun termasuk suaminya. Dan jika Ayy beralasan jika ia pusing atau tak enak badan, maka bisa Ayyara jamin seluruh keluarganya akan memperlakukan Ayyara lebih parah dari sekarang.

"Oh ya sudah.. Tidur dulu sebentar, nanti baru temui mama di taman ya kita senam hamil lagi" Ucap Ewie lembut sambil mengelus perut besar Ayyara kemudian berlalu keluar dari kamar.

Ya itulah tugas mama mertuanya. Memastikan jika Ayyara cukup istirahat dan melakukan senam hamil setiap harinya. Dan jangan lupakan bahwa setiap pagi Ayyara wajib jalan santai di belakang rumahnya bersama mertuanya.

Ayyara menghela napas lalu kembali menutup matanya. Boleh tidak sih Ayyara berharap bahwa ia tidak akan membuka matanya lagi. Sungguh Ayyara sudah lelah, ia jenuh dan merasa sangat tertekan dengan segala yang terjadi.

I I

"Eh.. Eh.. Mom.. Lihat deh, lucu banget ganteng lagi" Teriak Maura heboh membuat Ayyara memutar matanya malas.

Ya, setelah melakukan senam hamil, sekarang adalah jadwalnya menonton bersama Maura. Bukan menonton film action yang menegangkan atau drakor yang Ayyara suka tapi menonton video ibu-ibu yang sedang memandikan bayi laki-laki yang baru lahir. Ayyara bahkan sudah hapal bagaimana cara melakukannya karena terlalu sering melihat.

"Mom.. Ih.. Lihat dong, kitakan lagi nonton" Ucap Maura dengan paksaan membuat Ayyara menghela napas lalu menatap anak tirinya itu.

"Bisa nggak sih kita nonton fast and furious season terbaru, jujur mommy udah malas lihat video yang itu-itu aja" Ucap Ayyara dengan tampang memelas membuat Maura dengan cepat menggeleng.

"Nggak boleh mom, kata nenek mommy harus lihat video ini biar bisa belajar ngurus bayi. Dan kalau mommy bosan lihat video mandiin bayi kita bisa ganti sama video cara mengganti popok bayi" Ucap Maura lancar membuat Ayyara memukul kepalanya cukup keras membuat Maura berteriak kaget.

"Mom ihh.. Kok mukul kepala sendiri?" Tanya Maura sambil menarik lengan Ayyara yang ingin memukul kepalanya kembali.

"Mommy capek Maura, capek. Mommy mau mati aja kalau begini ceritanya" Teriak Ayyara histeris membuat Arvind yang baru saja memasuki rumah langsung berlari menuju ruang keluarga.

"Ada apa? Sayang kenapa teriak? " Tanya Arvind begitu ia tiba di depan istrinya. Ayyara hanya diam sambil menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

"Kenapa mommymu Maura? " Tanya Arvind pada Maura.

Maura menggeleng pelan. "Nggak tahu dad. Mommy kecapean kali" Ucap Maura membuat Arvind langsung menyingkirkan lengan yang menutupi wajah Ayyara.

"Benar kata Maura sayang? Kamu kecapean? Atau ada yang sakit" Tanya Arvind perhatian namun Ayyara hanya menunduk sambil menggigit bibir bawahnya.

"Sayang jawab dong. Mas nggak ngerti kalau kamu nggak ngomong" Ucap Arvind lagi.

"Mas.. Aku capek. Hiks.. Capek banget. Rasanya mau mati aja" Ucap Ayyara dengan isakan tertahan.

Tubuh Arvind menegang lalu duduk disamping Ayyara sedang Maura telah menjauh meninggalkan kedua orang tuanya itu.

"Ada apa? Apa mas melakukan kesalahan? " Tanya Arvind pelan.

Ayyara tidak menjawab namun isakannya sudah berubah menjadi sebuah tangisan yang menyayat hati membuat Arvind menarik istrinya itu kepelukannya. Mungkin istrinya hanya sedang dalam mood yang buruk hari ini.

Arvind mengelus punggung Ayyara hingga istrinya itu berhenti menangis.
Setelah dirasa Ayyara tidak menangis lagi, Arvind segera menggendong istrinya menuju kamar mereka. Arvind menurunkan Ayyara di atas tempat tidur kemudian melepas

pakaiannya dan juga pakaian istrinya. Setelah itu Arvind kembali menggendong tubuh istrinya menuju kamar mandi.

"Kita mandi bersama" Ucap Arvind yang tidak mendapat tanggapan apapun dari Ayyara. Oke sepertinya mood istrinya masih buruk.

Arvind menyiramkan air ketubuh Ayyara kemudian menyabuni seluruh tubuh istrinya. Arvind melakukan gerakan memutar pada perut besar istrinya. Biasanya istrinya itu akan langsung berteriak karena geli namun sekarang tidak. Arvind menatap wajah Ayyara yang terlihat sayu.

"Sayang"Panggil Arvind lembut namun Ayyara tetap diam.

Arvind menghela napas kemudian menyelesaikan mandinya dengan cepat. Arvind memakaikan handuk mandi pada tubuhnya dan Ayyara kemudian kembali menggendong istrinya itu keluar dari kamar mandi. Arvind menurunkan Ayyara pada sofa yang ada di kamarnya kemudian berlalu untuk mengambilkan pakaian untuk istrinya. Arvind memakaikan celana dalam kemudian dress khusus ibu hamil untuk istrinya.

"Nahh sekarang istri mas sudah wangi.. Muahh..muahh. " Ucap Arvind dengan senyum yang mengembang. Ia bahkan beberapa kali mengecup leher jenjang istrinya.

Namun senyum Arvind langsung luntur saat tak mendapatkan reaksi apapun dari Ayyara. Arvind dengan cepat berlutut dihadapan istrinya.

"Sayang.. Ada apa? Apa ada yang menganggumu" Tanya Arvind khawatir namun Ayyara tetap diam dan memilih menjatuhkan kepalanya pada bahu Arvind. Dan setelah itu, Arvind hanya mendengar isak tangis dari istrinya.

Arvind mengelus punggung istrinya yang bergetar karena tangis. Sungguh Arvind sangat khawatir.

'*Ya Tuhan.. Ada apa dengan istri hamba? '*

# PART 49

Ayyara mencengkeram selimut yang membungkus seluruh tubuhnya. Entah kenapa, malam ini terasa sangat dingin. Ayyara bahkan merasa jika tubuhnya menggigil karena udara yang begitu dingin. Di luar tidak hujan dan bahkan AC kamarnya tidak dinyalakan sama sekali tapi kenapa ia tetap merasa dingin. Ayyara bergerak perlahan menghadap suaminya yang tidur tanpa selimut, bahkan suaminya nampak berkeringat membuktikan jika hanya Ayyara yang merasa kedinginan sekarang.

"Shh.. " Ayyara merintih saat merasakan kepalanya malah pening saat ia mencoba untuk bangun. Rasanya kepala Ayyara begitu berat hingga ia ingin muntah.

"Hiks.. "Ayyara mengeluarkan isakannya begitu dirasa bahwa bukan hanya kepalanya yang sakit tapi perutnya juga terasa nyeri. Ayyara bahkan tidak punya tenaga untuk mengelus perutnya yang terasa sakit, rasanya tubuhnya tidak punya tenaga sama sekali. Ditambah keadaan kakinya yang seperti ditusuk ribuan jarum, sakit dan terasa kaku untuk digerakkan.

"Hiks.. Hiks.. Sakiiittt.. " Rintih Ayyara tertahan, ia tidak ingin membangunkan suaminya atau suaminya akan

bertindak panik dan membangunkan semua orang yang ada di rumah ini.

Ayyara menggigit bibir bawahnya panik saat merasa jika ada sesuatu yang merembes di balik gaun tidurnya.

"Hiks.. "Ayyara semakin terisak saat cairan itu terasa semakin banyak.

"Engghh.. "Ayyara menatap cepat kearah suaminya yang terdengar melenguh pelan. Kemudian terlihat jika mata suaminya perlahan terbuka.

"Mas.. Hiks" Isak Ayyara membuat Arvind yang mendengarnya langsung membelalak kemudian dengan cepat bangkit dan menatap wajah istrinya panik.

"Ayy kenapa? Apa ada yang sakit? " Tanya Arvind panik.

"Sa.. Kiiiittt.. Hiks.. Sakiittt" Rintih Ayyara lagi membuat Arvind langsung menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh istrinya, namun saat dirinya ingin menggendong Ayyara, Arvind malah melihat tempat tidurnya yang basah.

"Sayang ini_?" Arvind menaikkan gaun istrinya kemudian menurunkan celana dalam yang Ayyara kenakan.

Arvind terkejut saat melihat cairan yang cukup banyak keluar bersamaan dengan darah. Saat Arvind ingin bertanya pada Ayyara, ia malah kembali dikejutkan dengan keadaan istrinya yang sudah tak sadarkan diri.

"Ayy.. Sayang.. Heii.. " Arvind memanggil nama Ayyara namun tak ada sahutan.

Tanpa banyak kata lagi, Arvind membenarkan gaun istrinya kemudian menggendong Ayyara keluar dari kamar. Saat ini yang ia pikirkan hanya cepat membawa istrinya ke rumah sakit.

I I

"Kontraksi yang terjadi membuat Ayy harus melahirkan sekarang Vind. Tidak ada pilihan lain lagi" Ucap Vita membuat tubuh Arvind menegang.

"Tapi ini baru delapan bulan Vit" Bantah Arvind membuat Vita menggeleng tegas.

"Tidak ada pilihan lain. Sekarang kita tunggu hingga pembukaannya lengkap" Ucap Vita lalu meminta seorang perawat untuk menemani Ayyara sementara dirinya harus mempersiapkan diri untuk membantu persalinan Ayyara.

"Arggg.. Sa.. Kiiiit... Hikks.. Sakiittt.."Arvind mengalihkan pandangannya pada wajah istrinya kemudian mengeratkan pelukannya pada tubuh Ayyara yang sedari tadi terus merintih. Bahkan setelah sadar dari pingsannya di tengah jalan menuju rumah sakit tadi, istrinya itu langsung berteriak kesakitan.

"Sabar.. Sayang.. Sabar.. " Ucap Arvind lembut ia bahkan tak pernah menghentikan usapan di perut besar istrinya.

"Sakitt.. Mas.. Hiks.. Sakittt.. " Teriak Ayyara lagi membuat Arvind spontan berteriak memanggil dokter Vita.

"Iya sayang. Sebentar, tahan sebentar lagi" Ucap Arvind bergetar, sungguh ia sangat tak tega.

Vita mendekat lalu segera memeriksa jalur lahir Ayyara.

"Arrrgggghhh" Ayyara kembali berteriak keras saat sesuatu memasuki kewanitaannya.

"Ini baru pembukaan tujuh Vind. Kita harus menunggu hingga pembukaannya lengkap" Ucap Vita lalu berjalan mendekat ke arah Ayyara.

"Ajak istrimu bicara Vind. Tenangkan istrimu atau pijat pinggangnya, itu akan mengurangi rasa sakitnya" Ucap Vita sambil mengelus wajah Ayyara yang masih merintih kesakitan.

Arvind menunduk lalu mencium kening istrinya berkali-kali. "Sabar sayang. Jangan rasakan sakitnya tapi bayangkan saja anak kita yang sebentar lagi akan lahir" Ucap Arvind menenangkan namun itu sepertinya tak membantu sedikitpun karena Ayyara masih saja merintih kesakitan bahkan lebih parah dari yang sebelumnya.

"Sebentar biar mas panggil ibu, biar ibu yang pi__"

"Jangan.. Ahh.. Jangan pang..hh..gil siapapun.. Hiks.. Huuhuu.. Ini sakiitt.. Masss.. " Teriak Ayyara sambil mencengkeram kuat lengan suaminya membuat Arvind mendesis karena merasa perih.

Sedang Vita kembali memeriksa jalur lahir bayinya.

"Oke Ayy. Pembukaannya sudah lengkap. Kita bisa mulai proses persalinannya" Ucap Vita sambil bersiap di posisi nya.

"Arrgg... " Ayyara mendorong bayinya saat merasa kontrasi pada perutnya.

"Yang kuat sayang" Ucap Arvind menyemangati sedang Ayyara langsung menggeleng kemudian menangis kencang.

"Hiks.. Aku nggak kuat.. Hiks.. Ini sakiitt.. Pokoknya Ayy nggak mau hamil lagi.. Hiks.. Nggak mau.." Ucap Ayyara di sela rintihannya membuat tubuh Arvind menegang. Apa maksudnya tidak ingin hamil lagi, Arvind kan ingin punya 5 anak dari Ayyara.

"Ayo dorong lagi Ayy.. Atau bayimu bisa dalam bahaya" Ucap Vita memberi instruksi.

Ayyara menggeleng kuat lalu menarik leher suaminya hingga telinga Arvind tepat di hadapan wajahnya.

"Arrrggg... Aku membenci mas.." Teriak Ayyara disela mengejannya sedang Arvind hanya menutup matanya karena istrinya itu tepat berteriak di depan telinganya.

"Arrgghhh.. Aku membenci ibu.. "Teriak Ayyara lagi namun Arvind hanya menulikan pendengarannya. Yang penting anaknya lahir, sudah itu saja.

"Argggg.. Aku membenci kalian semuaaa... Arrggg" Teriakan terakhir dari Ayyara sukses membuat mereka mendengar suara tangis bayi yang begitu kencang.

"Oekkk.. Oeekkk.. "

Arvind tersenyum kecil lalu segera memeluk tubuh lemah Ayyara, ia bahkan tanpa segan mencium dan melumat bibir tipis istrinya karena terlalu bahagia.

"Terima kasih.. Sayang.. Terima kasihh" Ucap Arvind sambil menghujani wajah Ayyara dengan ciumannya.

Sedang Vita hanya tersenyum maklum lalu membawa bayinya pada Arvind untuk dipotong tali pusarnya kemudian memberikannya pada suster untuk dibersihkan. Setelah bayinya dibersihkan Arvind langsung mengambil alih bayinya untuk diadzankan.

"Keluar dulu Vind. Biar kami mengurus istrimu dulu" ucap Vita kemudian mengambil bayinya dari tangan Arvind.

Arvind mengangguk lalu kembali mencium kening istrinya kemudian melangkah keluar ruangan. Ia harus memberitahu kabar bahagia ini pada seluruh keluarganya.

I I

"Wahh.. Lihat wajahnya, ia persis seperti Arvind waktu kecil" Seru Ewie semangat membuat Mina dengan cepat menggeleng.

"Ini persis seperti Ayyara waktu kecil" Bantah Mina membuat Ewie memutar matanya.

"Apa maksudmu? Cucuku ini laki-laki jadi pasti mirip ayahnya" Ucap Ewie tak mau kalah.

"Baiklah.. Aku mengalah. Tapi kau sepertinya tidak bisa melakukan tugasmu untuk menjaga putriku. Lihat saja, kenapa Ayy bisa melahirkan sekarang padahal usia kandungannya baru delapan bulan" Ucap Mina dengan nada menyalahkan.

"Apa maksudmu? Aku menjaganya dengan baik" Tantang Ewie membuat Mina menggeleng.

"Tidak. Itu salahmu tapi kita beruntung karena bobot bayinya mencukupi dan itu berkat diriku. Karena aku selalu memberikan hidangan sehat untuk putri dan cucuku, aku bahkan selalu memperhatikan jadwal meminum susu dan vitaminnya" Ucap Mina membanggakan dirinya membuat Ewie mendengus kesal. Oke dia mengalah sekarang.

Dan tiba saatnya agar bayi tampan itu mendapatkan ASI pertama dari ibunya. Ayyara membuka baju atasnya lalu menekan payudaranya namun nihil tidak ada ASI yang keluar membuat Ayyara meringis, rasanya ia ingin menangis sekarang.

"Coba di pompa Ayy" Ucap Vita yang berdiri di samping Ayyara. Namun setelah beberapa saat di pompa, ASI nya tetap tidak keluar.

"Apa ini? Apa kau tidak memberikan makanan sehat makanya ASI Ayy tidak keluar? " Tegur Ewie membuat Mina langsung menatap besannya itu tajam.

"Ini pasti karena Ayy melahirkan lebih cepat makanya ASInya belum siap" Ucap Mina tak terima.

"ASIku dulu keluar bahkan disaat usia kandungan baru tujuh bulan. Akui saja jika kau juga tidak becus mengurus Ayyara" Ucap Ewie tajam membuat Mina dengan cepat menggeleng lalu segera merebut pompa ASI dari tangan dokter Vita.

"Sini. Biar ibu yang pompa" Ucap Mina tegas membuat Ayyara meringis keras saat ibunya itu melakukannya dengan kasar.

"Sakitt.. Bu.. " Rintih Ayyara namun Mina tak menghiraukannya, ia seolah buta dengan rintihan Ayyara dan lebih mementingkan egonya yang tak mau kalah dari besannya.

"Hiks.. Hiks.. "

"Jangan cengeng Ayy, kasian bayimu kalau ASInya tidak keluar" Ucap Mina menegur membuat Ayyara hanya bisa menangis dalam diam.

"Sudah bu. Biar Ayy istirahat sebentar, nanti ASInya juga keluar. Sementara kita bisa menggunakan susu formula dulu" Tegur Vita yang merasa kasian pada Ayyara. Hamil dan melahirkan diusia 18 tahun bukanlah hal yang mudah, ditambah lagi dengan keadaan keluarga yang menurut Vita sedikit berlebihan. Menjadi dokter kandungan Ayyara membuat Vita tahu sedikit mengenai perlakuan kedua calon nenek tersebut pada Ayyara.

Setelah berhasil membuat kedua nenek menjauh dari Ayyara, Vita kemudian meletakkan bayi kecil itu ke dalam box bayinya. Kemudian berjalan keluar ruangan, Ia harus mengambil susu untuk bayi tampan itu.

Tidak lama setelah Vita keluar, pintu ruang rawat Ayyara kembali terbuka.

"Wooahh.. Adik kecil Maura sudah lahir nek? " Tanya Maura antusias sedang Ewie dan Mina hanya mengangguk kecil. Mereka masih merasa kesal karena cucu mereka gagal mendapatkan ASI dari ibunya.

"Ya ampunn.. Tampannyaaa" Teriak Maura girang membuat Ewie langsung menegur.

"Jangan berteriak Maura atau adikmu itu akan terbangun nanti" Tegur Ewie cepat.

"Iya.. Kalau bangun nanti bagaimana? kita tidak bisa memberinya ASI" Ucap Mina dengan nada menyindir membuat Ayyara yang berbaring miring membelakangi semua orang kembali menitikkan air matanya.

Sungguh. Jika Ayyara bisa mengulang semuanya, Ayyara tidak akan menikah dengan Arvind. Ia hanya akan melanjutkan kuliahnya dengan memasuki jalur beasiswa kemudian bekerja di tempat yang bagus. Lalu setelah ia cukup dewasa baru menikah dengan laki-laki yang baik.

"Hiks.. Hiks.. "

Ayyara menggigit bibir bawahnya untuk meredam isakannya yang tanpa sengaja keluar membuat Maura yang mendengarnya langsung mendekati mommynya itu.

"Mommy kenapa? Kok mommy nangis? " Tanya Maura sambil berjalan mendekat.

"Jangan mendekat Maura. Jangan mendekat" Ucap Ayyara serak. Ia tidak ingin di dekati siapapun untuk saat ini, siapapun termasuk suaminya.

Maura berhenti lalu menoleh pada kedua neneknya. "Mommy kenapa nek? " Tanya Maura pelan.

"Tidak papa. Sekarang duduk di sini, jangan ganggu orang yang sedang istirahat" Perintah Mina cepat membuat Maura yang tak tahu apapun segera menurut saja. Ia bahkan tidak bicara lagi, karena ia tidak tahu apa-apa.

Tidak lama kemudian, Arvind memasuki ruangan. Ia membawa buah untuk Ayyara serta susu formula untuk putranya. Tadi saat di ruangan Vita, Arvind telah mengetahui semuanya. Vita bahkan tidak menyembunyikan kekesalannya pada dirinya serta keluarganya. Tentang

penyebab istrinya harus melahirkan lebih awal, tentang ASI istrinya yang tidak keluar. Semua itu karena istrinya stres dan tertekan saat menjalani kehamilannya.

Arvind menghela napas lalu menyimpan susu yang ia bawa, ia akan memberikannya nanti saat putranya terbangun. Kemudian Arvind berjalan menuju tempat tidur istrinya. Dan Arvind tahu jika istrinya sedang menangis, sangat nampak karena bahu istrinya terlihat bergetar.

"Sayang. Mas bawa buah. Kamu makan dulu ya biar cepat pulih" Ucap Arvind lembut sambil mengusap punggung istrinya.

Arvind menunduk lalu mengecup bahu istrinya dari belakang.

"Jangan menangis dan maafkan mas yang belum bisa menjadi suami dan daddy yang baik untuk kalian berdua" Ucap Arvind lirih membuat isakan Ayyara kembali terdengar.

"Hiks.. "

"Tolong jangan begini sayang" Ucap Arvind memohon membuat Ayyara perlahan berbalik untuk menatap suaminya.

"Mass_" Panggil Ayyara serak membuat Arvind tersenyum.

"Ceritakan semuanya pada mas sayang. Katakan apapun yang membebanimu dan beritahu mas apapun yang kamu inginkan. Mas akan mengusahakan semuanya jika memang itu yang terbaik untuk kalian" Ucap Arvind lembut lalu menunduk untuk mengecup kening Ayyara.

Ayyara memejamkan matanya hingga air matanya kembali menetes lalu menarik leher Arvind hingga ia bisa berbisik pada suaminya.

"Mas.. Tolong bawa kami pergi dari sini. Hanya sementara, tolong" Bisik Ayyara serak membuat tubuh Arvind menegang namun ia segera tersenyum lalu mengecup bibir Ayyara.

"Apapun untukmu sayang dan untuk baby___ Ardhan"

# PART 50

Arvind berjalan pelan dengan baby Ardhan dalam gendongannya kemudian tersenyum kecil saat istrinya berkeliling melihat rumah baru yang sengaja Arvind beli di daerah pegunungan. Rumah dua lantai dengan 5 kamar tidur, serta ruang keluarga yang nyaman. Bahkan di belakang rumah mereka adalah perkebunan teh yang begitu luas.

"Ini bagus banget mas, rumahnya nyaman terus udaranya segar lagi. Baby Ardhan pasti senang dehh tinggal di tempat yang tenang begini" Ucap Ayy antusias sambil berlari memeluk tubuh suaminya meskipun sedikit sulit karena terhalang baby Ardhan yang ada di gendongan Arvind.

"Oh ya? Ini baby Ardhan yang senang atau mommynya? " Tanya Arvind sambil menunduk untuk mengecup bibir mungil Ayyara membuat Ayyara langsung cengengesan.

"Ayy yang senang sih.. Senang banget. Makasih ya mas" Ucap Ayy dengan senyuman lebar.

Arvind mengangguk lalu menatap sekeliling. "Maura mana? Apa di kamarnya? "Tanya Arvind membuat Ayyara menggeleng tak tahu namun tiba-tiba Maura malah muncul

dari lantai atas, ia menuruni tangga dengan langkah cepat lalu menatap Arvind dan Ayyara tajam.

"Mom, dad aktifin hp kalian dong ihh.. Maura kesel tahu di teror terus sama nenek-nenek bawel" Ucap Maura dengan nada kesal membuat Arvind dan Ayyara berpandangan lalu tertawa bersama.

Memang setelah Ayyara pulih pasca melahirkan, mereka langsung mengadakan akikah tepat setelah 7 hari baby Ardhan lahir. Arvind memberi bayi tampan itu nama Ardhan Zyndiqa Akalanka, nama itu tidak punya arti apa-apa, cukup keren saja? Selesai. Dan tepat selesai acara, Arvind langsung memboyong anak serta istrinya ke tempat baru yang ia beli. Hehe, tentu saja Arvind hanya mengirim pesan kalau mereka pindah dan tidak memberitahu kemana mereka pindah.

"Biarkan saja, dan jangan beritahu nenekmu dimana kita tinggal sekarang" Ucap Arvind setelah tawanya berhenti.

"Iya dad, tapi_ tuh kan nenek nelpon lagi" Keluh Maura sambil memperlihatkan layar ponselnya.

Ayyara menggeleng mengisyarakan agar Maura tidak menjawab panggilannya namun Maura sudah terlanjur menggeser tombol hijau pada layar ponselnya. Kemudian Maura mengloudspeaker ponselnya.

"MAURA CEPAT BERITAHU NENEK DIMANA KALIAN SEKARANG HAH? ATAU NENEK AKAN MENGOBRAK-ABRIK KOT_"

tutt..

Maura langsung mematikan panggilannya kemudian dengan cepat menekan tombol off pada ponselnya. Biar kata tidak sopan, tapi ini demi ketenangan dirinya sendiri. Dan sepertinya ia harus mematikan ponselnya untuk beberapa hari ke depan.

"Huuh" Maura menghela napas lalu melihat kearah daddy dan mommynya.

"Maura mau kamar yang di atas ya dad, yang pintu balkonnya menghadap ke kebun teh" Ucap Maura membuat Arvind mengangguk.

"Bereskan barang-barangmu dulu setelah itu baru turun untuk makan siang" Ucap Arvind membuat Maura mengangguk dengan cepat kemudian berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Setelah Maura menghilang, Ayyara langsung melihat ke arah suaminya.

"Mas" Panggil Ayyara membuat Arvind menatap ke arah istrinya itu.

"Hm? "

"Apa tidak masalah kalau kita tinggal di sini? " Tanya Ayyara dengan raut tak nyaman. Arvind mengernyit kemudian mengangguk pelan.

"Tidak masalah. Lagipula Maura sedang cuti semester kan dan mas bisa bekerja dari sini toh mas punya pegawai yang terpercaya Untuk membantu di sana" Ucap Arvind membuat Ayyara menggeleng pelan.

"Lalu bagaimana dengan mama dan ibu mas, mereka pasti khawatir" Ucap Ayyara lirih membuat Arvind tersenyum. Istrinya itu benar-benar aneh, kemarin ingin menjauh tapi sekarang malah merasa bersalah.

"Apa kita kembali saja? " Tanya Arvind dengan nada serius membuat Ayyara dengan cepat menggeleng.

"Tidak mas. Ayyara senang tinggal di sini. Baby Ardhan juga" Ucap Ayyara cepat membuat Arvind terkekeh dalam hati. Istrinya itu benar-benar lucu.

"Sini mas, baby Ardhannya mau Ayy tidurin di kamar kasian dia kalau tidur di gendongan gitu" Ucap Ayyara sambil menengadahkan lengannya meminta babby Ardhan. Arvind menyerahkan putranya itu dan membiarkan istrinya mengurus putra mereka.

Arvind menatap punggung istrinya yang menjauh lalu menghela napas. Sungguh ia tidak tahu jika istrinya itu menjalani kehamilannya dengan penuh tekanan. Arvind memang berpesan pada mama dan mertuanya untuk menjaga dan mengingatkan istrinya untuk istirahat saat ia sibuk bekerja. Namun sungguh Arvind tak menyangka jika Ayyara malah diperlakukan berlebihan hingga membuatnya tak nyaman. Istrinya itu pernah beberapa kali mengeluh namun bodohnya dirinya malah meminta Ayyara untuk menerima saja perlakuan mama dan mertuanya toh itu semua untuk kebaikan Ayyara. Dan karena itulah, istrinya tidak pernah lagi mengeluh padanya, dan semua rasa tak nyamannya malah dipendam sendiri hingga malah stres yang menyebabkan anaknya harus lahir lebih awal.

Arvind memejamkan matanya bersyukur. Setidaknya istri dan anaknya selamat. Kalau tidak, Arvind mungkin tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Dan karena itu Arvind berjanji akan lebih mendengarkan keluhan istrinya dan memberi istri mudanya itu kasih sayang dan cinta yang lebih banyak lagi.

"Maaf tuan, itu bidan sama perawatnya sudah datang" Ucap salah satu pelayan yang memang sengaja Arvind bawa untuk membantu membereskan rumah.

"Oh iya.. Langsung minta mereka ke kamar tengah. "Ucap Arvind datar setelah itu pelayan tadi langsung menunduk lalu berlalu melaksanakan perintah tuannya.

Arvind memang sengaja menyewa seorang bidan untuk membantu memastikan kesehatan istri dan putranya sedangkan perawat untuk membantu Ayyara dalam mengurus baby Ardhan.

Setelah itu, Arvind bergegas berjalan menuju ruang kerjanya yang ada disamping ruang keluarga. Masih ada satu jam sebelum makan siang, jadi masih ada waktu untuk memeriksa beberapa berkas yang ia bawa dari kantornya. Maklum beberapa hari ini, ia cukup sibuk dengan persiapan acara akikah belum lagi ia harus selalu berada di samping istrinya atau para nenek-nenek julid akan membuat istrinya tambah tertekan. Dan akibatnya adalah pekerjaannya yang sedikit terbengkalai karena tak terurus namun untung saja para pekerjanya bisa di andalkan hingga Arvind tak perlu begitu khawatir.

I I

Satu bulan tinggal di pegunungan membuat Ayyara benar-benar merasa hidup kembali. Ada suaminya yang selalu perhatian dan menunjukkan rasa cintanya, ada Maura yang selalu menemani dan menjadi teman curhatnya apalagi sepertinya anak tirinya itu sedang dekat dengan seorang pria. Dan tentu saja ada baby Ardhan yang setiap saat selalu nampak menggemaskan hingga tak jarang mereka merasa terhibur melihat kelucuan dari bayi tampannya.

Dan soal ibu dan mama mertuanya serta seluruh keluarga besar, Ayyara bukannya tidak peduli tapi entah kenapa ia justru jauh merasa nyaman dan begitu meresapi perannya sebagai seorang istri dan ibu saat ia jauh dari keluarganya. Seperti saat ini, mereka berempat sedang duduk di karpet bulu di ruang keluarga. Bercengkrama

layaknya keluarga bahagia dan saling melontarkan kalimat lelucon yang mampu memunculkan tawa bahagia.

Ayyara tahu jika ia akan sangat egois jika terus menjauh dari keluarganya. Dan suatu hari nanti ia harus menghadapi semuanya, meskipun suaminya sudah berjanji akan menjadi tameng untuk dirinya namun Ayyara tetap saja takut. Takut tidak bisa menjadi anak dan menantu yang baik, meskipun itu sudah terjadi. Dengan menjauh, ia sudah menunjukkan betapa buruknya dirinya sebagai seorang anak dan menantu. Tapi percayalah setiap hari, ia selalu berusaha memantapkan hatinya dan memperbaiki dirinya agar bisa menjadi lebih dewasa dalam menghadapi suatu masalah.

"Mom.. Dad__ nenek mau VC nih" Ucap Maura tiba-tiba membuat tubuh Ayyara menegang. Sedang Arvind langsung menatap Ayyara menenangkan.

"Kita tidak perlu menjawabnya jika kamu belum siap" Ucap Arvind lembut membuat Ayyara menggigit bibir bawahnya gugup, ia tidak ingin terus lari namun ia juga takut.

Arvind menghela napas lalu menatap ke arah Maura. "Jangan di jawab" Ucap Arvind akhirnya membuat Ayyara menggeleng kuat.

"Jangan Maura_ emm.. Sini ponselnya" Pinta Ayyara membuat Maura dengan cepat memberikan ponselnya pada mommy tirinya itu.

Ayyara menatap layar ponsel dengan tegang lalu menatap ke arah Arvind. Arvind langsung mengangguk meyakinkan.

Ayyara menghela napas lalu menggeser tombol hijau pada layar ponselnya.

"Ma__ ib_bu"

Ayyara terbata saat layar ponselnya tidak hanya menampilkan wajah mama mertuanya tapi juga wajah ibunya.

"*Ayy.. Jangan.. Jangan berikan ponselnya pada Arvind. Tolong ibu mau bicara sama kamu*"

Mina berkata dengan nada memohon membuat Ayyara membatalkan niatnya untuk memberikan ponselnya pada Arvind.

"Ibu.. Ayy__"

Ayyara menggigit bibir bawahnya gugup. Ia tidak tahu harus berkata apa?. Ayyara hanya bisa menunduk.

"*Apa kamu begitu marah nak sama ibu? Apa kamu begitu kecewa sama ibu? Sampai kamu pergi menjauh, kamu itu anak ibu Ayy. Mes_meskipun terkadang ibu suka nyebelin tapi ibu sayang sama kamu. Ibu selalu ingin yang terbaik untuk kamu. Ibu_ibu selalu hiks.. "*

Ayyara mengangkat wajahnya menatap layar ponsel yang menampilkan wajah sedih ibunya.

"Ibu.. Ayy cuma_hiks. Ayy capek bu, Ayy butuh ketenangan. Kalian selalu meminta Ayy melakukan ini dan itu dan itu semua demi Ayy dan bayi Ayy kan bu? Tapi pernah kalian tanya apa yang Ayy mau? Pernah kalian tanya apa Ayy bahagia? Hiks.. Ayy merasa tertekan bu. Bahkan pernah terbesit di hati Ayy untuk mati saja agar semuanya selesai. Hiks.. Ayy selalu berusaha yang terbaik bu tapi Ayy.. Hiks.. Cuma manusia biasa yang bisa merasa sedih dan hancur" Ayyara memberikan ponselnya pada Arvind lalu segera berlari menuju kamarnya.

Tidak lama terdengar suara pintu yang ditutup dengan keras. Membuat Arvind menatap layar ponsel yang menampilkan wajah kecewa kedua mamanya.

"Arvind akan bicara pada Ayyara mah, ini semua harus di akhiri sekarang"

Arvind berkata dengan tegas lalu memberikan ponselnya pada Maura.

"Bicara pada nenekmu dan jaga adikmu Maura. Daddy akan ke kamar bicara dengan mommymu" setelah mengatakan hal itu, Arvind segera berlalu menyusul istrinya di kamar.

Sedang di dalam kamar, Ayyara sedang terisak sambil memukul keras dadanya yang entah kenapa terasa sangat sakit. Sungguh berapa kalipun Ayyara berusaha mencoba untuk berdamai tetap saja rasanya sangat sulit. Hatinya? Hatinya rasanya sangat sakit saat mengingat semuanya. Apalagi sekarang, ia bisa menjalani kehidupan yang tenang. Dan rasanya Ayyara belum siap jika ketenangan itu kembali terusik.

"Hiks.. Hiks.. Huaaaa.. Hiks.. "

Ayyara menumpahkan segala rasa sakitnya dengan menangis sekeras mungkin di dalam kamarnya. Kali ini biarkan ia menangis, agar setidaknya setengah dari kekesalannya bisa menghilang.

*Cklek*..

Ayyara segera menyembunyikan wajahnya dengan bantal saat mendengar pintu kamar yang dibuka.

"Sayang. Mas mau bicara" Ucap Arvind yang dengan sedikit tenaga membangunkan tubah Ayyara yang sedang berbaring sambil menutupi wajahnya dengan bantal.

"Kalau mas.. Hiks. Ingin meminta Ayy untuk kembali ke sana hikss.. Sebaiknya mas keluar" Teriak Ayyara dengan isakannya membuat Arvind langsung menggeleng kemudian mendekat untuk menghapus air mata istrinya.

"Tenangkan dirimu dulu baru mas akan bicara" Ucap Arvind lalu membawa tubuh istrinya kepelukannya.

Arvind mengusap punggung Ayyara pelan. Dengan sabar ia menenangkan istrinya yang masih saja terisak. Setelah dirasa Ayyara sudah tenang, Arvind melepas pelukannya lalu memegang wajah Ayyara agar menatapnya.

"Sebenarnya mereka tahu dimana kita tinggal" Ucap Arvind lembut membuat tubuh Ayyara menegang. Ibu dan mertuanya tahu dimana mereka berada.

"Mas yang memberitahu mereka tiga hari setelah kita pindah. Tapi ajaibnya mereka tidak menyusul kita ke sini, mas juga heran. Tapi setiap hari ibu kamu dan mama selalu meminta mas untuk mengirim video baby Ardhan. Karena itu setiap hari mas rutin mengabadikan kegiatan kamu yang memandikan, menidurkan, dan bercengkerama dengan baby Ardhan" Ucapan Arvind membuat mata Ayyara kembali berkaca-kaca, entah kenapa? Tapi Ayyara merasa jika dialah yang paling egois sekarang.

"Mas_" Ucap Ayyara serak membuat Arvind tersenyum.

"Mereka sudah berubah sayang. Mereka tahu jika putri dan menantu mereka adalah wanita yang hebat. Kamu sudah menunjukkannya dengan menjadi ibu yang baik untuk Maura dan baby Ardhan. Kamu juga adalah istri yang baik untuk mas" Ucap Arvind lembut lalu mengecup kening Ayyara kilat.

Ayyara tersenyum kecut. "Tapi Ayy belum bisa menjadi anak dan menantu yang baik kan? " Tanya Ayyara lirih membuat Arvind tersenyum.

"Belum terlambat untuk menjadi putri dan menantu yang baik" Ucap Arvind membuat Ayyara tersenyum lebar.

"Mas benar. Belum terlambat untuk itu" Ucap Ayyara dengan wajah penuh senyuman lalu segera memeluk tubuh suaminya.

"Terima kasih mas. Terima kasih karena sudah menjadi suami yang baik untuk Ayy. Terima kasih karena selalu mencintai dan menyayangi Ayy dengan tulus. Terima kasih. Terima kasih untuk segala yang mas lakukan untuk Ayy dan keluarga kecil kita" Ucap Ayyara dengan tulus membuat Arvind tersenyum lebar.

"Terima kasih juga karena kamu bersedia menjadi istri mas, mendampingi mas dan selalu berada di samping mas. Terima kasih karena telah bersedia mengandung anak mas. Terima kasih karena telah menjadi wanita yang begitu mas cintai." Arvind mengatakannya dengan nada lembut dengan sorot mata yang penuh cinta membuat Ayyara untuk pertama kalinya merasa terpesona akan suaminya.

Arvind terkekeh saat menangkap sorot kagum dari wajah istrinya. Arvind mendekat lalu berbisik ketelinga istrinya.

"I Love you mom" Bisik Arvind lembut membuat Ayyara tanpa sadar tersenyum malu. Entah kenapa, Ayyara merasa jika ini adalah pengungkapan cinta yang paling tulus yang pernah suaminya katakan.

Ayyara tersenyum manis lalu mendekatkan bibirnya dengan bibir suaminya.

"Aku juga mencintaimu suamiku"

*Cupp..*

Arvind tersenyum disela kecupan mesra Ayyara pada bibirnya. Ini untuk pertama kalinya, Ayyara mengungkapkan cinta padanya dan itu terdengar sangat manis.

(Lima Tahun Kemudian)

"Ardhan jangan mengganggu adik-adikmu" Teriak Ayyara dari arah dapur. Saat ini ia sedang menemani suaminya makan namun malah terdengar keributan dari arah ruang keluarga.

"Biarkan saja sayang. Mereka kan cuma bermain" Ucap Arvind santai membuat Ayyara melotot tajam.

"Apa maksud mas dengan biarkan saja hah?" Tanya Ayyara tajam membuat Arvind menelan ludahnya kasar. Oke seharusnya ia tak cari masalah dengan seorang wanita hamil yang sedang mengurus lima orang anak.

Ya. Setelah hampir 6 tahun berumah tangga. Arvind berhasil membuat istrinya itu hamil tiga kali, dan sekarang yang ke empat. istrinya itu telah hamil kembali setelah 7 bulan melahirkan si kembar.

"Iya sayang. Maksud mas, biarkan mereka bermain toh di sana ada pelayan yang menjaga merekal" Ucap Arvind susah payah lalu kembali melanjutkan makannya.

Ayyara menghela napas lalu mengusap perutnya yang sedikit menonjol karena sedang hamil 4 bulan. Dan entah kabar baik atau kabar buruk, saat ini ia kembali mengandung bayi kembar. Bayangkan betapa stresnya Ayyara sekarang, ia sudah dua kali melahirkan bayi kembar dan ini akan menjadi yang ketiga. Dan entah apa yang terjadi, seolah itu kutukan atau sebuah anugerah karena semua anak yang ia lahirkan adalah laki-laki. Ibunya dan mama mertuanya yang dulu antusias saja kini sudah nampak tak

peduli. Mereka bahkan cenderung mengeluh saat Ayyara ingin menitipkan anak-anaknya ketempat mereka. Ya. Karena seperti anak laki-laki yang lain, semua putra Ayyara juga termasuk anak yang aktif plus nakal. Entah berapa kali ia dibuat berteriak dalam sehari hanya karena tingkah nakal putranya terutama anak pertamanya yang sedang lincah-lincahnya bermain dan sering menganggu adik-adiknya.

"Apa mas akan lembur lagi malam ini? " Tanya Ayyara setelah suaminya selesai makan.

Arvind menggeleng sambil membersihkan mulutnya dengan tisu. "Mas hari ini pulang cepat. Karena hari ini hari jum'at" Ucao Arvind ambigu membuat Arvind mengernyit.

"Kenapa memangnya kalau hari jum'at mas? Kerjaan mas nggak banyak? "Tanya Ayyara sambil menyodorkan buah untuk cuci mulut suaminya.

Arvind menggeleng. "Malam ini mas punya tugas spesial" Ucap Arvind sambil mengerling nakal ke arah istrinya membuat Ayyara langsung melempar buah apel yang ada di tangannya. Namun dengan sigap Arvind menangkapnya.

"Mas mesum" Ucap Ayyara cepat.

Arvind terkekeh pelan sambil memakan buah apel yang tadi istrinya lempar.

"Tapi kamu suka kan? " Tanya Arvind menggoda membuat Ayyara tersenyum malu.

"Ih.. Nggak ya mas. Ayy biasa aja tuh" Ucap Ayyara cepat membuat Arvind tersenyum.

"Masa sih? " Goda Arvind lagi membuat Ayyara mendengus.

"Ingat ya mas. Istri mas ini sedang hamil, dua anak lagi" Ucap Ayyara mengingatkan membuat Arvind mengangguk.

"Dan kamu juga harus ingat kata dokter sayang" Ucap Arvind gantung membuat Ayyara menatapnya penuh tanda tanya.

"Apa? "

"Kandungan kamu cukup kuat untuk menghadapi serangan brutal mas" Ucap Arvind genit membuat Ayyara langsung beranjak dari duduknya.

"Sudah. Sana mas buruan pergi kerja. Cari uang buat aku dan anak-anak. Awas saja kalau mas sampai bangkrut, aku tinggalin" Ucap Ayyara dengan nada di buat-buat serius membuat Arvind memeluk tubuh bulat istrinya gemas.

"Mas nggak bakal bangkrut walaupun mas nggak pergi kerja dalam setahun ke depan" Ucap Arvind mantap membuat Ayyara memutar matanya kesal.

"Oh ya? Mas ngomong gitu sementara beberapa bulan terakhir mas lembur terus. Sok-sokan bilang nggak bakal bangkrut walaupun nggak kerja setahun" Cibir Ayyara membuat Arvind tersenyum geli. Istrinya bisa saja membalas perkataannya.

"Mas kan baru buka beberapa perusahaan baru. Jadi mas harus fokus ke sana. Lagipula itukan untuk putra-putra kita yang banyak itu belum lagi ini mau nambah jadi mas harus ektra kerja keras biar nanti anak-anak kita nggak rebutan warisan" Jelas Arvind membuat Ayyara dengan cepat menarik lengan suaminya menuju ruang keluarga.

"Mas lihat Ardhan? " Tanya Ayyara sambil menunjuk putra sulungnya yang sedang bermain pesawat.

Arvind memgangguk cepat.

"Ardhan mau jadi pilot mas" Lanjut Ayyara membuat Arvind mengernyit. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Ayyara sudah menunjuk ke arah kedua anak kembarnya

yang satunya sedang bermain alat masak dan yang satunya lagi sedang bermain alat kedokteran.

"Azka mau jadi chef terkenal mas dan Afka ingin jadi seorang dokter" Sambung Ayyara lagi membuat Arvind menatap istrinya penuh tanda tanya.

"Lalu? "

"Mas.. Anak-anak mas itu nggak berminat melanjutkan perusahaan mas yang banyak itu. Mereka sudah punya keinginan masing-masing. Dan aku sebagai ibunya akan mendukung keinginan mereka itu" Jelas Ayyara membuat Arvind tersenyum lalu mengecup singkat bibir tipis istrinya.

"Mas tahu sayang. Karena itu mas buka perusahaan penerbangan, mas juga lagi cari investor untuk membuat sebuah rumah sakit dan yang paling penting mas juga sudah membangun beberapa cabang restoran" Ucap Arvind membuat Ayyara membelalak.

"Mas gila? " Tanya Ayyara cepat.

Arvind menggeleng. "Sekarang tinggal menunggu Ahda dan Abda sedikit lebih besar agar mas bisa mengetahui minat mereka dengan begitu mas bisa membantu mencapai keinginan mereka dari sekarang" Ucap Arvind tegas membuat Ayyara dibuat melongo karena tak percaya. Enak sekali yang menjadi anaknya.

"Terus Maura? Anak itu dapat apa? Ingat ya mas, dia anak mas juga" Ucap Ayyara membuat Arvind mengangguk.

"Tentu saja Maura dapat bagiannya juga sayang, kamu pikir kuliah S2 di Amerika itu murah apa? Belum lagi mas harus beliin dia aparteman, mobil dan fasilitas mewah lainnya. Mana belinya pakai dollar lagi" Keluh Arvind di akhir kalimatnya membuat Ayyara mendengus.

"Nah sekarang, bagaimana jika kita masuk ke dalam kamar dan bermesraan" Tawar Arvind dengan senyum menggoda membuat Ayyara kembali mendengus.

"Katanya mas mau kerja? " Ucap Ayyara mengingatkan suaminya.

"Tidak jadi. Soalnya mas peka sama istri yang lagi kangen di belai" Ucap Arvind membuat Ayyara melotot lalu mencubit pelan lengan suaminya.

"Mas disini ada anak-anak loh" Tegur Ayyara pelan.

"Anak-anak kan lagi sibuk main sayang, ada bibi juga yang jagain jadi amanlah" Ucap Arvind lalu kembali mendekatkan tubuhnya ke arah Ayyara.

"Jadi mommy sayang mau daddy belai atau nggak? " Ucap Arvind serak membuat tubuh Ayyara seketika langsung melemas. Oke. Sepertinya kali ini ia kalah.

"Kita ke kamar" Ucap Ayyara cepat membuat Arvind terkekeh lalu segera melangkah mengikuti istrinya menuju kamar untuk mendapatkan kebahagian.

Heehe_

Bahagia? Apa itu bahagia?. Kalau kata Ayyara sih bahagia itu saat ia berada di sisi Arvind. Tapi menurut Arvind, bahagia itu adalah saat ia berada disisi Ayyara. Jadi, bahagia itu adalah saat kita berada di sisi orang yang kita cinta tanpa khawatir atau takut akan saling meninggalkan. Ciptakanlah kebahagianmu sendiri, karena kebahagian itu di buat bukan di tunggu.

"Lalu kenapa ibu tidak keluar? " Tanya Ayyara yang sudah berdiri di hadapan ibunya.

Mina menggeleng."Ibu ingin kamu yang ke sini" Ucap Mina tegas.

"Apa ibu marah? " Tanya Ayyara takut-takut.

"Ya"

Tubuh Ayyara langsung menegang mendengar jawaban ibunya.

"Tapi bukan padamu, ibu marah pada diri ibu sendiri Ayy. Ibu tidak bisa menjadi ibu dan nenek yang baik untuk kalian" Ucap Mina sambil menatap wajah Ayyara dalam.

"Putri ibu sudah dewasa sekarang. Sudah menjadi seorang istri dan ibu" Ucap Mina sambil membelai pipi bulat Ayyara.

"Ibu_"LirihAyyara pelan.

"Ibu punya lima anak perempuan Ayy dan mereka semua sudah memberi ibu cucu. Kamu tahu kan, bagaimana perlakuan ibu pada kakak-kakakmu yang sedang hamil? Meskipun ibu selalu berharap cucu laki-laki namun perlakuan ibu pada mereka tidak berbeda sedikitpun. Ibu menyayangi semua putri-putri ibu dan juga cucu-cucu ibu" Mina menghentikan belaiannya pada pipi Ayyara kemudian menatap kearah lain.

"Ibu akui selama ini ibu egois dan keras kepala tapi itu semua ibu lakukan untuk kebaikan kalian. Apalagi saat tahu kalau ibu akan mendapat seorang cucu laki-laki, ibu sangat senang dan_em..ibu akui sikap ibu berlebihan pada seorang ibu hamil sepertimu tapi ya_ ibu tidak salah kan? Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kalian" Ucap Mina dimana akhirnya ia tetap saja tidak mengakui kesalahannya namun hal itu justru membuat Ayyara tersenyum kecil. Bukan ibunya jika mengakui sebuah kesalahan.

"Iya ibu.. Di sini Ayy yang salah kok. Ayy yang tidak bisa memahami perhatian ibu" Ucap Ayyara sambil memeluk tubuh Mina dengan erat.

Mina tersenyum lebar lalu membalas pelukan putrinya. "Iya. Memang kamu yang salah" Ucap Mina cepat membuat Ayyara terkekeh. Ibunya benar-benar luar biasa.

(Lima Tahun Kemudian)

"Ardhan jangan mengganggu adik-adikmu" Teriak Ayyara dari arah dapur. Saat ini ia sedang menemani suaminya makan namun malah terdengar keributan dari arah ruang keluarga.

"Biarkan saja sayang. Mereka kan cuma bermain" Ucap Arvind santai membuat Ayyara melotot tajam.

"Apa maksud mas dengan biarkan saja hah?" Tanya Ayyara tajam membuat Arvind menelan ludahnya kasar. Oke seharusnya ia tak cari masalah dengan seorang wanita hamil yang sedang mengurus lima orang anak.

Ya. Setelah hampir 6 tahun berumah tangga. Arvind berhasil membuat istrinya itu hamil tiga kali, dan sekarang yang ke empat. istrinya itu telah hamil kembali setelah 7 bulan melahirkan si kembar.

"Iya sayang. Maksud mas, biarkan mereka bermain toh di sana ada pelayan yang menjaga merekal" Ucap Arvind susah payah lalu kembali melanjutkan makannya.

Ayyara menghela napas lalu mengusap perutnya yang sedikit menonjol karena sedang hamil 4 bulan. Dan entah kabar baik atau kabar buruk, saat ini ia kembali mengandung bayi kembar. Bayangkan betapa stresnya Ayyara sekarang, ia sudah dua kali melahirkan bayi kembar dan ini akan menjadi yang ketiga. Dan entah apa yang terjadi, seolah itu kutukan atau sebuah anugerah karena semua anak yang ia lahirkan adalah laki-laki. Ibunya dan mama mertuanya yang dulu antusias saja kini sudah nampak tak peduli. Mereka bahkan cenderung mengeluh saat Ayyara

ingin menitipkan anak-anaknya ketempat mereka. Ya. Karena seperti anak laki-laki yang lain, semua putra Ayyara juga termasuk anak yang aktif plus nakal. Entah berapa kali ia dibuat berteriak dalam sehari hanya karena tingkah nakal putranya terutama anak pertamanya yang sedang lincah-lincahnya bermain dan sering menganggu adik-adiknya.

"Apa mas akan lembur lagi malam ini? " Tanya Ayyara setelah suaminya selesai makan.

Arvind menggeleng sambil membersihkan mulutnya dengan tisu. "Mas hari ini pulang cepat. Karena hari ini hari jum'at" UcaoArvind ambigu membuat Arvind mengernyit.

"Kenapa memangnya kalau hari jum'at mas? Kerjaan mas nggak banyak? "Tanya Ayyara sambil menyodorkan buah untuk cuci mulut suaminya.

Arvind menggeleng. "Malam ini mas punya tugas spesial" Ucap Arvind sambil mengerling nakal ke arah istrinya membuat Ayyara langsung melempar buah apel yang ada di tangannya. Namun dengan sigap Arvind menangkapnya.

"Mas mesum" Ucap Ayyara cepat.

Arvind terkekeh pelan sambil memakan buah apel yang tadi istrinya lempar.

"Tapi kamu suka kan? " Tanya Arvind menggoda membuat Ayyara tersenyum malu.

"Ih.. Nggak ya mas. Ayy biasa ajatuh" Ucap Ayyara cepat membuat Arvind tersenyum.

"Masa sih? " Goda Arvind lagi membuat Ayyara mendengus.

"Ingat ya mas. Istri mas ini sedang hamil, dua anak lagi" Ucap Ayyara mengingatkan membuat Arvind mengangguk.

"Dan kamu juga harus ingat kata dokter sayang" Ucap Arvind gantung membuat Ayyara menatapnya penuh tanda tanya.

"Apa? "

"Kandungan kamu cukup kuat untuk menghadapi serangan brutal mas" Ucap Arvind genit membuat Ayyara langsung beranjak dari duduknya.

"Sudah. Sana mas buruan pergi kerja. Cari uang buat aku dan anak-anak. Awas saja kalau mas sampai bangkrut, aku tinggalin" Ucap Ayyara dengan nada di buat-buat serius membuat Arvind memeluk tubuh bulat istrinya gemas.

"Mas nggak bakal bangkrut walaupun mas nggak pergi kerja dalam setahun ke depan" Ucap Arvind mantap membuat Ayyara memutar matanya kesal.

"Oh ya? Mas ngomong gitu sementara beberapa bulan terakhir mas lembur terus. Sok-sokan bilang nggak bakal bangkrut walaupun nggak kerja setahun" Cibir Ayyara membuat Arvind tersenyum geli. Istrinya bisa saja membalas perkataannya.

"Mas kan baru buka beberapa perusahaan baru. Jadi mas harus fokus ke sana. Lagipulaitukan untuk putra-putra kita yang banyak itu belum lagi ini mau nambah jadi mas harus ektra kerja keras biar nanti anak-anak kita nggak rebutan warisan" Jelas Arvind membuat Ayyara dengan cepat menarik lengan suaminya menuju ruang keluarga.

"Mas lihat Ardhan? " Tanya Ayyara sambil menunjuk putra sulungnya yang sedang bermain mobil-mobilan.

Arvindmemgangguk cepat.

"Ardhan mau jadi pilot mas" Lanjut Ayyara membuat Arvind mengernyit. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Ayyara sudah menunjuk ke arah kedua anak kembarnya

yang satunya sedang bermain alat masak dan yang satunya lagi sedang bermain alat kedokteran.

"Azka mau jadi chef terkenal mas dan Afka ingin jadi seorang dokter" Sambung Ayyara lagi membuat Arvind menatap istrinya penuh tanda tanya.

"Lalu? "

"Mas.. Anak-anak mas itu nggak berminat melanjutkan perusahaan mas yang banyak itu. Mereka sudah punya keinginan masing-masing. Dan aku sebagai ibunya akan mendukung keinginan mereka itu" Jelas Ayyara membuat Arvind tersenyum lalu mengecup singkat bibir tipis istrinya.

"Mas tahu sayang. Karena itu mas buka perusahaan penerbangan, mas juga lagi cari investor untuk membuat sebuah rumah sakit dan yang paling penting mas juga sudah membangun beberapa cabang restoran" Ucap Arvind membuat Ayyara membelalak.

"Mas gila? " Tanya Ayyara cepat.

Arvind menggeleng. "Sekarang tinggal menunggu Ahda dan Abda sedikit lebih besar agar mas bisa mengetahui minat mereka dengan begitu mas bisa membantu mencapai keinginan mereka dari sekarang" Ucap Arvind tegas membuat Ayyara dibuat melongo karena tak percaya. Enak sekali yang menjadi anaknya.

"Terus Maura? Anak itu dapat apa? Ingat ya mas, dia anak mas juga" Ucap Ayyara membuat Arvind mengangguk.

"Tentu saja Maura dapat bagiannya juga sayang, kamu pikir kuliah S2 di Amerika itu murah apa? Belum lagi mas harus beliin dia aparteman, mobil dan fasilitas mewah lainnya. Mana belinya pakai dollar lagi" Keluh Arvind di akhir kalimatnya membuat Ayyara mendengus.

"Nah sekarang, bagaimana jika kita masuk ke dalam kamar dan bermesraan" Tawar Arvind dengan senyum menggoda membuat Ayyara kembali mendengus.

"Katanya mas mau kerja? " Ucap Ayyara mengingatkan suaminya.

"Tidak jadi. Soalnya mas peka sama istri yang lagi kangen di belai" Ucap Arvind membuat Ayyara melotot lalu mencubit pelan lengan suaminya.

"Mas disini ada anak-anak loh" Tegur Ayyara pelan.

"Anak-anak kan lagi sibuk main sayang, ada bibi juga yang jagain jadi amanlah" Ucap Arvind lalu kembali mendekatkan tubuhnya ke arah Ayyara.

"Jadi mommy sayang mau daddy belai atau nggak? " Ucap Arvind serak membuat tubuh Ayyara seketika langsung melemas. Oke. Sepertinya kali ini ia kalah.

"Kita ke kamar" Ucap Ayyara cepat membuat Arvind terkekeh lalu segera melangkah mengikuti istrinya menuju kamar untuk mendapatkan jatahnya.

Bahagia? Apa itu bahagia?. Kalau kata Ayyara sih bahagia itu saat ia berada di sisi Arvind. Tapi menurut Arvind, bahagia itu adalah saat ia berada disisi Ayyara. Jadi, bahagia itu adalah saat kita berada di sisi orang yang kita cinta tanpa khawatir atau takut akan saling meninggalkan. Ciptakanlah kebahagianmu sendiri, karena kebahagian itu di buat bukan di tunggu.

TAMAT